Ibnu Abdil Bari El-'Afifi

155 Kisah Langka Para Salaf

Disarikan dari Tarikh Baghdad, Tarikh Dimasyqa, Shifatus Shafwah, Al-Bidayah wa An-Nihayah, Siyar A'lam An-Nubala', Hilyat Al-Auliya', Al-Adzkiya', dan Al-Fawa'id

Nyata & Bersumber dari Kitab Turats

Pustaka Arafah

Ibnu Abdil Bari El-'Afifi

155 Kisah Langka Para Salaf

Disarikan dari Tarikh Baghdad, Tarikh Dimasyqa, Shifatus Shafwah, Al-Bidayah wa An-Nihayah, Siyar A'lam An-Nubala', Hilyat Al-Auliya', Al-Adzkiya', dan Al-Fawa'id



Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
El-'Afifi, Ibnu Abdil Bari
154 Kisah Langka Para Salaf / Ibnu Abdil Bari; editor, Tim Editor -- Solo: Pustaka Arafah, 2017.
428 hlm.; [illegible]

ISBN 978-602-6337-[illegible]

---

155 KISAH LANGKA PARA SALAF

Penulis :
Ibnu Abdil Bari 'El-Afifi

Editor Tim Editor Pustaka Arafah **Proofreader** Zuhdi Abu Ukasyah
Desain Cover Jaga Image Design **Setting/Layout** Arafah Art
Penerbit PUSTAKA ARAFAH, SOLO
Cetakan I. April 2017, II. Mei 2019



Jl. Lurik No.17 Ngruki, Cemani, Grogol, Sukoharjo.
Telp : (0271) 726452 Fax : (0271)7890550
pustakaarafah@arafahgroup.com
website: http://www.arafahgroup.com

Pengantar Penerbit

ALHAMDULILLAH, segala puji hanya untuk Allah Ta'ala. Shalawat dan salam terhatur kepada Nabi Muhammad saw.

Pembaca yang dirahmati Allah Ta'ala, meneladani para salaf dengan membaca kisah-kisah yang bertebaran dalam berbagai kitab, akan memberikan motivasi tersendiri bagi kita. Perilaku generasi pendahulu kita yang shalih tersebut dapat kita 'saksikan' secara 'live' dari kitab-kitab para ulama.

Berbagai kitab ulama yang berisi kisah para salaf juga mudah kita temukan di zaman kita dengan format digital. Kitab-kitab tersebut di antaranya *Tarikh Baghdad* karya Al-Kathib Al-Baghdadi, *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Asakir, dan *Shifat Ash-Shafwah* karya Ibnul Jauzi.

Sesuai dugaan pembaca sekalian, tak hanya kitab-kitab yang tersebut di atas yang menyajikan kisah generasi salaf. Kitab lain seperti Hilyah Auliya, Al-Fawaid, Al-Adzkiya', dan banyak lagi kitab lainnya. Akan berjejer-jejer jika harus disebut semuanya.

Pembaca yang dirahmati Allah, meski sekarang ada kemudahan dalam mengakses kitab-kitab klasik dalam bentuk PDF atau format lainnya, kita tetap akan membutuhkan waktu lama untuk membacanya satu per satu. Terlebih harus memilih mana kisah yang atsarnya bisa benar-benar membekas dalam fikiran dan perilaku kita.

Untuk itulah buku ini kami hadirkan kepada pembaca. Buku *154 Kisah Langka Para Salaf* berisi kumpulan kisah yang terjadi di

masa salaf. Kisah yang merekam peristiwa unik dan langka yang dialami oleh kakek moyang kita yang shalih. Kisah yang disarikan dari berbagai kitab-kitab klasik karya ulama salaf.

Bukan keunikan kisahnya saja, kejadian-kejadian yang tersaji dalam buku ini juga syarat dengan hikmah yang sangat patut untuk kita renungi. Hingga menjadikan kita termotivasi untuk meneladani para salaf dalam akhlak maupun ibadahnya.

Terlebih disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Meski bersumber dari kitab berbahasa Arab, penyusun telah mengalih-bahasakan dengan pilihan kosa kata yang 'renyah'. Sehingga tak hanya sekadar menterjemah saja.

Akhir kata, selamat menyelami samudera kisah para salaf yang akan memberikan 1001 hikmah bagi pembaca sekalian.

Selamat membaca.

Pustaka Arafah

تَهَادُوْا تَحَابُّوْا

Saling berbagilah hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai

Hadiah:

Buku ini adalah hadiah dari:

....

Untuk:

....

Persembahan

Buku ini penulis dedikasikan kepada:

Ibunda dan ayahanda tercinta; Fadhilah dan Abdul Bari,

Rabbighfir lî waliwâlidayya warhamhumâ kamâ rabbayânî shaghîrâ

Istri dan dua putri yang menjadi penyejuk mata dan penentram jiwa; Inaroh Manarina, Kayyisa Ulayya dan Nufa Sakhiyya.

Rabbanâ hab lanâ min azwâjinâ wadzurriyyâtina qurrata a'yun waj'alnâ lil muttaqîna imâmâ. Âmîn, taqabbal yâ Rabbanâ....,

Daftar Isi

Pengantar Penerbit 5
Persembahan 8
Daftar Isi 9
Prakata Penulis 16

1. Kisah Cinta Paling Menakjubkan Dalam Sejarah 19
2. Rintihan Sebatang Kayu 23
3. Teman Paling Setia 25
4. Srigala Pun Bersaksi 27
5. Kejernihan Hati Imam Ahmad bin Hanbal v 29
6. Al-Manshur pun Tertakjub! 34
7. Lelaki Berhati Mulia 38
8. Membelikan Rumah di Surga 48
9. Uang Misterius 52
10. Minum Susu Antelop Tanpa Susah Payah 54
11. Tersebab Adzan, Kezhaliman Lenyap 56
12. Kencing di Kuburan Ajif 64
12. Orang Kecil Terkadang Menjadi Penyelamat 68
14. Mendapat 2000 Dinar Karena Amanah 71
15. Lelaki dari Khurasan dan Kantong Dinar yang Hilang 79
16. Putra Mahkota dan Cincin Permata 85
17. Balasan Kebajikan adalah Kebajikan 91
18. Titipkanlah Kepada Allah Ta'ala 101
19. Kisah Daun Kurma 104

20. Beruban Dalam Satu Malam 106
21. Bukti Surat Piutang 111
22. Hewan Penghuni Lembah pun Lari 113
23. Mendapatkan Air Minum dari langit 115
24. Dikeroyok Belasan Ekor Singa 117
25. Siasat Cerdik Khalifah 120
26. Allah-lah yang Akan Menolong 123
27. Manakah yang Lebih Mengherankan? 126
28. Hadits dan Hadiah 128
29. Bersandar di atas Kasur 130
30. Berpuasa 40 Tahun Tanpa Diketahui Keluarganya 131
31. Imam Mawardi dan Bukunya 132
32. Urgensi Mengajarkan Adab 134
33. Hafalan Terpendeknya Adalah *Al-Aghani* 137
34. Lebih Memilih Ilmu Daripada Menikah 139
35. 15 Pukulan 15 hadits 141
36. Setiap Orang Memiliki Hak Sama Dalam Mendapatkan Ilmu 143
37. Menyamar Menjadi Pengemis Demi Ilmu 145
38. Menyesal Karena Hilangnya Ilmu 149
39. Perjalanan Membawa 100.000 Hadits 151
40. Tidak Tergoda Dengan Rombongan Gajah 153
41. Terinspirasi Oleh Kata-kata Gurunya 154
42. Menikmati Kesendirian 155
43. Obat Lupa 157
44. Warisan Ilmu 158
45. Berkah Doa Ibu 160

46. Berkah Berbakti 162
47. Kurma untuk Ibu 163
48. Bakti Imam Abu Hanifah 165
49. Tangisan Ibuku Lebih Berat 166
50. Manusia Paling Durhaka dan Paling Berbakti 167
51. Kesabaran yang Dihiasi Dengan Kedermawanan 170
52. Kesabaran Urwah bin Zubair رحمه الله 171
53. Kedermawanan Lelaki Tua dan Ubaidullah bin Abbas 174
54. 4000 Dinar untuk Istri yang Dermawan 179
55. Balasan Bersedekah 182
56. Diberi Ganti Sepuluh Kali Lipat 187
57. Berkah Berbuat Baik Kepada Janda dan Anak Yatim 189
58. Sedekah Abu Thalhah رضي الله عنه 194
59. Pujian untuk Abdul Wahid bin Sulaiman 196
60. Kedermawanan Abdullah bin Abu Bakar رضي الله عنه 201
61. Kedermawanan Ibnu Mubarak رحمه الله 203
62. Kedermawanan Syu'bah رحمه الله 204
63. Menjamu Tamu 206
64. Dermawan Hingga Tidak Memiliki Apa-apa 210
65. Cepat Sekali Mereka Mengembalikan 212
66. Ambillah Ketika Aku Dalam Keadaan Seperti Ini 214
67. Bakhil, Penyakit Mematikan 215
68. Sedekah yang Terus Berputar 218
69. Harga Kawan 220
70. Kucing yang Baik Hati 222
71. Menyesal Karena Tidak Menikah 224
72. Teladan Memilih Menantu 225

73. Seperti Nabi Yusuf 230
74. Pemuda yang Menjaga Kehormatannya Sampai Mati 233
75. Seorang Abid dan Pelacur 237
76. Sabar Menghadapi Istri 240
77. Dia Telah Kubebaskan dari Maharku 243
78. Gara-gara Air Susu 245
79. Karena Kamu Mengharapkan Kematianku 247
80. Mengharapkan Pahala dari Kematian Anak 248
81. Ketawadhuan Khalifah Harun Ar-Rasyid 250
82 Aku Malu Jika Tidak Makan Dalam Keramaian 251
83. Siapa Bapak Tua ini? 252
84. Berhati Bening 254
85. Kewaraan Umar bin Abdul Aziz 256
86. Muawiyah ﷺ pun Menangis 258
87. Pedagang Batu Mulia dan Kejujuran Orang Miskin 261
88. Kemuliaan Jiwa Abul Muzhaffar 265
89. Sikap Amanah Penjual Makanan dan Orang Buta 269
90. Berbuat Baik Terhadap Pembunuh Ayahnya 271
91. Ketawadhukan Ibnu Abi Dzi'b رحمه الله 275
92. Kezuhudan Ibnu Umar رضي الله عنهما 277
93. Jika Kamu dusta, Uang Ini Sedekah 279
94. Tak Pernah Berbohong 281
95. Lelaki yang Tak Pernah Marah 282
96. Aku Membunuhnya Bukan Karena Ia Mencuri 284
97. Seorang Penggembala dan Hisyam bin Abdul Malik 286
98. Harinya Thalhah 291
99. Duel Melawan Orang Kafir yang Jago Tanding 292

100. Aku adalah Pembantu Rasulullah 296
101. Kecerdasan Seorang Hakim 297
102. Apakah Kami Menelantarkanmu? 300
103. Apa Tidak Takut Singa? 302
104. Dendam Gajah-gajah 303
105. Kisah Taubatnya Al-Qa'nabi 307
106. Kisah Taubatnya Seorang Pemuda 309
107. Barakah Uang Damai Senilai Satu Dirham 311
108. Imam Ahmad dan Imam Asy-Syafi'i 315
109. Siapa Menggali Lubang, Dia Akan Terperosok 317
110. Adab Menasihati 320
111. Satu Kaki Dibalas Dengan Satu Kaki 321
112. Seekor Ikan yang Menyelamatkan Manusia 322
113. Doa Orang yang Terdesak 326
114. Hati-hati Dengan Doa Orang yang Teraniaya 329
115. Berkah Doa Ma'ruf Al-Karkhi 331
116. Berdoa agar Penglihatannya Dikembalikan 332
117. Seandainya Aku Memohon Ampunan 333
118. Matanya Sembuh Karena Doa 335
119. Doa Agar Diwafatkan 337
120. Doanya Mustajab 339
121. Hutangnya Lunas Sebelum Meninggal 341
122. Kuda Pinjaman 343
123. Ya Allah, Jangan Lupakan Ibrahim bin Adham 344
124. Semoga Allah Menutupi Aibmu 346
125. Katak di Ujung Maut 349
126. Bukti Cinta adalah Doa 350

100. Aku adalah Pembantu Rasulullah 296
101. Kecerdasan Seorang Hakim 297
102. Apakah Kami Menelantarkanmu? 300
103. Apa Tidak Takut Singa? 302
104. Dendam Gajah-gajah 303
105. Kisah Taubatnya Al-Qa'nabi 307
106. Kisah Taubatnya Seorang Pemuda 309
107. Barakah Uang Damai Senilai Satu Dirham 311
108. Imam Ahmad dan Imam Asy-Syafi'i 315
109. Siapa Menggali Lubang, Dia Akan Terperosok 317
110. Adab Menasihati 320
111. Satu Kaki Dibalas Dengan Satu Kaki 321
112. Seekor Ikan yang Menyelamatkan Manusia 322
113. Doa Orang yang Terdesak 326
114. Hati-hati Dengan Doa Orang yang Teraniaya 329
115. Berkah Doa Ma'ruf Al-Karkhi 331
116. Berdoa agar Penglihatannya Dikembalikan 332
117. Seandainya Aku Memohon Ampunan 333
118. Matanya Sembuh Karena Doa 335
119. Doa Agar Diwafatkan 337
120. Doanya Mustajab 339
121. Hutangnya Lunas Sebelum Meninggal 341
122. Kuda Pinjaman 343
123. Ya Allah, Jangan Lupakan Ibrahim bin Adham 344
124. Semoga Allah Menutupi Aibmu 346
125. Katak di Ujung Maut 349
126. Bukti Cinta adalah Doa 350

127. Perhatikanlah Bagaimana Kesudahan Orang yang Zhalim 351
128. Kekhusyukan Para Salaf 353
129. Kekhusyukan Al-Marwazi 355
130. Dampak Rahmat Allah 356
131. Tentang Khamr 357
132. Bertaubat dari Meminum Nabidz 359
133. Aku Malu 361
134. Sifat Malu Abdullah bin Umar ﷺ 362
135. Ketakutan Abu Hanifah 364
136. Tetap Berniat Baik 366
137. Definisi Syukur 367
138. Kewaraan As-Siri As-Saqathi 368
139. Keberanian Seorang Penyair 369
140. Kata-kata Suci dari Hati yang Takwa 372
141. Apa yang Akan Kamu Katakan Tentang Diriku?? 379
142. Nasihat yang Ringkas dan Padat 380
143. Memanfaatkan Masa Tua Dengan Kebaikan 381
144. Mendapat Ampunan Dengan Bait-bait Syair 383
145. Meninggal Setelah Mendengar Lantunan Ayat Al-Qur'an 386
146. Seekor Ular dan Orang Mabuk 391
147. Kisah Dua Keping Roti 393
148. Rezekimu Ada di Langit 395
149. Pembedanya adalah Takwa 397
150. Pengorbanan Seekor Anjing 399
151. Semua Terjadi Karena Rahmat Allah 402

152. Tukang Sepatu yang Doanya Mustajab 408
153. Hidup Ini Dipergilirkan 413
154. Kaki Pincang Karena Lalai Berdzikir 415
155. Ketika Allah Membalas Kontan 416
Tentang Penulis 419
Daftar Pustaka 421

Prakata Penulis

***Bismillâhirrahmânirrahîm*....,** penulis mengawali buku ini dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, demi memohon pertolongan-Nya dan meminta berkah dengan asma-Nya yang mulia.

Segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam. Kepada-Nya kita memuji, memohon pertolongan, meminta petunjuk, dan mengharapkan ampunan. Kita juga berlindung kepada-Nya dari kejelekan jiwa kita dan keburukan amal kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak akan ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang bisa membimbingnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah-ruah kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, keluarga beliau, para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta siapapun yang mengikuti sunah beliau hingga Hari Kiamat kelak—semoga kita termasuk bagian dari mereka dan berbahagia mendapatkan syafaat beliau dengan izin dan ridha-Nya. *Wa ba'du:*

Para pembaca *rahimakumullah....,*

Buku ini adalah buku kisah salaf ketiga setelah *Balada Cinta Penemu Kalung Permata* dan *Air Minum dari Langit* yang sudah terbit sebelumnya. Melalui ketiga buku sederhana ini, penulis berusaha menyajikan beberapa kisah generasi teladan yang diabadikan oleh para ulama terdahulu dalam buku-buku mereka; baik buku hadits, sejarah, biografi, fikih, akhlak dan adab, dan berbagai disipilin ilmu

yang lain. Tentunya buku-buku turats tersebut adalah buku klasik yang ditulis oleh ulama yang otoritatif.

Maka mari sejenak kita merenungi dan menghayati kisah-kisah para salaf yang mulia, yang keteladanan mereka akan menjadi warisan peradaban yang akan dikenang dari satu generasi ke generasi berikutnya; hanyut dalam indahnya keimanan, ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, kedermawanan, ketawadhu'an, keluhuran akhlak, dan budi pekerti mereka yang agung.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini jauh dari kata sempurna; banyak kesalahan yang perlu dikoreksi, maka demi perbaikan di masa mendatang, kami mengharapkan saran yang membangun dari para pembaca. Segala saran dan masukan bisa dikirim ke ikhw4nuddin@gmail.com atau melalui sms ke 085385273268.

Akhir kata, hanya kepada Allah jua-lah kami memohon agar Dia menjadikan buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin, dan menjadi pemberat timbangan kebajikan penulis, dan siapapun yang berkontribusi dalam menyebarkan isi buku ini. *Âmîn.*

Akhukum fillah, Ibnu Abdil Bari

Admin www.oaseimani.com



Kisah Cinta Paling Menakjubkan Dalam Sejarah

"Sungguh, aku telah dikaruniai cintanya." **Nabi Muhammad ﷺ.**

Ini adalah kisah cinta paling menakjubkan dalam sejarah peradaban manusia. Kisah ini bukan kisah cinta antara Qais dengan Laila, dan bukan pula kisah asmara antara Romeo dengan Juliet. Karena kisah mereka tidak berakhir dengan pernikahan, yang merupakan ujian sesungguhnya bagi cinta. Cinta sejati adalah cinta yang terus bersemi setelah menikah hingga salah satu dari mereka dijemput oleh kematian.

Maka kisah cinta yang paling agung dan paling menakjubkan sepanjang sejarah adalah cinta Nabi Muhammad ﷺ kepada Ibunda Khadijah ﵂. Kisah beliau adalah kisah cinta sejati, bahkan hingga istri yang dicintainya meninggal dunia.

Di dalam bukunya, *Al-Jazâ' min Jinsi Al-'Amal* (2/59-62), Al-Affani menyebutkan bahwa ibunda Khadijah ﵂ adalah penghulu seluruh wanita pada zamannya, ibunda dari Al-Qasim dan semua anak-anak Nabi. Dialah orang yang pertama mengimani dan membenarkan kenabian suaminya sebelum siapa pun. Ia pula yang meneguhkan pendirian beliau, dan pergi membawa beliau

menemui pamannya, serta menyokong dakwah beliau dengan hartanya.

Nabi ﷺ memuliakan dan mengutamakan ibunda Khadijah dari seluruh istri-istri beliau, sehingga Aisyah ﷺ berkata, "Aku tidak pernah cemburu sebagaimana kecemburuanku terhadap Khadijah; karena Nabi ﷺ sering sekali menyebut-nyebut namanya."

Di antara kemuliaan Khadijah bagi Nabi ﷺ adalah bahwa beliau belum pernah menikah dengan wanita lain sebelumnya, dan dari rahimnyalah terlahir anak-anak beliau. Beliau juga tidak menikah dengan wanita lain sampai istrinya meninggal dunia. Ketika itulah beliau merasa berduka dan kehilangan, karena ibunda Khadijah adalah sebaik-baik istri.

Al-Mubarakfuri juga mengomentari kedudukan Khadijah di sisi Nabi ﷺ dalam buku tarikhnya, *Ar-Rahiqul Makhtum* (hal. 224), "Sosok Khadijah merupakan nikmat Allah yang paling agung bagi Rasulullah. Selama seperempat abad hidup bersamanya, dia senantiasa menghibur saat beliau cemas, memberikan dorongan di saat-saat paling kritis, menyokong penyampaian risalahnya, ikut serta bersama beliau dalam rintangan yang menghadang jihad, dan selalu membela beliau, baik dengan jiwa maupun hartanya."

Untuk mengenang jasa-jasa istrinya, Nabi Muhammad ﷺ bertutur, "Allah ﷻ tidak memberikan ganti kepadaku yang lebih baik darinya. Ia telah beriman kepadaku saat manusia tidak ada yang beriman, dia membenarkanku saat manusia mendustakan, dia mengeluarkan hartanya untukku saat manusia tidak mau memberikannya. Allah mengaruniaiku anak darinya, sementara tidak dikaruniakan kepadaku dari selainnya." (*Musnad Ahmad*, nomor 24864).

Maka, tidaklah berlebihan jika beliau betul-betul mencintai istrinya ini, sepanjang hidupnya, dan juga setelah kematiannya.

Berikut ini adalah bukti cinta Nabi ﷺ kepada ibunda Khadijah. Hingga ketika meninggal dunia pun, beliau tetap mengenangnya dan memuji-mujinya, serta memuliakan teman-teman dan juga saudarinya.

Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ibunda Aisyah رضي الله عنها berkata, "Aku tidak pernah cemburu terhadap seorang pun dari istri-istri Nabi ﷺ sebagaimana kecemburuanku terhadap Khadijah. Aku tidak pernah melihatnya, tetapi Nabi ﷺ berulang kali menyebut-nyebut namanya. Terkadang beliau menyembelih seekor kambing, lalu memotong daging-dagingnya, lalu beliau mengirimkannya kepada teman-teman Khadijah. Aku pernah berkata kepada beliau, "Seolah-olah di dunia ini tidak ada wanita lain selain Khadijah."

Beliau kemudian bersabda, *"Memang begitulah keutamaan dan kemuliaan Khadijah. Darinya lah aku mendapatkan anak."* (HR. Al-Bukhari, nomor 3818).

Pun, beliau juga menghormati saudari Khadijah, Halah binti Khuwailid. Aisyah menceritahkan bahwa suatu ketika Halah binti Khuwailid datang untuk meminta izin bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba beliau teringat dengan permintaan izin yang dilakukan oleh istrinya, Khadijah, sehingga beliau menjadi senang dengan kedatangannya. Beliau bersabda, *"Ya Allah, jadikanlah Khadijah bercahaya."* Aisyah pun cemburu, dan mengatakan, "Engkau masih ingat dengan wanita Quraisy yang sudah tua renta dan sudah lama meninggal dunia. Sungguh, Allah telah memberikan ganti kepadamu dengan wanita yang lebih baik darinya." (HR. Al-Bukhari, nomor 3821).

Dalam redaksi yang lain, Aisyah menceritakan, "Aku tidak pernah cemburu terhadap seorang wanita sebagaimana kecemburuanku terhadap Khadijah, yang sudah meninggal sebelum Nabi menikahiku tiga tahun setelahnya. Karena aku sering mendengar beliau memuji-muji sebagai pertanda kecintaan beliau kepadanya. Allah juga telah memerintahkan beliau untuk memberikan kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah di surga. Jika menyembelih seekor kambing, beliau menghadiahkannya kepada kerabat, kenalan dan teman-teman Khadijah." (HR. Al-Bukhari, nomor 6004 dan Muslim, nomor 2435).

Aisyah juga pernah memberikan kesaksian, "Aku tidak pernah cemburu terhadap istri Nabi ﷺ kecuali terhadap Khadijah, padahal aku belum pernah bertemu dengannya." lanjut Aisyah, "Jika Rasulullah ﷺ menyembelih seekor kambing, beliau akan berkata, "Tolong kirimkan kambing ini kepada teman-teman Khadijah." Pernah suatu hari aku membuat beliau marah dengan mengatakan, "Khadijah?" lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Inni qad ruziqtu hubbaha...., Sungguh, aku telah dikaruniai cintanya."* (HR. Muslim, nomor 2435).

Demikianlah cinta beliau ﷺ.

Beliau bahkan, kata Ahmad Salim Baduwailan, sama sekali tidak pernah melupakan istrinya hingga empat belas tahun setelah wafatnya.

Adakah cinta yang lebih menakjubkan melebihi cinta beliau kepada istrinya tercinta, ibunda Khadijah رضي الله عنها ?





Rintihan Sebatang Kayu

"Kalian seharusnya lebih berhak untuk merindukan beliau ﷺ."
Hasan Al-Bashri رحمه الله.

Rasulullah ﷺ adalah pribadi yang tidak hanya dikagumi, dan dirindukan oleh para sahabat, dan umatnya sepeninggal beliau, tetapi juga dirindukan oleh sebatang kayu. Inilah kerinduan dari benda padat kepada beliau. Kisah mengharukan ini disebutkan ahli hadits. Salah satunya adalah Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya (3/61):

Diriwayatkan bahwa Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما berkata, "Ada seorang wanita Anshar yang berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasul Allah, maukah saya buatkan untuk Anda tempat yang bisa Anda duduki (mimbar), karena saya memiliki budak yang ahli pertukangan?" Beliau menjawab, "Silahkan saja jika kamu mau."

Maka perempuan itu memerintahkan budaknya untuk membuatkan mimbar untuk beliau. Ketika sedang berkhutbah pada hari Jum'at, Nabi ﷺ duduk di atas mimbar yang sudah dibuat untuk beliau." Tetapi batang kurma yang biasa dijadikan tempat Nabi berkhutbah menangis, hingga hampir terbelah.

Nabi ﷺ kemudian turun dari mimbar, dan mendekatinya. Beliau memeluk batang kurma yang merengek seperti rengekan

bayi yang diminta diam, hingga ia tenang." Beliau bersabda, "Ia menangis karena berpisah dengan dzikir yang biasa ia dengar." (HR. Al-Bukhari, nomor 2095).

Dalam riwayat lain, "Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, andai aku tidak menenangkannya, ia akan terus seperti ini hingga Hari Kiamat tiba karena merindukan Rasulullah."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat<u>h</u> Al-Bâri* (6/602) berkata, "Anas menyebutkan bahwa apabila Al-Hasan menyampaikan hadits ini, ia berkata, "Wahai kaum muslimin, batang kayu itu merintih karena rindu bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Kalian seharusnya lebih berhak untuk merindukan beliau."

Adakah kita merindukan beliau?





Teman Paling Setia

"Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang sangat mencintai sahabatnya melebihi para sahabat Muhammad." **Abu Sufyan** ﷺ.

Kecintaan para sahabat kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah kecintaan yang tidak ada duanya. Mereka mencintai beliau melebihi kecintaan kepada orang-orang yang mereka kasihi dan sayangi. Pun, dengan kesetiaan mereka. Tidak ada seorang pun yang memiliki pengikut sesetia para sahabat.

Inilah pengakuan Abu Sufyan, yang kata-katanya diabadikan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (1/249):

Zaid bin Ad-Datsinah bin Mu'awiyah pernah mengikuti perang Uhud, sedangkan ia sedang ditahan dalam perang Ar-Raji' bersama Hubaib bin Adi. Lalu keduanya dijauhkan dari Quraisy, lalu dibunuh di Mekah. Orang yang membeli Zaid adalah Shafwan bin Umayyah, lalu ia membunuhnya bersama ayahnya. Setelah peristiwa tersebut, sekelompok orang Quraisy hadir dan di antara mereka terdapat Abu Sufyan. Lalu seseorang berkata, "Ya Zaid, aku bersumpah atas nama Alllah, bagaimana jika engkau sekarang berada bersama keluargamu dengan syarat Muhammad menggantikan tempatmu?"

Zaid pun berkata, "Demi Allah, aku sama sekali tidak ingin jika Muhammad terkena duri di rumahnya sedangkan aku duduk bersama keluargaku." Abu Sufyan kemudian berkata, "Sama sekali aku tidak pernah melihat suatu kaum yang sangat mencintai sahabatnya melebihi para sahabat Muhammad."



Srigala Pun Bersaksi

"Sungguh benar apa yang telah ia katakan." ***Nabi Muhammad*** ﷺ.

Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi terakhir yang diutus untuk seluruh umat manusia dan jin. Beliau dikaruniai berbagai mukjizat yang agung. Orang yang bahagia adalah orang yang membenarkan risalahnya, dan orang yang celaka adalah orang yang tidak mempercayai ajarannya. Padahal, hewan-hewan pun mengakui kenabian dan kerasulan beliau. Salah satunya adalah kisah yang disaksikan sendiri oleh seorang penggembala ketika mendengar suara seekor serigala yang bisa berbicara sebagaimana manusia.

Kisah ajaib ini direkam dengan baik oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.

Diriwayatkan bahwa Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه berkata, "Ada seekor srigala menangkap seekor kambing. Lalu penggembala kambing itu mengejar dan menariknya dari srigala tersebut. Srigala itu pun duduk di atas ekornya seraya berkata, "Tidakkah engkau takut kepada Allah? Engkau menarik rezeki yang telah diberikan Allah kepadaku."

Penggembala itu berkata, "Alangkah anehnya, seekor srigala berkata mengucapkan kata-kata manusia kepadaku."

Srigala itu berkata, "Maukah engkau aku beritahukan yang lebih mengagumkan daripada itu? Muhammad berada di Yatsrib, ia memberitahukan kepada manusia tentang berita-berita besar tentang masa lalu."

Maka penggembala itu menggembalakan kambing-kambingnya hingga memasuki kota Madinah. Ia menambatkan kambing-kambingnya di suatu tempat. Kemudian datang kepada Rasulullah, ia menyampaikan apa yang telah ia alami. Maka beliau memerintahkan agar kaum muslimin berkumpul, kemudian beliau berkata kepada penggembala itu, "Beritahukanlah kepada mereka."

Maka penggembala tersebut memberitahukan kepada kaum muslimin.

Beliau bersabda, "*Sungguh benar apa yang telah ia katakan, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga hewan buas berbicara kepada manusia. Ujung cambuk dan tali sandal berbicara kepada manusia (pemiliknya). Pahanya memberitahukan apa yang akan dilakukan keluarganya setelahnya.*" (HR. Ahmad, nomor 11792 dan dishahihkan oleh Al-Albani).

Kelak, sabda beliau di atas akan terbukti dan betul-betul terjadi; hewan buas bisa berbicara kepada manusia, yang akan terjadi di akhir zaman nanti.





Kejernihan Hati Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ

"Ya Allah, ampunilah Mu'tashim!" Ahmad bin Hanbal ﷺ.

Mari sejenak menikmati kisah-kisah generasi salaf yang agung. Sungguh, keteladanan mereka akan menjadi warisan peradaban yang akan dikenang dan diikuti dari satu generasi ke generasi; sebuah warisan yang tidak akan pernah bisa kita dapatkan dari peradaban mana pun di dunia ini. Inilah peradaban yang diwarnai oleh pelakunya dengan keimanan, ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, kewaraan, kedermawanan, ketawadhuan, keluhuran akhlak dan budi pekerti yang agung.

Di antara kisah yang menakjubkan dari kisah para salaf adalah kisah yang diteladankan oleh Imam Ahlus Sunah wal Jamaah, Ahmad bin Hanbal. Betapa jernih hatinya. Betapa bening nuraninya. Betapa indah kata dan doanya; orang yang menyiksanya justru dimintakan ampunan olehnya. Akhlak seperti apakah ini?

Mari kita menyimak kisah menakjubkan perihal kejernihan hati Imam Ahmad yang diabadikan oleh Ibnu Hibban dalam *Raudhatul Uqalâ'* (1/164-165):

Ibnu Hibban menyebutkan bahwa dia pernah mendengar Ishaq bin Ahmad Al-Qatthan Al-Baghdadi bercerita di Tustar, "Di Baghdad, kami memiliki seorang tetangga. Kami menyebutnya

tabib bagi para ahli Qur'an. Ia sering mengunjungi dan memeriksa orang-orang shalih. Ia pernah menceritakan pengalamannya kepadaku, "Suatu hari aku pergi menemui Imam Ahmad bin Hanbal, yang sedang bersedih. Aku kemudian bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Abdillah?"

Ia menjawab, "Aku baik-baik saja."

Aku menyahut, "Baik bagaimana?"

Imam Ahmad menceritakan, "Aku telah mendapat ujian dengan fitnah *(khalqul Qur'an)*, sehingga aku dicambuk. Lalu mereka mengobatiku, dan aku merasa sudah sembuh. Hanya saja, aku masih merasakan sakit pada tulang punggungku. Rasa sakitnya jauh melampaui rasa sakit akibat cambukan yang aku alami."

Aku katakan kepadanya, "Coba, singkapkan tulang punggungmu kepadaku." Aku pun melihat punggungnya, tapi aku tidak melihat apa-apa selain bekas cambukan. "Aku belum tahu penyebabnya, tapi aku akan mencoba mencari tahu."

Ketika keluar dari Imam Ahmad, aku segera menemui temanku yang menjaga penjara. Kami sama-sama memiliki kelebihan pengetahuan. Aku berkata kepadanya, "Aku ada sedikit keperluan, bolehkah aku masuk ke penjara?" Ia menjawab, "Masuklah."

Aku kemudian masuk ke dalam penjara. Aku kumpulkan para pemuda. Saat itu aku membawa beberapa uang dirham yang aku bagi-bagikan kepada mereka. Aku pun banyak berbincang-bincang dengan mereka, sehingga mereka merasa senang dengan keberadaanku. Lalu aku mencoba bertanya, "Siapa di antara kalian yang paling banyak dicambuk?" Mereka saling membanggakan

diri mereka, hingga akhirnya mereka sepakat pada satu orang yang paling banyak dicambuk dan paling sabar.

Aku kemudian bertanya kepadanya, "Bolehkah aku bertanya sesuatu?"

Ia menjawab, "Silakan."

Aku pun bercerita, "Ada seorang kakek tua yang lemah, apa yang ia lakukan tidak seperti yang telah kalian lakukan. Ia dicambuk dalam keadaan lapar agar ia mati. Tapi ia belum mati juga. Kemudian ia diobati dan ia pun sembuh. Hanya saja, pada bagian tulang punggungnya ia masih merasakan sakit yang dahsyat hingga ia tidak mampu menahannya."

Tiba-tiba orang yang aku tanyai tertawa. Aku pun bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia menjawab, "Orang yang mengobatinya adalah tukang tenun." Aku terkejut seraya berucap, "Benarkah itu?" Ia melanjutkan, "Ia membiarkan sepotong daging mati tertinggal pada tulang rusuknya. Dan ia tidak mencabutnya."

Aku pun bertanya, "Bagaimana rekayasa itu bisa terjadi?"

Ia menjawab, "Ia membedah tulang rusuknya. Lalu ia mengambil sepotong daging itu, dan meletakkan pada tulang rusuknya. Jika daging itu dibiarkan, ia akan sampai pada hati hingga ia bisa menyebabkan kematian."

Aku segera meninggalkan penjara, dan menemui Imam Ahmad bin Hanbal. Ia masih berada di tempat dengan keadaan yang sama. Lalu aku menceritakan apa yang telah aku ketahui. Imam Ahmad bertanya, "Jika demikian, siapa yang akan membedahku lagi?"

Aku menjawab, "Aku yang akan membedahnya."

Imam Ahmad bertanya, "Kamu yang akan melakukan?"

Aku menjawab, "Ya."

Imam Ahmad segera masuk ke rumah kemudian keluar dengan membawa dua bantal, dan meletakkan handuk di bahunya. Satu bantal disiapkan untuk diriku dan satu bantal untuknya. Kemudian dia duduk di atas bantal itu. Ia berkata kepadaku, "Mintalah pilihan terbaik kepada Allah agar Dia memilihkan yang sesuai untukmu."

Selanjutnya aku mengusapkan handuk pada tulang punggungnya. Aku katakan kepadanya, "Tunjukkan padaku, mana daerah yang sakit." Ia menjawab, "Letakkan jarimu pada punggungku, aku akan memberitahumu." Sambil memegang punggungnya, aku katakan, "Apakah di sini tempat yang sakit?" Ia menjawab, "Alhamdulillah, itu baik-baik saja."

Kembali aku bertanya, "Apakah ini yang sakit?"

Ia menjawab, "Alhamdulillah, itu baik-baik saja."

"Apakah ini yang sakit?"

"Ya, di situ. Aku memohon kesehatan kepada Allah."

Akhirnya aku mengetahui daerah yang sakit. Lalu aku meletakkan pisau yang panas. Saat merasakan panasnya pisau, Imam Ahmad meletakkan tangan pada kepalanya seraya berucap, "Ya Allah, ampunilah Mu'tashim!' hingga aku berhasil membedahnya. Aku ambil daging mati itu, lalu aku buang. Aku jahit kembali luka yang dialami Imam Ahmad, dan ia masih saja berucap, "Ya Allah, ampunilah Mu'tashim!" hingga akhirnya, Imam Ahmad bisa tenang.

Keadaan hening, kemudian aku bertanya kepada Imam Ahmad, "Wahai Abu Abdillah, biasanya orang yang telah mendapatkan penganiayaan dari orang lain, ia akan mendoakan buruk orang yang menganiayanya. Tapi aku melihat dirimu mendoakan baik kepada Mu'tashim."

Imam Ahmad menjawab, "Aku juga memikirkan seperti apa yang kamu ucapkan. Ia adalah keturunan paman Rasulullah ﷺ. Aku tidak ingin saat di Hari Kiamat nanti, aku datang dengan membawa permusuhan terhadap salah seorang dari kerabat Rasulullah. Aku sudah memaafkannya."

Betapa ajaibnya!





Al-Manshur pun Tertakjub!

"Sungguh, aku belum pernah melihat seorang laki-laki seperti dia."
Al-Manshur ﷺ.

"Manusia itu ibarat barang tambang berharga seperti tambang emas dan perak, orang terbaik pada masa jahiliyah akan menjadi orang terbaik juga dalam Islam, apabila mereka memahami (Islam)," sabda Nabi Muhammad ﷺ yang tercantum dalam Shahih Muslim (4/2031, no. 2638)

Manusia yang dipermisalkan dengan tambang emas ini adalah orang-orang istimewa. Ia tetap bernilai, dan bermutu tinggi di manapun ia berada. Ia tetap menjunjung tinggi kebaikan di manapun ia berpijak. Ia tetap berbuat baik sekalipun kepada orang yang pernah menzhaliminya. Mungkin inilah gambaran orang yang pernah ditemui oleh Al-Manshur, hingga ia tertakjub dengan sikapnya.

Kisah menarik ini disebutkan oleh At-Tanukhi[1] dan Al-Absyihi[2]:

Ahmad bin Musa berkata, Rabi' pernah bercerita, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih tegar dan lebih tabah dibandingkan

1. *Al-Mustajâd min Fa'lâtil Ajwâd*, hal. 102-103.
2. *Al-Mustathraf*, hal. 199-200)

seorang laki-laki yang diadukan kepada Amirul Mukminin Al-Manshur bahwa ia memegang titipan dan perbendaharaan harta Bani Umayyah. Al-Manshur kemudian memerintahkanku untuk mendatangkan laki-laki tersebut.

Aku pun berupaya mendatangkan laki-laki itu. Setelah berhasil mendapatkan laki-laki itu, aku menghadap kepada Amirul Mukminin bersamanya. Al-Manshur kemudian berkata kepadanya, "Kami diberi laporan bahwa seluruh harta perbendaharaan Bani Umayyah ada padamu. Sekarang, keluarkanlah harta itu!"

Laki-laki itu menjawab, "Maaf wahai Amirul Mukminin, apakah Anda menjadi ahli waris dari Bani Umayyah?"

"Bukan."

"Apakah Anda menjadi orang yang diwasiati untuk mendapatkan harta-harta dan rumah-rumah mereka?"

"Tidak."

Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu, apa maksud pertanyaan Anda dengan harta yang ada di tangan saya?"

Mendengar pertanyaan itu, Khalifah Al-Manshur menundukkan kepala sejenak lalu sebentar kemudian mengangkatnya sambil berkata, "Sesungguhnya Bani Umayyah telah berbuat zhalim terhadap kaum muslimin dalam harta itu, dan aku sebagai wakil dari kaum muslimin bermaksud mengambil hak mereka. Dan, aku ingin mengambil harta yang mereka dapatkan secara zhalim untuk aku masukkan ke dalam Baitul Mal mereka."

Mendengar alasan itu, laki-laki itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Anda membutuhkan bukti yang adil bahwa harta yang ada pada saya merupakan harta kaum muslimin yang dikhianati

dan dizhalimi Bani Umayyah. Padahal, Bani Umayyah memiliki harta lain yang bukan termasuk harta kaum muslimin.'

Al-Manshur pun menundukkan kepala sejenak kemudian berkata lagi, "Sungguh benar apa yang dikatakannya, wahai Rabi'. Orang tua ini tidak pantas dituduh seperti itu." Al-Manshur kemudian melanjutkan, "Apakah kamu memiliki kebutuhan?!"

"Wahai Amirul Mukminin, kebutuhan saya adalah hendaknya Anda mengirimkan surat yang saya tulis kepada keluarga saya agar mereka merasa tenang dengan keselamatan saya. Karena kepergian saya yang jauh membuat mereka menjadi takut," jawabnya. Ia melanjutkan, "Saya juga mempunyai satu kebutuhan lagi, wahai Amirul Mukminin."

"Apa itu?"

"Hendaknya Anda mempertemukan saya dengan orang yang telah mengadukan saya kepada Anda. Demi Allah, saya tidak memegang sedikit pun dari harta Bani Umayyah. Tetapi, mengingat saya berada di hadapan Anda, lalu Anda menanyakan kepada saya tentang harta itu, maka saya tahu bahwa yang dapat menyelamatkan saya dari Anda adalah jawaban yang saya berikan tadi. Karena saya tahu bahwa Anda akan bersikap adil." Jawab lelaki itu.

Rabi' berkata, "Ini lebih mendekatkan kepada kebebasan dan keselamatan."

Al-Manshur kemudian berkata, "Wahai Rabi', panggillah orang yang telah mengadukan laki-laki ini kepadaku!" Aku pun segera memanggil orang tersebut. Setelah keduanya dipertemukan, ternyata mereka sudah saling kenal.

Laki-laki itu kemudian berkata, "Wahai Amirul Mukminin, orang ini adalah budak saya. Ia telah mencuri uang saya sebesar 3.000 dinar, lalu kabur. Karena takut akan dituntut, ia kemudian mengadukan saya kepada Amirul Mukminin."

Mendengar hal itu, Al-Manshur lalu membentak dan mengancam budak tersebut. Akhirnya ia mengaku bahwa dirinya adalah budak laki-laki tersebut. Ia juga mengaku telah mencuri uang darinya sebesar tiga ribu dinar, dan setelah itu kabur. Setelah itu ia mengadukan kepadanya dengan penuh kedustaan agar bisa selamat darinya.

Mendengar pengakuan jujur sang budak, Al-Manshur berkata kepada laki-laki tua itu, "Aku harap kamu bersedia memaafkannya."

"Saya telah memaafkannya, dan juga mengampuni kesalahannya. Bahkan saya juga membebaskannya. Mengenai uang tiga ribu dinar yang telah diambilnya, sudah saya berikan kepadanya. Bahkan, saya akan memberinya lagi uang tambahan sebesar tiga ribu dinar," jawabnya.

Al-Manshur berkata, "Kamu tidak perlu menambahinya lagi."

Laki-laki itu menjawab, "Ini untuk menghormati kebenaran perkataan Anda, wahai Amirul Mukminin."

Setelah itu, laki-laki itu pergi. Al-Manshur sungguh dibuat takjub oleh sikap laki-laki itu. Maka setiap kali mengingatnya, Al-Manshur berkata kepada Rabi', "Wahai Rabi', sungguh aku belum pernah melihat laki-laki seperti lelaki tua itu."





Lelaki Berhati Mulia

"Ahmad bin Khalid telah mengajarkan kepada kami bagaimana cara memperlakukan orang lain." **Sulaiman.**

Dalam hidup ini, setiap orang pasti pernah berinteraksi dengan orang lain, dengan berbagai macam tingkat pendidikan, kedudukan sosial, tingkah laku dan juga latar belakangnya. Ada yang muslim dan non-Muslim, ada yang berpegang teguh dengan agamanya dan ada pula yang fasik. Ada yang kaya dan ada juga yang miskin. Ada yang terpelajar dan ada juga yang awam. Ini adalah sunah kehidupan.

Di antara prinsip hidup yang paling pokok dalam berinteraksi dengan sesama adalah tetap berbuat baik kepada mereka, dalam keadaan dan kondisi apapun. Seperti yang pernah diteladankan oleh Ahmad bin Khalid yang kisahnya diabadikan oleh At-Tanukhi dalam bukunya, *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (2/76-84).

Abul Hasan Ali bin Isa dan Abul Hasan Al-Iyyadi Al-Katib berkata bahwa keduanya mendengar Ubaidullah bin Sulaiman bercerita, "Ayah adalah seorang pejabat kantor pajak di kota *Surra Man Ra'a* (dulu bernama Samira). Ketika aku dan ayah sedang berada di kantor pajak tersebut, tiba-tiba seorang penulis yang bernama Ahmad bin Khalid Ash-Shuraifini datang. Ayah langsung berdiri menyambutnya, lalu mempersilakannya duduk

di kursinya. Ayah mendudukkannya di depannya, dan terlibat akrab dengannya.

Ayah tidak beranjak bekerja hingga Ahmad bangkit dari duduknya, kemudian ayah berdiri bersamanya, dan memerintahkan beberapa pelayannya untuk keluar di depan Ahmad.

Aku dan beberapa orang yang berada dalam kantor itu merasa aneh. Karena kebiasaan penghuni kantor tersebut, baik orang-orang dewasa maupun anak-anak, mereka tidak pernah berdiri untuk menyambut kedatangan siapa pun di antara hamba Allah.

Ternyata ayah menyadari keheranan kami. Ayah kemudian berkata, "Wahai putraku, jika sudah sepi, engkau boleh bertanya mengapa ayah berdiri untuk menyambut kedatangan laki-laki tadi."

Biasanya ayah makan dan tidur di kantor, karena ia bekerja hingga larut malam. Ketika kami duduk dan makan bersama, aku sama sekali tidak ingat apa yang hendak aku tanyakan pada ayah, sampai makanan yang kami lahap hampir habis. Melihat itu ayah berkata kepadaku, "Putraku engkau sibuk makan, hingga lupa mengingatkan aku perihal mengapa aku berdiri untuk menyambut kedatangan laki-laki itu!"

Aku menjawab, "Aku tidak lupa. Tetapi aku hanya ingin menanyakan pada ayah secara rahasia."

"Putraku, sekaranglah saatnya."

Kemudian ayah melanjutkan perkataannya, "Bukankah kamu dan seluruh orang yang hadir mengingkari perbuatanku saat aku berdiri untuk Ahmad bin Khalid, baik saat ia datang dan pergi, dan ketika aku berinteraksi dengannya?"

"Iya."

Ayah kemudian bercerita, "Sebelumnya, Ahmad bin Khalid bekerja sebagai pegawai di Mesir, kemudian aku memindahkannya dari sana setelah sekian lama ia tinggal di negeri itu. Aku pun mengamati perilakunya, dan aku dapati Ahmad merupakan sosok pegawai yang paling baik riwayat hidupnya. Menurutku, tidak ada orang yang begitu amanah dalam mengelola keuangan milik Sultan dan rakyat selain dirinya. Juga, tidak ada seorang pegawai yang mendapatkan ucapan terima kasih dari rakyat melebihi apa yang didapatkannya.

Ada seorang pegawai pos yang bekerja di Mesir, namanya Al-Husain yang terkenal dengan sebutan, "Keringat dingin kematian." Dia adalah sosok yang paling membenarkan perbuatan Ahmad bin Khalid. Padahal Husain adalah sosok yang paling dibenci orang, karena keburukan akhlaknya. Oleh karenanya, aku tidak memilihnya.

Pada tahun lalu dan tahun yang berjalan saat itu, aku melihat Ahmad bin Khalid terlambat melaporkan keuangan. Dia belum sempat menuntaskan pekerjaannya itu karena terlanjur aku pindahkan. Dia juga belum sempat menyampaikan laporannya ke kantor. Dia memang sosok yang sangat berhati-hati dalam menghitung pemasukan negara. Dia enggan memberikan tambahan gaji pada pegawai kantor, karena akan mengurangi pemasukan negara.

Aku pernah memintanya mengirimkan sejumlah 100.000 dinar per tahun untuk keperluanku sendiri, tapi ia menolak permintaanku itu. Aku kemudian bersikap kasar dan mengancamnya, namun aku akhirnya menurunkan tuntutanku. Kini, aku memintanya untuk menyetor padaku 100.000 dinar per dua tahun. Aku bersumpah di hadapannya, aku tidak mau menerima setorannya jika nilainya kurang dari itu.

Ternyata dia tetap tegar mempertahankan sikapnya. Ia berkata, "Aku tidak pernah mengkhianati diriku sendiri, lantas bagaimana aku bisa mengkhianati orang lain, dan meninggalkan kebiasaanku untuk menjaga kehormatanku –dari memakan yang haram?"

Aku kemudian mengikat dan memenjarakannya. Dia tetap konsisten mempertahankan sikapnya, hingga ia harus mendekam di dalam penjara selama beberapa bulan.

Al-Husain yang berjuluk si Keringat Dingin Kematian itu menulis surat kepada Khalifah Al-Mutawakkil. Ia mengatakan kepada Khalifah bahwa perbendaharaan Mesir tak cukup untuk membiayai hidupku. Ia juga menjelaskan tentang kejujuran Ahmad bin Khalid, dan kecenderungan rakyat untuk memilih Ahmad karena *iffah* (menjaga muru'ahnya).

Suatu hari, ketika aku sedang makan di ruang makan, tiba-tiba datanglah surat dari Ahmad bin Khalid. Ia meminta untuk bertemu denganku karena suatu urusan sangat penting yang ingin ia sampaikan kepadaku. Aku tidak ragu bahwa ia mengirim surat meminta dibebaskan. Mungkin dia telah bertekad untuk menyanggupi permintaanku.

Aku pun mencuci tanganku, lalu memanggilnya. Ahmad meminta bicara empat mata lalu aku kabulkan permintaannya.

"Tuan, tiba saatnya tuan harus membebaskanku. Aku sama sekali tidak pernah melakukan kesalahan kepada tuan. Aku juga tidak pernah melakukan pelanggaran dan permusuhan." Kata Ahmad.

"Kamu sendiri yang meminta nasib seperti ini. Jika engkau memenuhi permintaanku, engkau pasti akan bebas. Sekarang penuhilah permintaanku!" kataku.

Dia mulai meminta belas kasih dariku. Ia memberikan jawaban yang tak kuharapkan sebelumnya. Aku pun marah dan mencaci-makinya, "Inikah urusan penting yang kamu maksud dalam suratmu ini? Ternyata engkau hanya minta belas kasih dariku. Kamu telah mengejek dan menipuku!"

"Wahai tuanku, apakah tidak ada jawaban lain selain yang baru saja tuan katakan?"

"Tidak!" jawabku.

"Jika tidak, mohon tuan membaca surat ini!"

Ia mengeluarkan secarik kertas halus. Seperempat bagiannya dicap dengan stempel kerajaan. Kuperiksa surat itu dengan seksama. Ternyata surat itu ditulis oleh Al-Mutawakkil. Aku mengenal betul tulisannya. Dalam surat tersebut Al-Mutawakkil memerintahkanku mundur dari jabatan dan menyerahkannya kepada Ahmad bin Khalid. Aku juga diperintah untuk membantunya dan patuh pada intruksinya.

Aku menghadapi masa yang paling sulit. Calon atasanku itu baru saja kucaci-maki. Dan kini, ia sedang dibelenggu oleh rantai-rantai yang kupasang. Aku tercekat, tak mampu berbicara.

Tak lama kemudian, gubernur bersama para pengawalnya telah tiba. Mereka mengelilingi rumahku. Mereka menyita seluruh yang kumiliki; harta, budak-budak, dan semua surat. Aku menundukkan wajah, hingga aku berjalan di hadapan Ahmad bin Khalid yang saat itu masih terikat rantaiku.

Gubernur memanggil tukang besi. Ia lepas rantai yang membelenggu tangan Ahmad bin Khalid. Saat itu juga kuulurkan tanganku untuk dibelenggu oleh pengawal gubernur.

Ahmad bin Khalid berkata, "Wahai Abu Ayub, langkahkan kakimu!"

Kemudian ia menunggang kudanya, dan berkata, "Wahai Abu Ayub, engkau tinggal di dekat kediaman gubernur. Engkau tidak memiliki rumah dan sahabat di sini, sementara engkau memiliki anggota keluarga yang banyak. Menurutku, tidak ada rumah lain yang lebih layak dari rumah ini." Sebelumnya, rumah yang kudiami ini memang rumah gubernur.

"Aku mendapati beberapa tempat untuk bisa ditinggali. Aku tidak memiliki banyak keluarga. Maka, tetaplah tinggal di rumah ini!" kata Ahmad.

Gubernur meninggalkan kediamanku, dan mengangkat penggantiku. Ia meninggalkanku, rumahku dan membawa suratku serta seluruh alat kerjaku.

Setelah gubernur pergi, aku berkata kepada para budakku, "Hari ini serasa mimpi. Lihatlah, siapa yang ditugaskan mengawasi kita?"

Mereka berkata, "Tak ada seorang pun."

Aku sangat heran dengan kejadian ini.

Belum lagi aku tunaikan shalat Ashar, semua yang dirampas dariku kini telah dikembalikan, mulai dari pakar keuangan, penulis dan tim ahli. Mereka berkata, "Gubernur telah mengambil semua catatan kami tentang laporan keuangan. Beliau memerintahkan kami untuk menemani tuan dan membebaskan kami."

Aku semakin bertambah heran.

Keesokan harinya, Ahmad menemuiku. Aku menemaninya berbincang-bincang hingga malam. Kulakukan rutinitas itu

selama tiga puluh hari lamanya. Kami saling mengunjungi, terkadang aku yang mengunjunginya, dan terkadang pula dia yang mengunjungiku. Dia memberikan kepadaku berbagai macam hadiah dan memperlakukanku dengan baik. Setiap hari, dia mengirimkan aneka buah, minuman dingin, hewan, dan manisan.

Setelah tiga puluh hari berlalu, dia menemuiku. Dia berkata, "Aku sangat merindukan Mesir, wahai Abu Ayub. Demi Allah, Mesir bukanlah negeri dengan hawa yang sejuk, dan bukan pula negeri yang airnya segar. Tetapi Mesir adalah negeri yang cocok untuk bekerja. Jika aku singgah di *Surra Man Ra'a*, aku hanya akan tinggal di sana paling lama satu bulan, sampai ada orang lain yang bisa menjalankan tugasku di sana."

"Demi Allah, aku masih tinggal di *Surra Man Ra'a* ini karena aku menunggu perintahmu untuk pergi dari sini." Kataku padanya.

"Berikan aku tulisan sekretarismu! Itu akan menjadi bukti engkau telah menunaikan kewajiban. Pergilah, semoga Alah melindungimu!" kata Ahmad.

Aku pun memanggil sekretarisku, dan menulis sebagaimana yang diinginkan oleh Ahmad. Ahmad berkata, "Pergilah, kapan pun kamu mau."

Keesokan harinya, aku pergi. Ahmad, gubernur dan seluruh pegawai dan pembesar mengantarkanku sampai di pinggir kota. Ahmad mengatakan, "Engkau akan singgah di sebuah rumah dengan jarak lima farsakh dari sini. Tunggu kedatangan seorang perwira yang akan mengantarkanmu dalam perjalanan ke Ramlah. Karena jalannya rusak."

Aku kurang enak mendengar penjelasannya itu. Aku berkata dalam hati, "Orang ini hanya ingin menjebakku agar aku meninggalkan semua yang kumiliki, agar ia bisa mengambilnya. Kemudian setelah itu menjebloskan aku ke dalam penjara."

Aku pun pergi meninggalkan kota yang kutinggali. Aku singgah di lokasi yang ditunjukkan oleh Ahmad. Aku pasrah, menunggu nasib yang bakal kuterima. Dari kejauhan, kulihat serombongan pasukan datang dari arah Mesir.

"Mungkin dia perwira yang akan menemaniku. Atau, jangan-jangan ia lah yang ditugaskan untuk menangkapku." Aku berkata pada diriku sendiri. Kemudian aku suruh budakku untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

Para budakku berkata, "Ahmad bin Khalid sendiri yang datang ke arah kita."

Aku yakin, rencana besar akan segera datang. Aku pun keluar dari dalam tandu. Kusambut kedatangan Ahmad, dan kuucapkan salam untuknya.

Ketika sudah duduk, Ahmad berkata, "Tinggalkan kami berdua." Aku yakin, ia datang untuk menangkapku. Duniaku serasa gelap. Seluruh budakku pergi. Kini tinggallah kami berdua di tempat itu.

"Ketahuilah, hari-harimu di Mesir tidak akan lama. Di sana engkau tidak akan mendapatkan apa-apa. Apa yang engkau perintahkan saat engkau masih berkuasa tidak aku penuhi. Dari awal sampai sekarang, aku tunda memberikan izin padamu meninggalkan kota karena aku tidak mampu menjalankan tugasku sendirian. Sekarang aku putuskan untuk menaikkan nafkahmu, setiap tahun 15.000 dinar. Selama dua tahun, akan terkumpul gaji

sebesar 30.000 dinar. Nilainya mungkin lebih kecil daripada yang engkau minta saat itu. Aku telah berusaha mengumpulkan uang itu. Harta dan uang yang ada di atas keledai itu aku bawa ke sini untukmu."

Aku pun menerima harta itu.

Kemudian aku cium tangan Ahmad, "Demi Allah, tuanku melakukan kebaikan yang tidak pernah dilakukan oleh orang-orang Barmaki."

Ia keberatan dengan ucapanku itu, kemudian mencium tanganku, "Ada hal lain yang aku ingin engkau terima."

"Apa itu?"

"Engkau berhak menerima 5.000 dinar dari gajiku."

Aku menolak pemberiannya itu, "Apa yang telah tuan berikan sudah lebih dari cukup."

Namun ia memaksaku untuk menerima. Aku pun menerimanya.

Dia berkata, "Ini *Althaf,* salah satu hadiah khas Mesir. Aku ingin mengantarmu ke sana. Engkau akan bertemu dengan para sekretaris kantor dan para pemimpin. Mereka akan mengatakan kepadamu, "Engkau datang dari Mesir. Manakah hadiah untuk kami?" Hari-harimu di sana tidak akan lama, dan engkau akan memberikan semua hadiah itu kepada mereka. Aku telah mengumpulkan hadiah-hadiah untuk engkau berikan kepada mereka."

Ahmad memperlihatkan kepadaku hadiah yang berisi segala hal yang indah dan berharga mahal, mulai dari pakaian mewah, benang emas, pelayan, keledai, kuda, permadani, parfum,

permata, hingga pena dan tinta. Kurasa nilainya sangatlah besar. Kuperintahkah kepada pelayanku untuk menerima pemberian Ahmad itu. Aku pun mengucapkan terima kasih ke sekian kali.

Ahmad berkata, "Tuan, aku sangat menyukai permadani. Seseorang telah membuat untukku permadani khas Armenia. Permadani ini cukup untuk menjadi alas bagi sepuluh orang yang ingin menunaikan shalat. Permadani ini dihias dengan benang emas. Kira-kira nilainya adalah 5.000 dinar. Kuhadiahkan permadani ini untuk tuan. Jika tuan menghadiahkannya kepada menteri, maka ia menjadikan tuan sebagai hambanya. Jika tuan menghadiahkannya kepada khalifah, maka ia akan memberikan kedudukan tinggi pada tuan karena permadani ini. Namun aku lebih suka jika tuan menggunakannya untuk tuan sendiri."

Ubaidullah bin Sulaiman melanjutkan, "Ayah berkata, "Aku menerima hadiah itu. Sebelumnya aku tidak pernah melihat permadani sebagus ini, dan aku tidak mengizinkan diriku untuk memberikannya kepada siapa pun. Aku juga tidak mengizinkan siapa pun menggunakannya."

"Putraku, akankah engkau mencelaku ketika aku berdiri menyambut kedatangan orang sebaik Ahmad?" kata ayah.

"Tidak, demi Allah wahai ayah. Ayah pantas melakukan itu untuk Ahmad. Bahkan, ayah pun pantas melakukan lebih dari itu jika ayah sanggup."

Sejak saat itu ayah memperlakukan setiap orang yang datang ke kantornya dengan perlakuan yang sangat baik. Ayah berkata, "Ahmad bin Khalid telah mengajarkan kepada kami bagaimana cara memperlakukan orang lain. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan."





Membelikan Rumah di Surga

"Ini adalah jaminan kebebasan dari Rabbku Azza wa Jalla untukku."
Habib.

Habib Abu Muhammad Al-Farisi, lelaki yang bermukim di Bashrah ini adalah orang yang dikaruniai karamah dan doa yang mustajab. Pada awalnya ia termasuk pecinta dunia, tetapi setelah mendatangi majlis Hasan bin Abul Hasan Al-Bashri, ia berubah menjadi pemburu akhirat. Nasihat Al-Hasan benar-benar terpatri di dalam hatinya, hingga ia benar-benar yakin dengan Allah dan percaya terhadap janji-Nya. Ia-lah orang yang membeli jiwanya dari Allah Azza wa Jalla, dan bersedekah dengan uang senilai 40.000 dirham dalam 4 kali pembayaran.

Pada pembayaran pertama yang berjumlah 10.000 dirham, Habib Abu Muhammad berkata, "Ya Rabbi, aku telah membeli jiwaku dari-Mu dengan uang ini." Lalu ia membayar lagi dengan uang senilai 10.000 dirham dan berkata, "Ya Rabbi, ini adalah bentuk syukurku kepada-Mu karena Engkau telah memberikan taufik kepadaku." Setelah itu ia mengeluarkan 10.000 dirham lagi dan berkata, "Rabbi, jika engkau tidak menerima sedekah pertama dan kedua yang aku keluarkan, maka terimalah yang ketiga ini." Yang terakhir, ia mengeluarkan uang senilai 10.000 dirham lagi dan berkata, "Rabbi, jika Engkau menerima sedekah yang ketiga, maka ini adalah bentuk syukurku kepada-Mu."

Demikianlah, sebagai balasannya Allah mengaruniakan karamah dan doa yang mustajab kepada Habib Abu Muhammad.

Di antara salah satu bentuk karamah yang ia dapatkan adalah mendapatkan bukti surat pembelian surga beserta istana, sungai dan pepohonannya untuk lelaki Khurasan dengan harga 10.000 dirham. Kisah unik ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir[3]:

As-Sari bin Yahya berkata, "Seorang laki-laki dari Khurasan datang di Bashrah. Dia telah menjual semua hartanya di Khurasan. Uang hasil penjualan itu ingin ia gunakan untuk membeli rumah di Bashrah. Ia membawa uang sebesar 10.000 dirham. Setibanya di Bashrah, ia dan istrinya bermaksud pergi ke Mekah. Ia bertanya, kepada siapa bisa menitipkan uangnya itu. Seseorang menyarankan agar ia menitipkan uangnya kepada Habib Abu Muhammad. Laki-laki itu kemudian menemui Habib Abu Muhammad, "Aku dan istriku hendak menunaikan ibadah haji. Aku ingin membeli rumah di Bashrah dengan uang 10.000 dirham ini. Jika engkau menemukan rumah seharga itu, maka belilah rumah itu untuk kami."

Laki-laki itu bersama istrinya pergi ke Mekah. Setelah kepergiannya, Bashrah dilanda paceklik pangan. Habib meminta pendapat kepada para sahabatnya. Ia hendak menggunakan uang titipan 10.000 dirham untuk membeli tepung, kemudian disedekahkan. Para sahabatnya berkata, "Engkau mendapatkan titipan uang untuk membeli rumah."

"Aku akan menggunakan uang itu untuk bersedekah, dan dengan itulah aku akan membelikan rumah di surga untuknya. Itu jika dia mau. Kalau tidak, aku akan mengganti uangnya." Jawab Habib.

---

3. *Hilyat Al-Auliyâ'* (6/150-152), dan *Târîkh Dimasyqa* (12/54).

Habib pun membeli tepung. Dengan tepung itu, ia membuat roti, dan menyedekahkannya.

Sekembalinya dari Mekah, laki-laki Khurasan yang menitipkan uang itu menemui Habib, dan berkata, "Wahai Abu Muhammad, aku adalah pemilik uang 10.000 dirham itu. Aku tidak tahu apakah kamu sudah membelikan rumah untuk kami, atau kamu akan mengembalikan uangku itu untuk aku belikan sendiri."

"Aku telah membelikan sebuah rumah untukmu. Di dalam komplek rumah itu ada istana lengkap dengan aneka pohon, buah-buahan, dan sungai yang mengalir," jawab Habib.

Laki-laki Khurasan itu bergegas menemui istrinya, lalu berkata, "Aku melihat Habib Abu Muhammad telah membeli untuk kita sebuah rumah megah lengkap dengan istana yang hanya dimiliki oleh para raja."

Setalah berlalu dua atau tiga hari, laki-laki Khurasan itu menemui Habib. Ia berkata, "Wahai Abu Muhammad, mana rumah kami?"

Habib berkata, "Aku telah membeli dari Rabbku sebuah rumah di surga, lengkap dengan istana beserta taman dan sungainya yang jernih."

Laki-laki Khurasan itu kembali menemui istrinya, dan berkata, "Habib ternyata membeli dari Rabbnya rumah di surga untuk kita."

"Suamiku, aku berharap Allah memberi taufik kepada Habib. Temuilah Habib. Mintalah tanda bukti jual beli rumah kita itu!"

Laki-laki Khurasan itu kembali menemui Habib, ia berkata, "Wahai Abu Muhammad, kami menerima apa yang kamu beli untuk kami. Sekarang, tulislah untuk kami tanda buktinya."

"Iya" kata Habib. Kemudian dia memanggil notaris untuk menulis tanda buktinya. Ia menulis, "Bismillahirrahmanirrahim. Ini adalah tanda bukti yang menyatakan bahwa Habib Abu Muhammad telah membeli dari Rabbnya, untuk si fulan dari Khurasan, sebuah rumah di surga, lengkap dengan segala istana beserta sungai yang jernih dan pepohonannya, dengan harga 10.000 dirham. Allah Ta'ala akan menyerahkan rumah itu kepada si fulan dari Khurasan dan membebaskan Habib dari segala tuntutan."

Laki-laki Khurasan menerima tanda bukti tersebut, kemudian menemui istrinya. Ia pun menyerahkan tanda bukti itu kepada istrinya. Sekitar 40 hari setelah itu, laki-laki Khurasan tersebut meninggal dunia. Sebelum meninggal, ia berwasiat kepada istrinya. Dalam wasiatnya, ia meminta agar setelah jenazahnya dimandikan dan dikafani, tanda bukti jual-beli rumah di surga itu ditempelkan pada kain kafannya.

Orang-orang melaksanakan wasiat laki-laki Khurasan itu. Setelah dikubur, di atas dinding kuburnya terdapat sebuah tulisan pada selembar kulit tipis. Tulisan itu menyatakan bahwa Habib Abu Muhammad telah membeli rumah di surga untuk si fulan dari Khurasan dengan harga 10.000 dirham. Rabbnya menyerahkan rumah itu kepada laki-laki Khurasan sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Habib dan membebaskannya dari segala tuntutan.

Habib pun datang untuk melihat tulisan itu. Ia pun membacanya, menciumnya dan menangis seraya berjalan menemui para sahabatnya. Ia berkata, "Ini adalah jaminan kebebasan dari Rabbku Azza wa Jalla untukku."





Uang Misterius

"Jika itu bisa dilakukan dengan satu amalan tertentu, maka beritahukanlah aku!" **Abu Sa'id.**

Ini juga merupakan kisah ajaib yang pernah terjadi pada masa salaf. Bisa mendatangkan uang secara ajaib. Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi[4]:

Abu Bakar Az-Zaqqaq berkata, "Abu Sa'id Al-Kharraz pernah bercerita kepadaku, "Ketika berada di Mekah, aku memiliki seorang teman yang wira'i. Selama tiga hari kami menginap tanpa memakan sesuatu pun. Sementara itu di hadapan kami ada seorang fakir yang membawa mangkuk dan teko yang ditutupi dengan sepotong daun rami. Setiap aku melihatnya, ia memakan roti. Aku kemudian berkata kepada diriku, "Demi Allah, akan aku katakan kepada orang ini bahwa pada malam ini kami berada dalam penjamuanmu."

Aku pun mengatakan apa yang terbersit dalam hatiku, lalu ia menjawab, "Ya, sebuah kehormatan."

Ketika tiba waktu makan malam, aku memperhatikannya, namun aku tidak melihat apa-apa bersamanya. Setelah itu ia

4. Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (5/454), Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (5/141) dan Ibnul Jauzi dalam *Shifatush Shafwah* (1/446).

mengusap tangannya di atas sebuah tiang, lalu tiba-tiba ada sesuatu yang menempel di atas tangannya. Lalu ia menyerahkannya kepadaku. Ternyata itu adalah uang dirham, yang tidak seperti uang dirham pada umumnya.

Kami kemudian membeli roti dan lauk. Setelah berlalu beberapa saat, aku datang dan mengucapkan salam kepadanya. Aku katakan kepadanya, "Pada malam itu, aku senantiasa memperhatikanmu, dan sekarang aku ingin tahu dengan apakah kamu bisa sampai seperti itu –mendatangkan uang dirham? Jika itu bisa dilakukan dengan satu amalan tertentu, maka beritahukanlah aku."

Ia kemudian menjawab, "Wahai Abu Sa'id, hanya satu kata saja."

Aku pun bertanya, "Apa itu?"

Ia menjawab, "Kamu keluarkan kedudukan makhluk dari hatimu, niscaya kamu sampai kepada kebutuhanmu."





Minum Susu Antelop Tanpa Susah Payah

"Setiap kali aku membutuhkan sesuatu dari susu ini, maka antelop-antelop ini berkumpul di sekitarku." **Syaikh** ﷺ.

Di antara hamba-hamba Allah, ada yang dikarunia rezeki yang didapat tanpa susah payah. Salah satunya adalah salah seorang syaikh yang pernah ditemui oleh Abu Ibrahim Az-Zuhri. Kisah menarik ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dan Ibnul Jauzi:[5]

Abul Qasim Al-Harbi Al-Hadzdza' berkata, "Abu Ibrahim Az-Zuhri pernah bercerita kepadaku, "Suatu hari aku datang dari *Mashishah,* lalu aku melewati sebuah daerah. Aku pun ingin melihat ahli ibadah di sana. Lalu aku pergi menemui mereka, dan kebetulan bertepatan dengan shalat Zhuhur. Di antara orang yang melihatku, ada satu orang yang mengenalku. Lalu aku bertanya kepadanya, "Siapakah orang yang bisa memberikan petunjuk kepadaku –tentang orang yang alim?"

Mereka menjawab, "Dia adalah syaikh yang shalat bersama kami."

Aku pun shalat Zhuhur dan Ashar bersama mereka. Lalu laki-laki yang mengenaliku itu mengatakan kepada syaikh, "Ini adalah

5. *Târikh Baghdâd* (5/294) dan *Shifatush Shafwah* (2/465).

anak keturunan Abdurrahman bin Auf, dan kakeknya yaitu ayah dari ibunya adalah Sa'ad bin Mu'adz."

Syaikh tersebut kemudian merasa senang dengan diriku, dan mengucapkan salam kepadaku seolah-olah ia sudah lama kenal. Lalu aku bertanya kepadanya, "Aku adalah pengikut madzhab Hanbali, dari manakah Anda makan?"

Syaikh tersebut menjawab, "Menginaplah bersama kami."

Aku katakan, "Untuk malam ini, aku akan menginap bersamamu."

Aku pun pergi bersamanya. Ia mengajakku berbincang, dan terlihat akrab denganku, sampai kemudian dia tiba di sebuah gua di salah satu gunung. Aku pun duduk, sementara dia masuk ke gua, lalu mengeluarkan sebuah wadah yang sudah usang seukuran satu setengah rithl. Kemudian ia meletakkan wadah tersebut.

Setelah itu ia duduk berbincang-bincang denganku. Hingga ketika matahari hampir tenggelam, berkumpul banyak antelop (sejenis kijang) di sekitarnya. Ia kemudian menangkap satu ekor, dan memerah susunya hingga wadah tersebut penuh susu. Setelah itu ia melepaskannya. Setelah diaduk, ia meminumnya sedikit-sedikit, kemudian berkata, "Makananku hanyalah apa yang kamu lihat ini, setiap kali aku membutuhkan sesuatu dari susu ini, maka antelop-antelop ini berkumpul di sekitarku, lalu aku mengambil kebutuhanku, setelah itu aku lepaskan."





Tersebab Adzan, Kezhaliman Lenyap

"Kumandangkanlah adzan kapan pun kamu mau, atau pada waktu tengah malam seperti ini." **Al-Mu'tadhid** ﷺ.

Sesiapa yang cemburu ketika melihat kemungkaran, maka Allah akan mengangkat derajatnya. Bahkan, tersebab dirinya, kezhaliman bisa lenyap. Ada kisah menakjubkan yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* (11/101-103) terkait hal ini, yaitu adzan yang dikumandangkan tengah malam justru mendatangkan barakah:

Al-Qadhi Abul Hasan Muhammad bin Abdul Wahid Al-Hasyimi mengisahkan tentang seorang syaikh yang menjadi saudagar. Ia berkisah, "Ketika itu, aku memiliki harta berlimpah yang dikuasai seorang gubernur. Ia mencoba mempersulit dan menghalangi hakku. Setiap kali aku datang untuk menuntutnya, ia menghindarkan diri dariku dan memerintahkan para pengawalnya untuk menyakitiku. Aku pun mengadukan masalahku ini kepada seorang menteri. Akan tetapi ia tidak berbuat apa-apa. Aku juga melaporkan hal itu kepada para pejabat pemerintahan yang lain. Akan tetapi mereka juga tidak berani memberikan keputusan sedikit pun. Semua sikap ini menambah sang gubernur semakin berani menguasai harta tersebut. Hal ini membuatku berputus

asa untuk mendapatkan harta yang dikuasainya. Aku pun sedih karena berhadapan dengannya.

Ketika aku sedang kebingungan, dan tidak tahu kepada siapa lagi aku harus mengadu, tiba-tiba seorang lelaki menegurku, "Mengapa kamu tidak menemui si Fulan Al-Khayyath." (tukang jahit pakaian) yang kebetulan juga sebagai imam masjid di daerah itu.

"Apa yang dapat dilakukan si Khayyath terhadap orang zhalim ini, sedangkan para pejabat pemerintahan saja tidak mampu menghentikannya?" tanyaku.

Ia menjelaskan, "Ia lebih mampu dan lebih ditakuti olehnya dibandingkan dengan semua orang yang kamu lapori. Temuilah ia, barangkali kamu menemukan solusi darinya."

Aku pun segera menemuinya tanpa banyak mengharapkan keberhasilan. Setelah bertemu, aku kemukakan keperluanku menemuinya dan tentang hartaku, serta perlakuan si zhalim ini terhadapku. Kemudian Al-Khayyath mengajakku menemui gubernur tersebut. Setelah melihatnya, ia pun menyambutnya dan memuliakannya. Al-Khayyath segera menyelesaikan persoalanku, berusaha memperoleh hak-hakku yang dikuasainya, dengan memintanya untuk menyerahkan harta itu kepadaku secara utuh tanpa kurang sedikit pun. Al-Khayyath mengatakan, "Serahkanlah hak lelaki ini. Jika tidak, maka aku akan mengumandangkan adzan."

Mendengar ancaman Al-Khayyath, maka raut muka gubernur berubah pucat pasi dan kemudian mengembalikan hakku.

Aku tertakjub dengan sosok Al-Khayyath. Meskipun nampak kecil dan lemah postur tubuhnya, tetapi bagaimana bisa gubernur itu tunduk kepadanya?

Aku kemudian menawarkan kepadanya sebagian dari hartaku, akan tetapi ia tidak bersedia menerimanya. Ia berkata, "Seandainya aku menginginkan ini, maka tentulah aku memperoleh harta yang tidak terhitung jumlahnya." Lalu kutanyakan kepadanya tentang kisahnya, dan aku sebutkan kekagumanku terhadapnya. Aku berulang kali meminta agar ia menceritakan kisahnya itu.

Al-Khayyath pun menjelaskan, "Sebab dari semua itu adalah bahwasanya kami pernah bertetangga dengan seorang gubernur dari Turki dan termasuk keluarga besar pemerintah yang berkuasa. Ia adalah seorang pemuda yang rupawan. Suatu hari, seorang wanita yang cantik jelita keluar dari kolam pemandian dengan pakaian yang terangkat ke atas. Karena mabuk, pemuda tersebut mendekatinya dan ingin memperkosanya dengan membawanya masuk ke dalam rumahnya.

Tetapi wanita tersebut menolak dan berteriak sekeras-kerasnya, "Wahai kaum muslimin, aku adalah seorang wanita yang sudah bersuami. Lelaki ini menginginkan tubuhku dan membawaku ke dalam rumahnya. Padahal suamiku telah bersumpah akan menceraikan aku jika aku tidak bermalam di rumahnya. Jika aku bermalam di sini, tentu aku tertalak darinya. Namaku juga akan tercemar, yang tidak akan terhapus dalam jangka waktu yang lama, juga tidak dapat dibersihkan dengan deraian air mata."

Al-Khayyath melanjutkan, "Kemudian aku mendekati pemuda itu dan memperingatkan perbuatannya. Aku ingin membantu wanita itu terbebas dari gangguannya. Tetapi pemuda itu justru memukulku dengan tongkat yang ada di tangannya

hingga kepalaku terluka. Akhirnya pemuda itu berhasil menguasai wanita tersebut dan memasukkannya ke dalam rumahnya secara paksa. Aku pun kembali ke rumah untuk membersihkan darah yang mengucur dari kepalaku. Kuperban kepalaku dan kemudian mengerjakan shalat Isya' berjamaah bersama manusia. Kepada para jamaah yang hadir, kukatakan, "Sesungguhnya pemuda ini telah melakukan perbuatan sebagaimana yang kalian ketahui. Karena itu, ayolah kita semua mendatanginya untuk mencegah perbuatannya itu dan membebaskan wanita tersebut."

Para jamaah pun segera bangkit dan bergerak bersamaku. Kami menyerang rumahnya. Akan tetapi anak buahnya melakukan perlawanan terhadap kami dengan membawa tongkat dan beberapa alat lainnya untuk memukuli para jamaah yang datang bersamaku. Dari tengah-tengah anak buahnya, pemuda itu mendekatiku dan kemudian menghujamkan pukulan keras kepadaku hingga berdarah. Akhirnya kami pun keluar dari rumahnya dalam keadaan sangat terhina.

Aku kembali pulang tanpa mengetahui jalan mana yang kulalui karena rasa nyeri luar biasa yang kurasakan, juga banyaknya darah yang mengalir. Sesampainya di rumah, aku segera merebahkan diri di atas tempat tidur, akan tetapi aku tidak bisa tidur. Aku bingung memikirkan apa yang dapat kulakukan untuk dapat membebaskan wanita tersebut dari penyanderaannya agar ia dapat kembali ke rumahnya, bermalam di rumahnya, dan tidak tertalak dari suaminya.

Sesaat kemudian aku mendapat ilham untuk mengumandangkan adzan Shubuh di pertengahan malam agar gubernur itu mengira bahwa waktu Shubuh telah tiba. Dengan begitu, maka ia akan keluar dan mengeluarkan wanita tersebut dari rumahnya, sehingga wanita itu dapat pulang ke rumah suaminya. Aku pun

naik ke menara dan sesampainya di atas menara aku menghadap ke arah pintu rumahnya. Sebelum mengumandangkan adzan, aku memastikan apakah aku melihat wanita tersebut sudah keluar. Karena belum keluar, aku kemudian mengumandangkan adzan. Akan tetapi wanita itu tidak keluar. Kemudian aku bersikeras untuk adzan terus dan kalau pun belum keluar, maka aku akan mengumandangkan iqamah untuk shalat hingga waktu pagi itu nampak nyata.

Ketika aku sedang memperhatikan apakah wanita itu sudah keluar ataukah belum, tiba-tiba jalanan dipenuhi dengan orang-orang, baik yang berjalan kaki maupun penunggang kuda. Mereka bertanya, "Siapa orang yang mengumandangkan adzan pada waktu seperti ini?"

Kujawab, "Ini aku."

Aku berharap mereka mau membantuku menghentikan perbuatan pemuda tersebut.

Orang-orang itu mengatakan, "Turunlah!" Aku segera turun dari menara. Mereka mengatakan, "Jawablah panggilan Amirul Mukminin." Lalu mereka menangkapku dan aku tidak bisa melakukan sesuatu pun hingga mereka menyerahkanku di hadapan Amirul Mukminin. Ketika aku melihat Amirul Mukminin duduk di singgasana kerajaan, aku gemetar karena ketakutan dan aku sangat terkejut.

Amirul Mukminin berkata, "Mendekatlah ke sini." Aku pun mendekatinya. Amirul Mukminin berusaha menenangkanku dengan mengatakan, "Kuasailah dirimu, dan tenangkanlah hatimu."

Amirul Mukminin terus berusaha menenangkanku dan membuat diriku nyaman sehingga tidak lagi merasa takut dan cemas. Lalu Amirul Mukminin bertanya, "Apakah kamu orang yang mengumandangkan adzan tadi?"

"Ya, wahai Amirul Mukminin," jawabku.

Amirul Mukminin bertanya lebih jauh, "Apa yang mendorongmu mengumandangkan adzan pada waktu seperti ini, padahal malam masih panjang, dan lebih panjang dari yang sudah berlalu? Dengan perbuatanmu itu kamu telah menipu orang yang berpuasa, musafir, orang yang shalat malam dan yang lainnya."

"Apakah Amirul Mukminin bersedia memberikan perlindungan kepadaku jika aku menyampaikan kisahku yang sebenarnya?"

Amirul Mukminin menjawab, "Iya, kamu aman."

Aku pun menceritakan kisahku kepada Amirul Mukminin.

Mendengar penuturanku, Amirul Mukminin nampak sangat marah dan memerintahkan agar segera menghadirkan gubernur beserta wanita tersebut saat itu juga dan dalam kondisi apapun. Kemudian keduanya segera dihadirkan. Si wanita diserahkan kepada suaminya dengan didampingi beberapa wanita yang dapat dipercaya. Amirul Mukminin juga memerintahkan agar si suami berkenan memaafkan istrinya dan memperlakukannya dengan sebaik-baiknya. Karena ia dalam kondisi dipaksa dan udzur.

Lalu Amirul Mukminin menghadap ke arah pemuda itu seraya bertanya kepadanya, "Berapa gajimu? Berapa jumlah kekayaanmu? Berapa budak perempuan dan istri-istri yang kamu miliki?" Kemudian pemuda itu menyebutkan jumlah yang banyak.

Amirul Mukminin berkata, "Celakalah kamu. Tidakkah nikmat yang Alah karuniakan kepadamu tidak mencukupimu sehingga kamu berani melanggar larangan Allah dan melampaui batasan-batasan-Nya? Kamu juga berani melawan pemerintah. Tidak cukup itu, kamu juga tega menganiaya seseorang yang berusaha memerintahkan yang makruf dan mencegahmu dari yang mungkar. Kamu telah memukulnya dan menghinakannya hingga berdarah?"

Pemuda itu pun tidak bisa memberikan jawaban sama sekali.

Kemudian Amirul Mukminin memerintahkan agar kakinya dan lehernya dirantai, lalu dimasukkan dalam karung dan diperintahkan untuk dipukuli dengan pentungan sekeras-kerasnya, sehingga aku khawatir keselamatan pemuda tersebut. Tidak hanya itu, Amirul Mukminin juga memerintahkan agar pemuda itu dilemparkan ke sungai Dajlah dan itu merupakan akhir kejayaannya.

Setelah itu, kepolisian diperintahkan untuk menyita semua kekayaan dan harta benda yang diperolehnya dari Baitul Mal.

Kepada Al-Khayyath, lelaki yang shalih, Amirul Mukminin mengatakan, "Setiap kali kamu melihat kemungkaran kecil maupun besar, meskipun dilakukan oleh pihak kepolisian, maka beritahukanlah aku jika memang ada waktu bagimu untuk menemuiku. Jika tidak, maka berilah tanda antara aku denganmu dengan mengumandangkan adzan. Kumandangkanlah adzan kapan pun kamu mau, bahkan saat tengah malam seperti ini."

Al-Khayyath mengatakan, "Karena peristiwa itulah, maka aku tidak memerintahkan kepada seorang pun dari pejabat negara atau keluarga istana kecuali mereka mematuhinya. Dan aku tidak

melarang kepada mereka melakukan sesuatu kecuali mereka meninggalkannya karena takut dengan Al-Mu'tadhid. Tapi sejak saat itu hingga kini, aku tidak perlu untuk mengumandangkan adzan lagi."





Kencing di Kuburan Ajif

"Aku pernah terkencing-kencing karena takut pada Ajif, dan sekarang aku telah kencing di atas kuburnya." **Muhammad bin Fadhl Al-Jarjara'i** ﷺ.

Roda kehidupan manusia tidak selamanya berada dalam satu kondisi. Ia selalu berputar. Kadang di atas, kadang di bawah. Kadang menjadi pimpinan, dan kadang menjadi rakyat bawahan. Kadang kaya, kadang miskin. Kadang kelebihan, kadang kekurangan. Ini adalah *sunatullah* yang sudah jamak diketahui oleh semua manusia. Maka sikap yang adil ketika kita berada di atas adalah menghormati dan memperlakukan sesama dengan akhlak yang baik. Karena bisa jadi, roda itu berbalik.

Ini adalah kisah nyata yang pernah ada dalam sejarah; Muhammad bin Al-Fadhl Al-Jarjara'i pernah terkencing-kencing disiksa oleh Ajif, karena kerasnya siksaan. Tetapi setelah Ajif meninggal dunia, Muhammad bin Al-Fadhl justru pernah kencing di atas kuburnya. Kisah aneh ini disebutkan oleh At-Tanukhi dalam bukunya, *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (2/26-28).

Abu Thalib Al-Ja'fari mendengar seorang lelaki berkisah tentang Muhammad bin Fadhl Al-Jarjara'i, orang yang bekerja

sebagai salah satu menteri dalam pemerintahan Amirul Mukminin Al-Mu'tashim.

Muhammad berkata, "Aku dipercaya untuk mengelola harta Ajif di Kaskar. Kemudian, seseorang melaporkan bahwa aku telah mengkhianatinya dan merusakkan barang titipannya. Aku dihadapkan padanya dalam kondisi terikat, dan dimasukkan ke rumahnya di wilayah *Surra Man Ra'a*.

Pada suatu ketika, Ajif berkeliling di komplek industri *Surra Man Ra'a*. Ketika melihatku, ia langsung mencela, "Kau telah melenyapkan hartaku. Demi Allah, aku akan membunuhmu." Kemudian ia berkata kepada para pengawalnya, "Bawakan aku cambuk!"

Aku pun dibawa mendekatnya dan siap untuk mendapatkan hukuman cambuk. Tetapi ketika aku melihatnya siap mencambuk, aku kehilangan kesadaran dan tanpa kusadari aku kencing hingga membasahi betisku.

Sekretaris Ajif melihat keadaanku, lalu ia berkata kepada Ajif, "Semoga Allah memuliakan tuan. Tuan sedang sibuk membangun negeri. Biarkan kami yang memukul dan membunuhnya. Sekarang belum terlambat, semestinya tuan menginstruksikan agar orang ini dipenjara, lalu tuan menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi! Jika tuduhan yang dialamatkan kepadanya benar, tuan tidak akan kehilangan waktu untuk menghukumnya. Tetapi jika tuduhan itu salah, tuan tidak terperosok ke dalam perbuatan dosa, dan tuan bebas dari kesalahan mengambil keputusan."

Ajif kemudian memerintahkan agar aku dipenjara. Aku pun mendekam di penjara selama beberapa hari.

Waktu itu, Amirul Mukminin Al-Mu'tashim berperang melawan penduduk Amuriyah. Lalu terjadilah apa yang terjadi. Al-Mu'tashim membunuh Ajif. Ketika berita pembunuhan Ajif ini diketahui sekretarisnya, ia langsung membebaskanku.

Aku pun keluar penjara dengan suka cita. Lalu aku pergi menemui pejabat administrasi kota *Surra Man Ra'a*. Ia adalah temanku. Ketika melihatku bebas, ia senang. Ia merasa prihatin dengan apa yang kualami selama ini. Kemudian ia memberiku sejumlah uang.

"Mungkin lebih baik engkau memberiku pekerjaan," kataku kepadanya.

Maka ia memberiku pekerjaan di wilayah Diyar Rabi'ah. Kemudian aku mendapatkan pinjaman dari beberapa pedagang saat mereka mengetahui pekerjaanku sekarang. Tak lama kemudian aku meninggalkan pekerjaanku itu karena kurasa sangat berat.

Ketika kehilangan pekerjaanku, aku teringat sebuah desa kecil di wilayah Karatsa. Ketika dulu berkeliling dalam pekerjaan dinas, aku pernah singgah di sana. Aku pun menginap di sebuah rumah di wilayah itu. Pada pagi hari, aku dapati kamar mandinya sempit dan kurang bersih. Aku pun keluar dari dalam rumah menuju sebuah gundukan tanah di tengah padang pasir. Aku duduk dan buang air di sana.

Pemilik rumah tempatku menginap menyapaku. "Apakah kamu tahu tempat apa yang kau kencingi itu?"

"Hanya sebuah gundukan tanah," jawabku.

Ia tertawa, lalu berkata, "Ini adalah kuburan seorang lelaki yang bernama Ajif. Dia adalah salah satu komandan pasukan Amirul Mukminin. Konon, Amirul Mukminin marah pada Ajif,

lalu membawanya ke sini dalam keadaan terikat. Sesampainya di tempat ini, ia dibunuh, lalu mayatnya dilemparkan ke tempat ini, persisnya di bawah ini. Setelah pasukan Amirul Mukminin pergi, kami tutupi mayat Ajif dengan gundukan tanah agar anjing-anjing tidak bisa mengetahui keberadaan mayat Ajif. Demi Allah, di bawah gundukan inilah mayat Ajif dikuburkan."

Aku pun merasa heran. Aku pernah terkencing-kencing karena takut pada Ajif, dan sekarang aku telah kencing di atas kuburnya.





Orang Kecil Terkadang Menjadi Penyelamat

"Ketika mendapatkan musibah, terkadang orang kecil lebih banyak mendatangkan manfaat daripada orang berpangkat."
Hamid bin Al-Abbas ﷺ.

Janganlah memandang rendah orang lain, karena kita tidak tahu masa depan. Boleh jadi, orang-orang yang kita pandang sebelah mata hari ini, ternyata besok lusa kita minta bantuan kepadanya. Sebaliknya, orang-orang yang kita hormati dan sanjung, ternyata tidak bisa memberikan bantuan tatkala dibutuhkan. Karenanya, jangan kau abaikan dan remehkan orang di sekelilingmu. Betapa banyak orang-orang yang dianggap 'kecil', ternyata bantuannya bisa menyelamatkan. Hal inilah yang pernah dirasakan oleh Hamid bin Al-Abbas.

Kisah yang dialami langsung oleh Hamid bin Al-Abbas ini diabadikan oleh At-Tanukhi dalam *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (2/114-115):

Ali bin Hisyam berkata, "Aku mendengar Hamid bin Al-Abbas bercerita, "Ketika mendapatkan musibah, terkadang orang kecil lebih banyak mendatangkan manfaat daripada orang berpangkat. Contohnya adalah apa yang terjadi antara aku dengan Ismail bin Bulbul.

Suatu ketika, Ismail bin Bulbul memenjarakanku. Ia menugaskan seorang penjaga yang sudah lama mengabdi kepadanya.

Penjaga itu adalah sosok yang hangat. Aku berbuat baik dan patuh padanya. Aku pernah berharap agar Abul Abbas bin Furat memberikan perhatiannya kepadaku. Karena sudah lama mengabdi pada Ismail bin Bulbul, penjaga itu bisa dengan bebas masuk ke dalam majlis khusus Ismail. Ia berdiri di hadapan Ismail, dan Ismail sama sekali tidak mengingkari tindakannya itu, karena lamanya masa pengabdiannya.

Pada suatu malam, ia menemuiku dan menasihati, "Karena Anda, tuan menteri marah kepada Abul Abbas. Tuan menteri berkata kepada Abul Abbas, "Selain engkau tidak ada yang bisa merampas harta Hamid. Dibutuhkan upaya keras untuk menyita semua harta miliknya." Lanjutnya, "Besok tuan menteri memintamu untuk datang. Ia ingin mengancammu," katanya.

Apa yang diucapkan oleh penjaga itu membuat hatiku risau. Kataku, "Apakah kamu punya pendapat?"

"Iya, tulislah surat kepada salah satu rekanmu yang memiliki watak bakhil dan tamak. Dalam surat itu, mintalah kepadanya untuk meminjamimu uang sebesar 1.000 dirham untuk nafkah keluargamu. Dan mintalah kepadanya untuk membalas surat tersebut di atas amplop suratmu. Kemudian balasan surat tersebut dialamatkan kembali kepadamu. Karena memang ia orang yang bakhil, ia pasti akan menolak permintaanmu. Simpan surat balasan itu darinya! Jika nanti tuan menteri memanggilmu, keluarkan surat itu secara tiba-tiba. Lalu katakan kepadanya, 'Demikianlah kondisi hidupku sekarang.' Kuharap upaya ini membawa hasil," Usul si penjaga.

Aku pun melakukan usul tersebut.

Akhirnya jawaban suratku sudah datang. Ternyata jawabannya persis seperti yang telah kami perkirakan. Surat jawaban itu kemudian kusimpan.

Keesokan harinya, Menteri mengeluarkanku. Ia menuntutku dengan berbagai tuntutan. Maka aku keluarkan surat rekanku itu, lalu kubacakan di hadapan menteri. Aku memohon dan memelas padanya. Kukatakan apa saja yang sanggup kukatakan. Setelah itu ia bersikap lunak. Dan itu menjadi sebab hukumanku menjadi ringan, dan bahkan dihapuskan.

Saat aku menjadi pejabat di masa kepemimpinan Menteri Ubaidullah bin Sulaiman, aku bertanya tentang perjaga yang memberikan usulan tersebut. Aku memintanya untuk membantu pekerjaanku. Aku memberinya gaji 50 dinar per bulan. Sampai sekarang, ia tetap setia dengan pekerjaannya itu.





Mendapat 2000 Dinar Karena Amanah

"Mengapa kamu bakhil memberikan satu dinar, tetapi kamu malah memberikan semuanya?" **Al-Alawi** ﷺ.

Sesiapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan memberikan ganti yang lebih baik kepadanya. Inilah yang pernah dialami oleh seorang Alawi. Sikap amanahnya dalam menjaga barang temuannya menjadikan dirinya mendapat uang senilai 2000 dinar. Kisah menarik ini disebutkan oleh At-Tanukhi dalam *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (3/287-292):

Al-Hasan bin Muhammmad Al-Anbari, seorang penulis, berkata, "Ketika tinggal di Arjan, aku memiliki seorang tetangga yang berprofesi sebagai pedagang, namanya Ja'far bin Muhammad. Aku sangat akrab dengannya. Ia bercerita kepadaku, "Aku selalu melaksanakan ibadah haji. Aku tinggal di rumah seorang keturunan Alawi, dari keturunan Husain. Ia miskin akan tetapi ia menjaga kehormatan dirinya. Aku bersikap lembut kepadanya dan selalu mencarinya.

Pada suatu tahun, aku tidak melaksanakan ibadah haji, kemudian pada tahun berikutnya, aku datang untuk melaksanakan ibadah haji. Ternyata aku telah mendapati dirinya sudah berkecukupan, dan aku pun senang. Ketika kutanya tentang

penyebabnya, ia berkata, "Aku memiliki beberapa dirham yang aku kumpulkan beberapa tahun lamanya. Aku pun berpikir, pada tahun pertama aku ingin menikah, karena memang kondisiku masih bujang."

Kemudian aku sadar bahwa ibadah haji mungkin membantuku. Aku pun melaksanakan ibadah haji. Aku bertawakal kepada Allah agar memberikan kemudahan kepadaku agar aku bisa menikah.

Ketika sedang melaksanakan ibadah haji, aku melaksanakan Thawaf Qudum. Aku titipkan hewan tungganganku di salah satu rumah di komplek pertokoan. Setelah itu aku pergi menuju Mina.

Ketika kembali, aku dapati rumah itu terbuka dan kosong. Aku pun bingung. Aku belum pernah merasakan derita yang aku alami seperti pada hari itu.

Aku tahu bahwa balasan pahala musibah ini pasti besar, jadi untuk apa bersusah hati? Aku pun menyerahkannya kepada Allah. Lalu aku duduk di rumah itu karena tidak memiliki cara lain. Jiwaku juga menolak untuk meminta-minta. Akhirnya aku tinggal di rumah tersebut selama tiga hari.

Pada hari keempat, aku semakin lemah, aku mengkhawatirkan keselamatan diriku sendiri. Aku teringat ucapan kakekku, Muhammad, Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau dan keluarganya, *"Air zam-zam itu sesuai untuk apa ia diminum* (Jika sakit, akan disembuhkan Allah. Jika lapar, akan dikenyangkan. Jika kekurangan, akan diberi kecukupan).

Maka aku pun keluar rumah untuk minum air Zam-zam, hingga aku meminumnya. Kemudian aku kembali ke rumah.

Aku menuju pintu Maqam Ibrahim—Semoga seutama-utama shalawat dan salam terlimpah kepada Nabi kita dan beliau—untuk beristirahat di dekatnya. Ketika hendak bangkit untuk berjalan, aku menemukan sesuatu yang membuat jari kakiku sakit. Aku berusaha mengambilnya, dan tanganku menyentuh kantong kulit berwarna merah berukuran besar. Aku pun mengambilnya.

Tetapi sudah berada dalam genggaman tanganku, aku menyesal, dan sadar bahwa barang temuan—selama tidak diumumkan—adalah haram.

Aku berkata, "Jika sekarang aku biarkan, berarti aku menyia-nyiakannya. Aku harus mengenali dan mengumumkannya. Semoga saja jika aku mengembalikan kantong ini kepada pemiliknya, maka ia memberikan sesuatu kepadaku yang bisa kubelikan untuk makanan yang halal." Maka aku pun kembali ke rumah, lalu membuka kantong tersebut. Ternyata di dalamnya ada uang dinar emas yang kuning, jumlahnya lebih dari dua ribu dinar.

Aku ikat lagi kantong itu, lalu kembali ke masjid, dan duduk di samping Hijr Isma'il. Aku berseru, "Siapakah yang kehilangan sesuatu, maka hendaklah ia datang kepadaku dengan menyebutkan tanda-tandanya untuk mengambilnya."

Aku menghabiskan hariku untuk menyeru, akan tetapi tidak ada seorang pun datang kepadaku sementara aku tetap dalam keadaan lapar. Pada malam itu, aku tidur di rumah dalam keadaan kelaparan.

Keesokan harinya, aku kembali ke bukit Shafa dan Marwah, aku terus mengumumkannya seharian. Akan tetapi, tetap tidak ada siapa pun yang datang.

Aku benar-benar payah, dan mengkhawatirkan diriku sendiri. Aku kembali dengan memikul beban berat hingga aku duduk di pintu Maqam Al-Khalil Ibrahim. Sebelum pergi, aku berkata, "Aku lemah, tidak sanggup lagi berteriak. Aku duduk di pintu Maqam Ibrahim. Maka, jika ada yang melihat seseorang yang kehilangan sesuatu, maka tunjukkanlah ia kepadaku."

Ketika mendekati waktu Maghrib, aku masih berada di tempat itu. Tiba-tiba orang dari Khurasan datang. Ia menyatakan kehilangan sesuatu. Aku memanggilnya, aku katakan kepadanya, "Tolong sebutkan ciri-ciri barangmu yang hilang itu?" Ia menyebutkan ciri-cirinya persis seperti kantong yang aku temukan. Ia juga menyebutkan berat dan jumlah dinar tersebut.

Aku katakan kepadanya, "Jika aku tunjukkan orang yang menemukan kantongmu, apakah engkau memberikan seratus dinar kepadaku?"

"Tidak."

"Lima puluh dinar?"

"Tidak."

"Sepuluh dinar?"

"Tidak."

Aku terus-menerus menurunkan permintaanku hingga sampai satu dinar. Tetapi ia tetap menjawab, "Tidak. Jika ada orang yang bertemu dengan orang yang menemukan kantong tersebut, hendaknya ia meminta agar mengembalikannya dengan keimanan dan keikhlasan. Jika tidak, maka dia yang lebih tahu." Kemudian ia pergi.

Aku berada dalam kondisi sulit, dan berniat untuk diam. Tetapi kemudian muncul rasa takut kepada Allah, dan khawatir jika aku kehilangan orang Khurasan itu.

Aku memanggilnya, "Kembalilah! Kembalilah!" kemudian aku mengeluarkan kantong uang dinar tersebut lalu menyerahkannya kepadanya. Ia pun mengambilnya dan beranjak pergi. Aku hanya bisa duduk, aku tidak memiliki kekuatan untuk berjalan pulang ke rumah.

Tidak lama berselang, ia kembali. Ia bertanya kepadaku, "Siapakah dirimu dan berasal dari daerah mana?

Aku sangat marah kepadanya, "Kamu tidak pantas menanyakan itu! Apakah masih ada hubungan antara aku dan dirimu?"

Ia menjawab, "Tidak, akan tetapi aku memohon kepadamu dengan nama Allah yang Mahaagung, siapa kamu dan dari mana kamu berasal? Perkenalkanlah dirimu, jangan marah!"

Aku menjawab, "Aku orang Arab yang berasal dari Kufah."

"Dari golongan mana engkau? Jawablah dengan singkat!"

"Aku adalah keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib ﷺ."

Ia bertanya, "Bagaimana keadaanmu dan harta bendamu?"

Aku jawab, "Aku tidak memiliki apa-apa di dunia ini melainkan apa yang engkau lihat." Aku pun bercerita kepadanya tentang ujian yang menimpaku, dan harapanku untuk mendapatkan bagian dari penemuan kantong uang tersebut. Aku juga menceritakan kepadanya tentang kondisiku yang lemah karena kelaparan.

Ia berkata, "Aku butuh orang lain yang menjelaskan kepadaku tentang kebenaran nasab dan keadaanmu sehingga aku dapat mengetahui yang sebenarnya."

Aku katakan, "Aku tidak bisa berjalan karena lemah. Akan tetapi pergilah ke tempat Thawaf. Panggillah orang-orang yang berasal dari Kufah. Katakanlah, "Ada seorang laki-laki dari negeri kamu, ia berasal dari golongan Alawi. Ia berada di pintu Maqam Ibrahim. Ia ingin agar ada seseorang dari kamu yang datang untuk menjelaskan kondisinya yang sebenarnya." Jika ada yang datang kepadamu, maka bawalah ia kemari.'"

Ia pun pergi tak jauh, kemudian ia datang bersama sekelompok orang Kufah. Mereka semua sepakat bahwa mereka mengetahui tempat tinggalku.

Mereka berkata, "Apa yang engkau inginkan wahai orang mulia?"

Aku katakan, "Orang ini ingin mengetahui keadaan dan nasabku. Karena ada sesuatu antara aku dan dia. Beritahukanlah apa yang kalian ketahui tentang diriku."

Lalu mereka pun memberitahukan tentang nasabku, mereka menyebutkan sifat-sifatku dan keadaanku yang tidak memiliki apa-apa.

Orang Khurasan itu kemudian pergi, lalu datang lagi dengan membawa kantong dinar yang aku serahkan sebelumnya. Ia berkata, "Ambillah dinar ini seluruhnya, semoga Allah memberikan berkah-Nya kepadamu dalam dinar ini."

Aku katakan kepadanya, "Wahai kamu, tidak cukupkah apa yang telah engkau lakukan terhadapku, hingga kamu mengejekku? Sementara aku dalam keadaan sekarat akan mati."

Ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Kantong ini untukmu, demi Allah."

Aku katakan kepadanya, "Mengapa kamu bakhil memberikan satu dinar, tetapi kamu malah memberikan semuanya?"

Ia menjawab, "Kantong dinar ini bukan milikku. Oleh sebab itu, aku tidak boleh memberikannya kepadamu, sedikit pun. Kantong ini diberikan oleh seseorang kepadaku. Ia memintaku agar mencari seorang Alawi dari keturunan Husain di Irak atau di Hijaz, yang miskin tetapi tetap menjaga kehormatan dirinya. Ia juga berpesan, "Jika engkau bertemu dengannya, maka berilah ia kecukupan," Artinya dia berpesan agar aku menyerahkan semua uang ini kepadanya agar menjadi sumber karunia baginya. Ciri-ciri di atas tidak aku temukan pada seorang pun sebelummu. Ketika ciri-ciri dan sifat-sifat itu ada padamu, seperti yang telah saya saksikan, seperti sikap amanahmu, kemiskinanmu, sikapmu dalam menjaga kehormatan diri, kesabaranmu dan juga kebenaran nasabmu, maka aku serahkan kantong uang dinar ini kepadamu."

Aku katakan kepadanya, "Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu. Jika engkau ingin menyempurnakan pahala, maka ambillah satu dinar, kemudian tukarkanlah dengan beberapa dirham untukku, kemudian belikan sesuatu yang bisa aku makan, kemudian berikanlah kepadaku di sini."

Ia berkata, "Aku memiliki keperluan denganmu."

Aku katakan, "Katakanlah!"

Ia berkata, "Aku adalah orang yang berkecukupan. Aku tidak membutuhkan apa-apa dari uang dinar itu, sebagaimana yang telah aku jelaskan kepadamu. Aku mintamu agar kamu sudi pergi

bersamaku. Engkau akan menjadi tamuku di kota Kufah, dan uang dinarmu tetap utuh."

Aku katakan, "Aku tidak bisa bergerak. Angkatlah sesuai kehendakmu."

Sejenak kemudian dia pergi, lalu datang membawa kendaraan (hewan tunggangan). Kemudian ia mengangkat aku ke atas kendaraannya. Ia memberikan makanan yang dimilikinya kepadaku. Keesokan harinya ia memberikan pakaian kepadaku. Ia melayaniku secara langsung, dan menceritakan tentang rumahnya yang ada di Kufah. Ketika tiba di rumahnya, ia memberikan beberapa dinar lagi seraya berkata, "Belilah perbekalan barang-barang."

Kemudian aku pergi meninggalkannya. Aku mendoakannya dan berterima kasih kepadanya. Aku tetap tidak menyentuh kantong uang dinar itu.

Aku menggunakan uang-uang dinar tambahan yang ia berikan kepadaku dengan hemat. Hingga akhirnya aku menemukan sebuah kebun yang murah, kemudian aku membelinya dengan dinar yang ada di kantong tersebut. Kebun itu tumbuh dan berbuah. Aku benar-benar berada dalam nikmat Allah yang sangat besar dan dalam kebaikan yang sangat banyak. Segala puji bagi Allah atas semua itu.





Lelaki dari Khurasan dan Kantong Dinar yang Hilang

"Engkau telah menyebutkan ciri-cirinya dengan benar. Aku yakin, engkaulah pemiliknya." **Pedagang dari Karkh.**

Kisah ini disebutkan oleh At-Tanukhi dalam *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (2/368-372).

Ubaidullah bin Muhammad Al-Abqasyi menceritakan pengalaman seorang pedagang dari kota Karkh yang waktu itu berada di Baghdad. Pedagang tersebut bercerita, "Aku bekerja pada seorang saudagar di kota Khurasan. Setiap musim, aku menjualkan dagangannya dan dari usaha ini, aku mendapatkan keuntungan ribuan dirham. Suatu ketika, dagangannya datang terlambat, dan hal itu mempengaruhi kondisi ekonomiku, dan menjadi ujian bagiku. Aku kemudian menutup tokoku. Aku hanya duduk santai di rumah untuk menghindari orang yang menagih piutangnya padaku. Hal ini aku lakukan selama empat tahun.

Ketika musim haji tiba, aku mencari-cari kabar-berita tentang saudagar dari Khurasan itu. Hal itu kulakukan demi memperbaiki kondisi ekonomiku. Aku pergi ke pasar Yahya, tetapi aku tidak mendapatkan kabar beritanya. Aku pun kembali dan singgah di kota. Aku lelah dan sangat berduka.

Di suatu hari yang terik, aku turun ke sungai Dajlah. Setelah mandi, aku naik ke daratan. Tanah yang menjadi pijakan kaki pun basah. Secara tak sengaja, kakiku menyingkap pasir di tepian sungai. Ternyata di dalamnya terdapat sebuah kantong. Setelah memakai baju, aku masih duduk memikirkan kantong itu. Aku kemudian menariknya dari dalam onggokan pasir. Kubuka kantong itu, ternyata di dalamnya berisi uang dinar dalam jumlah banyak. Kusembunyikan kantong itu dibalik bajuku dan aku pulang ke rumah. Setelah kuhitung, jumlahnya mencapai 1000 dinar. Aku berusaha menguatkan hatiku. Aku berjanji kepada Allah Azza wa Jalla jika keadaan ekonomiku membaik, aku akan mengembalikan kantong itu kepada orang yang bisa menyebutkan ciri-cirinya.

Kusimpan kantong itu dengan baik. Sebagian uang di dalamnya kugunakan untuk melunasi hutang. Kubuka kembali tokoku, dan aku kembali melakukan usaha dagang dan keagenan.

Tidak ada tiga tahun, kekayaanku telah mencapai angka ribuan dinar.

Ketika musim haji tiba, aku menghampiri rombongan jamaah haji untuk mencari orang yang pernah merasa kehilangan kantong itu. Namun aku tidak menemukan pemiliknya. Aku pun kembali ke toko.

Saat aku sedang duduk di dalam toko, datanglah seorang laki-laki. Dia berdiri di depan tokoku. Laki-laki itu berpakaian lusuh, rambutnya berdebu dan kumisnya panjang. Dari raut muka dan pakaiannya, sepertinya ia berasal dari Khurasan. Karena menganggapnya sebagai seorang pengemis, aku mengambil beberapa uang dirham untuk diberikan kepadanya. Namun, ia bergegas meninggalkan toko.

Sejenak aku ragu, lalu aku berdiri dan menyusul laki-laki itu. Setelah kuamati, aku yakin jika dia adalah saudagar dari Khurasan yang beberapa tahun lalu memberikan keuntungan beribu-ribu dirham dalam kegiatan dagang dengannya, "Tuan, apa yang terjadi denganmu?" Aku menangis karena iba melihat kondisinya yang memilukan ini.

Dia kemudian menangis juga, dan berkata, "Ceritanya panjang."

Kuajak ia singgah di rumahku. Kusuruh dia mandi dan kuberi pakaian yang bersih dan juga makanan. Setelah itu, kutanyakan kabarnya.

Lelaki Khurasan itu berkata, "Kamu tahu betul keadaan dan kekayaan yang kumiliki. Pada akhir tahun, aku pergi ke Baghdad, setelah itu melanjutkan perjalanan untuk berhaji. Walikota berkata kepadaku, "Aku punya yaqut merah segenggam tangan, yang berharga mahal. Yaqut ini hanya pantas dikenakan oleh seorang khalifah. Ambillah, lalu juallah di Baghdad! Gunakanlah uang hasil penjualannya untuk membelikanku beberapa perhiasan, minyak wangi dan hadiah ini dan itu. Kemudian berikan sisanya kepadaku."

Lelaki Khurasan itu melanjutkan, "Aku ambil yaqut itu dari si walikota, Yaqut itu memang seperti yang dikatakan olehnya. Kemudian aku simpan pada sebuah kantong dari kulit. Kantongnya memiliki ciri-ciri seperti ini." Ia menceritakan ciri-ciri kantong kantong yang kutemukan.

"Di dalam kantong itu aku simpan uang 1000 dinar." Laki-laki itu melanjutkan, "Aku ikatkan kantong itu pada pinggangku. Sesampainya di kota Baghdad, pada suatu sore aku berenang di sebuah pulau dekat dengan pasar Yahya. Kutinggalkan pakaian

dan kantong itu di suatu tempat yang bisa kuamati dari tempatku. Pada saat matahari tenggelam, aku keluar dari sungai dan mengenakan pakaianku. Namun, aku lupa mengambil kantong uangku. Aku baru teringat pada keesokan harinya. Aku segera mencarinya, namun tak berhasil menemukannya kembali. Seakan ia lenyap ditelan bumi. Aku anggap itu musibah kecil saja. Dalam pikiranku, aku bisa mengganti batu yaqut itu dengan uang sebesar 3000 dinar."

Aku pun melanjutkan perjalanan untuk ibadah haji. Sepulang haji, kuhitung bekalku, dan kubeli seluruh barang yang dipesan oleh walikota. Aku kembali ke kotaku. Seluruh yang kubelanjakan kuberikan kepada walikota. Kukabarkan padanya musibah yang telah menimpaku. "Ambillah uang 3000 dinar ini sebagai ganti batu yaqutmu yang hilang!" Ternyata ia adalah sosok manusia yang tamak. Ia mengatakan, "Batu yaqut itu harganya 50.000 dinar." Setelah itu ia menangkapku, dan menyita seluruh harta kekayaanku. Dia melakukan berbagai tindakan yang tidak menyenangkan, sehingga ia bersumpah akan mengambil seluruh harta kekayaanku. Dia juga memenjarakanku selama tujuh tahun. Selama itu pula ia memberikan siksaan yang tak terperi. Setelah hukumanku berjalan tujuh tahun, masyarakat mulai mempertanyakan apa yang dilakukannya kepadaku. Maka setelah itu ia membebaskanku."

Aku merasa tak nyaman tinggal di kota itu. Aku juga tidak sanggup menanggung hinaan yang dilakukan oleh para musuh. Kutinggalkan kotaku dengan tujuan menghilangkan kemiskinanku. Aku tak tahu harus ke mana. Aku menemui jamaah haji dari Khurasan. Aku ikuti jalan mereka, namun aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Akhirnya kuputuskan untuk menemuimu dan memperbincangkan masalah yang kuhadapi ini.

Aku (Pedagang dari Karkh) katakan kepadanya, "Allah telah mengembalikan sebagian hartamu yang hilang. Kantong yang kau sebutkan ciri-cirinya ada padaku. Di dalamnya terdapat uang sebesar 1000 dinar. Aku telah berjanji kepada Allah, aku akan mengembalikan kantong itu kepada orang yang bisa menceritakan ciri-cirinya. Engkau telah menyebutkan ciri-cirinya dengan benar. Aku yakin, engkaulah pemiliknya."

Aku berdiri, lalu mengambil kantong dan menyerahkannya pada laki-laki itu. Di dalamnya terdapat uang sebesar 1000 dinar. Aku katakan kepadanya, "Dengan uang sebesar ini, engkau bisa hidup di Baghdad. Dengan izin Allah, engkau tidak akan mengalami kesulitan ekonomi di sana."

"Tuanku, benarkah kantong itu ada pada tuan. Kantong itu tak pernah dipegang oleh orang lain?" tanyanya kepadaku.

"Iya."

Laki-laki itu pingsan karena kegirangan. Kukira ia telah mati karenanya. Setelah siuman sesaat kemudian, ia berkata kepadaku, "Di mana kantong itu?"

Aku pun mengambil kantong itu, lalu kuserahkan kepadanya. Ia meminjam pisau, maka aku pun mengambil pisau yang dia minta. Setelah itu ia merobek bagian bawah kantong, dan mengeluarkan batu yaqut merah. Cahayanya nyaris menerangi seluruh rumah dan menyilaukan mataku. Lelaki Khurasan itu berterima kasih dan mendoakanku.

Aku katakan kepadanya, "Ambillah uang dinarmu." Dia bersumpah tak akan mengambil uang itu, kecuali sekadar yang digunakannya untuk biaya perjalanan. Setelah menghitung-

hitung, ia kemudian memutuskan untuk mengambil 300 dinar. Sisanya diserahkannya kepadaku.

Laki-laki itu menginap di rumahku hingga rombongan haji dari Khurasan tiba. Ia melanjutkan perjalanan bersama rombongan haji tersebut.

Setahun kemudian, laki-laki itu datang kembali di tempat biasanya dia menyediakan barang dagangan untukku. "Ceritakanlah kabarmu?" pintaku kepadanya.

Ia menjawab, "Aku telah menjelaskan apa yang kualami kepada penduduk kotaku. Kutunjukkan kepada mereka batu yaqut milik walikota. Para tokoh masyarakat menemaniku menghadap walikota, dan menceritakan kisahku kepadanya. Mereka menuntut agar walikota memperlakukanku dengan adil. Ia ambil batu yaqutnya, dan mengembalikan seluruh hartaku yang pernah disitanya, baik perhiasan maupun tanah. Ia juga memberiku hadiah yang diambil dari harta pribadinya."

Ia mengatakan, "Maafkan aku atas siksaan dan gangguan yang aku timpakan kepadamu." Aku kemudian memaafkannya.

Lelaki Khurasan itu melanjutkan, "Kemakmuranku kembali lagi seperti sedia kala. Aku kembali berdagang dan bekerja. Semua ini adalah berkah karunia Allah dan keberkahanmu." Kemudian setelah itu dia mendoakanku.

Setelah peristiwa itu, laki-laki itu sering mengunjungiku sampai ia meninggal dunia.





Putra Mahkota dan Cincin Permata

"Sungguh aku tidak mengetahui bahwa pemuda itu putra Ar Rasyid hingga dia sendiri yang memberitahuku." **Abdullah bin Al-Faraj ﷺ.**

Setiap orang pasti akan menghadap kepada Allah saat matinya. Tetapi orang yang paling berbahagia adalah orang yang berjalan menuju Allah di sepanjang hidupnya. Di antara orang yang berbahagia itu adalah putra Ar-Rasyid yang rela hidup zuhud dan menghabiskan waktunya untuk berkhidmat beribadah kepada Allah, dan menjauhi hidup di istana kerajaan. Alangkah bahagia hidupnya, dan alangkah indah matinya.

Kisah putra mahkota ini disebutkan oleh Al-Ajuri dalam bukunya, *Al-Ghurabâ'* (hal. 61) dan Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (1/466-468):

Al-Ajuri menyebutkan bahwa Muhammad bin Husain bercerita, "Aku mendengar Abu Bakar bin Abi Thayyib ﷺ berkata, "Abdullah bin Al-Faraj, seorang ahli ibadah, berkata, "Aku membutuhkan seorang kuli yang akan bekerja untukku, maka aku pergi ke pasar melihat-lihat kuli. Tiba-tiba di penghujung kuli-kuli itu ada seorang pemuda berkulit kuning sedang membawa tas keranjang. Dia lewat dengan mengenakan jubah serta kain dari bulu domba kasar (wol).

Aku pun bertanya kepadanya, "Kamu mau kerja juga?"

"Ya" jawabnya.

"Berapa upah yang kamu minta ?"

"Satu dirham dan satu *daniq*."

"Berdirilah, dan bekerjalah untukku."

"Dengan satu syarat."

"Apa itu ?"

"Jika waktu Zhuhur telah tiba, aku akan keluar, wudhu dan shalat di masjid secara berjamaah, kemudian kembali bekerja, demikian pula ketika waktu shalat Ashar tiba."

"Ya."

Setelah bersepakat, ia mengikutiku sampai rumah dan aku perintahkan untuk mengangkut barang dari satu tempat ke tempat lain. Ia pun mengencangkan tali pinggang dan bekerja serta tidak berbicara sepatah kata pun. Lalu ketika sudah tiba waktu Zhuhur, dia berkata kepadaku, "Wahai Abdullah, muadzin telah mengumandangkan adzan Zhuhur."

"Sekarang terserah dirimu."

Kemudian dia keluar shalat dan kembali bekerja dengan giat sampai ketika telah tiba waktu Ashar, dia berkata lagi kepadaku, "Wahai Abdullah, muadzin telah mengumandangkan adzan Ashar."

"Sekarang terserah dirimu."

Kemudian ia keluar shalat Ashar dan kembali bekerja sampai senja hari. Akupun memberikan upahnya dan ia bergegas pulang.

Beberapa hari setelah itu aku membutuhkan kuli kembali, maka istriku berkata kepadaku, "Suruh saja kuli muda yang kemarin itu, karena ia bekerja dengan sangat bagus!"

Aku pun mendatangi pasar, tetapi aku tidak melihat pemuda itu. Lantas aku bertanya kepada orang-orang dan mereka menjawab, "Kamu bertanya tentang seorang pemuda yang berkulit kuning langsat? Kami tidak melihatnya kecuali pada hari Sabtu saja dan ia senantiasa duduk sendirian di bagian belakang." Aku pun pulang.

Pada hari Sabtu, aku kembali ke pasar, dan kebetulan bertemu dengan orang yang aku cari. Aku bertanya kepadanya, "Kamu mau bekerja lagi?"

"Kamu sudah mengetahui upah dan syarat yang aku ajukan?"

Aku jawab, "Aku meminta pilihan terbaik kepada Allah."

Ia pun bangkit dan bekerja dengan baik sebagaimana waktu yang lalu. Ketika ia telah selesai dari pekerjaannya, aku memberikan upah dan menambahinya, akan tetapi ia tidak mau menerima tambahan upah tersebut.

Aku pun membujuknya agar mau menerimanya. Akan tetapi ia justru marah dan meninggalkanku sendirian. Aku merasa sedih karenanya dan berusaha menyusulnya. Aku berhasil menyusulnya dan membujuknya, akhirnya ia mau mengambil upahnya saja dengan tanpa tambahan.

Setelah berlalu beberapa waktu lamanya, aku membutuhkan kuli lagi, maka aku menunggu sampai tiba hari Sabtu, akan tetapi aku tidak mendapati pemuda itu di pasar. Aku lantas bertanya

kepada orang-orang tentang keadaannya. Ada yang menjawab bahwa pemuda itu sedang sakit.

Ada seseorang yang memberikan kabar mengenai keadaan pemuda tadi bahwa ia bekerja dari hari Sabtu ke hari Sabtu yang lain, dengan upah satu dirham lebih satu daniq. Setiap harinya, ia makan dengan satu daniq. Saat ini dia sedang sakit.

Aku kemudian bertanya tentang lokasi rumahnya dan mendatanginya, rupanya ia tinggal di rumah seorang nenek tua. Aku bertanya pada nenek tadi, "Apakah di sini tinggal seorang pemuda yang bekerja sebagai kuli?"

Nenek tua tadi menjawab, "Sejak beberapa hari yang lalu, ia sakit."

Aku kemudian masuk menemuinya, ia benar-benar sakit dan di bawah kepalanya terdapat batu bata sebagai bantal. Aku mengucapkan salam kepadanya dan berkata, "Apakah engkau membutuhkan bantuan?"

"Iya, jika kamu berkenan melakukannya."

"Berkenan insya'Allah." Jawabku.

Ia berkata, "Jika nanti aku mati, maka juallah ini, dan cucilah jubahku serta kain wolku ini, kemudian kafanilah aku dengannya! Bukalah saku jubahku karena di dalamnya ada sebuah cincin, ambillah cincin itu kemudian perhatikanlah kapan Harun Ar-Rasyid lewat di suatu jalan, dan berdirilah di tempat yang bisa terlihat olehnya. Panggillah ia dan perlihatkan cincin itu, maka ia akan memanggilmu. Setelah itu serahkanlah cincin tersebut kepadanya! Tetapi wasiat ini jangan kau lakukan kecuali setelah aku mati."

Aku menjawab, "Ya."

Setelah ia meninggal dunia aku melaksanakan apa yang ia perintahkan, dan aku memperhatikan hari di mana Harun Ar-Rasyid lewat. Ketika Ar-Rasyid lewat, aku memanggilnya, "Wahai amirul mukminin, aku memiliki titipan untukmu", sambil aku memperlihatkan cincin permata. Ia pun memerintahkan agar aku dihadapkan kepadanya. Ketika memasuki istananya, Ar-Rasyid memanggilku, dan memerintahkan orang-orang yang bersamanya untuk keluar. Ar-Rasyid kemudian bertanya kepadaku, "Siapa kamu ini?"

"Abdullah bin Al-Faraj." Jawabku.

"Dari mana kamu mendapatkan cincin ini?"

Aku kemudian menceritakan kisah pemuda yang aku temui. Tiba-tiba Ar-Rasyid menangis menitikkan air mata, dan menangis terisak-isak sampai aku merasa iba kepadanya. Setelah agak tenang aku bertanya kepadanya, "Wahai amirul mukminin, sebenarnya apa hubungan pemuda tersebut dengan Anda?"

"Ia adalah putraku."

Aku bertanya kembali, "Bagaimana hal ini bisa terjadi?"

Ar-Rasyid menjawab, "Ia lahir sebelum aku menjabat sebagai khalifah, ia tumbuh menjadi anak yang shalih, menghafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu syar'i. Ketika aku diangkat menjadi khalifah ia meninggalkan aku dan tidak mau menikmati harta dunia yang aku miliki sedikitpun juga."

Aku kemudian menyerahkan cincin ini kepada ibunya; cincin ini ialah permata yang sangat mahal harganya. Aku berkata kepada ibunya, "Serahkanlah cincin ini kepada anak kita, dan mintalah agar ia membawanya agar ia bisa memanfaatkannya suatu hari kelak, Ia adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibunya.

Semenjak ibunya meninggal aku tidak pernah lagi mendengar kabarnya kecuali kabar yang telah engkau sampaikan kepadaku."

Kemudian Ar-Rasyid berkata lagi kepadaku, "Malam ini keluarlah bersamaku menuju kuburan putraku."

Ketika malam telah tiba Ar-Rasyid keluar bersamaku menuju kuburan putranya, manakala kami sampai di kuburan putranya, Ar-Rasyid duduk di samping kuburan dan menangis terisak-isak, sampai ketika fajar telah terbit kami berdiri dan pulang.

Ar-Rasyid berkata kembali, "Berjanjilah kepadaku untuk senantiasa menemaniku setiap malam untuk berziarah ke kuburan putraku!"

Aku pun berjanji untuk senantiasa menemaninya berziarah setiap malam.

Abdullah bin Al-Faraj kemudian berkata mengakhiri kisah ini, "Sungguh aku tidak mengetahui bahwa pemuda itu putra Ar-Rasyid hingga dia sendiri yang memberitahuku."





Balasan Kebajikan adalah Kebajikan

"Tolonglah aku, semoga Allah menolongmu." **Al-Abbas** ﷺ.

Allah tidak akan membiarkan kebaikan yang dilakukan seorang muslim lenyap tanpa balasan. Kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, sempurna, baik di dunia maupun di akhirat. Sesuai dengan janji Allah, *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya,"* (Az-Zalzalah: 7).

Kebenaran firman Allah di atas dibuktikan dengan sebuah kisah yang disebutkan oleh Al-Absyihi dalam *Al-Mustathraf* (hal. 247-249); kisah tentang seseorang yang bersikap dermawan dan memuliakan tamu yang tak dikenalnya, di mana kebaikan tersebut berujung pada nyawanya yang selamat, dan dikarunia kebaikan berlipat-lipat.

Al-Abbas, seorang panglima militer Al-Makmun mengatakan, "Pada suatu hari aku menghadiri majlis Amirul Mukminin di Baghdad. Di depannya terdapat seorang lelaki yang diikat dengan besi. Ketika melihatku, Al-Makmun berkata kepadaku, "Wahai Abbas." Aku menjawab, "Aku memenuhi panggilanmu, wahai Amirul Mukminin."

Al-Makmun berkata, "Ambillah lelaki ini, jagalah dengan sungguh-sungguh. Pagi-pagi besok bawa dia kepadaku. Pokoknya, jagalah dengan ketat."

Al-Abbas melanjutkan, "Aku pun memanggil sejumlah orang untuk membawanya. Lelaki ini tidak mampu bergerak. Aku pun berkata kepada diriku sendiri, "Jika Amirul Mukminin telah memberikan wasiat agar aku menjaganya, maka orang ini harus berada di rumah bersamaku."

Setibanya di rumah, aku perintahkan orang-orang untuk pergi meninggalkan lelaki itu. Dalam pertemuan empat mata di rumahku itu, aku kemudian bertanya tentang permasalahannya, kondisinya dan berasal darimana dia.

Lelaki itu menjawab, "Aku berasal dari Damaskus."

"Semoga Allah membalas Damaskus dan penduduknya dengan kebaikan. Apakah kamu mengenal penduduk sana?" tanyaku.

"Siapakah yang kamu tanyakan?"

"Apakah kamu mengenal fulan?"

"Dari mana kamu mengenal lelaki itu?"

"Aku pernah memililiki permasalahan dengannya."

Lelaki tersebut berkata, "Aku tidak akan memberitahukan kabar tentang dirinya saat ini, hingga kamu memberitahukan kepadaku permasalahanmu dengannya."

Aku berkata, "Celaka kamu! Suatu ketika aku bersama sebagian gubernur di Damaskus. Maka aku mendengar penduduknya melakukan pemberontakan, dan keluar untuk menyerang kami, sampai-sampai seorang penguasa turun dari

istana Al-Hajjaj. Dia bersama sahabat-sahabatnya melarikan diri. Dan aku juga ikut lari bersama orang-orang. Ketika aku melarikan diri di sebagian rumah, ternyata di belakangku ada sekelompok orang yang mencari-cari. Aku masih saja berada di depan orang-orang ini hingga aku berhasil meninggalkan mereka. Setelah itu aku melewati seorang lelaki yang aku sebutkan kepadamu. Lelaki itu sedang duduk di pintu rumahnya. Aku katakan, "Tolonglah aku, semoga Allah menolongmu."

Dia mengatakan, "Tidak apa-apa, masuklah ke rumah."

Aku pun masuk, dan istrinya berkata kepadaku, "Masuklah ke *maqshurah* (rumah bagian dalam)." Aku kemudian memasukinya. Lelaki tersebut berdiri di depan pintu. Tanpa aku sadari ternyata laki-laki itu masuk, dan orang-orang yang bersamanya mengatakan, "Demi Allah, dia berada di sini bersamamu." Maka lelaki tersebut berkata, "Rumah berada di dekatmu, maka periksalah." Maka orang-orang tersebut memeriksanya, hingga hanya tersisa *maqshurah* tersebut yang belum diperiksa, sementara istrinya juga berada di dalam.

Orang-orang mengatakan, "Ini dia di sini." Maka istri lelaki tersebut berteriak, dan mencerca mereka, maka orang-orang pergi semua. Kemudian lelaki tersebut keluar dan duduk di pintu beberapa waktu. Sementara aku gemetaran, kakiku tidak dapat membawa beban diriku karena sangat ketakutan. Perempuan tersebut berkata, "Duduklah, tidak apa-apa." Maka aku duduk, dan tak berselang lama masuklah lelaki tersebut dan berkata, "Jangan khawatir, Allah telah menghindarkan keburukan mereka darimu dan kamu menjadi aman, insyaAllah."

Aku katakan, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan." Dan dia masih saja memperlakukan aku dengan sebaik-

baik perlakuan, memberikan tempat khusus di rumahnya, tidak membebani aku apa-apa, dan tidak segan menanyakan kondisiku, hingga aku tinggal bersamanya selama empat bulan dengan kehidupan yang enak dan nyaman. Hingga fitnah mereda dan tenang, serta hilang bekas-bekasnya. Maka aku katakan kepadanya, "Apakah engkau mengizinkan aku keluar, agar aku dapat melihat kondisi anak-anakku. Barangkali saja aku mendapatkan kabar mereka."

Lelaki itu kemudian mengambil janjiku agar aku kembali lagi kepadanya. Akhirnya aku keluar dan mencari anak-anakku. Namun aku tidak menemukan jejak mereka. Aku pun kembali kepadanya dan memberitahukan kabarnya. Sedangkan dia, dengan segala apa yang telah terjadi, tidak mengenal siapa diriku dan dia juga tidak bertanya kepadaku. Dia hanya memanggilku dengan nama *kunyah* (julukan).

Dia berkata kepadaku, "Apa yang kamu inginkan?"

"Aku ingin pergi ke Baghdad." Jawabku.

Lelaki tersebut berkata, "Rombongan kafilah akan keluar setelah tiga hari." Maka aku katakan kepadanya, "Sungguh, kamu telah memuliakan aku selama ini. Aku berjanji kepada Allah terhadap dirimu bahwa aku tidak akan melupakan kebaikanmu, dan aku akan membalasnya selagi aku mampu."

Kemudian lelaki tersebut memanggil seorang budak hitam dan berkata kepadanya, "Persiapkan kuda fulan, kemudian persiapkan kebutuhan dalam bepergian."

Aku pun berkata dalam diriku, "Aku kira dia akan keluar ke suatu tempat." Pada hari itu, mereka tinggal di sana dalam susah payah.

Ketika tiba waktu rombongan kafilah berangkat, maka lelaki tersebut datang pada waktu sahur, dan berkata, "Wahai fulan, sebentar lagi kafilah akan keluar. Aku tidak ingin kamu tertinggal dari rombongan mereka."

Aku berkata dalam hatiku, "Bagaimana aku melakukannya, sedangkan aku tidak mempunyai bekal dan persiapan kendaraan." Ketika aku berdiri, ternyata dia dan istrinya membawa wadah dengan baju terbaik, dua sepatu yang masih baru, dan kebutuhan untuk perjalanan jauh. Tidak hanya itu, ia juga memberiku pedang dan sabuk ikat pinggang dan mengikatkannya di tengahku. Kemudian ia memberikan *bighal* (peranakan kuda dan keledai) kepadaku yang membawa dua bungkus kantong dan di atas dua kantong tersebut terdapat alas. Lelaki tersebut memberitahukan kepadaku bahwa di dalam dua kantong tersebut terdapat lima ribu dirham. Pun dia mempersiapkan kuda untukku yang sudah dipersiapkannya. Kemudian dia berkata kepadaku, "Naiklah, budak hitam ini akan melayanimu dan merawat kendaraanmu." Lelaki dan istrinya tersebut kemudian meminta maaf apabila ada yang kurang berkenan dalam menjamuku.

Orang-orang yang mengiringiku naik bersamaku dan berangkat menuju Baghdad. Aku selalu mencari-cari kabar berita lelaki itu, agar aku dapat memenuhi janji kepadanya untuk membalas budinya. Namun karena aku bekerja pada Amirul Mukminin, aku tidak memiliki waktu luang untuk mengutus orang yang mencari kabar tentangnya. Oleh karena itu, aku bertanya tentang dirinya.

Seusai mendengar kisah itu, lelaki tersebut berkata, "Allah telah membuatmu mampu untuk membalas jasanya dengan tanpa susah payah, dan tanpa ongkos yang banyak."

Aku katakan, "Bagaimana bisa?"

Lelaki tersebut berkata, "Aku lah lelaki itu. Namun, petaka yang menimpaku dan merubah kondisiku ternyata membuatmu tidak bisa mengenali aku." Kemudian lelaki tersebut terus menjelaskan sebab-sebab peristiwanya secara detail, hingga aku yakin mengenalnya. Aku kemudian tidak bisa menguasai diri hingga aku berdiri dan mencium kepalanya. Kemudian aku berkata kepadanya, "Apa yang menjadikanmu seperti ini?"

Dia menjawab, "Fitnah telah bergejolak di Damaskus, sebagaimana fitnah yang terjadi di masamu. Hal itu terjadi padaku. Amirul Mukminin mengirim pasukan untuk mengamankan negara. Maka aku ditangkap. Aku dipukuli hingga hampir mati. Kemudian aku diikat dan dibawa kepada Amirul Mukminin. Menurutnya, urusanku sangatlah besar. Dia benar-benar akan membunuhku. Aku diusir dari keluargaku dengan tanpa wasiat, sementara salah satu putraku mengikuti aku. Ia bertugas untuk memberikan kabar kepada keluargaku. Putraku singgah di rumah si fulan. Maka apabila kamu ingin membalas jasa, kamu dapat mengirimkan orang untuk menghadirkannya untukku sehingga aku dapat memberikan wasiat terhadap apa yang aku inginkan. Jika kamu melakukan hal tersebut, sungguh kamu telah melebihi dari imbalan jasa tersebut, dan kamu telah memenuhi janjimu.

Al-Abbas mengatakan, "Maka aku katakan, "Semoga Allah memberikan kebaikan." Kemudian aku mendatangkan tukang besi pada waktu malam untuk melepaskan belenggunya. Belenggu yang ada pada dirinya pun sekarang telah lenyap. Kemudian Abbas menyuruhnya mandi, memberikan baju yang ia butuhkan. Ia juga memerintahkan orang untuk mendatangkan putranya kepadanya. Ketika lelaki tersebut melihat putranya, maka dia menangis dan memberikan wasiat kepadanya. Maka Abbas

memanggil ajudannya, dan berkata, "Siapkan untukku kuda fulan, bighal jantan, bighal betina, hingga berjumlah sepuluh. Kemudian sepuluh kotak. Dan baju yang begini dan begitu. Dan juga makanan ini dan itu."

Lelaki tersebut berkata, "Al-Abbas memberikan kepadaku wadah yang berisi sepuluh ribu dirham dan kantong yang berisi lima ribu dinar, dan berkata kepada ajudannya, 'Bawa lelaki ini, dan kawal hingga batas Al-Anbar.'" Lalu kukatakan kepadanya, "Sesungguhnya menurut Amirul Mukminin, dosaku ini besar, dan urusanku juga besar. Jika kamu beralasan bahwa aku melarikan diri, maka Amirul Mukminin akan mengutus semua orang yang berada di pintunya untuk mengejarku; agar aku ditangkap lagi, lalu dibunuh."

Al-Abbas mengatakan, "Selamatkan dirimu, dan biarkan aku mengurusi urusanku."

Lelaki tersebut berkata, "Demi Allah, aku tetap akan berada di Baghdad hingga aku mengetahui kabarmu. Maka, apabila kamu membutuhkan kedatanganku, aku akan datang."

Al-Abbas berkata kepada komandan pengawalnya, "Apabila masalahnya seperti yang akan terjadi, maka hendaknya dia berada di tempat begini dan begini. Apabila aku selamat pada esok harinya, maka aku akan memberitahukannya. Sedangkan apabila aku dibunuh, maka aku telah melindunginya dengan diriku sendiri, sebagaimana dia telah melindungiku dengan dirinya. Aku harap tidak ada satu dirham pun uangnya yang hilang dan berusahalah kamu untuk mengeluarkannya dari Baghdad."

Lelaki tersebut berkata, "Kapten polisi membawaku dan menempatkanku di tempat yang dipercaya." Sedangkan Al-Abbas

mempersiapkan dirinya, dan menyediakan kafan untuk dirinya sendiri.

Al-Abbas mengatakan, "Keesokan paginya, ketika shalat Shubuh belum selesai, Al-Makmun sudah mengutus orang untuk memanggilku. Mereka mengatakan, "Amirul Mukminin berkata kepadamu, 'Bawa kemari lelaki yang bersamamu, dan bangkitlah.'"

Al-Abbas mengatakan, "Aku kemudian pergi menuju ke istana Amirul Mukminin, ternyata Amirul Mukminin sedang duduk, kemudian berkata, "Di mana lelaki itu?" Aku diam saja. Dia bertanya lagi, "Celaka kamu, di mana lelaki itu?" Maka aku katakan, "Wahai Amirul Mukminin, dengarkanlah apa yang aku katakan." Maka Al-Makmun mengatakan, "Demi Allah, aku berjanji, apabila kamu mengatakan bahwa dia telah melarikan diri, maka akan aku penggal lehermu."

Aku katakan, "Tidak. Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, dia tidak melarikan diri. Namun, sekarang dengarkanlah kisahku dengan dirinya. Setelah itu, semuanya bergantung pada diri Anda dalam memutuskan perkaraku." Aku pun menceritakan semua kisahku bersamanya. Dan aku beritahukan kepadanya bahwa aku ingin memenuhi janjiku kepadanya, dan membalas jasanya kepadaku.

Maka aku katakan, "Tuanku Amirul Mukminin berada di antara dua hal dalam memutuskan perkaraku; mungkin aku diampuni, dan aku sudah memenuhi janji dan membalas jasa, dan mungkin aku dibunuh, sehingga aku dapat menjaganya dengan nyawaku sendiri, dan aku sudah siap untuk itu. Ini adalah kain kafanku, wahai Amirul Mukminin."

Ketika mendengar kisah tersebut, Al-Makmun berkata, "Celaka kamu, semoga Allah tidak membalasmu dengan kebaikan atas pengorbananmu. Sesungguhnya lelaki tersebut melakukan kebaikan padamu tanpa mengenalmu, sedangkan kamu membalas jasanya setelah mengenalnya, dan berjanji untuk melunasinya. Tidak ada yang lain. Tolong kasih tahu aku di mana orang itu sekarang? Aku akan membalasnya jasa terhadapmu, dan aku tidak akan melanggar janjiku kepadanya."

Aku katakan, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia masih di sini. Dia bersumpah bahwa dia tidak akan pergi hingga mengetahui keselamatanku. Maka apabila aku membutuhkan kehadirannya, dia akan hadir."

Al-Makmun kemudian berkata, "Yang ini adalah anugerah yang lebih besar lagi dari yang pertama. Pergilah sekarang dan hiburlah dia, tenangkanlah kegelisahannya, dan datangkanlah ia agar aku membalas jasanya terhadapmu."

Al-Abbas mengatakan, "Aku kemudian mendatangi lelaki itu dan berkata, "Hilanglah sudah kesedihanmu. Sesungguhnya Amirul Mukminin berkata begini dan begini." Lalu lelaki tersebut berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak ada Dzat yang patut dipuji ketika dalam waktu senang dan susah kecuali diri-Nya."

Kemudian lelaki tersebut berdiri dan melakukan shalat dua rekaat, kemudian kami menemui Amirul Mukminin. Ketika berdiri di hadapannya, maka Amirul Mukminin menyambutnya dan mendekatkannya ke tempat duduknya, berbincang dengannya hingga tiba waktu makan dan mereka makan bersama. Kemudian Al-Makmun memerintahkan agar lelaki tersebut diberi sepuluh kuda dengan kendali dan pelananya, sepuluh *bighal* dengan peralatannya, sepuluh kantong pemberian, sepuluh ribu dinar,

sepuluh budak beserta kendaraannya, dan menulis surat untuk gubernurnya di Damaskus agar memperhatikannya dan membebaskan pajaknya. Amirul Mukminin juga memerintahkan lelaki itu untuk berkirim surat kepadanya tentang kondisi kota Damaskus. Setiap kali surat lelaki itu sampai ke hadapan Al-Makmun, ia berkata kepadaku, "Wahai Abbas, ini adalah surat dari sahabatmu." *Wallahu a'lam.*

Betapa indah apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam haditsnya, *"Allah akan senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya."* (HR. Muslim, nomor hadits 2699 dan Ahmad nomor hadits 7427).





Titipkanlah Kepada Allah Ta'ala

"Demi Allah wahai amirul mukminin, ibu anak ini melahirkan setelah meninggal dunia!" **Si suami** ﷺ.

Di antara adab yang harus dilakukan oleh orang yang hendak melakukan perjalanan adalah menitipkan segala hal yang dikhawatirkan akan tertimpa bahaya kepada Allah, sang Penguasa langit dan bumi. Ini bisa dilakukan secara fisik maupun spiritual, yaitu dengan melafalkannya diiringi dengan kesadaran hati dan rasa yakin. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya apabila Allah dititipi sesuatu pasti Dia menjaga titipan itu."* (HR. Ibnu Hibban, nomor hadits 2693).

Di antara bukti bentuk penjagaan Allah adalah Dia menjaga janin yang masih berada dalam perut seorang wanita, yang dititipkan kepada-Nya; ajaibnya, janin tersebut masih hidup dan terlahir di dalam kubur ibunya.

Kisah Ajaib ini disebutkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam *Kitâb Man 'Âsya Ba'dal Maut* (hal. 27):

Ashim bin Muhammad Al-Umari berkata, dari Zaid bin Aslam dari ayahnya, dia berkata, "Ketika Umar bin Khaththab sedang berkhutbah di hadapan orang banyak, lewatlah seorang laki-laki yang menggendong putranya di atas pundak. Umar berkata, "Aku

tidak melihat burung gagak yang serupa dengan burung gagak lain melebihi keserupaan ayah dengan putranya ini."

Lelaki tersebut menjawab: "Demi Allah wahai amirul mukminin, ibu anak ini melahirkan setelah meninggal dunia!" Mendengar hal ini, Umar pun bertanya, "Aduhai, bagaimana itu bisa terjadi?"

"Suatu hari aku ingin melakukan safar (perjalanan jauh) bersama kafilah ini dan itu, waktu itu istriku sedang mengandung. Aku kemudian berdoa, "Aku menitipkan janin yang berada di dalam perutmu kepada Allah." jawabnya.

Lelaki itu melanjutkan, "Setelah pulang dari bepergianku, aku diberi tahu bahwa istriku sudah meninggal dunia. Suatu malam, ketika aku duduk di Baqi' bersama anak-anak pamanku, tiba-tiba aku melihat cahaya yang menyerupai pelita di dalam kubur. Aku pun bertanya kepada anak-anak pamanku, "Apa ini?"

Mereka menjawab, "Kami tidak tahu. Hanya saja setiap malam kami melihat cahaya ini di kuburan fulanah."

Aku kemudian mengambil kapak dan bergegas menuju kuburan itu. Ternyata kuburan itu terbuka dan anak ini berada di pelukan ibunya! Aku pun mendekat, kemudian ada suara yang berbicara kepadaku, "Wahai orang yang menitipkan kepada Rabb-nya, ambillah kembali titipanmu. Sekiranya engkau juga menitipkan ibunya, tentu engkau akan mendapatinya juga."

Lelaki tersebut mengatakan, "Aku pun mengambil bayi itu, dan serta merta kuburan itu kembali tertutup."

Abu Ja'far berkata, "Aku pernah bertanya kepada Utsman bin Zufar tentang kisah ini, lalu dia menjawab, "Aku pernah mendengarnya dari Ashim." Kisah ini selesai sampai di sini.

Para ulama mengatakan maksudnya adalah andai saja pria itu menitipkan juga istrinya kepada Allah, maka dia akan mendapati istrinya masih hidup sebagaimana anaknya. Tapi takdir Allah telah tetap dan Allah tidak menakdirkan dia untuk mengucapkan do'a itu. Pria itu berkata, "Aku mengambil bayi tersebut dan serta merta kuburan itu kembali menutup."

Aku Ja'far berkata: "Aku bertanya kepada Utsman Ibn Zufar tentang kejadian ini, dia menjawab: "Aku mendengarnya dari Ashim."

Setelah menyebutkan kisah di atas, Ibnu Abid Dunya berkomentar, "Renungkanlah takdir Allah ini. Karena pria ini tidak mendo'akan istrinya sehingga istrinya pergi." Iya, karena ia tidak menitipkan istrinya kepada Allah, istrinya pun meninggal dunia, sementara anaknya tetap masih hidup, sekalipun harus terlahir dalam kubur ibunya.





Kisah Daun Kurma

"Jangan resah, karena aku-lah yang melakukannya."
Ibrahim Al-Khawwash ﷺ.

Di dunia ini terdapat banyak keajaiban. Kisah ini adalah salah satunya; daun kurma yang dibuang dan dijadikan hiburan oleh Ibrahim Al-Khawwash ini ternyata menjadi mata pencaharian seorang nenek penjual daun tersebut. Kisah menarik ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/297-298):

Abu Muslim As-Saqa' berkata, "Aku mendengar sebagian dari sahabat kami menceritakan tentang Ibrahim Al-Khawwash, bahwa ia berkata, "Aku memiliki waktu senggang, setiap hari aku pergi ke tepi sebuah sungai besar yang di sisinya terdapat banyak daun kurma. Seringkali aku memotong daun tersebut pendek-pendek, lalu kulemparkan ke sungai sebagai hiburan bagiku. Hiburan tersebut merupakan sesuatu yang sangat aku butuhkan, dan itu terjadi berhari-hari.

Suatu hari aku berfikir untuk menelusuri jalan daun yang aku lemparkan itu untuk melihat ke mana daun-daun tersebut pergi. Ketika itu aku terus mengikutinya dan tidak melakukan apa yang sebelumnya aku lakukan. Setelah berjam-jam mengikutinya,

ternyata di sisi sungai itu ada seorang nenek tua yang sedang menangis.

Aku bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis?"

Nenek itu menjawab, "Aku memiliki lima anak yatim, ayah mereka telah meninggal dunia, sedangkan aku ditimpa kefakiran dan kesulitan. Suatu hari aku datang ke tempat ini, dan datanglah sobekan daun kurma ke sungai ini, lalu aku ambil, dan aku jual. Hasilnya aku gunakan untuk membiayai hidup mereka. Pada hari kedua dan ketiga, aku masih mengambil dan menjualnya, tetapi hari ini daun itu tidak datang."

Ibrahim kemudian berkata, "Lalu aku mengangkat tangan seraya berdoa, "Ya Allah, seandainya aku mengetahui bahwa ia memiliki lima anggota keluarga, niscaya akan aku lakukan lebih banyak lagi."

Lalu aku berkata kepada si nenek, "Jangan resah, karena aku-lah yang melakukannya." Lalu aku pergi bersamanya dan menanggung seluruh kebutuhuannya, dan juga kebutuhan keluarganya selama bertahun-tahun.





Beruban Dalam Satu Malam

"Kusadari, semua jenggotku telah beruban hanya dalam waktu satu malam." **Qadhi Abu Umar.**

Kisah ini disebutkan oleh At-Tanukhi dalam *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (2/131-136):

Abul Husain Abdullah bin Ahmad bin Al-Harits adalah Qadhi terkenal di Pasar Ahwaz, dan merupakan kerabat Qadhi Abu Umar. Ia berkata, "Qadhi Abu Umar berkata kepadaku, "Ketika terjadi peristiwa yang berhubungan dengan khalifah Al-Mu'taz, aku dijadikan tahanan, tanpa ada uban putih pun di jenggotku. Beberapa orang juga ditahan bersamaku, mereka adalah Qadhi Abul Mutsanna dan Muhammad bin Dawud Al-Jarrah. Kami ditahan di komplek yang sama, dalam tiga ruang tahanan yang saling menempel. Ternyata ruangan tahananku berada di bagian tengah.

Kami bertiga berputus asa dari kehidupan. Ketika sudah beranjak malam, aku terkadang bercakap-cakap dengan Abul Mutsanna, dan terkadang dengan Muhammad bin Dawud. Kami melakukan hal itu secara sembunyi-sembunyi. Kami saling memberi wasiat satu sama lain, karena dari waktu ke waktu kami menanti vonis hukuman mati.

Pada suatu malam, semua pintu telah ditutup, dan para penjaga penjara sudah terlelap. Kala itu, kami sedang berbincang-bincang di ruangan kami masing-masing. Tiba-tiba kami mendengar suara gembok dibuka. Kami pun merinding gemetaran. Masing-masing kami kemudian kembali ke sudut ruangan masing-masing.

Kami merasa, ruang tahanan Muhammad bin Dawud dibuka. Lalu diajak keluar, dan dibaringkan untuk disembelih. Muhammad bin Dawud berkata, "Wahai para eksekutor, kalian akan menyembelihku laksana kambing. Di manakah hartaku yang disita? Kemanakah kalian lenyapkan hartaku yang ingin kugunakan untuk menebus kebebasanku dengan syarat ini dan itu?"

Mereka sama sekali tidak menghiraukan ucapannya, dan langsung menyembelihnya. Aku melihat kejadian itu melalui lubang pintu. Ruangan altar disinari cahaya. Seakan malam berubah siang karena begitu banyaknya lilin yang dinyalakan. Mereka pun membungkus kepala Muhammad bin Dawud dan membawanya keluar. Mereka menarik jasadnya dan melemparkannya ke dalam sumur. Pintu pun ditutup lagi, dan setelah itu mereka pergi.

Aku yakin, aku juga akan dibunuh. Aku kemudian mendirikan shalat, berdoa dan menangis.

Tidak lama setelah itu, aku mendengar lagi gembok pintu dibuka. Aku menjadi sangat takut. Ternyata mereka mendatangi ruang tahanan Qadhi Abul Mutsanna. Mereka membuka pintu, dan mengeluarkannya dari dalam ruangan. Mereka berkata kepada Qadhi Abul Mutsanna, "Amirul Mukminin menyebutmu, "Wahai musuh Allah, wahai orang fasik, apa yang membuatmu menolak untuk berbaiat kepadaku, dan membangkang untuk menaatiku?'

Qadhi Abul Mutsanna menjawab, "Karena aku tahu, dia tidak layak menjadi seorang pemimpin."

Mereka berkata, "Amirul Mukminin memerintahkan kami agar mengajakmu taubat dari sikap kafirmu itu. Jika engkau mau bertaubat, maka kami akan mengembalikanmu ke dalam tahanan. Jika tidak, kami akan membunuhmu!"

"Aku berlindung kepada Allah dari kekufuran. Aku sama sekali tidak melakukan perbuatan yang menyebabkanku menjadi kafir." Jawab Abul Mutsanna.

Abul Mutsanna terus mencerca mereka dengan ucapan yang kurang lebih sama dengan ucapan di atas. Ia tidak mau mencabut ucapannya. Karena mereka tak mampu membujuknya, sebagian mereka melangkah pergi, lalu kembali lagi. Aku kira mereka memohon izin untuk membunuh Abul Mutsanna. Setelah itu mereka menidurkan Abul Mutsanna, lalu menyembelihnya. Aku melihat sendiri kejadian itu. Mereka membawa kepala Abul Mutsanna, dan melemparkan jasadnya ke dalam sumur.

Aku tak mampu mengendalikan emosi. Aku kemudian mulai menangis, berdoa dan tunduk di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Ketika pagi menjelang, aku mendengar suara genderang dipukul. Aku juga mendengar suara gembok dibuka. Aku berkata dalam hati, "Yang tersisa hanyalah aku. Aku pasti akan dieksekusi sekarang. Aku pasrah. Mereka kemudian membuka pintu ruangan tahananku, lalu membawaku ke altar. Mereka berkata kepadaku, "Amirul Mukminin berkata kepadamu, "Wahai penjahat, apa yang menyebabkanmu menolak berbaiat kepadaku?"

"Karena aku salah. Juga karena sulitnya hidup yang kualami. Sekarang aku bertaubat kepada Allah dari dosa tersebut." jawabku.

Kuucapkan kalimat-kalimat lain yang menunjukkan bahwa aku menyesali semua perbuatanku. Sebagian orang pergi dari tempat itu, kemudian kembali lagi dan berkata, "Jawablah!" lalu ada seseorang yang membisikiku, "Engkau tidak akan diapa-apakan. Tuan menteri Ibnu Furat meminta agar kamu ditahan di bawah kekuasaannya." Aku pun tenang sejenak. Mereka kemudian membawakan sepatu, baju luaran dan sorbanku. Aku memakainya. Lalu aku dikeluarkan dari ruangan penjara, dan dibawa ke ruangan menteri Ibnu Furat di komplek istana khalifah. Ketika melihatku, Ibnu Furat mulai mencercaku karena besarnya kriminal dan kesalahanku. Aku mengakui tuduhannya itu, dan meminta maaf.

Kemudian Ibnu Furat mengatakan, "Amirul Mukminin telah menyerahkan urusanmu kepadaku. Karena kesalahanmu, aku mendendamu dengan uang senilai 100.000 dinar. Engkau harus membayarnya!"

"Tuan menteri, aku belum memiliki uang sebesar itu."

Ia memberi isyarat agar aku diam. Beberapa juru tulis yang berdiri di belakangku menarikku dan memerintahkan aku untuk diam. Aku pun tahu bahwa Ibnu Furat ingin membebaskanku."

"Aku akan melaksanakan semua perintah tuan menteri –semoga Allah memuliakannya." Kataku.

"Bawa dia ke rumahku!"

Aku pun dibawa ke rumahnya. Ia menetapkan untuk mendendaku senilai 100.000 dinar, dan aku diperintahkan membayar separuhnya segera. Sisanya akan dibayar kemudian.

Setibanya di rumah Ibnu Furat. Aku diberi makanan, minuman dan pakaian. Aku dipersilahkan mandi, dan diperlakukan dengan baik.

Setelah keluar dari kamar mandi, aku bercermin. Kulihat jenggotku telah memutih semua. Kusadari, semua jenggotku telah beruban hanya dalam waktu satu malam.

Aku kemudian membayar 30.000 dinar lebih. Setelah melihat kondisiku, Ibnu Furat melepaskanku untuk pulang ke rumah, dan membebaskanku.

Aku tinggal di rumahku selama beberapa tahun. Selama itu, pintu rumahku selalu tertutup. Aku tidak menemui orang kecuali dalam kondisi yang mendesak. Kuhabiskan waktu untuk mempelajari fikih dan ilmu yang lain, sampai Allah mengaruniakan jalan keluar. Semua persoalanku telah terselesaikan dengan baik, dan aku dianugerahi pekerjaan.





Bukti Surat Piutang

"Ambillah bukti ini, dan ambil pula permen-permen ini, lalu berikanlah kepada anak-anakmu." **Banan** ﷺ.

Ketika menyebutkan beberapa tokoh yang meninggal pada tahun 316 H, Ibnu Katsir dalam *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* (11/180) menyebutkan biografi tokoh salaf yang bernama Banan bin Muhammad bin Hamdan bin Said Abu Said Az-Zahid, yang dikenal dengan Al-Hammal. Ia memiliki banyak karamah, dan disegani oleh manusia.

Banan ini dikenal sebagai orang yang tidak menerima sedikit pun pemberian dari penguasa. Suatu hari, ia mengingkari beberapa kemungkaran yang dilakukan oleh Ibnu Thulun, dan memerintahkannya kepada yang ma'ruf, namun ia justru dilemparkan ke tengah-tengah singa. Tetapi ajaibnya, singa tersebut hanya menciumnya, dan setelah itu berpaling. Setelah itu, ia dilepaskan dari singa tersebut, dan ia kemudian sangat disegani oleh orang-orang.

Ketika ada beberapa orang yang bertanya tentang kondisi dirinya ketika berada di dekat singa, Banan menjawab, "Aku tidak apa-apa. Aku bahkan sempat berfikir tentang paruh binatang buas, dan perbedaan ulama tentangnya; apakah suci atau najis."

Di dalam kisah yang lain, Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa orang-orang menuturkan, "Suatu ketika Banan didatangi oleh seorang laki-laki. Ia mengatakan, "Aku memiliki piutang sebanyak 100 dinar pada seseorang. Tetapi bukti yang aku miliki telah hilang. Aku khawatir orang yang berhutang tersebut mengingkarinya. Aku memohon agar Anda berkenan berdoa supaya Allah mengembalikan bukti piutang tersebut kepadaku."

Banan kemudian menjawab, "Aku adalah lelaki yang sudah tua, dan tulangku sudah lemah, sementara aku suka manisan (kembang gula), maka belikanlah satu *rithl* manisan untukku. Berikanlah manisan tersebut kepadaku hingga aku berdoa untukmu."

Lelaki tersebut kemudian pergi, dan membeli satu *rithl* permen. Setelah selesai, ia membawa dan menyerahkannya kepada Banan. Setelah Banan membuka kertas yang berisi manisan, ternyata ia berisi bukti tentang piutang lelaki tersebut senilai 100 dinar. Banan kemudian bertanya, "Apakah ini bukti yang kamu maksud?"

"Ya, benar."

Banan mengatakan, "Ambillah bukti ini, dan ambil pula permen-permen ini, lalu berikanlah kepada anak-anakmu."





Hewan Penghuni Lembah pun Lari

"Wahai penghuni lembah, insyaAllah kami akan menempati lembah ini, maka pergilah!." **Uqbah bin Nafi'.**

Karena berjihad di jalan Allah, Allah pun memberikan jalan bagi mereka. inilah kisah Uqbah bin Nafi' bersama para pasukannya yang berjumlah 10.000 pasukan; ketika mereka ingin singgah di sebuah hutan, binatang-binatang buas itu keluar dari hutan tersebut.

Kisah ini disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar* (3/533):

Adz-Dzahabi menukil kisah yang disebutkan oleh Al-Waqidi bahwa Uqbah bin Nafi' dipersiapkan oleh Mu'awiyah untuk mengomandani sepuluh ribu pasukan. Mereka berhasil menaklukkan Afrika dan mendirikan barak pangkalan.

Saat itu, Afrika adalah hutan belukar yang dijadikan tempat tinggal binatang buas dan ular.

Uqbah kemudian berdoa kepada Allah agar semuanya pergi, hingga tidak ada binatang pun yang tersisa. Binatang-binatang buas itu pergi dengan membawa anak-anaknya.

Musa bin Ali meriwayatkan kepadaku dari ayahnya, ia berkata, "Uqbah berkata, "Sesungguhnya, kami akan singgah di tempat ini, maka pergilah kalian!" Semua binatang-binatang buas itu pun keluar dari sarang mereka untuk melarikan diri."

Muhammad bin Amr menyebut riwayat yang sama dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, ia berkata, "Ketika Uqbah menaklukkan Afrika, ia berkata, "Wahai penghuni lembah, insyaAllah kami akan menempati lembah ini, maka pergilah!." Ia mengucapkannya tiga kali. Maka kami lihat binatang-binatang keluar dari lubang tanah dan pepohonan, semuanya pergi meninggalkan lembah. Kemudian Uqbah bin Nafi' berkata, "Menetaplah dengan nama Allah."

Mufadhal bin Fadhalah menyebutkan bahwa, "Uqbah bin Nafi' dikenal sebagai orang yang doanya mustajab."





Mendapatkan Air Minum dari langit

"Aku tidak akan membunuh kaum yang diberi minum dari langit."
Si Raja.

Ini adalah berkah dari buah doa. Kaum muslimin diguyur setelah mereka kehausan, dan berdoa. Karena hujan itu pun, mereka akhirnya tidak dikejar oleh musuh lagi. Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam *Mujabud Da'wah* (hal. 64):

Dari As-Sarri bin Yahya, ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa ada seorang Raja non-Muslim membawa pasukan perang. Mereka bertemu dengan sekelompok kaum muslimin. Ketika mereka melihatnya, kaum muslimin berlindung di balik bukit. Mereka naik ke atasnya.

Raja itu berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih keras terhadap mereka. kita akan mengelilingi mereka, kemudian kita buat mereka turun hingga mereka mati kehausan."

Pasukan Raja itu mengelilingi kaum muslimin, cuaca sangat panas. Mereka sangat kehausan, dan memohon kepada Allah agar diturunkan hujan. Lalu awan pun datang, kemudian hujan lebat turun, bahkan ada seseorang yang membawa topi, lalu ia gunakan untuk menampung air. Topi itu dipenuhi air hujan, ia meminumnya hingga dahaganya hilang.

Raja itu berkata, "Pergilah, demi tuhan aku tidak akan membunuh kaum yang diberi minum dari langit. Kita sendiri telah menyaksikannya."





Dikeroyok Belasan Ekor Singa

"Kami akhirnya menemukan sebuah desa, dan kami ceritakan kisah kami kepada mereka." **seseorang**.

Kisah ini disebutkan oleh At-Tanukhi dalam *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (4/152-153):

Abu Bakar Muhammad bin Sahl Asy-Syahid Al-Wasithi Al-Qadhi berkata, "Dua orang pegawai yang bekerja menjaga harta dan tanahku di kawasan tandus dekat sungai Ja'far bercerita, "Ketika kami pergi bersama beberapa orang menuju hutan untuk memotong tebu, kami melihat anak singa seperti kucing liar. Salah seorang dari pemotong tebu kemudian membunuhnya.

Yang lain menambahkan, "Kami akhirnya membunuh anak singa itu. Saat itu juga singa jantan dan singa betina datang. Karena tidak melihat anaknya, kedua singa itu mencari kami. Waktu itu kami tidur di tengah kebun tebu, sementara kedua singa itu ingin memangsa kami.

Ketika mendengar suara singa, kami langsung pergi, kami berkumpul di sebuah rumah tua di luar hutan. Kami pun naik ke atas atapnya. Di rumah tua itu ada satu kamar yang kami gunakan untuk menginap pada malam hari.

Maka ketika melihat anaknya telah mati, singa itu mencari kami. Singa itu berada di ruang tengah rumah tua tersebut. Di depan kamar itu ada dua ruangan. Singa itu melompat ingin memasuki kamar kami, akan tetapi ia tidak mampu. Lalu ia pergi, ia naik ke atas bukit di gurun, ia mengaum. Lalu datang singa betina, singa betina itu juga melompat, akan tetapi tetap tidak mampu.

Akhirnya kami berkumpul, dan kedua singa itu mengaum keras. Kemudian datanglah beberapa ekor singa, semua singa itu melompat, akan tetapi singa-singa itu tetap tidak mampu. Singa-singa itu terus melompat hingga ada belasan singa yang berusaha melompat, akan tetapi tetap tidak mampu mencapai kami. Kami seperti orang mati karena takut jika salah satu dari singa-singa itu sampai kepada kami.

Ketika kami dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba singa-singa itu berkumpul seperti lingkaran. Mulut singa-singa itu berada di tanah, dan mengaum serentak. Kami melihat ada lobang di tanah bekas nafas mereka.

Sesaat kemudian datang seekor singa hitam, kurus, bulu-bulunya rontok, kecil. Semua singa-singa menemuinya sembari memainkan ekor mereka di depan dan di sekelilingnya. Singa kurus itu datang sedangkan singa betina berada di belakangnya hingga akhirnya singa itu melihat kami di dalam kamar. Singa itu memperhatikan posisi kami, kemudian menarik nafas, tiba-tiba dia sudah berada di ruangan yang ada di depan kamar kami.

Kami sudah mengunci pintunya, kami semua berkumpul di belakang pintu untuk menahan pintu agar singa itu tidak dapat masuk.

Singa itu terus mendorong pintu dengan punggungnya hingga sebagian papan pintu pecah. Singa itu memasukkan pantatnya

ke arah kami, lalu salah seorang dari kami memotong ekornya dengan parang yang kami bawa. Singa itu meraung keras dan lari, kemudian menjatuhkan dirinya ke tanah, ia terus mencakar, menggigit dan mencabik-cabik dengan cakarnya hingga banyak singa yang terbunuh.

Singa-singa yang lain pun lari dari hadapannya. Singa itu berada di gurun pasir mengikuti jejak-jejak singa yang lain. Karena sudah lari semua, kami kemudian turun. Kami akhirnya menemukan sebuah desa, dan kami ceritakan kisah kami kepada mereka."



Siasat Cerdik Khalifah

"Bagaimana aku menghadap Allah Ta'ala kelak pada hari Kiamat bila aku menyalib mereka hanya karena buah semangka?"

Al-Mu'tadhid ﷺ.

Al-Mu'tadhid. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Thalhah Al-Mu'tadhid billah Abul Abbas bin Ahmad Al-Muwaffaq billah bin Al-Mutawakil. Lahir pada bulan Dzulqa'dah tahun 242 H, dan wafat pada bulan Rajab tahun 289 H. Ia diangkat menjadi Khalifah setelah pamannya Al-Mu'tamad, pada bulan Rajab tahun 279. Ia dikenal sebagai khalifah yang pemberani, karena suatu hari pernah menghadapi singa seorang diri. Pun, khalifah Al-Mu'tadhid juga dikenal berwibawa, sehingga pada masanya fitnah-fitnah bisa diredam, rasa aman tersebar di penjuru daerah kekuasaannya, keadilan ditegakkan dan kezhaliman dienyahkan dari rakyat.

Di antara kisah yang menunjukkan kewibawaannya adalah ketika Al-Mu'tadhid menyikapi para penyamun yang pantas dihukum mati sebagai diperintahkkan untuk menyamar berpakaian tentara yang mencuri semangka; sikap yang membuat rakyat menjadi menaruh hormat kepadanya. Kisah unik ini disebutkan oleh Ash-Shafadi dalam *Al-Wâfî bi Al-Wafayât* (6/265):

Ibnu Hamdun An-Nadim menceritakan bahwa suatu ketika, khalifah Al-Mu'tadhid, salah satu khalifah Bani Abbasiyah, memerintahkan kami untuk mengatakan kepadanya jika kami melihat sesuatu yang kami benci darinya. Kami pun menjawab, "Kami akan mengungkapkan aib (cacat) yang akan kami lihat." Suatu hari, aku berkata kepada Al-Mu'tadhid, "Tuan, aku menyimpan sesuatu di dalam hatiku. Sudah dua tahun ini aku ingin bertanya kepada tuan."

"Mengapa kamu belum juga mengatakannya kepadaku hingga hari ini?" Tanya khalifah.

"Karena aku rakyat kecil, sementara khalifah adalah orang yang berwibawa."

"Katakan, jangan takut!"

"Tuan pernah bertandang ke negeri Persia. Ketika itu ada beberapa tentara yang mencuri buah semangka di sana. Kemudian tuan memerintahkan agar para tentara itu dipukul dan dipenjara. Sebetulnya hukuman itu sudah cukup, namun tuan memerintahkan agar mereka disalib. Hukuman itu sepertinya terlalu berat untuk membalas kesalahan mereka."

Khalifah kemudian menjawab, "Apakah kamu menyangka bahwa yang disalib adalah para tentara itu? Bagaimana aku menghadap Allah Ta'ala kelak pada hari Kiamat bila aku menyalib mereka hanya karena buah semangka? Yang benar, aku memerintahkan untuk mengeluarkan para penyamun yang memang layak mendapatkan hukuman mati. Aku perintahkan agar mereka mengenakan jubah dan peci yang biasa dipakai tentara. Hal itu aku lakukan untuk membuat tentara yang lain merasa takut, sehingga mereka akan berkomentar, "Jika khalifah menyalib tentaranya hanya karena mencuri semangka, maka

bagaimana pula jika yang mencuri adalah orang lain?" Demikianlah aku perintahkan agar para penyamun menyamar menjadi tentara, agar keadaan mereka tidak diketahui oleh orang-orang.





Allah-lah yang Akan Menolong

"Janganlah dadamu menjadi sesak, karena Allah-lah yang akan memberikan pertolongan." **Ibrahim Al-Harbi.**

Ketika kita ditimpa musibah dan bencana, itu artinya Allah ingin agar kita memasrahkan secara totalitas semua masalah kita kepada-Nya saja. Dan dengan demikian, pertolongan tidak lama lagi akan turun. Ini adalah nasihat yang disampaikan oleh Ahmad bin Sulaiman Al-Qathi'i kepada Ibrahim Al-Harbi.

Nasihat ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (1/514), Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (6/522), Al-Hamawi dalam *Mu'jamul Udabâ'* (1/42-43) dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (13/368):

Ahmad bin Sulaiman Al-Qathi'i berkata, "Suatu ketika aku ditimpa kesulitan yang sangat berat, lalu aku pergi menemui Ibrahim Al-Harbi. Aku kabarkan kepadanya tentang kondisi yang tengah aku alami. Ibrahim kemudian menasihati, "Janganlah dadamu menjadi sesak, karena Allah-lah yang akan memberikan pertolongan."

Ibrahim kemudian berkisah, "Suatu waktu, aku juga pernah mengalami kesulitan. Kesulitan yang kualami sampai pada tahap aku tidak memiliki perbekalanan makanan untuk keluargaku.

Istriku sampai bilang, "Saya dan kamu bisa bersabar, tetapi bagaimana dengan kedua putri kita? Tolong berikan sebagian buku-bukumu untuk kami jual atau kami gadaikan."

Aku enggan memenuhi permintaannya, dan berkata, "Pinjamlah sesuatu untuk kedua putri kita, dan tolong tunggu sampai waktu tersisa pada hari ini. Aku memang memiliki sebuah rumah. Di dalam salah satu ruanganku terdapat banyak buku yang kutulis. Biasanya aku duduk di sana untuk menyalin dan mengkaji. Ketika waktu malam datang, tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu rumah.

"Siapa ini?" tanyaku.

"Aku salah seorang dari tetanggamu." Jawab orang itu.

"Silahkan masuk!"

"Matikan lampunya terlebih dahulu, baru kemudian aku masuk."

Aku pun menutupi lampuku, dan berkata, "Silahkan masuk!"

Orang tersebut kemudian masuk dan meninggalkan sesuatu di dalam kantongku, lalu dia pergi. Aku pun membuka kembali lampuku. Ketika kulihat, ternyata sapu tangan yang mahal. Di dalamnya terdapat berbagai macam makanan, dan sebuah kertas yang berisi uang sejumlah 500 dirham.

Aku pun memanggil istriku, dan berkata, "Tolong bangunkan anak-anak, dan perintahkanlah mereka makan hingga kenyang."

Pada keesokan harinya, kami membayar hutang dengan uang-uang dirham itu. Dan pada hari esoknya lagi, aku duduk di depan pintu rumahku ketika rombongan haji dari Khurasan

datang. Ternyata pemandu unta sedang menggiring dua unta yang memuat uang. Ia bertanya tentang rumah Ibrahim Al-Harbi. Ketika sudah sampai di hadapanku, aku berkata, "Aku-lah Ibrahim Al-Harbi." Lalu dia mengurai dua buntalan, dan mengatakan, "Dua buntalah ini diberikan oleh seseorang dari penduduk Khurasan kepadamu."

"Siapa orangnya?" tanyaku.

Ia menjawab, "Orang tersebut telah meminta sumpahku agar aku tidak mengatakan kepadamu siapakah dia sebenarnya."





Manakah yang Lebih Mengherankan?

"Kami tidak tahu, mana yang lebih mengherankan dari dua hal tersebut; kuatnya hafalannya bila itu ilmu, atau dari dustanya bila ia berdusta?!" **penduduk Baghdad.**

Namanya Abu Umar Muhammad bin Abdul Wahid bin Abu Hasyim Al-Baghdadi (w. 335 H). Ia dikenal zuhud dan ahli bahasa. Di dalam *Al-Wâfi bil Wafayât,* Ash-Shafadi menyebutkan bahwa Abu Umar merupakan salah satu tanda kebesaran tentang hafalan dalam bahasa, dia menulis 30.000 lembar dari hafalannya. Namun karena keluasan ilmu dan riwayat, ia didustakan oleh orang-orang di zamannya. Pasalnya, apabila ditanya tentang sebuah perkara maka dia akan menjawab dengan jawaban dari dirinya sendiri alias mengarang jawaban atau berdusta. Anehnya, bila ditanya lagi tahun depannya ia bisa menjawab dengan jawaban yang sama seperti jawaban sebelumnya. Hafalan kuat namun pandai berdusta.

Yaqut Al-Hamawi di dalam *Mu'jamul Udabâ'* (6/2556-2557), Adz-Dzahabi dalam *Tadzkiratul Huffâzh* (3/61) dan Ibnu Khillikan di dalam *Wafayâtul A'yan* (4/331) menyebutkan kisah ajaib tentang hafalan Abu Amr ini.

Al-Hamawi menyebutkan bahwa sekelompok penduduk Baghdad yang hendak bertemu dan mengambil ilmu dari Abu Amr. Di tengah jalan, mereka melewati *qantharah* (jembatan), lalu mereka mengingat kedustaan yang dilakukan Abu Amr. Salah seorang dari mereka kemudian berkata: "Aku akan balik kalimat قنطرة (*qantharah*/jembatan) menjadi هرطنق, lalu aku akan tanyakan artinya kepada dia. Maka lihatlah, apa yang akan ia jawab nanti!"

Ketika mereka menemui Abu Amr, orang tersebut bertanya: "Syaikh, apa arti kata هرطنق *(harathnaq)* dalam bahasa Arab?" Lalu ia menjawabnya dengan panjang lebar. Secara diam-diam orang-orang tertawa mendengarnya lalu mereka izin pergi.

Setelah berlalu satu bulan, mereka mengirim utusan untuk menanyakan kata yang sama kepada Abu Amr, namun ia menjawab, "Bukankah aku pernah ditanya seputar masalah ini dahulu, bla bla bla?!" tapi kemudian dia menjawab dengan jawaban persis seperti jawaban yang sebelumnya sebulan lalu. Mendengar hal itu orang-orang berkata, "Kami tidak tahu, mana yang lebih mengherankan dari dua hal tersebut; apakah kuatnya hafalannya bila itu ilmu, atau dari dustanya bila ia berdusta?!' Mereka melanjutkan, "Jika itu adalah ilmu, maka keluasan ilmunya begitu menakjubkan, tetapi jika itu adalah kedustaan, maka bagaimana mungkin kecerdasannya bisa menguasai masalah dan mengingat waktunya setelah berlalu beberapa waktu, lalu ia menjawab dengan jawaban yang sama, persis sebagaimana jawaban pertama?"





Hadits dan Hadiah

"Kalau begitu, janganlah hadiah ini kau terima, dan tetaplah engkau menyampaikan hadits kepadaku." **Seorang lelaki.**

Keikhlasan dalam menyampaikan ilmu, termasuk hadits Nabi ﷺ, senantiasa dijaga oleh generasi salaf. Salah satunya adalah Hammad bin Salamah; ia tidak menerima hadiah dari seorang laki-laki yang baru datang dari Cina, dan membawa oleh-oleh. Hammad menolak hadiah tersebut semata-mata untuk menjaga keikhlasannya dalam menyampaikan ilmu. Ia khawatir jika hadiah itu mengotori niatnya.

Kisah menarik ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyâ'* (6/251):

Muhammad bin Hajjaj berkata, "Ada seorang laki-laki yang selalu bersama kami mendengarkan hadits dari Hammad bin Salamah. Suatu hari ia pergi ke Cina. Sekembalinya dari Cina, ia datang menemui Hammad sambil membawa hadiah. Hammad kemudian berkata kepadanya, "Jika hadiah ini kuterima, maka aku tidak akan menyampaikan hadits lagi kepadamu, tetapi jika aku tidak menerimanya, maka aku akan tetap menyampaikan hadits kepadamu."

Demi mendengar pilihan itu, laki-laki itu kemudian menjawab, "Kalau begitu, janganlah hadiah ini kau terima, dan tetaplah engkau menyampaikan hadits kepadaku."





Bersandar di atas Kasur

"Jika ada orang yang masuk ke rumahnya, ia bersandar di atas kasurnya –demi menjaga keikhlasan." **Al-A'masy** ﷺ.

Ini adalah sebuah contoh keteladanan dalam keikhlasan. Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (11/455):

Al-A'masy berkata, "Abdurrahman bin Abi Laila biasa shalat malam di dalam rumahnya. Jika ada seseorang yang masuk rumahnya, ia bersandar di atas kasurnya –demi menjaga keikhlasan."





Berpuasa 40 Tahun Tanpa Diketahui Keluarganya

"Mereka sama sekali tidak tahu kalau ia berpuasa." **Ibnu Abi Adi** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/78) dan Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (9/311):

Abu Hafsh berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Abi Adi bercerita, "Dawud Ath-Tha'i berpuasa selama empat puluh tahun, tetapi keluarganya tidak pernah tahu. Ia bekerja sebagai tukang jahit. Ia biasa membawa makan siang, dan menyedekahkannya di tengah jalan. Setelah ia pulang menemui keluarganya, dan makan malam bersama mereka. Mereka sama sekali tidak tahu kalau ia berpuasa."





Imam Mawardi dan Bukunya

"Aku kemudian menyebarkan karya-karya beliau." **Orang kepercayaan Imam Al-Mawardi ﷺ.**

Imam Mawardi juga memiliki cerita yang unik tentang ikhlash dan bukunya. Perlu diketahui, beliau menulis banyak karya di bidang fikih, tafsir, ushul fikih, sastra dan hafal pendapat para madzhab. Namun selama hidupnya, tiada seorang pun yang tahu tentang hal tersebut. Dia menyembunyikan karya-karyanya di suatu tempat.

Ketika ajal sudah dekat, beliau berkata kepada orang kepercayaannya, "Semua buku yang di sini dan di situ (sembari menunjuk tempat) adalah karyaku. Aku tidak memberitahukan kepada orang-orang karena aku merasa diri ini belum ikhlas. Jika ajal mendekatiku, letakkan tanganmu di tanganku; jika tanganku menggenggam tanganmu, maka ketahuilah bahwa aku belum mengizinkan, lalu buanglah semua buku tersebut di sungai Dajlah pada malam hari. Namun, jika aku tidak menggenggam tanganmu, ketahuilah bahwa aku telah mengizinkan.."

Orang kepercayaannya berkata, "Ketika beliau hampir meninggal, aku meletakkan tanganku di atas tangannya, dan

beliau membentangkannya. Aku kemudian menyebarkan karya-karya beliau."

Kisah yang disebutkan oleh Imam Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (18/66) menegaskan bahwa betapa para salaf sangat menjaga keikhlasannya.





Urgensi Mengajarkan Adab

"Wahai Amirul Mukminin, sungguh hamba sangat ingin mencegah keduanya, tetapi hamba takut dibilang mencegah suatu perbuatan yang terpuji." **Al-Farra'** ﷺ.

Adab adalah dua pertiga agama. Demikian pesan Abdullah bin Mubarak. Dan sungguh, seorang penuntut ilmu lebih berhajat kepada adab sebelum belajar menuntut ilmu. Berhasil mengajarkan adab kepada anak didik adalah sebuah prestasi yang luar biasa, dan inilah yang disadari oleh Al-Makmun. Oleh karenanya ia memberikan hadiah kepada Al-Farra' yang berhasil mengajarkan adab kepada putra-putra Al-Makmun.

Di dalam bukunya, *Târîkh Baghdâd* (16/224), Khathib Al-Baghdadi menyebutkan bahwa Khalifah Al-Makmun menyerahkan kedua putranya kepada Al-Farra' untuk diajari ilmu nahwu. Suatu hari, Al-Farra' bangkit dari duduknya untuk menunaikan suatu hajat. Mengetahui hal itu, kedua putra khalifah Al-Makmun saling berebutan untuk mengambil sandal Al-Farra', sampai-sampai keduanya hampir berkelahi. Akhirnya, mereka berdua berdamai dan menyuruh salah satunya untuk menyerahkan sandal tersebut kepada Al-Farra'.

Kebetulan khalifah Al-Makmun memiliki pengawas untuk mengawasi kedua putranya. Ketika kejadian itu dilaporkan kepada khalifah Al-Makmun, ia segera mengutus seseorang untuk mengundang Al-Farra'.

Ketika Al-Farra' menghadap, khalifah bertanya, "Siapakah orang yang paling mulia?"

"Hamba tidak mengetahui seseorang yang lebih mulia daripada Amirul Mukminin."

"Iya, betul. Tetapi siapakah orang yang apabila hendak bangkit dari duduknya, membuat kedua putra khalifah bertengkar hanya karena ingin menyerahkan sandal kepadanya?'

Al-Farra' menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sungguh hamba sangat ingin mencegah keduanya, tetapi hamba takut dibilang mencegah suatu perbuatan yang terpuji. Di samping itu, hamba juga takut melukai perasaan mereka berdua lantaran niat baiknya tidak dipenuhi. Pernah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa suatu ketika ia memegang tali kuda Hasan dan Husain ketika keduanya hendak pamit pulang. Melihat kejadian itu, ada sebagian orang yang bertanya kepada Ibnu Abbas, "Mengapa engkau memegang tali kuda pemuda itu, bukankah usia Anda lebih tua dari mereka?" Ibnu Abbas menjawab, "Diam kamu wahai bodoh. Seseorang tidak akan diperlakukan secara mulia kecuali ia memiliki kemuliaan."

Mendengar penuturan Al-Farra', khalifah Al-Makmun berkata, "Seandainya engkau mencegah apa yang dilakukan kedua putraku, tentu aku akan mencerca dan mengumpatmu, serta menganggapmu telah berbuat kesalahan. Tidaklah seseorang dianggap mulia kecuali karena tiga hal; 1. Sifat tawadhu'nya kepada penguasa, 2. Sifat tawadhu'nya kepada orang tuanya, dan 3. Sifat

tawadhu'nya kepada guru yang mengajarkan ilmu kepadanya. Atas perbuatan mulia kedua putraku yang telah berbakti kepadamu, maka kuhadiahkan 20.000 dinar kepada mereka berdua. Dan atas keberhasilanmu mendidik kedua putraku sehingga memiliki akhlak seperti itu, maka kuhadiahkan pula untukmu 10.000 dirham.





Hafalan Terpendeknya Adalah *Al-Aghani*

"Kitab ini telah aku hafal sejak kecil." Ibnu Idzun ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâmin Nubalâ'* (19/599); sebuah kisah yang menegaskan bahwa di atas orang berilmu ada orang yang lebih berilmu. Olehnya, tidak sepantasnya meremehkan orang lain, karena bisa jadi ia-nya jauh lebih berilmu darinya.

Abu Bakar bin Zuhr berkata, "Telah datang kepada kami seorang laki-laki yang berpenampilan kumal. Sepertinya ia adalah seorang Badui. Laki-laki itu berkata, "Wahai anakku, mintakanlah izin untukku pada wazir Abu Marwan. Aku ingin bertemu dengannya."

Aku (Abu Bakar) menjawab, "Wazir sedang tidur."

"Kitab apakah itu?" tanyanya.

"Apa yang ingin kau tahu tentang kitab ini? Ini adalah kitab *Al-Aghani*." Jawabku.

"Kamu sedang menelaahnya?"

"Ini adalah kitab induk."

"Kitab ini telah aku hafal sejak kecil."

Aku tersenyum mendengar ucapannya.

"Bertanyalah kepadaku tentang kitab itu." Katanya.

Kemudian aku menanyainya tentang kitab *Al-Aghani* itu. Demi Allah, ia sama sekali tidak salah dalam menjawab pertanyaanku, lalu ia membaca beberapa bagian dari kitab itu.

Aku bergegas menemui ayah. Ayah kemudian keluar tanpa alas kaki, dan memeluk lelaki itu, mencium tangannya, dan memohon maaf atas kelancanganku. Ayah menegurku, dan merendahkan tubuhnya di hadapan laki-laki itu. Ayah bercakap-cakap dengannya, kemudian memberinya kendaraan.

"Wahai ayah, siapakah laki-laki itu?" tanyaku.

Ayah menjawab, "Kamu tidak mengenalnya? Dia itu adalah pujangga Andalusia, namanya Ibnu Idzun. Hafalan paling pendeknya adalah kitab *Al-Aghani*."





Lebih Memilih Ilmu Daripada Menikah

"Nikahilah aku! Aku tidak akan membutuhkan tuan memberiku nafkah. Aku bermaksud mengabdikan hidupku pada tuan." **Si wanita.**

Ubaidillah bin Said bin Hatim Abu Nashr As-Sijzi adalah seorang ulama hafizh dan ahli hadits. Dia meninggal pada tahun 444 H. Pada zamannya, dia adalah ulama yang paling banyak menghafal hadits. Dia mengelilingi seluruh penjuru negeri dalam rangka menuntut ilmu hadits.

Karena kecintaan kepada ilmu inilah, Abu Nashr menolak tawaran seorang wanita yang membawa buntalan uang untuk dinikahi. Abu Nashr menolak menikah karena khawatir pernikahannya menghalangi dirinya untuk fokus dalam menuntut ilmu. Kisah unik ini disebutkan oleh Khatib Al-Baghdadi dalam *Ar-Rihlah fî Thalabil Hadîts* (hal. 212-213) dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (17/655):

Abu Ishaq Al-Habbal memberikan komentarnya tentang sosok Ubaidillah bin Said Hatim Abu Nashr As-Sijzi. Ia berkata, "Pada suatu hari, aku berada di dekat Abu Nashr As-Sijzi. Terdengar suara pintu rumah diketuk. Aku pun berdiri untuk membukakan pintu. Maka, masuklah seorang wanita. Ia mengeluarkan sebuah

buntalan yang di dalamnya berisi uang 1.000 dinar. Wanita itu meletakkan uang itu di hadapan Abu Nashr.

Wanita itu berkata kepada syaikh, "Gunakanlah uang ini tuan!"

Abu Nashr As-Sijzi bertanya, "Apa maksudmu?"

Wanita itu menjawab, "Nikahilah aku! Aku tidak akan membutuhkan tuan memberiku nafkah. Aku bermaksud mengabdikan hidupku pada tuan."

Abu Nashr As-Sijzi kemudian memerintahkan wanita itu untuk mengambil kembali buntalannya, serta menyuruhnya untuk meninggalkan rumahnya.

Ketika wanita itu telah pergi, Abu Nashr berkata, "Aku meninggalkan negeri Sijistan dengan niat untuk menuntut ilmu. Jika aku menikah, maka hilanglah sebutan diriku sebagai pencari ilmu. Aku tidak mengharapkan apa-apa dari kesungguhanku menuntut ilmu."

❀❀❀



15 Pukulan 15 hadits

"Tebusannya adalah Anda menyampaikan hadits kepadaku sebanyak 15 hadits." **Hisyam bin Ammar** ﷺ.

Ada saja siasat yang dilakukan oleh para salaf dalam mendapatkan ilmu; salah satunya adalah apa yang dilakukan oleh Hisyam Ammar. Ia rela dipukul asalkan mendapatkan hadits dari Imam Daril Hijrah, Malik bin Anas, sesuai dengan jumlah pukulan yang ia dapatkan. Kisah unik ini diabadikan oleh Imam Adz-Dzahabi dalam *Ma'rifatul Qurra' Al-Kibar* (1/196-197) dan *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (11/429):

Shalih bin Jazarah berkata, "Aku pernah mendengar Hisyam bin Ammar bercerita, "Suatu ketika aku menemui Malik, lalu aku berkata kepada beliau, "Sampaikanlah hadits kepadaku."

"Bacalah!."

"Tidak, bahkan Andalah yang harus menyampaikannya kepadaku."

"Bacalah!."

Ketika aku berulangkali meminta agar beliau membacakannya untukku, beliau kemudian memerintahkan kepada seorang

pemuda, "Cambullah Orang." Akhirnya ia mencambukku sebanyak 15 kali cambukan.

Aku kemudian berkata, "Anda (wahai Imam Malik) telah menzhalimi saya. Saya tidak akan menghalalkan (memaafkan) Anda."

"Apa tebusannya?" tanya Imam Malik.

Aku jawab, "Tebusannya adalah Anda menyampaikan hadits kepadaku sebanyak 15 hadits." Beliau kemudian menyampaikan 15 hadits kepadaku.

Setelah itu aku berkata, "Sekarang, tambahkanlah pukulan Anda, tetapi tambahi pula hadits yang Anda sampaikan kepada saya."

Beliau pun tertawa, dan berkata, "Pergilah!"





Setiap Orang Memiliki Hak Sama Dalam Mendapatkan Ilmu

"Aku tidak bisa memenuhi permintaan yang ketiga. Karena seluruh manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan ilmu." **Abu Dawud ﷺ.**

Orang yang belajar dan mengajarkan ilmu berserikat dalam mendapatkan pahala. Pun, ilmu ini tidak boleh dimonopoli oleh orang-orang tertentu. Ilmu adalah hak setiap orang, baik orang kaya maupun orang miskin, para pejabat ataupun rakyat bawahan. Inilah nasihat yang disampaikan oleh Abu Dawud.

Kisah ini disebutkan oleh As-Subki dalam *Thabaqatusy Syafi'iyah Al-Kubra* (2/295-296), Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (13/216) dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (22/199):

Abdullah bin Muhammad Al-Miski berkata, "Abu Bakar bin Jabir, yaitu pelayan Abu Dawud bercerita kepadaku, "Suatu ketika, aku dan Abu Dawud berada di kota Baghdad. Seusai melaksanakan shalat Maghrib, datanglah Amir Abu Ahmad Al-Muwaffaq (putra mahkota). Abu Dawud pun menyambutnya dan menyapa, "Apa gerangan yang menyebabkan tuan datang dalam waktu seperti ini?"

Amir Ahmad berkata, "Ada tiga alasan yang menyebabkan aku datang kemari."

"Apa itu?" tanya Abu Dawud.

"Pindahlah ke kota Bashrah dan tinggallah di sana, agar para pelajar bisa belajar kepadamu. Kota itu telah hancur, sehingga orang-orang tidak mau datang ke sana, setelah kegaduhan yang diakibatkan oleh orang-orang Negro." Kata Amir Ahmad.

"Ini adalah alasan pertama." Kata Abu Dawud.

"Alasan kedua aku datang ke sini adalah aku meminta Anda meriwayatkan sunah kepada para putraku." Kata Amir Ahmad.

"Baiklah," kata Abu Dawud, "sampaikan alasan ketiga!"

Amir berkata, "Anda membuat majelis khusus untuk belajar para putraku, karena putra raja tidak boleh duduk dan belajar bersama-sama rakyat jelata."

Abu Dawud berkata, "Aku tidak bisa memenuhi permintaan yang ketiga. Karena seluruh manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan ilmu."

Ibnu Jabir berkata, "Kemudian putra raja hadir dan duduk dalam majelis yang sama dengan rakyat jelata, hanya saja mereka dipisahkan oleh tirai."





Menyamar Menjadi Pengemis Demi Ilmu

"Jika aku datang ke majlisnya, beliau memberikan tempat khusus untukku, dan menceritakan kisahku kepada semua yang hadir." **Baqi Abdurrahman bin Ahmad.**

Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi. Demikianlah nasihat para salaf kepada para penuntut ilmu dalam menjemput rezeki berupa ilmu syar'i. Nasihat ini difahami dengan baik oleh Baqi Abdurrahman bin Ahmad. Demi mendapatkan ilmu dari Imam Ahmad bin Hanbal, ia rela menyamar menjadi pengemis.

Kisah unik ini diabadikan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (13/292-294):

Sebagian ulama menukil dari kitab yang ditulis oleh cucu Baqi Abdurrahman bin Ahmad. Ia berkata, "Aku pernah mendengar ayahku bercerita, "Suatu waktu ayah melakukan perjalanan dari Mekah menuju Baghdad. Tujuan utamanya adalah agar bisa bertemu dengan Imam Ahmad bin Hanbal.

Ayah berkata, "Ketika sudah dekat dengan Baghdad, aku mendapatkan berita tentang ujian (yang menimpa Imam Ahmad). Kabarnya juga, beliau dicekal (dilarang untuk bermajelis ilmu). Aku sangat sedih."

Setelah tiba di Baghdad, aku menyewa rumah di sebuah apartemen (hotel). Setelah itu aku pergi ke masjid, dan aku duduk-duduk bersama para jamaah lain. Aku menuju sebuah *halaqah*. Aku lihat seorang lelaki sedang mengajar murid-muridnya. Seseorang berkata kepadaku, "Beliau adalah Yahya bin Ma'in." Aku mendapati sebuah tempat kosong, lalu aku maju agar bisa dekat dengan Yahya bin Ma'in. Aku mendekatinya, lalu berkata, "Wahai Abu Zakariya, *semoga Allah memberikan rahmat kepadamu*, aku adalah laki-laki asing yang jauh dari tanah kelahirannya, yang ingin bertanya tentang sesuatu. Janganlah tuan menyia-nyiakan harapanku."

Yahya bin Ma'in berkata, "Bertanyalah!"

Kemudian aku bertanya tentang beberapa orang yang pernah aku temui. Sebagian orang dia nilai baik, dan sebagian lagi dinilainya cacat. Lalu aku bertanya tentang Hisyam bin Ammar. Yahya menjawab, "Dia adalah Abul Walid, pemilik majelis di Damaskus, sosok yang *tsiqah*, bahkan di atas *tsiqqah* (terpercaya dan kuat hafalannya). Jika dia sedikit sombong, maka itu tidak membuatnya cacat karena kebaikan dan keutamaan yang dimilikinya.

Beberapa orang yang hadir berkata dengan suara keras, "Cukup-cukup bagimu,—*semoga Allah memberikan rahmat kepadamu*, yang lain juga ingin bertanya!"

Sembari berdiri aku berkata, "Ceritakan kepadaku tentang seorang lelaki yang bernama Ahmad bin Hambal."

Yahya melihatku dengan pandangan heran. Ia berkata, "Bagaimana kami berani menilai Ahmad?! Beliau adalah imam kaum Muslimin, orang terbaik dan paling utama!"

Aku pun keluar meninggalkan majelis Yahya, dan meminta petunjuk tentang letak kediaman Ahmad bin Hanbal. Setelah ditunjukkan, aku pergi ke sana, dan mengetuk pintu rumahnya.

Beliau pun keluar rumah, lalu aku berkata, "Wahai Abu Abdillah, aku adalah lelaki asing, yang jauh rumahnya. Ini adalah kali pertama aku berkunjung ke negeri ini. Aku adalah seseorang yang mempelajari hadits. Tujuanku pergi ke negeri tidak lain adalah untuk bertemu dengan tuan."

Beliau berkata, "Masuklah. Jangan sampai ada orang yang melihatmu!"

Aku pun masuk. Beliau kembali bertanya, "Dari mana asalmu?"

"Dari Maghrib Al-Aqsha."

"Afrika?"

"Lebih jauh daripada Afrika." Lanjutku, "Untuk pergi dari negeri hingga ke Afrika harus mengarungi lautan. Negeriku Andalusia."

"Negerimu sungguh jauh. Tidak ada yang lebih membuatku bahagia selain membantu orang sepertimu. Hanya saja aku tengah diuji (tidak boleh membuka majelis ilmu). Mungkin kamu sudah mendengarnya." Kata Imam Ahmad.

"Benar, aku tahu itu. Ini adalah kali pertama aku masuk ke sini. Aku adalah orang asing bagi kalian semua. Jika tuan mengizinkan, setiap hari aku akan datang ke sini dengan memakai baju pengemis. Ketika berada di dekat pintu rumah, aku akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh para pengemis, lalu tuan keluar ke tempat tersebut. Seandainya tuan menyampaikan satu saja hadits dalam satu hari, maka itu sudah cukup bagiku."

"Boleh. Syaratnya, kedatanganmu tidak diketahui oleh orang lain. Tidak juga oleh para *muhadits* (ahli hadits)."

Aku jawab, "Baik, aku setuju dengan syarat tuan."

Aku pun memegang tongkat, dan menutup kepala dengan kain kotor. Aku berdiri di dekat pintu Ahmad bin Hanbal. Aku berkata dengan suara keras, "Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada tuan, semoga Allah memberikan rahmat kepada tuan, orang yang meminta telah berada di dekat pintu."

Setelah itu beliau keluar menemuiku, dan menutup pintu. Beliau menyampaikan dua-tiga hadits, atau lebih. Aku melakukan hal itu sampai orang menguji (menghukum) beliau meninggal dunia. Kemudian kedudukan orang itu digantikan orang lain yang bermadzhab Ahlus Sunah.

Akhirnya Imam Ahmad bin Hanbal pun kembali membuka majelis ilmunya. Kepala beliau memakai sorban. Beliau mengetahui tingkat kesabaranku dalam belajar. Jika aku datang ke majelisnya, beliau memberikan tempat khusus untukku, dan menceritakan kisahku kepada semua yang hadir. Beliau mengajarkan kepadaku hadits, membacanya untukku, lalu aku membaca kembali di hadapannya.





Menyesal Karena Hilangnya Ilmu

"Wahai Ya'qub, apa yang membuatmu menangis?"
Nabi Muhammad ﷺ.

Bagi generasi salaf, penyesalan karena hilangnya ilmu lebih membuat mereka bersedih dan berduka daripada kehilangan materi duniawi. Karena ilmu adalah cahaya, yang menerangi kehidupan dunia, dan menunjukkan jalan menuju surga. Kesedihan ini pernah dirasakan Ya'qub bin Sufyan ketika kehilangan mata yang menjadi sarana untuk mengkaji ilmu.

Kisah Ya'qub ini diabadikan oleh Ibnu Hajar dalam *Tahdzîb At-Tahdzîb* (11/386-387):

Muhammad bin Yazid Al-Aththar berkata, "Aku mendengar Ya'qub bin Sufyan pernah bercerita, "Pada suatu saat aku sedang melakukan perjalanan, lalu perbekalanku hampir habis. Aku seringkali menulis di malam hari, dan membaca di siang hari. Pada suatu malam, aku duduk sembari menyalin buku dengan sedikit penerangan. Waktu itu musim dingin, lalu aku kejatuhan setetes air di mataku, sehingga aku tidak mampu melihat apa-apa. Aku pun menangis karena terpisah dari negeriku, dan karena ilmu yang hilang dari diriku. Setelah itu aku mengantuk dan kemudian tertidur. Dalam tidurku, aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ.

Beliau ﷺ memanggilku, "Wahai Ya'qub, mengapa kamu menangis?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, penglihatanku telah hilang, dan aku menyesalkan apa yang telah hilang dari diriku."

Beliau bersabda, "Mendekatlah kepadaku!"

Aku pun mendekat kepada beliau. Beliau mengusap mataku dengan tangannya. Sepertinya beliau membaca sesuatu untuk kesembuhan mataku.

Aku kemudian terbangun, dan penglihatanku pulih kembali. Aku mengambil kertasku, kemudian duduk dan menulis kembali.





Perjalanan Membawa 100.000 Hadits

"Di Mesir, Muhammad bin Musayyib biasa berjalan dengan membawa seratus ribu hadits." **Abu Ali Al-Hafizh.**

Sungguh menakjubkan perjalanan para salaf dalam mencari dan membawa ilmunya. Salah satu yang unik adalah kisah Muhammad bin Musayyib yang disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirat Al-Huffâzh* (3/790), Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (55/397) dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (14/425):

Abu Abdillah Al-Hakim berkata, "Muhammad bin Al-Musayyib bin Ishaq Al-Arghiyani (wafat 315 H) adalah ahli ibadah yang bersungguh-sungguh. Aku mendengar dari beberapa guruku tentang beliau. Mereka menyebut bahwa Muhammad bin Musayyib berkata, "Aku tidaklah mendengar kabar tentang majelis ilmu kecuali aku menghadirinya untuk mendengar hadits yang disampaikan."

Al-Hakim melanjutkan, "Aku juga mendengar Abu Ishaq Al-Muzakka berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Musayyib berkata, "Ketika berada di Mesir, aku berjalan dengan membawa seratus jilid buku di dalam tasku. Setiap jilid buku itu memuat seribu hadits." Aku juga mendengar Abu Ali Al-Hafizh berkata, "Di

Mesir, Muhammad bin Musayyib biasa berjalan dengan membawa seratus ribu hadits. Tulisannya sangat teliti, dan hal ini masyhur di kalangan ahli ilmu." (*Tadzkirat Al-Huffâzh*: 3/9).

Ini tidak lain karena kecintaan Muhammad bin Musayyib terhadap hadits Nabi ﷺ. Abul Hasan bin Ya'qub Al-Hafizh memberikan kesaksian, "Muhammad bin Musayyib pernah membacakan hadits kepada kami. Jika beliau mengatakan, *"Rasulullah ﷺ bersabda"*, beliau menangis, hingga kami iba kepadanya." (*Târîkh Dimasyq*: 55/397).





Tidak Tergoda Dengan Rombongan Gajah

"Siapa namamu, dan dari mana negrimu?" **tanya Imam Malik ﷺ.**

Yahya bin Yahya namanya. Ahmad bin Khalid bin Al-Habbab Al-Hafizh berkata, "Tidak ada seorang ahli ilmu di Andalusia yang dikarunia *hazhwah,* kedudukan yang tinggi dan sebutan yang bagus sebagaimana yang diberikan kepada Yahya binYahya.

Apa yang menyebabkan beliau mendapatkan kedudukan seperti di atas? Salah satu jawabannya mungkin adab dan etika beliau dalam menuntut ilmu, sehingga ilmunya menjadi berkah. Tepatnya ketika ada rombongan gajah lewat, beliau sama sekali tidak beranjak dari tempat belajarnya; berbeda dengan sikap teman-teman sebayanya.

Kisah menarik ini disebutkan dengan baik oleh Imam Adz-Dzahabi dalam karya monumentalnya, *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (10/521):

Imam Adz-Dzahabi menceritakan bahwa Yahya bin Yahya Al-Laitsi berada di majelis Imam Malik bin Anas ﷺ, lalu rombongan gajah lewat di depan pintu rumah beliau. Semua murid yang berada di majelisnya keluar karena ingin melihat gajah, kecuali Yahya bin Yahya. Ia tidak berdiri. Malik pun tertakjub, dan bertanya, "Siapa namamu, dan dari mana negrimu?" Sejak peristiwa itu Yahya selalu dimuliakan oleh Imam Malik.





Terinspirasi Oleh Kata-kata Gurunya

"Seandainya ada salah seorang dari kalian yang mengumpulkan kitab ringkasan berisi sunah-sunah Nabi ﷺ."
Ishaq bin Rahawaih ﷺ.

Para salaf adalah orang-orang yang memiliki *himmah* dan cita-cita yang tinggi, bahkan sebuah kalimat yang terlontar dari sang guru pun bisa menjadi pelecut dan penyemangat untuk berkarya, sebagaimana yang dialami oleh Imam Al-Bukhari. Karya terbesarnya, *Shahih Al-Bukhari* terlahir karena sindiran gurunya, Ishaq bin Rahawaih.

Kisah ini disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar* (12/401):

Ibrahim bin Ma'qil berkata, "Aku mendengar Abu Abdillah Al-Bukhari berkata, "Suatu ketika aku berada di dekat Ishaq bin Rahawaih, lalu sebagian sahabat kami berkata, *"Law jama'tum kitâban mukhtasharan li sunanin Nabiyyi Shallallahu 'alaihi wa sallam....,* seandainya ada salah seorang dari kalian yang mengumpulkan kitab ringkasan berisi sunah-sunah Nabi ﷺ."

Kata-kata itu membekas di dalam hatiku. Aku kemudian mengumpulkan sunah-sunah Nabi dalam kitab ini.





Menikmati Kesendirian

"Bagaimana saya kesepian, sedang saya bercengkrama bersama Nabi ﷺ dan para sahabatnya?" **Ibnu Mubarak** رحمه الله**.**

Abdullah bin Mubarak adalah salah seorang ulama besar pada zamannya. Beliau seorang ahli hadits terpercaya sekaligus seorang mujahid yang sering terjun ke medan jihad. Pun, beliau juga seorang pedagang yang dikenal dermawan. Namun uniknya, beliau lebih suka menyendiri di dalam rumah daripada berbincang-bincang dengan orang-orang.

Kebiasaan unik Ibnu Mubarak ini direkam oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (11/388), Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (32/458), Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/324) dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lamin Nubalâ'* (8/382):

Khathib Al-Baghdadi, Ibnu Asakir, Ibnul Jauzi dan Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Nu'aim bin Hammad berkata, "Ibnu Mubarak sering sekali duduk menyendiri di dalam rumahnya. Lalu ada yang bertanya kepada beliau, "Tidakkah Anda merasa kesepian?"

Beliau menjawab, "Bagaimana saya kesepian, sedang saya bercengkrama bersama Nabi ﷺ dan para sahabatnya?"

Demikianlah. Ternyata sosok muhadits, ulama sekaligus mujahid ini lebih memilih menyendiri di rumah untuk mengkaji, menelaah dan merenungkan kisah Nabi Muhammad dan para sahabatnya; sungguh, pada kita mereka terdapat pelajaran berharga yang bisa dijadikan teladan sepanjang masa. Ini semua lebih baik daripada banyak berbincang dengan manusia hanya untuk menggibah orang lain.





Obat Lupa

"Menurut pengalamanku, tidak ada obat dalam menghafal yang lebih mujarab daripada meninggalkan maksiat." **Waki'** ﷺ.

Seringkali seorang penuntut ilmu mengeluhkan sifat lupa yang dialaminya. Sudah capek-capek menghafal tetapi beberapa hari setelah itu lupa lagi, menghafal lupa lagi, begitu seterusnya. Lantas adakah obat untuk mengobati penyakit lupa ini? Waki' memiliki jawabannya. Jawaban Waki' ini disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar* (9/151) dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (63/73-74):

Ali bin Khasyram berkata, "Aku tidak pernah melihat Waki' memegang buku, sama sekali. Yang ada adalah hafalan semata." Suatu ketika aku pernah bertanya kepadanya tentang obat menghafal, lalu Waki' balik bertanya, "Jika aku beritahukan obatnya kepadamu, apakah kamu mau melakukannya?"

"Iya, demi Allah." jawabku.

"Obatnya adalah tinggalkanlah maksiat." Waki' melanjutkan, "Menurut pengalamanku, tidak ada obat dalam menghafal yang lebih mujarab daripada meninggalkan maksiat."





Warisan Ilmu

"Di sana terdapat 12.000 jilid buku. Aku menulisnya dengan tanganku sendiri." Ibrahim **Al-Harbi** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (6/522), dan Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (1/513):

Abul Qasim Al-Jili berkata, "Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi mengidap suatu penyakit parah yang nyaris membuatnya meninggal. Suatu hari aku datang menjenguknya. Ia berkata kepadaku, "Wahai Abul Qasim, aku menghadapi sebuah perkara besar dengan putriku." Setelah itu, ia memanggil putrinya, "Berdirilah! Temuilah pamanmu!"

Putri Ibrahim kemudian keluar, sembari melepas kerudung yang menutup wajahnya. Ibrahim berkata kepada putrinya, "Ini adalah pamanmu. Bicaralah dengannya!"

Putri Ibrahim berkata, "Wahai paman, kami menghadapi sebuah masalah besar, tidak di dunia dan tidak pula di akhirat. Sepanjang bulan dan waktu, kami tidak memiliki makanan selain sedikit makanan basah dan garam. Kadang kami makan dengan lauk berupa garam. Kemarin khalifah Al-Mu'tadhid memberikan uang 1000 dinar, namun ayah tidak mau mengambilnya. Ada

orang lain yang juga memberinya uang, namun ayah tidak mau menyentuhnya sama sekali, padahal ia sedang sakit parah."

Ibrahim menoleh ke arah putrinya dan tersenyum. Ia berkata kepada putrinya itu, "Wahai putriku, kamu takut miskin?"

Putri Ibrahim berkata, "Iya."

Ibrahim berkata, "Lihatlah ruangan pojok itu!"

Putri Ibrahim melihat ruangan pojok tersebut, dan ternyata di sana ada banyak buku. Ibrahim berkata, "Di sana terdapat 12.000 jilid buku. Aku menulisnya dengan tanganku sendiri. Jika aku meninggal, setiap hari juallah sebuah buku untuk ditukar dengan uang satu dirham. Barangsiapa memiliki 12.000 dirham, berarti dia bukanlah orang miskin."





Berkah Doa Ibu

"Jika Anda punya seorang ibu, mintalah ia untuk mendoakan Anda."
Sulaim Ar-Razi ﷺ.

Doa seorang ibu terhadap anaknya sangat mustajab. Termasuk doa ibu agar anaknya dimudahkan dalam belajar. Maka sudah sepantasnya jika seorang anak meminta doa kepada ibunya. Inilah yang pernah dipraktekkan Sulaim bin Ayyub Ar-Razi. Hasilnya? Ia dimudahkan dalam belajar.

Kisah ajaib ini disebutkan oleh Imam Adz-Dzahabi dalam As-*Siyar* (17/645-646):

Sahl bin Bisyr berkata, "Sulaim bin Ayyub Ar-Razi bercerita kepadaku bahwa ketika ia masih kecil, sekira umur sepuluh tahun, ia pergi belajar secara talaqqi kepada sebagian guru di daerahnya, Rayy.

Sulaim melanjutkan, "Guruku mengatakan kepadaku, "Maju, dan cobalah baca Al-Qur'an."

Aku pun berusaha semaksimal mungkin untuk membaca Al-Fatihah, tetapi aku tidak mampu karena lidahku seperti kaku. Maka guruku bertanya, "Apakah engkau punya ibu?"

"Ya." Jawabku.

"Kalau begitu, mintalah kepada ibumu agar ia berdoa kepada Allah supaya kamu bisa membaca Al-Qur'an dan pandai ilmu agama." Kata guruku.

Sulaim menjawab, "Ya, akan saya sampaikan."

Aku pun pulang dan meminta ibuku untuk mendoakanku. Ibu pun berdoa kepada Allah. Setelah aku menginjak masa dewasa, aku berkelana ke Baghdad untuk menuntut ilmu. Aku mempelajari ilmu Bahasa Arab dan Fiqih.

Setelah selesai menuntut ilmu, aku pun kembali ke kampungku, Rayy. Suatu hari aku sedang menyalin kitab *Muhtashar Al-Muzanni* di masjid Jami'. Kebetulan waktu itu guruku yang dulu juga datang. Ia mengucapkan salam kepadaku, namun ia sudah tidak mengenali aku lagi.

Ketika itu aku membacakan kitab yang sedang aku salin tersebut, namun dia tidak faham apa yang sedang aku baca. Ia berkomentar, "Kapan ilmu seperti ini bisa dipelajari?"

Ingin sekali rasanya aku mengatakan, "Jika Anda punya seorang ibu, mintalah ia untuk mendoakan Anda." Hanyasaja aku malu untuk berkata seperti itu.





Berkah Berbakti

"Karena ketaatanku pada ibu, aku mendapatkan berkah." **Bandar** ﷺ.

Ini adalah salah satu kisah tentang manfaat berbakti, terutama kepada ibu; hidupnya diberkahi. Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (2/458):

Abdullah bin Ja'far bin Khaqan Al-Maruzi As-Sulami berkata, "Aku mendengar Bandar berkata, "Aku sebenarnya ingin bersafar untuk mencari hadits, tetapi karena ibu melarang kepergianku, maka aku urungkan niatku dan menaati ibuku. Sehingga karena ketaatanku pada ibu, aku mendapatkan berkah."





Kurma untuk Ibu

"Wahai Abu Hurairah, mengapa kamu sisakan buah ini?"
Nabi Muhammad ﷺ.

Selain dikenal sebagai sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Abu Hurairah ؓ juga dikenal sebagai orang yang berbakti kepada ibunya. Kisah Abu Hurairah ini diabadikan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (4/245) dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (67/322):

Abu Hurairah ؓ mengatakan, "Suatu ketika, aku keluar dari rumahku menuju masjid. Aku tidak keluar kecuali karena lapar. Beberapa saat kemudian aku bertemu dengan para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka mengatakan, "Wahai Abu Hurairah, faktor apa yang mendorongmu keluar sekarang ini?" Kujawab, "Tidak ada yang mendorongku keluar kecuali rasa lapar." Mereka mengatakan, "Demi Allah, tidak ada yang mendorong kami keluar kecuali karena kelaparan." Lalu kami berdiri dan menghadap kepada Rasulullah. Melihat kedatangan kami, maka beliau bertanya, "Faktor apa yang mendorongmu keluar sekarang ini?" Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami datang karena lapar."

Lalu beliau meminta sepiring kurma, kemudian memberikan dua buah kurma kepada masing-masing sahabat yang hadir seraya

mengatakan, "Makanlah kedua buah kurmah ini, dan kemudian minumlah air sesudahnya. Karena keduanya akan mencukupi kebutuhan kalian pada hari ini."

Abu Hurairah mengatakan, "Lalu aku memakan satu buah. Sedangkan buah yang satunya kutaruh di pangkuanku. Melihat sikapku ini, beliau menegur, "Wahai Abu Hurairah, mengapa kamu sisakan buah ini?" Kujawab, "Aku menyisakannya untuk ibuku." Lalu beliau memerintahkan, "Makanlah. Karena aku akan memberimu dua buah kurma lagi untuknya."





Bakti Imam Abu Hanifah

Di samping menjadi salah satu imam madzhab yang diakui keilmuan dan kefakihannya, Imam Abu Hanifah juga dikenal sebagai seorang anak yang berbakti kepada ibundanya. Salah satu sikap yang menunjukkan hal itu adalah kisah yang disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh-nya* (15/487):

Hujr bin Abdul Jabbar Al-Hadhrami mengatakan, "Di masjid kami terdapat seseorang yang bertugas membawakan cerita, namanya Zur'ah. Sampai-sampai masjid kami dinisbatkan kepada namanya, yaitu masjid yang dibangun masyarakat Hadhrami. Suatu ketika ibunda Abu Hanifah ingin bertanya tentang sesuatu. Lalu Abu Hanifah menyampaikan pendapatnya, namun sang bunda menolaknya.

Sang bunda mengatakan, "Aku tidak menerima pendapatmu kecuali yang difatwakan Abu Zur'ah Al-Qash. Lalu sang bunda diajak Abu Hanifah untuk menghadap kepada Abu Zur'ah seraya mengatakan, "Ini adalah ibuku yang ingin meminta fatwamu tentang begini, dan begini."

Abu Zur'ah mengatakan, "Engkau lebih tahu dibandingkan aku dan lebih paham tentang hukum. Karena itu, fatwakanlah kepadanya." Imam Hanifah menjawab, "Aku telah menyampaikan fatwaku kepadanya." Abu Zur'ah menegaskan, "Pendapatku adalah sebagaimana yang telah difatwakan Abu Hanifah." Setelah mendengar penegasan dari Abu Zur'ah, maka sang bunda menerimanya dan pergi.





Tangisan Ibuku Lebih Berat

"Rasa sedih yang menimpa ibuku jauh lebih berat daripada cambukan cemeti." **Abu Hanifah** ﷺ.

Kisah ini diabadikan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (15/444):

Yahya bin Abdul Hamid berkata, dari ayahnya berkata, "Setiap hari—atau selama berhari-hari secara berselang-seling, Abu Hanifah keluar rumah untuk dicambuk agar mau dijadikan qadhi (hakim), tetapi beliau menolaknya.

Suatu hari beliau menangis. Ketika dibebaskan, beliau berkata kepadaku, "Rasa sedih yang menimpa ibuku jauh lebih berat daripada cambukan cemeti."





Manusia Paling Durhaka dan Paling Berbakti

"Apa yang kau gendong dengan keranjang itu?" **Tanya si badui.**

Di dalam bukunya, *Al-Mah̲âsin wa Al-Masâwi'* (hal. 235), Al-Baihaqi menyebutkan kisah perihal anak yang paling durhaka dan paling berbakti kepada orang tuanya.

Al-Baihaqi menyebutkan sebuah riwayat dari Al-Ashma'i bahwa ia berkata, "Seorang Arab Badui menuturkan kepadaku, "Suatu hari aku meninggalkan kampung halamanku untuk mencari seseorang yang paling durhaka dan seseorang yang paling berbakti kepada orang tuanya. Aku sudah berkeliling dari satu kampung ke kampung berikutnya hingga aku bertemu dengan seseorang yang sudah tua, di lehernya terlilit seutas tali, ia minta minum dengan ember karena kehausan yang tidak mampu ditanggung oleh seekor unta. Lelaki tua ini berada di tengah-tengah padang pasir dalam cuaca yang sangat panas. Sementara itu, di belakangnya ada seorang pemuda yang memegang cemeti, berkali-kali ia memukulkannya ke tubuh lelaki tua itu hingga nampak luka-luka pada punggungnya.

Seketika itu aku berkata, "Nak, tidak takutkah kamu kepada Allah menyiksa bapak yang tua renta ini? Apakah seutas tali yang

mengikat lehernya belum cukup menjadi hukuman baginya, Sehingga kamu harus memukulnya?'

Pemuda itu menjawab, "Ayahku memang harus disiksa seperti ini!"

Aku berkata, "Semoga Allah tidak membalasmu dengan kebaikan."

Pemuda itu menjawab, "Diam! Tidak usah ikut campur! Begitulah ayahku memperlakukan kakekku. Begitu juga kakekku memperlakukan buyutku.'

Aku pun bergumam, "Inilah manusia yang paling durhaka."

Betapa buruknya kedurhakaan yang diperbuat pemuda jahat itu sehingga ia tega mengikat leher ayahnya dengan seutas tali dan memukuli punggungnya dengan cemeti. Jelas pemuda ini merugi dunia dan akhirat. Demikianlah balasan yang dipetik seorang ayah yang durhaka kepada ayahnya. Pasti anaknya pun akan memetik hasil yang sama. Barangsiapa menggali lubang, ia sendiri terperosok ke dalamnya. Ia tidak bisa lari dari hukuman.

***

Al-Ashma'i kemudian melanjutkan kisah yang dituturkan oleh si Badui tersebut, "Setelah itu aku berkeliling kampung lagi, hingga bertemu dengan seorang pemuda yang di lehernya bergantung keranjang. Di dalamnya ada orang tua bagaikan anak burung dalam sangkarnya. Dia sengaja membawa ayahnya yang sudah tua ini dengan cara menggendongnya sehingga setiap saat sang ayah ingin buang air, di situlah ditunaikan hajatnya bagaikan anak burung yang berak di tempatnya.

Karena kagum, aku bertanya, "Apa yang kau gendong dengan keranjang itu?"

"Ini ayahku, dia sudah tua, maka akulah yang harus merawat dan menanggungnya." Jawabnya.

Aku bergumam, "Inilah orang Arab yang paling berbakti kepada orang tuanya."

Aku kemudian pulang dan telah melihat orang yang paling durhaka, dan orang yang paling berbakti kepada orang tuanya. Kisah ini selesai sampai di sini.

Sungguh, pemuda ini telah berbakti kepada orang tua dan berkorban sangat besar. Pengorbanan yang tidak ada bandingannya. Dia merawat, memenuhi kebutuhannya, dan berbakti kepadanya, sekalipun usianya masih muda. Ini merupakan contoh dalam berbuat baik dan berbakti kepada orang tua. Tentu dia akan mendapatkan pahala di dunia dan di akhirat. Allah Ta'ala tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.

Sekarang bagaimana denganmu, sudahkah kamu berbakti kepada kedua orang tuamu?





Kesabaran yang Dihiasi Dengan Kedermawanan

"Kalian semua aku bebaskan karena mengharapkan pahala dari Allah." **Basyir Ath-Thabari** ﷺ.

Kisah ini diabadikan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al-Auliyâ'* (10/130) dan Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/388):

Abu Amr Al-Kindi berkata, "Pasukan Romawi menyerang kerbau-kerbau Basyir Ath-Thabari yang berjumlah sekitar 400 ekor kerbau. Lalu aku pergi dengan mengendarai kendaraan bersama Basyir dan putranya. Kami berpapasan dengan budak-budak Basyir yang menjaga kerbau-kerbau itu, tampak mereka masih membawa tongkat-tongkat mereka. Mereka melapor, "Wahai tuanku, kerbau-kerbau tuan telah pergi."

Basyir menjawab, "Kalian juga harus segera pergi bersama kerbau-kerbau itu. Kalian semua aku bebaskan karena mengharapkan pahala dari Allah."

Putra Basyir berucap, "Ayah, engkau telah membuat kita miskin."

Basyir segera menjawab, "Diamlah, wahai putraku. Allah telah mengujiku. Aku lebih senang untuk memperbesar ujian itu."





Kesabaran Urwah bin Zubair ﷺ

"Ini adalah ujian bagiku. Allah ingin melihat kesabaranku. Apakah aku akan menolak ujian-Nya?" **Urwah bin Zubair ﷺ.**

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Urwah bin Zubair bin Awam, lahir pada tahun ke-23 H pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan di Madinah, dan hidup di tengah-tengah keluarga yang bertakwa; ayahnya adalah Zubair bin Awam, ibunya adalah Asma' binti Abu Bakar Ash-Shidiq, saudaranya adalah Abdullah bin Zubair, dan bibinya adalah Aisyah ﷺ.

Beliau adalah seorang tabiin yang mulia, salah satu dari *Al-Fuqaha' As-Sab'ah* (tujuh tokoh fuqaha) yang masyhur dalam sejarah kaum muslimin. Beliau dikenal dengan kesabarannya yang tinggi saat kakinya diamputasi karena satu penyakit.

Kisah kesabaran tokoh besar tabiin ini diabadikan oleh Ibnul Qayyim dalam *'Uddat Ash-Shâbirîn wa Dzakhîrat Asy-Syâkirîn* (hal. 95-96):

Ibnu Qayyim berkata, "Urwah bin Zubair pernah mendatangi Walid bin Abdul Malik. Ia bersama putranya yang bernama Muhammad. Ia sosok pemuda yang berparas tampan. Pada suatu hari, ia menemui Walid dengan pakaian bordiran yang memiliki

dua kepang. Ia pun memegangi kedua kepang itu. Walid berucap, "Seperti inilah seharusnya pemuda Quraisy."

Melihat kelebihan Muhammad, ada seseorang yang merasa iri. Tiba-tiba Muhammad meninggalkan Walid dengan rasa kantuk yang berat. Ia pun terjatuh di kandang ternak. Ternak-ternak di kandang menginjak-injaknya sehingga ia meninggal dunia. Sementara Urwah, kakinya sedang terkena penyakit. Mendengar berita itu, Walid mengirim para tabib kepada Urwah. Mereka berkata, "Jika kamu tidak memotong kakimu, penyakit ini akan menjalar ke seluruh tubuh. Bahkan ia bisa menyebabkan kematianmu." Urwah bermaksud memotong kakinya.

Kemudian para tabib itu memotong kakinya dengan gergaji. Ketika gergaji itu menyisakan sebagian tulang, Urwah sempat meletakkan kakinya di atas bantal kemudian pingsan.

Saat sadar, keringat mengucur di wajahnya. Ia pun tak henti-hentinya melantunkan tahlil dan takbir. Urwah mengambil potongan kakinya dan menciumnya, lalu berkata, "Demi Dzat yang menitipkanmu kepadaku, sesungguhnya Dia mengetahui bahwa aku tidak pernah berjalan bersamamu menuju perkara haram, menuju kepada perbuatan maksiat atau perkara yang tidak diridhai Allah."

Setelah itu Urwah memerintahkan agar potongan kakinya dimandikan, diberi minyak wangi dan dikafani dengan kain beludru. Lalu potongan kaki itu dikirim ke pekuburan Islam. Ketika pulang dari kediaman Walid dan kembali ke Madinah, Urwah bertemu dengan keluarga dan sahabat-sahabatnya. Mereka mencoba menghibur Urwah, dan Urwah hanya membaca firman Allah, *"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, 'Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya*

kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini."' (Al-Kahfi" 62). Tidak lebih dari ayat ini.

Ibnu Qayyim menuturkan, "Ketika para tabib itu hendak memotong kakinya, mereka berkata, "Jika kami memberikan kamu sebuah minuman, tentu kamu tidak akan merasakan sakit." Tapi Urwah menjawab, "Ini adalah ujian bagiku. Allah ingin melihat kesabaranku. Apakah aku akan menolak ujian-Nya?"





Kedermawanan Lelaki Tua dan Ubaidullah bin Abbas

"Kematian mereka lebih membuat aku senang daripada tercela karena aku mengabaikan tamuku ini." **Si lelaki tua.**

Di dunia ini ada orang-orang yang tidak tahan untuk tidak berbagi. Baginya, berbagi dan menjamu tamu adalah kemuliaan yang tinggi. Adalah aib jika sampai menelantarkan tamu tanpa dijamu. Seperti kisah lelaki tua yang pernah ditemui oleh Ubaidullah bin Abbas, di mana kisah mereka berdua direkam dengan baik oleh Abdul Qadir bin Umar Al-Baghdadi dalam *Khizânat Al-Adab* (8/282-284):

Diriwayatkan bahwa Ubaidullah bin Abbas keluar dari Madinah ingin menemui Muawiyah di Syam. Di perjalanan, dia kehujanan sehingga berinisiatif menempuh perjalanan melewati Nuwairah. Di sebelah kanannya, dia perintahkan pengawalnya supaya mengarahkan kendaraan ke Nuwairah. Setibanya di sana, Ubaidullah menemukan laki-laki tua berpakaian kumal. Laki-laki tua itu berkata kepada Ubaidullah, "Sebaiknya kamu derumkan untamu dan turunlah, aku akan menyambutmu!"

Laki-laki tua itu kemudian masuk ke dalam rumahnya dan berkata kepada istrinya, "Siapkanlah kambingmu. Aku akan

menggunakannya sebagai jamuan makan untuk menghormati tamuku ini. Sesungguhnya aku menemukan pertanda baik padanya. Jika tamuku dari Mudhar, berarti dari Bani Abdul Muthalib. Namun jika dari Yaman, berarti dari Bani Aqil Al-Marar."

Istrinya menjawab, "Kamu tahu sendiri keadaan anak-anak kita! Kehidupan mereka bergantung pada kambing ini. Aku khawatir mereka akan kelaparan jika kambing itu kamu sembelih."

Laki-laki tua itu membalas dengan mengatakan, "Kematian mereka lebih membuat aku senang daripada tercela karena aku mengabaikan tamuku ini."

Laki-laki itu lalu menangkap kambingnya, mengambil pisau dan melantunkan syair,

Jika anak-anakku tahu, mereka akan meratap kepadaku

Istriku! Jangan bangunkan anak-anakku

Laki-laki tua itu kemudian menyembelih kambingnya, mengulitinya, memotong daging-dagingnya, memasaknya lau menyiapkannya di mangkok besar untuk makan malam dan sarapan tamunya.

Ketika Ubaidullah hendak melanjutkan perjalanan, dia berkata kepada pengawalnya, "Kamu berikan biaya perjalananmu kepada laki-laki tua itu. Sesungguhnya dia sudah menyembelih kambingnya untuk menjamu kamu, padahal dia tidak kenal dengan kamu. Aku ingin memberinya pengganti sepuluh kali lipat dari harga kambingnya."

Ubaidullah menambahkan, "Sungguh baik laki-laki tua ini. Dia tidak memiliki sumber penghidupan selain dari kambingnya,

namun dia bermurah hati menyembelih kambingnya untuk menjamu kita meskipun dia tidak mengenal kita. Aku tahu diri, berikanlah biaya perjalananmu kepadanya."

Pengawal itu memberikan uang bekalnya 500 dinar kepada laki-laki tua, dan Ubaidullah pun melanjutkan perjalanan menemui Muawiyah. Setelah bertemu Muawiyah, dan menyelesaikan urusannya dengannya, Ubaidullah bertolak ke Madinah. Sewaktu sudah dekat dengan tempat laki-laki tua itu, Ubaidullah memerintahkan pengawalnya supaya mengarahkan kendaraan ke rumah laki-laki tua itu karena ingin melihat keadaannya. Ubaidullah dan pengawalnya merasa kaget menemukan seorang laki-laki yang di dekatnya ada asap tebal mengepul dengan bara api besar merah menganga, di sana ada unta dan sapi.

Setelah jarak mereka lebih dekat, laki-laki itu berkata, "Turunlah kemari, dengan senang hati aku akan menyambut kalian!"

Ubaidullah lalu membalasnya, "Apakah bapak kenal saya?"

Laki-laki itu menjawab, "Demi Allah, aku tidak mengenal Anda. Siapa Anda ini?"

Ubaidullah berkata, "Aku adalah orang yang bertamu di rumah bapak pada hari kemarin."

Mendengar keterangan demikian, laki-laki itu segera bangkit menghampiri Ubaidullah lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki Ubaidullah. Laki-laki itu berkata, "Pada waktu itu, aku telah melantunkan beberapa bait syair, apakah kamu mendengarnya?"

Ubaidullah menjawab, "Tidak. Bagaimana syairnya? Tolong lantunkan, aku ingin mendengarnya!"

Laki-laki itu kemudian melantunkan bait-bait syair sehingga Ubaidillah dibuat tertawa dengannya. Ubaidullah berkata, "Sesungguhnya apa yang kamu berikan kepada kami jauh lebih banyak dari apa yang kamu terima dari kami. Pengawal! Berikan kepada bapak ini seperti pemberian kemarin."

Shahibul hikayat menambahkan, ketika peristiwa itu saya ceritakan kepada Muawiyah, maka Muawiyah berkata, "Milik Allah-lah mutiara Ubaidullah, dari mana telur keluar dan ke mana pun kehidupan berputar."

Dalam versi yang lain, Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* menyebutkan bahwa Muhammad bin Al-Walid Abul Hajjaj Al-Fazari menceritakan bahwa Ubaidullah bin Abbas bin Abdul Muthallib pernah keluar dalam suatu perjalanan bersama budaknya. Pada saat di tengah jalan, keduanya melihat rumah seorang Badui. Lalu Ubaidullah berkata kepada budaknya, "Andaikata kita melanjutkan perjalanan, lalu kita mampir ke rumah ini dan menginap di situ." Kemudian Ubaidullah berlau. Ia adalah sosok laki-laki yang tampan dan bersuara keras.

Ketika melihat Ubaidullah, Badui tersebut menghormati dan berkata kepada istrinya, "Sungguh telah singgah ke rumah kita seseorang yang mulia." Orang badui tersebut lalu menghampiri Ubaidullah dan memintanya untuk singgah. Kemudian si badui bertanya kepada istrinya, "Apakah ada makanan untuk makan malam tamu kita ini?"

"Tidak ada, kecuali kambing kecil yang susunya diminum anak kita." Jawab istrinya.

Si badui berkata, "Kambing itu harus disembelih."

Istrinya menjawab, "Apa kamu ingin membunuh anakmu sendiri?"

Kemudian badui itu mengambil kambing dan mata pisau, lalu ia berkata, "Wahai istriku, jangan kamu bangunkan anak perempuanmu. Jika kamu membangunkannya, maka ia akan menangis dan meratap. Dan mata pisau ini akan lepas (tidak jadi menyembelih)."

Kemudian badui tersebut menyembelih kambing dan memasaknya untuk dihidangkan kepada Ubaidullah bersama budaknya. Lalu si badui dan istrinya menghidangkan makanan untuk makan malam, sedang Ubaidullah telah mendengar percakapan keduanya dari balik tirai.

Ketika menjelang waktu pagi, Ubaidullah bertanya kepada budaknya, "Apa kamu membawa uang?" Budaknya menjawab, "Ya, 500 dinar, kelebihan dari bekal kita."

Ubaidullah berkata, "Berikan uang itu kepada badui ini."

Budaknya menjawab, "Subhanallah, apakah Anda akan memberikan 500 dinar padahal ia hanya menyajikan kambing yang senilai dengan 5 dirham?"

Ubaidullah berkata, "Celaka kamu, demi Allah sungguh dia lebih dermawan daripada kita. Kita hanya memberikan separoh dari harta yang kita miliki. Sedangkan dia telah memberikan dengan segala yang dimiliki meski mengorbankan anaknya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian berita itu sampai terdengar di telinga Muawiyah. Lalu Muawiyah berkata, "Alangkah baiknya Ubaidullah, dari telur manakah ia keluar, dan dari sarang burung mana ia berjalan."





4000 Dinar untuk Istri yang Dermawan

"Dan empat ribu dinar untuk istrimu, karna dia yang paling dermawan di antara kalian." **Yahya bin Khalid Al-Barmaki.**

Kedermawanan memang pantas untuk dihargai mahal, sebagaimana yang dilakukan oleh Yahya bin Khalid Al-Barmaki kepada istri Al-Waqidi. Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (4/20):

Abu Abdillah Al-Waqidi Al-Qadhi mengatakan, "Suatu hari, kebutuhan benar-benar menghimpit, meskipun aku sedang bersama Yahya bin Khalid Al-Barmaki. Istriku mendatangiku dan mengatakan, "Hari raya sudah tiba, namun kita tidak mempunyai uang sepeser pun."

Aku kemudian pergi menemui salah satu temanku yang berprofesi sebagai pedagang. Aku jelaskan bahwa kedatanganku menemuinya karena ingin berhutang kepadanya. Setelah mendengar penuturanku, dia kemudian mengeluarkan sekantong keperluanku yang distempel seribu dua ratus dirham.

Setelah mengemasi barang-barang tersebut, aku pulang ke rumah. Belum lama aku di rumah, tiba-tiba seorang temanku Al-Hasyimi (dari keturunan Bani Hasyim) datang ke rumahku mengeluhkan perihal keterlambatan penghasilannya dan dia

membutuhkan pinjaman. Aku lalu masuk ke dalam menemui istriku memberitahukan kedatangan Al-Hasyimi itu, dan istriku bertanya kepadaku, "Menurutmu, apa yang akan kamu berikan kepadanya?"

Aku menjawab, "Aku akan memberikan sebagian isi kantong ini kepadanya."

Istriku berkomentar, "Kamu tidak melakukan apa-apa. Kamu mendatangi temanmu yang berdagang di pasar, dan dia memberi pinjaman kepadamu seribu dua ratus dirham. Sekarang seseorang yang memiliki kekerabatan dengan Rasulullah ﷺ datang kepadamu, namun kamu akan memberi separoh dari apa yang diberikan temanmu yang pedagang itu! Ini tidak sebanding! Berika saja kantong ini seluruhnya kepadanya!"

Aku kemudian keluar membawa kantong itu lalu memberikan kepada teman Al-Hasyimi tersebut.

Lain waktu, temanku yang pedagang pergi menemui Al-Hasyimi, dia juga berteman dengan Al-Hasyimi. Dia datang kepada Al-Hasyimi temannya itu untuk mencari pinjaman uang, dan Al-Hasyimi itu pun segera mengeluarkan kantong yang berasal dariku kepadanya. Tatkala temanku si pedagang dan juga Al-Hasyimi itu melihat stempel uang, dia segera mengenalinya. Sehingga temanku pedagang itu pun bergegas menemui diriku dan menceritakan kisah tersebut.

Pada waktu bersamaan, seorang utusan Yahya bin Khalid datang menemuiku. Utusan itu menyampaikan pesan Yahya, "Sesungguhnya utusanku terlambat datang kepadamu karena aku sedang sibuk dengan beberapa keperluan Amirul Mukminin."

Aku segera mendatangi Yahya bin Khalid dan menceritakan kisah kantong tersebut kepadanya. Yahya berkata kepada pengawalnya, "Pengawal! Bawa kemari uang yang ada di sana itu!"

Pengawal pun datang membawakan uang sepuluh ribu dinar kepada Yahya. Setelah menerima uang itu, Yahya berkata, "Untukmu dua ribu dinar, ambillah! Dua ribu dinar untuk temanmu, dua ribu dinar untuk Al-Hasyimi, dan empat ribu dinar untuk istrimu, karena dia yang paling dermawan di antara kalian."





Balasan Bersedekah

"Doamu telah dikabulkan." **Nabi Muhammad ﷺ.**

Di dalam bukunya, *At-Tawwâbîn* (hal. 182-183), Ibnu Qudamah menukil sebuah kisah yang disebutkan oleh Ibnu Abid Dunya perihal dahsyatnya kekuatan sedekah, yang bisa mendatangkan hidayah bagi pelakunya.

Ibnu Qudamah menuturkan bahwa di dalam kitab *Al-Jauhari*, aku mendapati sebuah kisah, "Ibnu Abid Dunya menceritakan bahwa ada seorang lelaki yang tidur, lalu ia bermimpi bertemu dengan Nabi ﷺ. Dalam mimpi itu, beliau ﷺ bersabda, "Pergilah ke tempat orang Majusi yang tinggal di Baghdad, katakan kepadanya, "Doamu telah dikabulkan."

Keesokan harinya, lelaki itu berkata dalam hati, "Bagaimana aku pergi ke tempat orang Majusi itu?"

Lelaki itu melanjutkan kisahnya, "Malam berikutnya, aku tidur lagi dan bermimpi seperti yang pertama. Kemudian pada malam ketiga, aku juga mimpi seperti itu.

Pagi harinya aku pergi menuju Baghdad untuk menemui Majusi tersebut. Ternyata kekayaannya berlimpah dan kaya raya.

Aku pun menemui Majusi itu, dan mengucapkan salam lalu duduk.

Orang Majusi itu bertanya, *"Alaka ḫâjah...,* apakah ada keperluan denganku?"

"Ya."

"Silahkan diungkapkan!"

"Nanti saja jika sudah sepi."

Kemudian orang-orang pun pulang, kecuali beberapa sahabatnya.

Aku pun berkata, "Mereka juga harus meninggalkan tempat ini." Lalu mereka pun pulang.

Majusi itu berkata, "Sekarang katakan apa keperluanmu."

Aku jawab, "Aku adalah utusan Rasulullah ﷺ untuk menemuimu, beliau berpesan untuk mengatakan, "Doamu telah dikabulkan."

Majusi itu bertanya, "Apakah kamu mengenal aku?"

"Ya."

"Aku ini orang yang tidak mempercayai Islam dan tidak membenarkan risalah yang dibawa oleh Muhammad ﷺ."

Aku katakan, "Demikianlah yang diberitahukan Rasulullah ﷺ kepadaku, tetapi beliau mengutusku untuk menemuimu."

Majusi itu bertanya, "Kamu diutus untuk menemuiku?"

"Benar."

Majusi itu lalu mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa tidak ada *ilah* yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Kemudian orang Majusi tersebut memanggil sahabat-sahabatnya dan berkata, "Selama ini aku berada dalam kesesatan, sekarang aku sudah meniti jalan kebenaran. Barangsiapa mau menganut Islam, maka kekayaanku yang ada di tangannya menjadi miliknya, dan siapa yang tidak mau memeluk Islam, maka hendaknya ia mengembalikan hartaku yang dipegangnya."

Kebanyakan dari mereka masuk Islam, kecuali beberapa orang saja.

Majusi yang telah masuk Islam itu lalu memanggil anak lelakinya, "Wahai anakku, selama ini aku berada dalam kesesatan, dan sekarang aku telah masuk Islam, lalu apa yang akan engkau lakukan?"

Anak lelakinya menjawab, "Ayah, aku juga akan masuk Islam."

Kemudian, ia memanggil anak perempuannya, "Anakku, aku telah masuk Islam dan kakakmu juga telah masuk Islam. Jika kamu bersedia masuk Islam, maka harta kekayaanku akan aku bagi dua untuk kalian."

Anak perempuannya menjawab, "Wahai ayah, sebenarnya aku sudah bosan dengan yang selama ini aku yakini. Aku juga masuk Islam."

Majusi yang telah masuk Islam itu bertanya kepadaku, "*Atadrî ad-da'wah al-latî ujîbat....*, apakah engkau tahu doaku yang diijabah itu?"

Aku jawab, "Tidak, aku tidak tahu!"

Lelaki itu bercerita, "Ketika aku menikahkan anak perempuanku, aku memasak makanan dan mengundang seluruh warga. Mereka semua memenuhi undanganku karena tahu dengan kekayaanku yang melimpah. Ketika tamu undanganku sudah selesai makan, aku merasa kelelahan. Lalu aku meminta kepada pembantuku, "Tolong gelarkan tikar di ruang atas sana, aku ingin tidur sebentar."

Aku pun naik ke atas, ternyata di sekeliling rumahku ada beberapa orang miskin. Aku mendengar gadis kecil anak orang miskin itu berkata kepada ibunya, "Ibu, tetangga kita yang Majusi itu tega membiarkan kita hanya mencium bau masakannya!"

Aku lalu turun dari lantai atas dan membawa untuk keluarga miskin ini berbagai macam makanan, sejumlah uang dinar, dan beberapa potong pakaian yang mencukupi kebutuhan penghuni rumah tersebut.

Di antara anak-anaknya itu ada yang memanjatkan doa, "*Hasyarakallâhu ma'a jaddî..., semoga* Allah mengumpulkanmu bersama kakekku."

Anak-anak yang lain menjawab, "Amin."

Itulah doa yang diijabah Allah. Kisah ini selesai sampai di sini.

Setelah menyebutkan kisah di atas, Sayyid Abdullah Sayyid Abdurrahman Ar-Rifa'i berkata, "Wahai saudaraku, cobalah engkau perhatikan bahwasanya sedekah dan berbuat baik kepada tetangga dapat menyelamatkan orang Majusi ini dari kegelapan kufur menuju cahaya iman. Dia membawa makanan, uang dan beberapa lembar pakaian karena rasa iba dan kasihan, bukan karena iman dan takwa. Akan tetapi Allah Azza wa Jalla berkenan

memberikan kenikmatan iman kepadanya. Dia kini mendapatkan petunjuk dengan memeluk Islam. Jika demikian yang Allah berikan kepada seorang kafir, maka bagimana menurut pendapatmu, apabila sedekah itu diberikan oleh seorang Muslim dan Mukmin, yang mengetahui bahwa apa yang ia sedekahkan itu sebenarnya telah ia letakkan di tangan Allah Ta'ala? Oleh karena itu, wahai saudaraku, janganlah menganggap remeh sedekah, sekalipun dalam jumlah yang sedikit, karena di sisi Allah ia bernilai besar, lebih baik dan lebih kekal."





Diberi Ganti Sepuluh Kali Lipat

"Ia sangat berterimakasih kepada Al-Manshur dan kisahnya ini menjadi buah bibir di kalangan masyarakat." **Ibnu Idzari** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Idzari dalam *Al-Bayân Al-Mughrib* (2/288):

Khalifah Al-Manshur memulai pembangunan sungai besar Cordova pada tahun 387 H, dan selesai pada tahun 389 H. Pembangunan jembatan itu menghabiskan biaya sekitar 140.000 dinar. Jembatan ini memberikan banyak manfaat dan menyebabkan nama Al-Manshur menjadi harum.

Jembatan sungai besar Cordova dibangun di atas tanah milik seorang lelaki tua dari kalangan rakyat biasa. Al-Manshur memerintah para pembantunya untuk menegosiasikan tanah itu kepada pemiliknya, karena lokasi jembatan tidak bisa dipindahkan ke tempat lain.

Pada waktu yang telah ditentukan, datanglah lelaki tua pemilik tanah. Ia mengingatkan pelaksana proyek akan haknya atas tanah itu.

Para pelaksana proyek menawar harga tanah dan menyatakan akan pentingnya jembatan itu bagi rakyat. Mereka menyatakan

bahwa Al-Manshur ingin memberikan harga yang sesuai kepada pemilik tanah.

Lelaki itu meminta harga yang menurutnya paling mahal, yaitu tidak boleh kurang dari 10 dinar emas. Ia sangat berharap agar harga yang ditawarkannya itu disepakati, dengan syarat dibayar kontan. Para pelaksana proyek menyadari kesalahan lelaki tua itu dalam menaksir harga. Lalu mereka mengabarkan hal itu kepada Al-Manshur.

Al-Manshur tertawa mendengar cerita tentang kebodohan lelaki tua itu. Ia menyuruh agar lelaki tua itu diberi ganti rugi sepuluh kali lipat dari harga yang dimintanya, dan dibayar kontan sesuai dengan permintaannya.

Lelaki tua menerima 100 dinar emas dengan hati berbunga-bunga. Akalnya nyaris hilang dan gila karena begitu senangnya. Ia sangat berterimakasih kepada Al-Manshur dan kisahnya ini menjadi buah bibir di kalangan masyarakat.





Berkah Berbuat Baik Kepada Janda dan Anak Yatim

"Tunjukkan bukti kepadaku bahwa kamu adalah seorang muslim yang mengesakan Allah." **Nabi Muhammad ﷺ.**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang yang menolong janda dan orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau orang yang melaksanakan shalat malam dan berpuasa di siang hari."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Makna janda *(armalah)* dalam hadits di atas adalah wanita yang ditinggal mati suaminya, dan ia memiliki tanggungan beberapa anak yatim. Mereka membutuhkan uluran tangan orang-orang yang mau membantu mereka.

Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ menganjurkan orang-orang yang memiliki rasa kasih dan sayang untuk berlomba-lomba menyantuni anak-anak yatim dan janda yang ditinggal mati suaminya. Orang yang membantu mereka itu sama seperti orang yang berjihad di jalan Allah, dan sama seperti orang yang melaksanakan shalat di malam hari dan puasa di siang hari.

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki menetap di negeri non-Arab. Ia mempunyai seorang istri dan beberapa orang anak perempuan. Mereka hidup berkecukupan. Kemudian sang suami

meninggal dunia. Setelah itu janda dan anak-anaknya hidup miskin dan kekurangan.

Ada kisah menarik tentang buah dari menyantuni anak yatim dan wanita janda. Kisah ini diabadikan oleh Adz-Dzahabi di dalam *Al-Kabâir* (hal. 68-69) dan Ibnu Qudamah dalam *At-Tawwâbîn* (hal. 180-181):

Kisah berikut ini milik Adz-Dzahabi:

Diriwayatkan bahwa ada satu orang Alawi (keturunan Ali bin Abi Thalib ﷺ) yang tinggal di Balkh dari negri ajam. Ia memiliki istri Alawiyah. Dari istri tersebut, ia memiliki beberapa anak perempuan. Waktu itu mereka berada dalam keluasan rezeki dan kenikmatan. Tetapi ketika si suami meninggal, wanita Alawiyah dan anak-anak perempuannya menderita kefakiran dan kemiskinan.

Wanita Alawiyah itu kemudian membawa anak-anak perempuannya pergi ke negri lain karena khawatir celaan para musuh –yang bergembira dengan derita yang dialaminya. Kebetulan mereka pergi pada saat cuaca sangat dingin. Ketika mereka memasuki suatu negri, ia memasukkan anak-anaknya ke dalam masjid terpencil, sementara ia pergi mencari makanan.

Di jalan, ia melewati dua kerumunan; sekelompok kaum muslimin, yang diketuai oleh kepala kampung dan sekelompok orang-orang Majusi, yang diketuai oleh seorang Majusi yang bertugas sebagai penjamin di kampung tersebut. Wanita Alawiyah itu mulai menemui kepada kepala kampung yang muslim tersebut, dan menjelaskan kondisi dirinya. Ia berkata, "Saya seorang Alawiyah, saya membawa beberapa orang anak yatim, saya masukkan mereka ke dalam masjid yang terpencil. Saya membutuhkan makanan untuk mereka."

Kepala kampung yang muslim itu berkata, "Tunjukkan bukti kepadaku bahwa engkau adalah wanita Alawiyah yang mulia."

Wanita itu menjawab, "Saya adalah seorang wanita yang asing, dan berada di sebuah negeri di mana penduduknya tidak ada yang mengenal saya."

Kepala kampung itu pun akhirnya menolaknya. Wanita itu pergi dengan hati terluka.

Kemudian ia menghadap orang Majusi, dan menjelaskan tentang keadaannya. Ia juga mengatakan bahwa ia membawa beberapa orang anak yatim. Ia adalah seorang wanita yang baik-baik dan berada dalam perjalanan. Ia juga menceritakan apa yang telah ia alami dengan kepala kampung yang muslim tersebut. Orang Majusi itu berdiri, lalu ia mengutus istrinya untuk menemani wanita tersebut untuk menjemput anak-anaknya. Setelah sampai di rumah orang Majusi itu, mereka diberi makan dan pakaian yang layak. Mereka juga menginap di rumah orang Majusi itu dalam keadaan baik dan dimuliakan.

Ketika tengah malam telah tiba, kepala kampung yang muslim itu bermimpi seakan-akan Hari Kiamat telah terjadi. Bendera telah dikibarkan di atas kepala Nabi ﷺ. Ada istana terbuat dari Zamrud berwarna hijau, dikelilingi mutiara dan manikam. Di dalamnya juga terdapat kubah-kubah yang terbuat dari mutiara dan intan. Ia bertanya, "Wwahai Rasulullah, milik siapakah istana ini?"

Beliau menjawab, "Milik orang muslim yang mengesakan Allah."

Kepala kampung itu menjawab, "Aku adalah seorang muslim yang mengesakan Allah wahai Rasulullah."

Beliau berkata, "Tunjukkan bukti kepadaku bahwa kamu adalah seorang muslim yang mengesakan Allah."

Kepala kampung itu pun bingung.

Lalu beliau berkata kepadanya, "Ketika ada seorang wanita Alawiyah minta tolong, kamu katakan, "Tunjukkanlah bukti bahwa engkau adalah seorang wanita Alawiyah yang baik." Demikian juga dengan engkau, "Tunjukkan kepadaku bahwa engkau adalah seorang muslim."

Kepala kampung yang muslim itu pun terbangun dalam keadaan sedih karena ia telah menolak wanita itu tanpa memberikan apa-apa. Kemudian kepala kampung yang muslim itu berkeliling kampung mencari wanita itu, hingga akhirnya ada yang memberitahu bahwa wanita itu berada di rumah orang Majusi.

Kepala kampung itu pun datang seraya berkata, "Aku menginginkan wanita Alawiyah yang mulia itu dan anak-anaknya."

Orang Majusi itu menjawab, "Tidak bisa, karena saya telah mendapatkan berkah dari mereka."

Kepala kampung itu berkata, "Ambillah uang seribu dinar dariku, tapi serahkan mereka kepadaku."

"Aku tidak bisa melakukannya." Jawab lelaki Majusi itu.

"Kamu harus melakukannya."

"Sesungguhnya apa yang engkau inginkan itu, aku lebih berhak untuk mendapatkannya. Istana yang telah engkau lihat dalam tidurmu itu diciptakan untukku. Apakah engkau akan menunjukkan Islam kepadaku? Demi Allah, semalam kami sekeluarga telah masuk Islam sebelum kami tidur. Kami masuk

Islam karena wanita Alawiyah itu. Aku telah melihat dalam mimpiku seperti yang telah engkau lihat dalam mimpimu. Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Wanita Alawiyah itu dan anak-anaknya ada bersamamu?" Aku jawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau berkata, "Istana itu untukmu dan untuk keluargamu. Engkau dan keluargamu adalah para penghuni surga. Allah telah menciptakanmu sebagai orang yang beriman sejak zaman azali."

Kepala kampung yang muslim itu pun pergi dalam keadaan bersedih dan berduka, tidak ada yang mengetahui kesedihannya kecuali hanya Allah saja.

Setelah menyebutkan kisah di atas, Imam Adz-Dzahabi berkomentar, "Perhatikanlah—semoga Allah merahmati Anda—berkah dari perbuatan baik yang dilakukan kepada janda dan anak-anak yatim itu. Perhatikanlah kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya ketika ia masih berada di dunia."



Sedekah Abu Thalhah ﷺ

"Bagus, itulah harta yang banyak keuntungannya."
Nabi Muhammad ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Al-Bukhari (hadits nomor 1461), dan Muslim (hadits nomor 998) serta Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (1/180-181):

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Abu Thalhah adalah sahabat Anshar yang hartanya paling banyak di Madinah. Harta yang paling dicintainya adalah kebun *Bairuha',* yang menghadap ke masjid. Pada satu kesempatan, Rasulullah ﷺ masuk ke kebun tersebut dengan meminumnya airnya yang sangat segar."

Anas melanjutkan, "Ketika turun firman Allah, *'Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang paling kalian cintai."* (Ali Imrân [3]: 92).

Abu Thalhah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah berfirman, *"Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang paling kalian cintai.'* Ya Allah, sesungguhnya harta yang paling aku cintai adalah *bairuha',* dan sesungguhnya harta tersebut mulai dari sekarang ini merupakan sedekah di jalan Allah. Dengannya aku

mengharapkan kebaikan di sisi Allah. Karena itu wahai Rasulullah, letakkanlah ia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah."

Nabi ﷺ kemudian bersabda, *"Bagus, itulah harta yang banyak keuntungannya, itulah harta yang banyak keuntungannya. Aku telah mendengar apa yang engkau katakan, dan pendapatku sungguh baik jika harta itu disedekahkan untuk karib kerabatmu."* Lalu Abu Thalhah berkata, "Lakukan saja, wahai Rasulullah!"

Anas mengakhiri ceritanya, "Lalu Abu Thalhah membagikannya kepada karib kerabatnya dan anak-anak pamannya."





Pujian untuk Abdul Wahid bin Sulaiman

"Apakah kamu masih menganggap pujianku kepadanya adalah sebuah keanehan?" **Ibnu Haramah** ﷺ.

Kedermawanan demi kedermawanan memang mengundang decak kagum. Terlebih manusia memiliki tabiat mencintai orang yang berbuat baik kepadanya. Betapa kedermawanan dan kebaikan budi itu akan menjadi belenggu bagi orang yang menerimanya. Inilah hikmah yang bisa kita ambil kisah tentang pujian Ibnu Haramah kepada Abdul Wahid bin Sulaiman.

Kisah ini diabadikan oleh At-Tanukhi dalam bukunya, *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (3/16-18):

Ibnu Haramah menulis bait syair untuk memuji Abdul Wahid bin Sulaiman. Lalu ada seorang lelaki yang bertanya, "Apakah Abdul Wahid bin Sulaiman layak mendapatkan pujian seperti ini?"

Ibnu Haramah berkata, "Saya telah menghitung, banyak sekali kebaikannya, sehingga ia layak mendapatkan pujian ini. Tetapi, di sini aku hanya menceritakan pada kalian sebagian kecil saja dari kebaikannya."

Ibnu Haramah melanjutkan, "Pada suatu saat, seorang gubernur memerintah Madinah, dan hubunganku dengan Abdul

Wahid terputus. Gubernur Madinah mengangkat orang lain untuk membantu pekerjaannya. Namun setelah itu ia memecatnya. Kuduga ia akan memberikan kemurahannya kepadaku. Nyatanya tidak demikian. Kubelanjakan semua yang kumiliki, hingga aku tidak memiliki apa-apa lagi.

Aku berkata kepada saudara perempuanku, "Celaka engkau! Tidakkah engkau melihat kesulitan hidupku? Aku tidak memiliki apa-apa untuk dimakan!"

"Itu karena kau salah pilih kawan!"

"Siapa yang kau maksud?"

"Aku tidak tahu orang lain yang lebih baik padamu daripada Abdul Wahid bin Sulaiman."

"Siapa yang bisa mengantarku bertemu dengannya? Aku di Madinah, dia di Damaskus!"

"Baiklah!"

Saudara perempuanku itu menjual beberapa perhiasannya, lalu uangnya digunakan untuk membeli kuda. Diberikannya kuda itu padaku. Ia juga memberiku perbekalan selama di perjalanan. Aku tiba di Damaskus setelah perjalanan 12 malam. Pada suatu malam, aku menambatkan kudaku di depan pintu pagar Abdul Wahid. Setelah itu, aku masuk masjid.

Ketika selesai mengimami shalat, Abdul Wahid duduk membaca tasbih. Ia menghadapkan wajahnya pada para jamaah. Sekilas ia melihat kuda yang kutambatkan, "Milik siapa kuda itu?" tanya Abdul Wahid kepada jamaah. Aku segera bangkit mendekatinya. Kucium tangannya.

"Itu kudaku, Ibnu Haramah." Kataku.

"Bagaimana kabarmu, wahai Abu Ishaq?"

"Kabarku kurang baik, tuan. Setelah berpisah dengan tuan, aku didera berbagai kesulitan hidup. Teman-teman menjauh dariku. Tiada yang bisa membantuku selain tuan."

Demi Allah, keluhanku dijawabnya dengan cucuran air mata.

"Celaka engkau! Sudah sedemikian menderitakah hidupmu?"

"Benar, tuanku! Demi Allah, apa yang tak aku kabarkan lebih pelik."

"Tenanglah! Jangan khawatir!"

Abdul Wahid melihat anaknya yang ada di hadapannya. Mereka pemuda-pemuda gagah laksana elang. Mereka mendekat. Abdul Wahid memanggil salah seorang di antara mereka, lalu membisikkan sesuatu. Pemuda itu pun segera meninggalkannya. Hal yang sama dilakukannya pada pemuda kedua dan ketiga. Mereka semua pergi meninggalkan Abdul Wahid setelah dibisikin sesuatu.

Pemuda pertama datang. Ia diiringi oleh seorang pelayan yang membawa sebuah kantong. Isi kantong itu dituangkan di kamarku.

"Berapa isinya?" tanya Abdul Wahid.

"1.700 dinar. Demi Allah, tidak ada harta lagi yang tersisa di gudang." Jawab pemuda –putra pertama.

Pemuda kedua pun datang, diiringi oleh seorang pelayan yang memanggil kotak. Isinya ditumpahkan di hadapanku. Luar biasa, ternyata di dalamnya terdapat perhiasan-perhiasan yang

baru saja dilepas dari tangan dan badan para istri dan anak-anak gadisnya.

Pemuda kedua itu berkata, "Demi Alah, aku mengambil semua perhiasan yang dimiliki istri dan anak-anak gadisku."

Tak lama kemudian, pemuda ketiga datang. Ia diiringi oleh dua orang budak. Mereka membawa dua kota yang berisi pakaian mewah. Semua barang itu ditaruh di hadapanku.

Abdul Wahid berkata, "Wahai Ibnu Haramah, aku minta maaf. Yang kuberikan tidak seberapa, padahal kita sudah lama tidak bersua, dan kau sudah datang dari tempat yang jauh dan upaya yang melelahkan. Sayangnya, kau datang di akhir tahun, sehingga semua hartaku sudah kuberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Hanya ini yang tersisa. Kami mengutamakan dirimu daripada kami sendiri. Jika kondisi kami tidak seperti sekarang, kami akan memberimu lebih. Jika kami tahu keadaanmu, kami akan datang padamu untuk meminta maaf, tanpa kau harus bersusah payah datang ke sini. Sehingga engkau tak perlu meminta bantuan dari orang lain. Semua itu kami berikan kepadaku, dan jangan dikembalikan! Besok pagi berangkatlah! Temui keluargamu, lepaskan mereka dari kesulitan hidup!"

Aku pun naik ke atas untaku. Ternyata untaku keberatan dengan beban barang yang ditungganginya.

Abdul Wahid berkata, "Jangan kau beri dia untamu, anakku. Beri dia unta yang lain sebagai ganti untanya! Demi Allah unta yang diberikannya kepadaku itu lebih aku sukai daripada seluruh pemberiannya yang lain. Tak cukup itu, ia memberiku dua unta lagi. Kedua unta itu jauh lebih bagus daripada seluruh perhiasan dan pakaian yang diberikannya kepadaku. Ia memberiku bekal perjalanan. Ia juga memberikan dua budaknya kepadaku."

Abdul Wahid berkata, "Keduanya akan membantumu mengairi ladang, dan menggembalakan ternak. Kau boleh menjual mereka atau tetap memperkerjakan mereka. Terserah engkau."

Ibnu Haramah berkata lelaki yang menanyainya, "Demikianlah kebaikan Abdul Wahid bin Sulaiman. Apakah kamu masih menganggap pujianku kepadanya adalah sebuah keanehan?"

"Demi Allah, tidak!" jawab lelaki itu.





Kedermawanan Abdullah bin Abu Bakar ﷺ

"Subhanallah, apakah kamu menghinaku?" **si wanita.**

Di dalam bukunya, *Al-Mustathraf* (hal. 169), Al-Absyihi menyebutkan sebuah riwayat bahwa Abdullah bin Abu Bakar adalah orang yang paling dermawan dari para dermawan. Suatu hari, Abdullah merasa kehausan di tengah perjalanannya, lalu ia meminta minum kepada seorang wanita yang mendiami sebuah rumah. Wanita itu kemudian mengeluarkan sebuah kendi untuknya. Ia berdiri di belakang pintu dan mengantarkan, "Menyingkirlah dari pintu rumah, dan hendaknya pelayan kalian-lah yang mengambil kendi ini. Karena aku adalah wanita janda yang ditinggal mati oleh suamiku, beberapa hari yang lalu."

Abdullah pun meminum air kendi tersebut, lalu mengatakan, "Wahai pelayan, berilah uang 10.000 dirham kepadanya."

"Subhanallah, apakah kamu menghinaku?" jawab wanita itu.

Abdullah berkata lagi, "Wahai pelayan, berikan uang 20.000 dirham kepada wanita ini."

"Saya memohon keselamatan kepada Allah." jawab wanita itu.

"Wahai pelayan, berikan uang 30 dirham lagi."

Tidak sampai sore hari, ada banyak lelaki yang melamarnya.

Inilah Abdullah bin Abu Bakar. Semoga Allah meridhainya. Beliau menyantuni 40 rumah dari tetangganya sebelah kanan, 40 rumah sebelah kiri, 40 rumah bagian depan, dan 40 rumah bagian belakang. Pada hari raya, Abdullah biasa mengirimkan daging kurban dan baju kepada mereka, dan setiap hari raya beliau membebaskan seratus budak. Semoga Allah meridhai beliau.





Kedermawanan Ibnu Mubarak ﷺ

"Apabila berlebih-lebihan membuatku binasa, maka sesungguhnya umur juga akan binasa." **Ibnu Mubarak** ﷺ.

Kisah ini diabadikan oleh Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd*-nya (11/388):

Salamah bin Sulaiman bercerita bahwa suatu hari seseorang datang menemui Abdullah bin Mubarak memohon supaya hutangnya dibayarkan. Ibnu Mubarak kemudian menulis surat kepada pengawalnya dan setelah surat diterima, pengawalnya bertanya kepada orang tersebut, "Berapakah jumlah hutang yang kamu minta supaya tuanku membayarnya?"

Orang tersebut menjawab, "Tujuh ratus dirham."

Pengawal Ibnu Mubarak kemudian menulis surat kepada tuannya bahwa orang ini memohon kepada tuan untuk membayarkan hutangnya sebanyak tujuh ratus dirham, namun tuan menulis tujuh ribu dirham. Sungguh, tuan berada dalam kebinasaan yang berlebih-lebihan.

Abdullah bin Mubarak lalu membalas suratnya dan berkata, "Apabila berlebih-lebihan membuatku binasa, maka sesungguhnya umur juga akan binasa. Oleh karena itu, laksanakan apa yang sudah perintahkan!"





Kedermawanan Syu'bah ﷺ

"Ambillah! Sungguh, roti ini adalah jatah makanku hari ini."
Syu'bah ﷺ.

Kisah ini diabadikan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (7/228):

Abu Dawud bercerita, "Suatu ketika kami sedang menghadiri majlis taklim Syu'bah; ketika kami sedang menulis hadits secara *imla'* (dikte) dari Syu'bah, tiba-tiba datang seorang pengemis. Syu'bah berkata, "Siapakah di antara kalian yang mau bersedekah kepadanya?"

Ketika tidak ada seorang pun yang memberikan sedekah, maka Syu'bah berkata lagi, "Siapakah di antara kalian yang mau bersedekah kepadanya? Sesungguhnya Abu Ishaq meriwayatkan hadits kepadaku dari Abdullah bin Ma'qal dari Adi bin Hatim, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaknya kamu bertakwa (kepada Allah) dari (panasnya api) neraka meskipun dengan (menyedekahkan) separoh kurma."* (HR. Al-Bukhari).

Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang memberikan sedekah kepada pengemis itu. Sehingga Syu'bah berkata lagi, "Siapakah di antara kalian yang mau bersedekah kepadanya? Sesungguhnya Amr bin Murrah meriwayatkan hadits kepadaku dari Khaitsamah

dari Adi bin Hatim, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaknya kamu bertakwa (kepada Alah) dari (panasnya api) neraka meskipun dengan (menyedekahkan) separoh kurma. Jika kamu tidak menemukannya, maka dengan ucapan yang baik."* (HR. Al-Bukhari).

Ketika tidak ada yang memberikan sedekah, maka untuk kesekian kalinya Syu'bah berkata lagi, "Siapakah di antara kalian yang mau bersedekah kepadanya? Sesungguhnya Adh-Dhabbi meriwayatkan hadits kepadaku dari Adi bin Hatim, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaknya kamu bertakwa (kepada Allah) dari (panasnya api) neraka meskipun dengan (menyedekahkan) separoh kurma. Jika kamu tidak menemukannya, maka dengan ucapan yang baik."* (HR. Al-Bukhari).

Meskipun demikian, tetap tidak ada seorang pun yang mau memberikan sedekah kepada pengemis itu. Kemudian Syu'bah mengatakan, "Pergilah kalian dari hadapanku! Aku bersumpah demi Allah, aku tidak akan mengajarkan hadits kepada kalian selama tiga bulan."

Syu'bah lalu masuk ke dalam rumahnya dan keluar membawa adonan roti. Dia lantas memberikan adonan roti itu kepada pengemis itu dan Syu'bah berkata, "Ambillah! Sungguh, roti ini adalah jatah makanku hari ini."





Menjamu Tamu

"Malam itu aku tidur dalam kedaaan heran."
Al-Haitsam bin Ady ﷺ.

Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Mungkin pepatah itulah yang tepat bahwa sifat anak tak jauh dari orangtuanya, dan juga keluarganya. Jika orang tua dermawan, maka anak-anaknya pun dermawan, begitu pula saudara-saudara dari anak tersebut.

Ada kisah menarik terkait permisalan di atas yang ini disebutkan oleh Ibnu Khillikan dalam *Wafayât Al-A'yân* (6/107-108):

Dari Al-Haitsam bin Ady, ia berkata, "Suatu ketika saya pergi meninggalkan keluarga untuk pergi ke kampung halaman saudara-saudara saya. Saya membawa seekor unta. Tiba-tiba unta itu lari, maka saya pergi mencarinya hingga petang hari. Lalu saya menemukannya. Saya lihat unta itu berada di dalam kemah seorang Arab Badui. Saya mendatanginya. Perempuan pemilik kemah itu berkata, "Siapakah engkau?'

Aku menjawab, "Tamu."

Perempuan itu berkata, "Untuk apa tamu datang kepada kami, bukankah gurun sahara ini luas?"

Kemudian perempuan itu pergi mengambil gandum, kemudian ia menumbuknya dan membuat adonan kue, kemudian ia membuat kue. Kemudian ia duduk dan memakannya. Tidak lama berselang, suaminya pun kembali membawa susu. Suaminya bertanya, "Siapakah laki-laki ini?"

Aku jawab, "Tamu."

Laki-laki itu berkata, "Selamat datang, semoga Allah memuliakanmu." Kemudian ia masuk ke kemah dan menuangkan susu ke cangkir, lalu ia memberikannya kepadaku seraya berkata, "Minumlah." Lalu aku meminumnya.

Ia berkata, "Aku melihatmu tidak memakan apa-apa, aku lihat istriku tidak memberikan apa-apa kepadamu."

Aku jawab, "Tidak apa-apa."

Ia kemudian masuk kemah dan marah, "Celakalah engkau, engkau makan dan membiarkan tamumu."

Istrinya menjawab, "Apa yang mesti aku lakukan? Aku berikan makananku kepadanya?" Ia bertengkar dengan istrinya, kemudian ia mengambil parang dan keluar menuju untaku, kemudian ia menyembelihnya. Aku berkata kepadanya, "Apa yang telah engkau lakukan?"

Ia menjawab, "Aku tidak ingin membiarkan tamuku kelaparan."

Kemudian ia mengumpulkan kayu bakar dan menyalakan api. Kemudian ia memanggang daging unta itu dan memberikannya kepadaku. Ia memakannya dan memberikan sebagiannya kepada istrinya seraya berkata, "Makanlah, Allah memberikan makanan kepadamu."

Hingga tiba waktu pagi hari, ia meninggalkan saya dan ia pun pergi. Saya duduk dalam keadaan gundah. Ketika siang tiba, ia datang membawa seekor unta yang tidak membosankan untuk dilihat. Ia berkata, "Ini sebagai ganti untamu." Kemudian ia memberikan sisa daging unta itu kepadaku. Lalu aku pergi.

Malam membuatku singgah di sebuah kemah yang lain. Aku mengucapkan salam, dan wanita pemilik kemah itu menjawab salamku. Ia berkata, "Siapakah kamu?"

"Tamu." Jawabku.

Wanita itu berkata, "Selamat datang." Kemudian ia pergi mengambil gandum, lalu menggiling dan membuat adonan, ia membuat kue. Kemudian ia sirami dengan yogurt dan susu. Kemudian ia hidangkan kepadaku seraya berkata, "Makanlah!"

Tidak lama berselang, seorang Arab Badui datang, ia mengucapkan salam seraya berkata, "Siapakah kamu?"

"Tamu." Jawabku.

Ia berkata, "Apa yang dilakukan tamu di tempat kita?" Kemudian ia masuk seraya berkata, "Mana makananku?"

Istrinya menjawab, "Sudah aku berikan kepada tamu."

Ia berkata, "Makananku engkau berikan kepada tamu?" Mereka bertengkar hingga si suami memukul istrinya dengan tongkat.

Aku tertawa, tiba-tiba suaminya keluar dan berkata, "Apa yang membuatmu tertawa?"

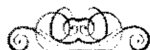
Aku jawab, "Kebaikan."

Ia berkata kepadaku, "Beritahukanlah kepadaku." Aku pun menceritakan tentang seorang perempuan dan laki-laki yang aku

kunjungi sebelum mereka. ia berkata, "Istriku ini adalah saudara perempuan laki-laki itu, sementara istrinya adalah saudara perempuanku."

Malam itu aku tidur dalam kedaaan heran. Kemudian aku pergi.





Dermawan Hingga Tidak Memiliki Apa-apa

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh*-nya (7/46):

Dari Abdurrahman bin Abdullah bin Qarib bin Akhil Ashma'i, dari pamannya, dia berkata, "Ada seorang lelaki dari penduduk Syam yang bercerita, "Suatu kali, aku datang ke Madinah untuk pergi ke rumah Ibrahim bin Harimah, ternyata ada anak perempuan kecil yang sedang bermain tanah. Aku kemudian bertanya, "Apa yang dilakukan oleh ayahmu?"

"Ayah sedang diutus untuk menemui orang-orang dermawan. Beberapa hari ini, kami tidak tahu kabarnya." Jawabnya.

"Tolong sembelihkan unta untuk kami, karena kami adalah tamumu."

"Demi Allah, kami tidak memiliki unta."

"Kalau begitu, tolong sembelihkan kambing."

"Demi Allah, kami tidak memiliki kambing."

"Berarti ayam saja."

"Demi Allah kami tidak memiliki ayam."

"Jika tidak ada, berilah kami telur."

"Demi Allah kami tidak memiliki telur."

"Berarti ucapan ayahmu hanyalah omong kosong, *"Berapa banyak unta yang aku sembelih, dengan sekali sembelihan.*

Anak perempuan itu menjawab, *"Fa dzâlikal fi'lu min abî huwal ladzî ashârana ilâ an laisa indanâ syai'un....*, justru sikap ayah yang seperti itulah yang menjadikan kami tidak memiliki apa-apa lagi."





Cepat Sekali Mereka Mengembalikan

"Cepat sekali mereka mengembalikannya kepada kita. Rotinya sudah jadi, ditambahi daging pula." **Istri Habib** ﷺ.

Allah pasti akan membalas sedekah yang dikeluarkan. Ada yang balasannya tertunda, ada yang langsung dikembalikan kontan. Ini pernah dialami oleh istri Habib, Amrah. Kisah ini diabadikan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (6/152) dan Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/187).

Ja'far bin Sulaiman berkata, "Aku pernah mendengar Habib bercerita, "Ada seorang pengemis yang datang kepada kami. Waktu itu Amrah –istri Habib, sudah membuat adonan, dan pergi membawa api untuk membuat roti. Aku pun berkata kepada si pengemis, "Ambillah adonan ini." Lalu pengemis itu membawanya pergi.

Ketika Amrah kembali, ia berkata, "Lho, mana adonannya?"

"Mereka membawanya untuk dibuat roti." Jawab Habib.

Amrah kemudian mendesakku untuk bercerita, dan aku pun memberitahukan kisah yang sebenarnya. Amrah berkata, "Subhanallah, kita harus punya sesuatu untuk kita makan."

Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang datang dengan membawa mangkuk besar yang berisi roti dan daging.

Amrah berkata, "Cepat sekali mereka mengembalikannya kepada kita. Rotinya sudah jadi, ditambahi daging pula."





Ambillah Ketika Aku Dalam Keadaan Seperti Ini

"Jangan kau ambil kantong ini, kecuali aku dalam keadaan seperti ini." **Al-Qanthari.**

Abdullah bin Muslim Al-Qanthari adalah seorang lelaki shalih. Ada kisah unik yang disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd*-nya (11/412) perihal dirinya:

Abu Abdillah Ahmad bin Atha' berkata, "Suatu ketika aku melihat Abdullah bin Muslim Al-Qanthari diminta oleh orang fakir. Beliau kemudian mengeluarkan dari bajunya sebuah kantong yang sudah terbuka. Kemudian ia meletakkan kepalanya di atas tanah, dan kedua kakinya di atas dinding, lalu berkata, "Jangan kau ambil kantong ini, kecuali aku dalam keadaan seperti ini, sebagai bentuk syukurku kepada Allah karena kamu meminta kepadaku."





Bakhil, Penyakit Mematikan

"Celaka kamu, apa yang kamu inginkan? Pergi! Keluar dari sini!"
si bakhil.

Di dalam bukunya, *Al-Jazâ' min Jinsi Al-'Amal* (1/535), Al-Affani menyebutkan kejadian tragis yang dialami oleh orang yang bakhil. Kisah nyata ini memberikan gambaran tentang dampak buruk kebakhilan dan bagaimana akhir kehidupan pelakunya.

Dikisahkan bahwa seorang lelaki dari daerah Ahsa' bercerita, "Aku memiliki seorang tetangga yang bakhil. Ia sudah berusia senja dan rambutnya sudah beruban. Ia tidak memiliki siapa-siapa lagi, tidak memilik istri, anak dan kerabat. Ia suka menumpuk dan menyimpan hartanya.

Suatu hari, ia terlambat tidak sebagaimana biasanya, dan tidak pergi keluar menuju tokonya. Ia adalah pengrajin sandal dan sepatu. Maka, ketika selesai shalat Isya', aku mendatangi pintu rumahnya yang hampir sudah miring. Jika ditimpa angin, pintu tersebut pasti akan roboh.

Aku kemudian membuka pintu rumah, dan memasukkan kaki kananku. Aku katakan, "Wahai fulan."

Mendengar suaraku, dia terperanjat, berteriak dan mengumpulkan jari-jarinya sembari berkata, "Celaka kamu, apa yang kamu inginkan? Pergi! Keluar dari sini!"

"Aku datang ingin menjengukmu. Tiga hari ini aku tidak melihat kamu di tokomu." Kataku. Tetapi ia malah mengusirku dengan buruk.

Karena diusir, aku kemudian keluar. Tetapi aku khawatir dia terkena penyakit atau terjadi apa-apa dengannya. Maka aku kembali untuk kedua kalinya, ternyata dia tengah mengumpulkan emas. Di depannya ada dinar-dinar emas yang berkilauan, dan mengkilap di bawah cahaya lampu. Di sampingnya juga ada minyak. Ia berbicara kepada emasnya, "Duhai kekasihku, duhai yang aku habiskan umurku untuk mencarimu, aku akan mati dan meninggalkanmu untuk orang selainku. Tidak, demi Allah, aku tahu bahwa kematianku sudah dekat, dan penyakitku sudah kronis, tetapi aku akan menguburkanmu bersamaku."

Ia kemudian mengambil satu dinar emas, mencelupnya ke dalam minyak, lalu memasukkannya ke dalam mulut, dan menelannya. Ia hampir mati karena terbatuk-batuk akibat menelan dinar tersebut. Tetapi setelah berhasil masuk, ia mengambil nafas, dan mengangkat dinar yang kedua. Ia berbicara dengannya dengan sepenuh kerinduan, terpesona dan tergila-gila. Seolah-olah dinar tersebut adalah seorang kekasih yang datang dari tempat yang jauh. Ia kemudian mencelupnya ke dalam minyak, lalu memasukkan ke dalam mulut lagi.

Aku kemudian bergumam, "Demi Allah, tidak akan ada yang mengambil harta orang bakhil ini selain seorang pengelana. Pada hari inilah, aku lah yang menjadi si pengelana itu."

Aku pun menutup pintu rumahnya, dan mengikatnya dengan tali.

Setelah berlalu tiga hari, di mana aku yakin dirinya sudah meninggal dunia, aku mendatangi rumahnya. Ternyata benar,

ia sudah membatu dan kering di pembaringannya. Ia telah menelan tumpukan emas yang ada di depannya. Aku kemudian mengabarkan kepada manusia agar jenazahnya digotong dan dimandikan.

Orang-orang heran kenapa tubuhnya berat. Mereka mengatakan, "Orang ini hanya tinggal kulit dan tulang, tetapi kenapa berat sekali ya?" Ada yang menjawab, "Itu karena kebakhilannya?" Ada pula yang mengatakan, "Itu karena dosa-dosanya." Mereka tidak tahu rahasia yang aku ketahui.

Kami pun menguburkannya, sementara aku memberikan tanda di atas kuburnya. Ketika tiba tengah malam, aku datang dengan membawa kapak dan cangkul. Aku pun memulai menggali kuburan, dan mengeluarkan tanahnya. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri untuk memastikan tidak ada seorang pun yang melihatku.

Aku kemudian menyingkirkan bebatuan dari lahat, dan sudah tampak kain kafannya yang putih. Aku merobek kain kafan di bagian perut dengan pisau, lalu aku belah perutnya. Ternyata emas bersinar di bawah kilauan sinar rembulan. Aku pun menjulurkan tanganku untuk mengambilnya, tetapi dinar itu panas seperti bara yang menyala. Seketika aku berteriak dan menarik tanganku. Aku kembalikan lagi bebatuan, dan tanah kuburnya seperti semula.

Aku langsung keluar dengan berteriak karena aku tidak pernah mengalami kepedihan yang seperti itu. Aku sudah merendam tanganku di dalam air yang dingin, tetapi selama bertahun-tahun lamanya aku masih merasakan sengatan panasnya, dari satu waktu ke waktu lainnya. Aku berlindung kepada Allah dari kebakhilan dan orang yang bakhil.





Sedekah yang Terus Berputar

"Ketiga orang itu adalah Ya'qub bin Syaibah dan Abu Hissan Az-Ziyadi Al-Qadhi, sementara yang ketiga aku lupa siapa namanya."
Yusuf bin Ishaq ﷺ.

Di dunia ada orang-orang yang diuji dengan kefakiran, tetapi mereka memiliki iffah dan menjaga diri untuk tidak meminta-minta, bahkan ketika diberi pun ia akan menunjukkan saudaranya yang juga miskin. Padahal sejatinya mereka sama-sama miskin, yang layak mendapatkan santunan semua. Karena saling tunjuk-menunjuk inilah, sedekah itu berputar-putar hingga sampai pada si miskin yang diberi pertama kali.

Kisah menakjubkan di atas diabadikan oleh Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq*-nya (16/410):

Abul Hasan Ahmad bin Yusuf bin Ishaq bin Al-Bahlul berkata, "Ayah bercerita kepadaku. Ia berkata, 'Ya'qub bin Syaibah menceritakan kepadaku, "Seorang laki-laki hanya memiliki 100 dinar emas. Salah satu saudaranya menulis kepadanya. Dalam surat itu, sang saudara berkata, "Hari raya telah tiba, tetapi kami tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak." Dalam surat itu, sang saudara meminta uang untuk keperluan hari raya.

Laki-laki itu mengeluarkan uang 100 dinar dan sebuah cincin ke dalam kantong, lalu diberikan kepada saudaranya itu.

Tak lama sang saudara menerima kantong itu, ia didatangi pula oleh saudaranya. Saudaranya itu memintanya darinya sebagaimana ia meminta pada saudaranya yang pertama. Ia pun memberikan kantong yang diterimanya dari saudara pertama kepada saudaranya itu. Kini, saudara pertama tidak memiliki apa-apa lagi untuk bekal berhari raya anak-anaknya. Ia kemudian menulis surat kepada saudara ketiga, dan menceritakan kebutuhannya. Saudara ketiga akhirnya memberikan kantong yang diterimanya dari saudara kedua kepada saudara pertama.

Saat menerima kantong itu, saudara pertama bertanya kepada saudara ketiga. "Dari mana kamu dapatkan kantong ini?"

Saudara ketiga menjawab, "Saat aku tidak memiliki uang untuk berhari raya, aku menulis surat kepada saudara kedua. Dalam surat itu, aku memintanya untuk memberiku uang untuk berhari raya. Lalu ia memberikan kantong ini kepadaku. Saat aku telah menerima kantong ini, datanglah suratmu yang di dalamnya kamu memintaku untuk memberikan uang. Lalu aku berikan kantong itu padamu."

Saudara pertama berkata, "Berdirilah! Mari kita temui saudara kedua!" kedua orang bersaudara kemudian menemui saudara kedua dengan membawa serta kantong tersebut. Setelah bertemu, mereka saling menceritakan kejadian tersebut. Kemudian, mereka membuka kantong, isinya mereka bagi bertiga.

Abul Hasan berkata, "Ayahku—Yusuf bin Ahmad—berkata, 'Ketiga orang itu adalah Ya'qub bin Syaibah dan Abu Hissan Az-Ziyadi Al-Qadhi, sementara yang ketiga aku lupa siapa namanya.





Harga Kawan

"Tidak, aku tidak bercanda." **Abu Hanifah** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (15/487):

Abu Sa'id Al-Kindi Abdullah bin Sa'id berkata, "Ada salah seorang syaikh yang bercerita, "Abu Hanifah biasa menjual pakaian sutra. Suatu hari datanglah seorang lelaki yang mengatakan, "Wahai Abu Hanifah, aku butuh baju sutra."

"Warnanya apa?" tanya Abu Hanifah.

"Warna ini dan itu." Jawabnya.

"Bersabarlah hingga baju pesananmu datang, nanti akan aku serahkan kepadamu, insyaAllah." kata Abu Hanifah.

Tidak genap seminggu, barangnya sudah ada. Ketika lelaki yang memesan baju itu lewat, Abu Hanifah langsung memberitahu, "Baju pesananmu sudah datang." dan mengeluarkan baju yang dimaksud. Ketika melihat baju pesanannya, lelaki tersebut tertakjub. Ia pun bertanya, "Berapa harganya?"

"Satu dirham saja." Jawab Abu Hanifah.

"Wahai Abu Hanifah, jangan bercanda ah!" katanya.

"Tidak, aku tidak bercanda", kata Abu Hanifah melanjutkan, "Aku membeli dua baju dengan harga 20 dinar satu dirham. Aku sudah menjual satu baju seharga 20 dinar, dan masih tersisa satu dengan harga satu dirham. Aku tidak akan mengambil untung dari temanku sendiri."





Kucing yang Baik Hati

"Semua makanan yang diambil kucing itu ternyata ia bawa kepada kucing buta itu." **Ibnu Absyad An-Nahwi** ﷺ.

Di dalam bukunya, *Wafayât Al-A'yân* (2/516), Ibnu Khillikan menyebutkan sebuah riwayat bahwa suatu hari Ibnu Absyad An-Nahwi berada di atas atap masjid di Mesir, ia sedang memakan sesuatu, di sekelilingnya ada banyak orang. Tiba-tiba datang seekor kucing. Mereka melemparkan segenggam makanan kepada kucing tersebut. Lalu kucing itu mengambilnya dengan mulutnya kemudian pergi.

Kemudian kucing itu datang lagi. Mereka kembali melemparkan makanan, kucing itu melakukan hal yang sama. Peristiwa itu terjadi beberapa kali. Mereka melemparkan makanan, kucing itu mengambilnya dan pergi, kemudian kembali dalam waktu cepat hingga akhirnya mereka heran. Menurut mereka, makanan sebanyak itu tidak mungkin dimakan oleh seekor kucing, karena makanan itu banyak.

Ketika mereka meragukan kondisi kucing itu, maka mereka pun mengikutinya. Mereka datapi kucing itu memanjat dinding atap masjid. Kemudian turun ke suatu tempat kosong, di sebuah reruntuhan rumah. Di dalamnya ada seekor kucing buta. Semua

makanan yang diambil kucing itu ternyata ia bawa kepada kucing buta itu, ia letakkan di hadapan kucing buta itu dan kucing buta itu pun memakannya. Mereka kagum melihat peristiwa itu.





Menyesal Karena Tidak Menikah

"Aku ingin sekali jika dulu ketika di dunia aku menikah."
Ma'ruf Al-Karkhi.

Ma'ruf Al-Karkhi adalah lelaki shalih yang mustajab doanya, namun ada satu penyesalan yang ia ungkapkan setelah meninggalnya; yaitu ia menyesal kenapa dulu tidak menikah. Mengingat nikah adalah sunah Nabi ﷺ, dan ladang untuk menambah pundi-pundi pahala, serta melahirkan generasi-generasi shalih-shalihah.

Pengakuan Ma'ruf ini ditulis oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (15/263):

Abul Abbas Ahmad bin Ya'qub berkata, "Suatu ketika aku bermimpi bertemu Ma'ruf. Lalu ada yang berkata kepadanya, "Apa yang telah diperbuat Rabbmu kepadamu?" Ma'ruf menjawab, "Dia memperbolehkanku untuk masuk surga, hanyasaja jiwaku merasa menyesal karena aku keluar dari dunia (meninggal) dalam keadaan belum menikah." Atau Ma'ruf mengatakan, "Aku ingin sekali jika dulu ketika di dunia aku menikah."





Teladan Memilih Menantu

"Wahai syaikh, Anda bebas menentukan pilihan Anda dari empat hal ini." **Mubarak** ﷺ.

Di dalam buku, *At-Tibr Al-Masbûk* (hal. 122-123), Imam Al-Ghazali menceritakan bahwa dahulu di kota Marw (salah satu kota di negara Persia), terdapat seorang laki-laki yang bernama Nuh bin Maryam, ia adalah seorang pemimpin sekaligus Qadhi kota tersebut. Ia adalah seorang laki-laki yang banyak mendapatkan nikmat juga harta benda yang melimpah.

Ia juga seorang bapak yang memiliki seorang anak gadis yang sangat cantik, baik, menarik, sungguh sempurna sekali kecantikannya. Telah banyak para pembesar, petinggi, atau pemuda-pemuda kaya yang datang untuk melamarnya.

Tetapi tak ada seorang pun dari mereka yang datang, dapat membuat tertarik hati syaikh Nuh bin Maryam untuk melepaskan anak gadisnya.

Karena melihat putrinya sudah waktunya menikah, tetapi belum menemukan sosok yang cocok sebagai pendamping putrinya, syaikh Nuh bin Maryam merasa gundah dan susah menghadapi masalah ini.

"Jika aku memilih salah satu dari mereka, maka sebagian yang lain tentu akan merasa kecewa", kata syaikh Nuh bin Maryam.

Syaikh Nuh bin Maryam memiliki seorang budak laki-laki yang bernama Mubarak, ia adalah seorang budak yang berasal dari India dan merupakan seorang budak laki-laki yang sangat bertakwa.

Beliau memiliki kebun yang sangat luas, kebun tersebut ia tanami dengan berbagai macam pohon, buah-buahan, juga tumbuh-tumbuhan.

Syaikh Nuh bin Maryam berkata kepada budak laki-lakinya; "Aku ingin engkau merawat dan menjaga kebunku."

Mendapat perintah tersebut, ia lalu mulai menjaga dan menetap di kebun Syaikh Nuh bin Maryam selama satu bulan penuh.

Beberapa hari kemudian setelah Mubarak mulai menjaga kebun tersebut, tuannya mengunjungi kebun untuk melihatnya. Ia berkata kepada Mubarak; "Wahai Mubarak, petikkan aku segenggam anggur."

Mendapat perintah demikian, Mubarak segera mengambilkan segenggam kurma, tetapi anggur yang dipetikkan oleh Mubarak, ternyata terasa masam.

Mendapat anggur yang masam, Syaikh Nuh bin Maryam memerintahkan Mubarak untuk memetikkan anggur yang lain; "Petikkan aku anggur yang lain, yang tadi masam rasanya...!"

Mendapatkan perintah demikian, ia mulai memetikkan anggur yang lain, tetapi lagi-lagi anggur yang ia petik masam juga rasanya. Mengetahui hal tersebut, Syaikh Nuh bin Maryam heran lalu bertanya pada Mubarak;

"Wahai Mubarak, dari anggur sebanyak ini, kenapa engkau tidak bisa memetikkan untukku anggur yang manis, engkau malah memetikkan anggur yang masam??"

"Wahai tuanku, sungguh aku tak tau, mana anggur yang manis dan mana anggur yang masam", kata Mubarak.

"Subhanallah, engkau hidup satu bulan penuh dalam kebun anggur ini tetapi engkau belum bisa membedakan mana anggur yang manis dan mana yang masam??"

"Benar wahai tuanku, aku tidak bisa membedakannya." kata Mubarak.

"Kenapa engkau tidak mencicipi anggur tersebut, agar tau rasanya?", kata syaikh Nuh bin Maryam.

"Engkau hanya memerintahkan aku untuk menjaganya, dan tidak memerintahkan aku untuk mencicipinya, bagaimana bisa aku mengkhianatimu wahai tuanku?!" Kata Mubarak.

Mendengar jawaban demikain, Al-Qadhi Syaikh Nuh bin Maryam merasa takjub akan kejujuran pemuda ini, lalu berkata; "Semoga Allah menjagamu atas amanah yang engkau emban wahai pemuda."

Syaikh Nuh bin Maryam sekarang tau, bahwa pemuda yang sedang berada di hadapannya adalah pemuda yang memiliki akal yang cerdas. Syaikh Nuh bin Maryam berkata; "Wahai anak muda, sungguh hatiku saat ini sangat senang kepadamu, dan aku ingin, engkau melaksanakan perintahku berikutnya."

"Aku selalu mentaati Allah Ta'ala dan perintahmu wahai syaikh", kata Mubarak.

Syaikh Nuh bin Maryam berkata; "Sesungguhnya aku memiliki seorang putri yang sangat cantik dan sudah pernah dilamar oleh para pembesar dan orang-orang penting, tetapi aku masih belum tau, siapa di antara mereka yang harus aku jadikan menantu, apa saranmu atas masalahku ini??"

Mubarak berkata; "Orang-orang kafir zaman jahiliyyah, mereka lebih mengutamakan keturunan, nasab, kemasyhuran keluarga, juga kedudukan. Orang-orang Yahudi dan Nasrani lebih mengutamakan keelokan dan kecantikan. Pada masa Nabi ﷺ, para sahabat lebih mengutamakan kebaikan agama juga ketakwaan. Sedangkan di zaman kita sekarang, dalam masalah mencari menantu, para orang tua lebih mengutamakan banyaknya harta benda. Oleh karena itu wahai syaikh, Anda bebas menentukan pilihan Anda dari empat hal ini."

Mendapat jawaban demikian, Syaikh Nuh bin Maryam berkata, "Wahai pemuda, aku lebih memilih calon yang kokoh agamanya, bertakwa dan amanah. Oleh karena itu, aku ingin menjadikan engkau sebagai menantuku. Karena aku sungguh telah menemukan kebaikan, agama yang kokoh, juga amanah pada dirimu. Juga engkau adalah pemuda yang memiliki iffah (kemuliaan diri) juga penjagaan diri yang bagus".

Mendengar ucapan tuannya, Mubarak berkata, "Wahai tuan, saya adalah seorang budak yang berasal dari India dan berkulit hitam yang telah engkau beli dengan hartamu, kenapa engkau malah ingin menikahkan aku dengan anakmu? Mengapa engkau malah memilihku dan ridha kepadaku?"

"Berdirilah bersamaku menuju rumahku untuk merembug masalah ini", kata Syaikh Nuh bin Maryam.

Setelah Syaikh Nuh bin Maryam bersama Mubarak sampai di rumah, beliau berkata kepada istrinya, "Ketahuilah, pemuda India ini adalah seorang pemuda yang baik agamanya juga bertakwa, aku suka akan keshalihannya dan aku ingin menikahkannya dengan anak kita, apa pendapatmu mengenai hal ini?"

"Semua keputusan berada di tanganmu wahai suamiku, tetapi berilah aku waktu sebentar untuk memberitahu anak kita, aku ingin mendengar jawabannya", kata sang istri.

Sesampainya istri Syaikh Nuh bin Maryam kepada anaknya, ia berkata kepadanya tentang keinginan ayahnya.

Mendengar perkataan ibunya, gadis tersebut menjawab, "Jika hal tersebut sudah menjadi pilihan ayah dan ibu, maka aku akan melaksanakannya, aku tidak akan pernah menentang keputusan ayah dan ibu, aku akan selalu berbuat baik kepada ayah dan ibu."

Mendapat persetujuan dari anak gadisnya yang sangat salihah ini, Syaikh Nuh bin Maryam segera menikahkan Mubarak dengan anak gadisnya tersebut.

Setelah pernikahan, Syaikh Nuh bin Maryam memberikan harta yang sangat banyak sekali kepada kedua mempelai tersebut, dan tidak begitu lama kemudian, lahirlah dari kedua pasangan yang shalih dan shalihah tersebut seorang anak laki-laki tampan yang kemudian dinamai Abdullah.

Dialah anak yang kelak sangat terkenal di kalangan Ulama Islam dengan nama Abdullah bin Mubarak, seorang ulama besar yang memiliki banyak ilmu, zuhud, dan banyak meriwayatkan hadits-hadits Nabi . Sampai saat ini, nama besar Abdullah bin Mubarak masih dikenang dalam dunia Islam.

❁❁❁

Seperti Nabi Yusuf

"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan salah seorang dari kami memiliki sifat seperti Nabi Yusuf." **Umar bin Khaththab** ﷺ.

Kisah ini diabadikan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzamm Al-Hawa* (253-254):

Hushain bin Abdurrahman berkata, "Ada seorang pemuda di Madinah yang selalu shalat berjamaah bersama Umar bin Khaththab. Bila pemuda itu tidak hadir, Umar pasti menanyakannya.

Ada seorang gadis Madinah yang jatuh hati kepada pemuda itu. Gadis itu pun menceritakannya kepada salah seorang sahabatnya yang usianya sudah tua. Bahkan ia berkata, "Bisakah kamu membantuku supaya pemuda itu bisa masuk ke rumahmu?" Wanita tua itu pun menyanggupinya. Ia lalu duduk di sebuah jalan yang biasa dilalui si pemuda. Ketika si pemuda lewat, wanita tua itu berkata, "Nak, usiaku sudah tua. Aku memiliki kambing tapi aku tidak kuat memerah susunya. Jika kamu tidak keberatan, bantulah aku untuk memerah susunya."

Tanpa ragu, pemuda itu pun masuk ke rumah wanita tua itu, tetapi ia tidak melihat ada kambing di situ. Wanita tua itu pun berkata lagi, "Masuklah dulu, nanti kambingnya akan kubawa

ke sini." Pemuda itu lalu masuk dan ternyata di balik pintu ada seorang gadis cantik. begitu si pemuda masuk, si gadis segera mengunci pintu.

Untuk menghindari fitnah, pemuda menuju tempat shalat yang ada di sudut ruangan dan duduk sambil menunggu datangnya kambing. Tiba-tiba si gadis mendekat kepadanya dan merayu, tetapi pemuda itu menolaknya sambil berkata, "Takutlah kepada Allah, wahai gadis."

Gadis itu tetap tidak beranjak dari tempatnya seolah ucapan si pemuda dianggap angin lalu. Setelah berbagai cara yang digunakan tidak berhasil, maka si gadis berteriak sekeras-kerasnya. Orang-orang pun menerobos masuk untuk melihat apa yang terjadi. Si gadis berkata, "Pemuda ini mau memperkosaku."

Terpengaruh oleh fitnah si gadis, maka orang-orang pun memukuli pemuda itu hingga babak belur. Bahkan si pemuda diikat hendak dilaporkan kepada Umar. Saat itu, Umar hendak menunaikan shalat Shubuh. Ia perhatikan seluruh isi masjid, ternyata si pemuda tidak hadir untuk shalat berjamaah. Dalam keadaan bertanya-tanya, tiba-tiba para penduduk masuk ke dalam masjid dengan membawa pemuda itu dalam keadaan tangan terikat.

Umar berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau ubah sangkaan baikku terhadap pemuda itu." Sejenak kemudian Umar bertanya, "Ada apa ini?"

Mereka menjawab, "Di tengah malam yang gelap gulita, kami mendengar ada suara seorang gadis berteriak-teriak minta tolong. Kami langsung mendatanginya dan ternyata pemuda ini ada di situ. Menurut pengakuan si wanita, pemuda ini hendak

memperkosanya. Mendengar laporan itu, kami pun memukulinya dan mengikatnya untuk dilaporkan kepada engkau."

Umar lalu berkata kepada si pemuda, "Jujurlah kamu kepadaku."

Si pemuda kemudian menceritakan kisah sebenarnya beserta wanita tua yang telah meminta tolong untuk diperaskan susu kambing di rumahnya. Umar bertanya kepada pemuda itu, "Apakah kamu mengenal wanita tua itu?"

Si pemuda menjawab, "Aku tidak pernah melihatnya sebelum ini." Umar kemudian memerintahkan supaya semua wanita tua di kampung itu dikumpulkan. Akhirnya dikumpulkanlah semua wanita tua di kampung itu. Satu persatu wajah-wajah wanita tua itu diperhatikan tetapi tidak ada satu pun yang dimaksudkan oleh si pemuda.

Tiba-tiba lewatlah di hadapan mereka seorang wanita tua yang sebelumnya tidak ikut berkumpul. Melihat wanita tua itu, si pemuda langsung menunjuk sambil berkata, "Wanita tua itu yang minta tolong kepadaku, wahai Amirul Mukminin." Umar kemudian berkata kepada wanita tua itu dengan nada mengancam, "Jujurlah kepadaku, ceritakan apa yang terjadi sebenarnya?"

Wanita tua itu kemudian menceritakan kronologi kisah yang sebenarnya, dan ternyata sesuai dengan pengakuan si pemuda. Setelah mendengar kisah si wanita tua itu, Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan salah seorang dari kami memiliki sifat seperti Nabi Yusuf."





Pemuda yang Menjaga Kehormatannya Sampai Mati

"Ayah, mohon ikatlah aku! Sepertinya pikiranku sudah tak waras lagi." **Si anak.**

Kisah ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzamm Al-Hawa* (258-260):

Jabir bin Nuh berkata, "Suatu ketika aku berada di Madinah sambil duduk di pasar. Tak lama kemudian, lewatlah seorang syaikh yang wajahnya bersinar dan berpakaian rapi. Melihat kedatangan sang syaikh, seorang penjual berdiri dan mengucapkan salam kepadanya. Penjual tadi berkata, "Wahai Abu Muhammad, kudoakan semoga Allah melimpahkanmu pahala yang banyak dan meneguhkan hatimu dengan kesabaran."

Syaikh tersebut berkata, "Amin. Memang, cinta yang sudah membara sangat sulit ditepiskan. Bahkan, hausnya cinta dapat membawa pada kematian."

Si penjual berkata lagi, "Bersabarlah wahai Abu Muhammad! Sabar merupakan tongkat pegangan orang mukmin. Aku berharap semoga Allah mengganti musibah yang menimpamu dengan pahala yang tak terhingga."

Didorong rasa penasaran, aku bertanya kepada si penjual, "Siapa syaikh itu?"

Si penjual menjawab, "Ia seorang laki-laki Anshar dari suku Khazraj."

"Musibah apa yang menimpanya?" tanyaku.

Si penjual bercerita, "Anaknya yang terkena musibah. Ia seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya. Segala kebutuhan orangtuanya pasti dipenuhinya. Sayangnya, sang anak meninggal dunia dengan kondisi yang mengenaskan."

Aku bertanya lagi, "Oh, apa gerangan yang menyebabkan kematiannya?"

Si penjual mulai berkisah, "Ada seorang wanita Anshar yang jatuh hati kepadanya. Si wanita kemudian mengirim surat kepadanya dengan mengungkapkan rasa cinta yang menyelimuti hatinya. Si wanita juga minta supaya ia menemuinya, bahkan ia juga diajak bercumbu rayu oleh wanita itu. Padahal si wanita sudah memiliki suami."

Ia pun membalas surat itu dengan bahasa yang puitis. Isi suratnya begini, "Haram adalah jalan yang takkan pernah kutempuh, dan takkan pernah kuanjurkan selama hidupku. Apa yang kamu impikan hanya akan berujung keputus-asaan. Carilah jalan kehinaan, tetapi aku jangan dilibatkan. Janganlah jadi orang bodoh dan pengikut setan. Aku akan tetap memelihara kehormatan."

Setelah membaca surat itu, si wanita menulis surat lagi dengan bahasa yang agak puitis juga. Isinya begini, "Penuhilah ajakanku wahai pemuda yang keras kepala. Tinggalkan segala nasihatmu dan kemarilah dengan penuh cinta." Karena tetap membandel,

akhirnya si pemuda meminta pendapat sahabatnya. Si sahabat berkata, "Mungkin kamu perlu menyuruh salah seorang kerabat wanitamu untuk menasihati dan meluruskan keinginannya. Siapa tahu dengan cara seperti itu, wanita itu bisa berubah."

Mendengar usulan sahabatnya, pemuda itu berkata, "Demi Allah, hal itu tidak bisa kulakukan. Aku tidak ingin menceritakan aib wanita itu kepada orang lain kecuali kepada dirimu." Pemuda itu sengaja tidak membalas surat si wanita. Ternyata hal itu membuat si wanita tidak puas. Ia terpaksa mengirim surat lagi kepada pemuda yang disertai dengan ancaman. Isi suratnya begini, "Kamu tinggal pilih; kamu yang menemuiku atau aku yang menemuimu?"

Terpaksa si pemuda membalas surat itu yang isinya, "Kendalikan dirimu wahai wanita. Tinggalkanlah impianmu yang rendah itu." Si wanita mulai putus asa. Setelah itu ia menempuh jalan buntu. Akhirnya ia pergi menemui wanita penyihir dan minta tolong supaya pemuda itu dijampi-jampi. Si wanita penyihir pun mulai menjalankan tugasnya.

Pada suatu malam, si pemuda sedang duduk santai bersama ayahnya. Tiba-tiba di hatinya terlintas rasa rindu kepada wanita itu. Hatinya bergemuruh dilanda rasa kangen tak terkira. Ia segera bangkit dari sisi sang ayah dan langsung menunaikan shalat. Ia berdoa kepada Allah sambil menangis sejadi-jadinya supaya dijauhkan dari kerinduan yang tak menentu itu. Tapi sayang, rindu yang dipendamnya semakin bergelora.

Melihat sikap sang anak berubah, ayahnya bertanya, "Apa yang terjadi denganmu, nak?"

Sang anak menjawab, "Ayah, mohon ikatlah aku! Sepertinya pikiranku sudah tak waras lagi." Mendengar permintaan itu,

ayahnya terkesiap dan menangis. Ia bertanya lagi, "Ada apa sebenarnya, anakku. Coba ceritakan kepadaku."

Sang anak kemudian menceritakan kisah yang sebenarnya kepada sang ayah. Karena sang anak terus mendesak untuk diikat, akhirnya dengan hati trenyuh sang ayah bangkit dari duduknya dan mengambil tali. setelah itu anaknya diikat dan dimasukkan ke dalam kamar. Tidak lama berselang, tiba-tiba sang anak meronta-ronta dan menderum seperti suara sapi. Setelah dilihat, ternyata anaknya sudah tidak bergerak lagi, dan dari kedua hidungnya mengucur darah.





Seorang Abid dan Pelacur

"Aku takut kepada Allah, dan aku malu akan kedudukanku di sisi-Nya." **Si Abid** ﷺ.

Kisah ini diabadikan oleh Ibnul Jauzi dalam *Dzamm Al-Hawa* (hal. 248-249):

Al-Hasan berkata, "Ada seorang pelacur yang memiliki 1/3 kecantikan. Dia tidak menyerahkan dirinya kecuali bagi laki-laki yang sanggup membayar 100 dinar. Pada suatu ketika, seorang abid (ahli ibadah) melihatnya, dan abid itu terpikat oleh pelacur itu. Kemudian abid itu pergi dan bekerja untuk mendapatkan uang 100 dinar. Setelah mendapatkan uang 100 dinar, abid itu menemui pelacur. Ia berkata, "Kamu telah memikat hatiku. Maka aku bekerja keras untuk mendapatkan uang 100 dinar."

Pelacur itu berkata, "Pergilah pada juru tera, agar ia menguangkan dan menimbang dinarmu itu."

Ahli ibadah itu pun melaksanakan perintah pelacur.

Pelacur bertanya, "Apakah nilai uangnya 100 dinar?"

Abid berkata, "Ya."

Pelacur berkata, "Masuklah ke dalam rumah!"

Pelacur itu benar-benar cantik dan menawan. Hanya Allah yang tahu derajat kecantikannya itu. Pelacur itu memiliki rumah mewan dan kain sutera bertahtakan emas. Ia memanggil abid, "Kemarilah!"

Setelah abid itu duduk di dekat pelacur seperti cara duduknya orang yang berkhianat, ia mengingat kedudukannya di sisi Allah. Badannya gemetar dan karena itu hilanglah nafsu syahwatnya. Abid berkata, "Tinggalkan aku. Biarkan aku keluar dari rumah ini, dan uang 100 dinar itu menjadi milikmu!"

Pelacur itu heran, dan berkata, "Apa yang terjadi denganmu? Engkau telah melihatku, lalu engkau terpikat oleh kecantikanku. Kemudian engkau bekerja keras untuk mengumpulkan uang 100 dinar. Namun, di saat engkau berhasil mendapatkanku, engkau justru berniat meninggalkanku."

Abid berkata, "Aku takut kepada Allah, dan aku malu akan kedudukanku di sisi-Nya. Aku marah kepada diriku sendiri."

Pelacur berkata, "Jika ucapanmu itu jujur, aku tidak mau mendapatkan suami selain engkau."

Abid berkata, "Biarkan aku keluar!"

Pelacur berkata, "Tidak! Kecuali jika engkau berjanji akan menikahiku!"

Abid berkata, "Tidak! Aku tidak akan berjanji kecuali setelah aku keluar."

Pelacur berkata, "Engkau wajib menikahiku jika aku datang kepadamu."

Abid berkata, "Baiklah."

Abid itu mengenakan bajunya. Lalu meninggalkan rumah itu dan kembali ke negerinya. Sementara itu, pelacur pergi dengan membawa hartanya. Ia menyesali perbuatannya selama ini, sampai ia tiba di negeri si abid. Ia menanyakan nama dan kediaman abid itu. Wanita itu diantar ke kediaman si abid. Seseorang berkata kepada abid, "Seorang ratu datang menanyakan dirimu."

Saat abid melihat pelacur itu, badannya gemetar dan meninggal saat itu juga, dan badannya terjatuh di tangan pelacur itu.

Pelacur berkata, "Aku telah kehilangan laki-laki ini. Apakah ia memiliki kerabat?"

Seseorang menjawab, "Ia punya saudara yang miskin."

Pelacur tersebut berkata, "Aku menikah dengannya karena cintaku pada saudaranya ini." Kemudian pelacur itu menikah dengan saudara si abid. Dari rahimnya lahir tujuh orang nabi.





Sabar Menghadapi Istri

"Duduklah, insyaAllah sebentar lagi suamiku akan datang dengan penuh kebaikan dan kesehatan." **Si wanita.**

Di dalam bukunya, *Al-Kabâ'ir* (hal. 179-180), Imam Adz-Dzahabi menyebutkan sebuah kisah. Kisahnya, ada seorang lelaki shalih memiliki saudara seiman. Saudaranya itu sosok yang shalih juga. Dalam setahun sekali, lelaki itu mengunjungi saudaranya. Saat itu ia sedang berkunjung. Ia mengetuk pintu, dan terdengar suara wanita menjawab, "Siapa?" lelaki itu menjawab, "Aku, saudara suamimu. Aku datang untuk mengunjunginya."

Wanita itu menjawab, "Ia sedang mencari kayu. Semoga Allah tidak biarkan ia pulang. Semoga Allah tidak memberinya keselamatan." Si istri terus mencela suaminya.

Sesaat lelaki itu berdiri diam di depan pintu, tiba-tiba saudaranya datang dari arah pegunungan. Tampak ia bersama seekor harimau yang sedang dimuati seikat kayu di punggungnya. Sementaranya saudaranya berada di belakang si harimau mengikutinya. Lelaki itu kemudian mengucapkan salam kepada saudaranya. Sang saudara menyambutnya dengan baik, kemudian masuk ke rumah dengan membawa kayu bakar. Setelah itu ia berucap kepada harimau, "Pergilah, semoga Allah memberikan

berkah kepadamu." Lalu lelaki itu mempersilahkan tamunya masuk ke rumah.

Sementara si istri tidak henti-hentinya mencaci dan mengerutui suaminya. Tapi sang suami, sedikit pun tidak membalas cacian itu. Setelah makan bersama, lelaki yang bertamu itu berpamitan untuk pulang. Di sela kepulangannya, ia merasa sangat kagum dengan kesabaran saudaranya dalam menghadapi istrinya.

Pada tahun berikutnya, lelaki shalih itu kembali mengunjungi saudaranya itu. Saat mengetuk pintu, terdengar suara wanita menyahut, "Selamat datang. Silahkan masuk. Duduklah, insya Allah sebentar lagi suamiku akan datang dalam keadaan baik dan sehat." Lelaki itu sangat kagum dengan kelembutan tutur sapa dan kesopanan wanita itu.

Saat saudaranya datang, ia melihat saudaranya sedang memikul kayu di punggungnya. Lelaki itu juga merasa heran dengan saudaranya. Melihat tamunya, ia segera mengucapkan salam. Sesaat ia masuk ke rumah dan membawa masuk kayunya ke dalam rumah. Tak lama kemudian, sang istri menyuguhkan hidangan untuk keduanya. ia mempersilahkan dan berbicara dengan tutur sapa yang baik kepada kedua lelaki itu.

Saat berpamitan pulang, sang lelaki berkata kepada saudaranya, "Wahai saudaraku, jawablah pertanyaan yang akan aku tanyakan kepadamu ini." Ia pun menjawab, "Apa yang ingin kamu tanyakan?"

Lelaki itu melanjutkan, "Tahun kemarin, aku mengunjungimu. Aku mendengar seorang wanita yang buruk ucapannya, tidak punya sopan santun dan banyak sekali mencaci. Kemudian aku melihatmu datang dari arah pegunungan dengan seekor harimau

yang memanggul kayumu. Harimau itu tampak patuh kepadamu. Tapi pada tahun ini, aku melihat seorang wanita yang penuh lemah lembut dan tidak pernah mencela. Sementara kamu pulang dengan memikul kayu di punggungmu. Apa yang menyebabkan semua itu?"

Sang saudara menjawab, "Wahai saudaraku, wanita yang berakhlak buruk itu telah meninggal dunia. Dulu, aku tetap teguh bersabar dalam menghadapi keburukan akhlaknya dan segala perbuatan buruknya. Saat bersamanya, aku merasa menanggung beban yang sangat berat. Karena kesabaran dan berat yang aku tanggung, Allah memberikan kemampuan kepadaku untuk menaklukkan seekor harimau. Sebagaimana kamu melihatnya, harimau itu membawakan kayu bakarku. Ketika istriku yang buruk itu meninggal dunia, aku menikah lagi dengan seorang wanita yang shalihah. Aku merasa sangat bahagia dan tentram hidup bersamanya. Maka, Allah tidak lagi memberiku kemampuuan menaklukkan harimau. Karena keadaanku yang penuh tenteram dan hidup bersama seorang wanita yang taat, aku harus memikul kayu-kayu bakarku sendiri. Aku memohon kepada Allah, semoga Allah memberikan kesabaran atas apa yang disukai dan diridhai Allah. Sesungguhnya Allah Maha Baik lagi Maha Pemurah.





Dia Telah Kubebaskan dari Maharku

"Dia telah kubebaskan dari kewajiban membayar mahar kepadaku, baik di dunia maupun di akhirat." **Si istri.**

Mahar adalah kewajiban yang dibebankan kepada laki-laki untuk dibayarkan kepada istrinya. Sampai kapan pun, mahar ini akan menjadi hak istri, dan ia berhak menuntut kepada suaminya jika hak tersebut belum lunas dibayarnya. Ada kisah unik yang disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (15/51) dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (60/394) terkait mahar ini.

Dikisahkan bahwa ada seorang wanita menghadap Qadhi Rayy, dan menuduh bahwa suaminya tidak membayar mahar kepadanya sebesar 500 dinar, tetapi sang suami menolak tuduhan tersebut. Sang wanita pun mendatangkan bukti untuk menguatkan dakwaannya.

Orang-orang yang hadir berkata, "Akan lebih baik kalau cadar wanita itu kita buka, supaya kita tahu apakah dia benar-benar seorang istri atau bukan."

Ketika mereka bersikeras hendak membuka cadar wanita tersebut, maka sang suami berkata, "Jangan lakukan hal itu. Dia benar dengan apa yang dituduhkannya."

Sang suami berkata seperti itu karena ingin menjaga wajah istrinya dari pandangan mereka. Ketika sang istri mengetahui alasan suaminya seperti itu, maka ia langsung berkata, "Dia telah kubebaskan dari kewajiban membayar mahar kepadaku, baik di dunia maupun di akhirat."



Gara-gara Air Susu

"Kegagapanku barusan merupakan bekas dari isapan lidahku."
Al-Juwaini ﷺ.

Air susu memang sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Oleh karenanya, dalam kisah Nabi Musa, ia hanya disusui oleh ibunya. Inilah Al-Juwaini, karena pernah meneguk air susu dari seorang budak, beliau pernah tergagap dalam berbicara. Menurutnya, ini adalah bekas air susu yang dulu ditelannya ketika masih kecil.

Kisah ini ditulis oleh As-Subki dalam *Thabaqât Asy-Syâfi'iyyah Al-Kubra* (5/168-169):

Ayah Imam Muhammad Al-Juwaini dalam mencari nafkah sangat berhati-hati. Beliau tidak ingin mendapatkan uang kecuali dari hasil jerih payahnya sendiri, sehingga uang yang diperolehnya betul-betul terpelihara dan bersih dari perkara syubhat. Setiap uang yang diperoleh selalu beliau serahkan kepada sang istri. Pada saat sang istri sedang mengandung Imam Muhammad Al-Juwaini, beliau selalu berpesan supaya ia tidak sembarangan memakan sesuatu, karena dikhawatirkan mengandung syubhat. Pendek kata, sang ayah senantiasa mewanti-wanti supaya sang istri tidak mengonsumsi sesuatu kecuali yang benar-benar bersih dan halal.

Suatu hari, Imam Muhammad Al-Juwaini tergagap-gagap ketika mengisi pengajian. Ada salah seorang hadirin bertanya kepada beliau, "Wahai Imam, tidak biasanya engkau tergagap-gagap dalam mengisi pengajian. Apa ada sesuatu?"

Beliau berkata, "Ini bekas menyusuku dulu." Beliau bercerita, "Suatu hari, ibuku sampai sibuk memasak untuk ayah. Saat itu, aku masih menyusu. Di tengah-tengah ibu memasak, aku menangis. Kebetulan ada budak wanita yang biasa menyusui anak tetangga bermain ke rumahku. Karena tidak tega melihatku menangis, akhirnya sang budak menyusuiku satu atau dua isapan. Tiba-tiba ayahku keluar masuk kamar dan mengetahui hal itu. Spontan saja, ayahku marah habis-habisan sambil berkata, "Budak wanita ini bukan milikku. Tidak pantas ia menyusu anakku meski satu isapan."

Sebenarnya teman-teman sang budak sebelumnya sudah melarangnya untuk menyusuiku, tetapi karena didorong rasa tidak tega, ia pun melakukannya. Tak ayal lagi, ayahku langsung membolak-balikkan tubuhku, dan memuntahkan seluruh isi perutku. Kegagapanku barusan merupakan bekas dari isapan lidahku."





Karena Kamu Mengharapkan Kematianku

"Tidak! Karena kamu mengharapkan kematianku!" **si anak.**

Anak-anak itu bisa merasakan, mendengar melihat, menyaksikan dan menyimpan semua memori yang ia lihat dari orangtuanya. Ia pun bisa meraba cinta-tidaknya mereka terhadap dirinya. Ia bisa menganalisa apakah orangtuanya mengharapkan kematiannya karena suka ataukah benci.

Pesan dari kata-kata di atas mirip dengan kisah yang disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (6/212):

Abu Ali Isa bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thumari berkata, "Abu Bakar bin Abdul Khaliq Al-Warraq bercerita kepadaku, "Aku memiliki seorang anak perempuan yang diuji (dengan suatu penyakit). Umurnya sepuluh tahun. Aku sangat mengharapkan kematiannya. Lalu ia pun meninggal dunia. Ketika sedang bermimpi, aku melihat anakku, dan seolah-olah kiamat telah terjadi. Waktu itu anak-anak kecil menggandeng tangan masing-masing ayah mereka, lalu memasukkan mereka ke dalam surga."

Aku kemudian berkata kepada anakku, "Gandenglah tanganku untuk masuk surga."

Anakku menjawab, "Tidak! Karena kamu mengharapkan kematianku!"





Mengharapkan Pahala dari Kematian Anak

"Wahai Abu Ayyub, tidak ada satu perangai baik kecuali aku telah melihatnya dalam diri anak ini, kecuali satu." **Makhul** ﷺ.

Berbeda dengan kisah sebelumnya, kisah ini bertutur tentang rasa harap seorang ayah tentang kematian anaknya, karena ia memang mengharapkan pahala dari Allah Ta'ala. Kisah ini disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar* (9/348):

Amru bin Maimun berkata, "Suatu ketika aku dan ayahku sedang thawaf di Ka'bah. Lalu Ayahku bertemu dengan seorang syaikh (orang tua), dan memeluknya. Syaikh tersebut juga ditemani oleh seorang pemuda yang seusia denganku. Ayah kemudian bertanya kepadanya, "Siapa ini?"

Ia menjawab, "Putraku."

"Bagaimana keridhaanmu terhadapnya?" tanya ayah.

"Wahai Abu Ayyub, tidak ada satu perangai baik kecuali aku telah melihatnya dalam diri anak ini, kecuali satu." Jawabnya.

"Apa itu?"

"Yaitu, ia mati lalu aku mendapatkan pahala atau mengharap pahala dari kematiannya." Jawab syaikh tersebut.

Ketika sudah berpisah dengan syaikh itu, aku bertanya, "Siapakah syaikh tadi?"

Ayah menjawab, "Makhul."

❁❁❁



Ketawadhuan Khalifah Harun Ar-Rasyid

"Yang telah menuangkan air ke tanganmu adalah Amirul Mukminin."
Harun Ar-Rasyid ﷺ.

Kisah ini diabadikan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (8/54):

Abu Muawiyah Adh-Dharir menceritakan tentang ketawadhuan khalifah Harun Ar-Rasyid. Setiap kali aku membacakan sebuah hadits di sisinya, pasti beliau mengucapkan, "*Shallallâhu wa sallama 'alâ sayyidî* (semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjunganku)."

Ketika diperdengarkan kepada beliau nasihat-nasihat hikmah, maka beliau menangis sejadi-jadinya hingga janggutnya basah. Suatu hari, aku makan di dekat beliau. Usai makan, aku berdiri untuk membasuh tangan. Tiba-tiba tanpa kuketahui, beliau menuangkan air kepadaku. Beliau kemudian bertanya, "Wahai Abu Muawiyah, tahukah kamu siapa yang menuangkan air ke tanganmu?"

Aku jawab, "Tidak."

Beliau berkata, "Yang telah menuangkan air ke tanganmu adalah Amirul Mukminin." Aku terkejut mendengarnya. Aku pun mendoakan kebaikan untuknya. Beliau berkata, "Aku hanya ingin memuliakan ilmu."





Aku Malu Jika Tidak Makan Dalam Keramaian

"Sudah sepantasnya aku malu kepada Allah jika di tengah-tengah manusia aku meninggalkan kurma ini (tidak memakannya), tetapi aku memakannya ketika sedang sendirian." **Bisyr** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd*-nya (7/545):

Al-Marrudzi berkata, "Aku pernah mendengar sebagian pedagang kapas (*qaththanin*) berkata, "Salah satu guruku pernah dihadiahi kurma. Kebetulan pada musim kemarau Bisyr sedang tidur siang di toko kami. Lalu guruku berkata kepadanya, "Wahai Abu Nashr, kurma ini adalah kurma yang baik lagi halal, jika kamu mau, kamu boleh memakannya."

Bisyr kemudian memegang kurma tersebut dengan tangannya, lalu memukulkan tangannya ke jenggotnya. Bisyr berkata, "Sudah sepantasnya aku malu kepada Allah jika di tengah-tengah manusia aku meninggalkan kurma ini (tidak memakannya), tetapi aku memakannya ketika sedang sendirian."





Siapa Bapak Tua ini?

"La ilaha illallah, dialah orang yang selama ini memberi kami minum di saat kami kekeringan." **Si Badui.**

Di dalam bukunya, *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn* (2/80), Imam Al-Ghazali menyebutkan sebuah riwayat bahwa Muhammad bin Munkadir memiliki beberapa kain, sebagian harganya lima dirham, dan sebagian yang lain 10 dirham. Saat dia pergi, budaknya menjual kain yang seharusnya berharga lima dirham dengan harga sepuluh dirham. Setelah mengetahui kejadian itu, di sepanjang siang, Muhammad mencari orang Badui yang membeli kainnya itu. Akhirnya, ia berhasil menemukan Badui itu. Muhammad berkata, "Budakku salah hitung. Dia telah menjual kain dengan harga sepuluh dirham, padahal seharusnya lima dirham."

Si Badui mengatakan, "Tidak apa-apa, aku rela kok."

Muhammad berkata, "Oh, iya, tapi kami tidak rela engkau merugi. Pilihlah satu di antara tiga hal; pertama engkau tukar kainmu dengan kain lain yang seharga sepuluh dirham; kedua kami kembalikan padamu uang sebesar lima dirham; ketiga engkau kembalikan kain kami, dan kami akan mengembalikan uangmu."

Si Badui berkata, "Kembalikan padaku uang yang lima dirham itu."

Muhammad mengembalikan uang lima dirham itu kepada Badui tersebut. Setelah pergi, si Badui itu bertanya-tanya keheranan, "Siapakah bapak tua itu?"

Seseorang menjawab keheranannya, "Dia adalah Muhammad bin Munkadir."

Badui tersebut tertakjub, *"La ilaha illallah,* dialah orang yang selama ini memberi kami minum di saat kami kekeringan."





Berhati Bening

"Demi Allah, hal ini justru karena keluhuran akhlak mereka."
Thalhah ﷺ.

Thalhah bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri adalah orang Quraisy yang paling dermawan pada zamannya. Suatu ketika, istrinya, putri Abdullah bin Muthi' berkata, "Aku tidak pernah melihat suatu kaum yang paling buruk daripada saudara-saudaramu (teman-temanmu)."

"Mengapa seperti itu?" Tanya Thalhah.

"Karena ketika kamu kaya, mereka senantiasa membersamaimu, tetapi ketika kamu jatuh miskin, mereka meninggalkanmu."

Thalhah pun menjawab, "Demi Allah, hal ini justru karena keluhuran akhlak mereka. Mereka datang kepada kita ketika di saat kita mampu untuk memuliakan mereka, dan mereka meninggalkan kita di saat kita tidak mampu memenuhi hak mereka."

Kisah ajaib yang disebutkan dalam buku *Adâb Ad-Dunyâ wa Ad-Dîn* (hal. 180) ini kemudian dikomentari oleh penulisnya, Imam Al-Mawardi, "Lihatlah bagaimana dia (Thalhah) dengan kemuliaannya menjelaskan sikap teman-temannya dengan



penjelasan seperti di atas. Sampai-sampai dia menganggap perbuatan buruk teman-temannya sebagai kebaikan, dan menganggap pengkhianatan mereka sebagai pemenuhan janji."

Imam Al-Mawardi melanjutkan, "Sikap ini merupakan kemuliaan yang murni, dan inti dari keutamaan. Memang seperti inilah seharusnya orang-orang mulia menjelaskan kesalahan teman-temannya."





Kewaraan Umar bin Abdul Aziz

"Semoga Allah merahmatimu, demi Allah, sungguh aku sangat menginginkannya." **Umar bin Abdul Aziz ﷺ.**

Kisah ini diabaikan oleh Ibnu Abid Dunya dalam *Al-Wara'* (hal. 124):

Suatu ketika Umar bin Abdul Aziz membagi-bagikan apel kepada manusia, tiba-tiba putranya datang dan mengambil satu apel dari apel-apel tersebut. Umar langsung melompat, dan merebut dari tangan putranya, lalu melemparkannya ke tempat apel-apel itu. Putra Umar pun langsung bergegas menemui ibunya untuk meminta tolong.

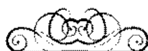
Ibunya bertanya, "Ada apa nak?"

Lalu ia menceritakan kepada ibunya. Si ibu kemudian mengambil uang dua dirham dan membeli apel. Ia makan dan juga memberikan apel untuk putranya. Setelah itu ia menyerahkan apel ke Umar.

Setelah semua urusan yang ada di hadapannya selesai, Umar menemui istrinya. Dan istrinya langsung mengeluarkan senampan apel. Umar bertanya, *"Min aina hâdzâ yâ Fâthimah...,* dari mana apel-apel ini wahai Fathimah?"

Fathimah, istri Umar langsung menceritakan asal mula apel itu. Umar kemudian berkata, *"Rahimakillah, wallâhi in kuntu laasytahîhi....,* semoga Allah merahmatimu, demi Allah, sungguh aku sangat menginginkannya."





Muawiyah ﷺ pun Menangis

"Semoga Allah merahmati Abu Hasan (Ali bin Abi Thalib). Sebab, demi Allah, ia seperti yang engkau gambarkan." **Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ.**

Saudara sesama muslim adalah cermin. Cermin untuk kualitas diri dengannya. Alangkah sedihnya kehilangan saudara yang begitu indah perangainya, dan mulia akhlaknya. Kesedihan itu semakin dalam ketika salah satu dari keduanya sudah meninggal. Alangkah sedihnya kehilangan pribadi semulia dirinya. Inilah Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang matanya sembab basah oleh air mata ketika diberitahu tentang sifat-sifat mulia menantu Nabi ﷺ, Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Kisah di atas disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (24/402) dan Ibnul Jauzi dalam *Shifatus Shafwah* (1/118):

Setelah Ali wafat, Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata kepada Dirar bin Dhamrah, "Gambarkan sosok Ali kepadaku."

"Apakah kau akan membunuhku karena menjawab pertanyaanmu?" kata Dirar.

"Tidak, gambarkanlah!"

"Bunuhlah aku!"

"Tidak mau."

"Baiklah, saya akan melakukannya." Kata Dirar menghela nafas, "Demi Allah, dia memiliki visi yang jauh ke depan, fisiknya sangat kuat. Dia berbicara dengan kejujuran. Setiap berita yang melalui dia akan disaring kemudian menjadi kebenaran. Ia memerintah dengan adil. Pengetahuannya mengalir deras. Dia bijaksana dan tidak suka kesenangan dunia. Dia menikmati malam dan kegelapannya dengan banyak berdoa. Demi Allah, dia akan menangis deras karena takut kepada Allah dalam waktu yang lama. Dalam waktu itu, ia merenung dan berfikir; dia akan berbicara dengan jiwanya.

Dia senang memakai pakaian kasar dan sedikit makan. Demi Allah, itu membuatnya seperti orang fakir. Setiap pertanyaan dari kami selalu ia jawab. Ketika kami pergi menemuinya, ia lebih dahulu memulai salam. Ketika kami mengundangnya, ia akan datang ke rumah kami. Meskipun ia dekat dengan kami, kami tidak akan berbicara sembarangan kepadanya. Ini karena martabat dan kehormatannya terpancar jika ia tersenyum.

Giginya tertata dan putih bagai mutiara. Dia menghormati orang yang taat beragama dan mencintai orang miskin. Orang yang berkuasa tidak akan mendapatkan bantuannya untuk sebuah kepalsuan; orang yang lemah pun akan mendapatkan kebenaran darinya.

Demi Allah, pada saat-saat tertentu, saya melihat dia di tempatnya berdoa ketika larut malam, dan bintang-bintang bersinar; ia memegang janggutnya dan menangis sejadi-jadinya. Aku mendengar dia berkata,

Wahai dunia, wahai dunia, apakah kau menawarkan dirimu padaku?

Apakah kau menginginkanku?

Tidak pernah! Tidak pernah!

Tipulah orang lain.

Aku telah menceraikanmu untuk ketiga kalinya,

Sehingga kamu tidak dapat kembali kepadaku.

Hidupmu pendek, ketenangan yang kau tawarkan adalah semu

Bahayamu besar.

Aduh, (bekal) perbuatan baikku sangat sedikit

Sementara jarak perjalanan di akhirat sangat jauh

Setelah mendengar perjelasan ini, mata Muawiyah sembab karena air mata. Ia tidak mampu menahan air matanya. Ia pun menyekanya. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang-orang yang hadir. Muawiyah kemudian berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Hasan (Ali bin Abi Thalib). Sebab, demi Allah, ia seperti yang engkau gambarkan."

Muawiyah kemudian berkata, "Wahai Dirar, gambarkanlah kesedihanmu ketika kehilangan Ali."

"Kesedihanku seperti seorang wanita yang tidak bisa mengendalikan air matanya, atau kesedihan seorang ibu yang baru saja kehilangan anaknya."

Dirar kemudian berdiri dan pergi.





Pedagang Batu Mulia dan Kejujuran Orang Miskin

"Demi Allah, aku akan kisahkan kemuliaan tuan ke seluruh penjuru negeri." **Si pedagang.**

Di dalam bukunya, *Nafhu Ath-Thîb min Ghushn Al-Andalus Ar-Rathîb* (1/413), Al-Maqqari menyebutkan sebuah kisah bahwa ada seorang tukang batu permata sekaligus saudagar dari Timur menemui Al-Manshur bin Abu Amir. Ia datang dari Aden dengan membawa batu permata dan batu-batu mulia dalam jumlah banyak. Al-Manshur memilih beberapa batu yang dianggapnya bagus, lalu menyodorkan kembali kantong batu kepada sang pedagang. Kemudian sang pedagang meninggalkan tempat transaksi melalui jalanan berpasir di tepian sungai.

Di tengah hari yang sangat terik, ia bermaksud berendam di dalam sungai untuk menghilangkan keringatnya. Ia lepaskan baju dan kantong berisi batu mulia di tepian sungai. Saat itu datanglah seekor burung rajawali dan menyambar kantong yang dianggapnya berisi daging. Ia terbang ke angkasa membawa kantong itu, sementara sang pedagang hanya bisa melihat dari kejauhan dan tidak bisa berbuat apa-apa. Ia menjadi sangat sedih karenanya.

Kini tiba saatnya sang pedagang harus membayar harga batu-batu permata itu kepada penjual permata. Sang pedagang berpenampilan aneh, agak malas, dan tidak rajin sebagaimana biasa. Penjual pertama melaporkan hal itu kepada Al-Manshur.

Al-Manshur bertanya kepada sang pedagang perihal keadaannya. Lalu sang pedagang menceritakan apa yang dialaminya.

Al-Manshur berkata, "Mengapa tidak kamu ceritakan sejak lama, sehingga kami bisa membantumu untuk menangkap rajawali itu. Sudahkah kamu datang ke tempat di mana burung itu bersarang?"

"Rajawali itu terbang ke Timur, menyebrangi gunung yang berada di dekata istana tuan." Kata sang pedagang membela diri.

Al-Manshur kemudian menyebarkan orang-orangnya untuk melacak keberadaan kantong tersebut. Setelah beberapa lama melakukan penyelidikan, mereka kembali menghadap Al-Manshur.

"Wahai tuan kami," kata mereka, "Kami bertemu dengan seorang miskin. Ia dan beberapa anaknya bekerja berjalan kaki menuju tempat kerjanya, karena mereka tidak mampu membeli kuda tunggangan. Pada suatu hari, mereka membeli kuda tunggangan."

Laki-laki miskin itu kemudian didatangkan kepada Al-Manshur. Sementara sang pedagang juga hadir. Al-Manshur mengatakan, "Kamu aku panggil karena pedagang itu kehilangan kantongnya. Kamu telah menemukan kantong itu. Jelaskan kronologinya!"

Laki-laki miskin itu berkata, "Inilah kantong itu, tuanku." Ia mengeluarkan kantong dari lipatan sarungnya. Sang pedagang berteriak dan nyaris terbang karena kegirangan. "Ceritakan peristiwanya", kata Al-Manshur kepada laki-laki miskin tersebut.

"Saat aku bekerja di kebun, tiba-tiba terjatuh di hadapanku kantong ini" kata laki-laki miskin, "aku mengambilnya dan melihat kilauan batu mulia yang ada di dalamnya. Aku menduga burung rajawali mencuri dari istana tuan, karena dekatnya lokasi kebunku dengan istana tuan. Aku menyimpan kantong ini. Namun karena kondisiku yang sempit kesusahan, maka aku mengambil sepuluh batu mulia yang ada di dalamnya. Aku berkata dalam hati, "Tuan yang pemurah paling tidak akan memberiku imbalan sejumlah batu yang aku ambil itu."

Al-Manshur takjub mendengar penuturan laki-laki miskin itu. Lalu ia berkata kepada sang pedagang, "Ambil kantongmu! Lihat dan pastikan jumlahnya, lalu katakan padaku."

Sang pedagang menghitung jumlah batu mulia di dalam kantongnya. "Benar, tuanku. Yang berkurang hanyalah sejumlah yang dikatakan laki-laki miskin itu. Aku telah menghadiahkan batu yang hilang itu kepadanya."

Al-Manshur berkata, "Aku lebih berhak untuk memberikan hadiah kepada laki-laki itu dengan jumlah yang kamu sebutkan. Kami tidak ingin kesenanganmu berkurang dengan kehilangan sebagian batu mulia."

Kemudian Al-Manshur memerintahkan para pengawalnya untuk mengganti batu-batu yang diambil laki-laki miskin, dan memberikannya kepada sang pedagang. Ia juga memberi laki-laki miskin itu batu mulia sejumlah yang pernah diambilnya. Hal itu dilakukannya karena kejujurannya mengakui perbuatannya

bahwa sepuluh batu mulia milik pedagang itu ia pakai. "Jika kamu menyerahkan kantong sebelum para pegawai kami mencarinya, maka imbalan yang kami berikan tentu akan lebih banyak."

Sang pedagang memuji-muji kebaikan Al-Manshur dan semangat kerjanya kini telah pulih. Ia berkata, "Demi Allah, aku akan kisahkan kemuliaan tuan ke seluruh penjuru negeri. Aku akan kabarkan bahwa tuan menguasai burung-burung sebagaimana manusia. orang-orang tidak merasa pernah dizhalimi oleh tuan, dan tuan tidak pernah menyakiti tetangga."

Al-Manshur tertawa, lalu berkata, "Janganlah kamu bicara berlebihan. Semoga Allah memberikan ampunan-Nya kepadamu!"

Orang-orang takjub dengan kelembutan hati Al-Manshur, dan caranya dalam menyelesaikan masalah.





Kemuliaan Jiwa Abul Muzhaffar

"Saya yang lebih patut untuk meminta maaf."
Lelaki bermadzhab Maliki.

Di dalam bukunya, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* (12/311-312), Ibnu Katsir menuliskan biografi Gubernur Ibnu Hubairah Yahya bin Muhammad bin Hubairah Abul Muzhaffar, seorang menteri kepala negara. Beliau adalah penulis kitab *Al-Ifshâh,* beliau sudah hafal Al-Qur'an dan menyimak hadits-hadits Nabi. Beliau memiliki pengetahuan yang baik terkait ilmu Nahwu, Bahasa dan Arudh. Beliau mengikuti madzhab Imam Ahmad

Adz-Dzahabi di dalam *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (20/430) berkata, "Beliau menulis kitab *Al-Ifshah 'an Ma'âni Ash-Shihhah.* Di dalam kitab ini beliau mensyarah *Shahîh Al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim* sebanyak 10 jilid. Beliau juga mengarang kitab *Al-'Ibadât* menurut madzhab Imam Ahmad. Beliau juga menulis syair-syair yang pendek dan panjang, pelajaran khat, dan meringkas kitab *Ishlahul Manthiq* karya Ibnu Sikkit.

Abu Muzhaffar Yahya bin Muhammad bin Hubairah Asy-Syaibani juga adalah seorang menteri terbaik, rekam jejak hidupnya bagus, dan jauh dari kezhaliman. Al-Muqtafi sampai memujinya, "Tidak ada menteri Bani Abbas yang semisal dengannya."

Ibnu Katsir (*Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*: 12/312) menyebutkan bahwa di dalam rumahnya, Abu Muzhaffar menggelar majelis untuk diskusi dengan para ulama; mereka membahas satu permasalahan dan mendiskusikannya di hadapan Abu Muzhaffar. Dia mengambil manfaat dari ilmu mereka, dan mereka mengambil manfaat dari ilmunya. Pernah, kata Ibnu Katsir, ia mengajak berbincang dengan salah seorang fakih dengan kata-kata buruk. Abu Muzhaffar mengatakan kepadanya, *"Yâ himâr...,* wahai keledai!" tetapi ia kemudian menyesal, dan mengatakan, "Tolong ucapkanlah kepadaku sebagaimana apa yang aku katakan kepadamu." Tetapi lelaki tersebut menolaknya. Akhirnya Abu Muzhaffar melakukan *mushalahah* (perdamaian) dengan fakih tersebut memberi uang 200 dinar kepadanya.

Kisah yang semisal juga dijelaskan oleh Adz-Dzahabi dengan lebih lengkap lagi. Adz-Dzhahabi menyebutkan bahwa setiap hari ba'da Ashar, sering dibacakan hadits di hadapan Abu Muzhaffar, dan dihadiri juga oleh seorang fakih bermadzhab Maliki. Lalu terlontar sebuah permasalahan. Lelaki fakih bermadzhab Maliki tersebut berbeda pendapat dengan semua hadirin yang ada di situ. Perbedaan itu terus-menerus terjadi, sehingga si menteri, Abu Muzhaffar berkata, "Apakah kamu keledai! Tidakkah kamu lihat semuanya berbeda pendapat denganmu?!"

Pada keesokan harinya, Abu Muzhaffar berkata kepada semua hadirin, "Kemarin aku telah menodai hak seorang laki-laki dengan sesuatu yang tidak pantas, maka hendaklah dia membalas ucapanku sebagaimana kata-kata yang aku katakan kepadanya. Aku tidak lain hanyalah sama seperti kalian." Para hadirin menjadi gaduh, dan menangis. Lelaki fakih bermadzhab Maliki itu justru yang meminta maaf, dan mengatakan, *"Ana aula bil i'tidzar....,* aku lah yang lebih berhak untuk meminta maaf."

Abu Muzhaffar menjawab, "Qishash harus ditegakkan." Ia mengatakan kata-kata ini hingga Yusuf Ad-Dimasyqi berpendapat, "Jika dia enggan membalas, maka harus dengan tebusan."

Abu Muzhaffar berkata, "Dia berhak menentukan hukumannya."

Lelaki fakih tersebut menjawab, "Kebaikan-kebaikanmu terhadapku sedemikian banyak, hukum apakah yang masih tersisa untukku?"

Abu Muzhaffar menjawab, "Kamu harus menyebutkannya!"

Lelaki itu berkata, "Aku memiliki hutang sebanyak 100 dinar."

Abu Muzhaffar kemudian memberikan uang sejumlah 200 dinar, dan mengatakan, "Seratus dinar untuk membebaskan tanggungannya, dan seratus dinar lagi untuk menggugurkan tanggunganku."

Adz-Dzahabi juga menyebutkan bahwa Abu Muzhaffar meminta kepada Allah agar mati syahid, dan dibentangkan sebab-sebab mati syahid. Maka, tepat pada pada malam tanggal 13 Jumadal Ula 560 H, beliau jatuh sakit. Beliau terbangun pada waktu sahur lantas muntah-muntah. Kemudian dokter pribadinya, Ibnu Rasyadah pun datang. Dokter itu lalu meminumkan sesuatu kepada beliau. Ada yang mengatakan bahwa ia meracuninya. Tak lama kemudian beliau meninggal.

Setengah tahun berikutnya sang dokter tersebut diracuni seseorang, lalu dalam sekaratnya ia berkata, "Dulu aku meracuni seseorang, sekarang tiba giliranku." Dan dokter itu pun mati.

Adz-Dzahabi melanjutkan, "Aku melihat terdapat tanda pada wajah dan tubuhnya yang menunjukkan bahwa Abu Muzhaffar

diracuni. Jenazahnya dibawa ke Masjid Al-Qasr. Para pelayat berjumlah banyak, kami tidak pernah melihat orang sebanyak itu sebelumnya. Orang-orang menangisi kepergian beliau karena terkesan dengan kebaikan dan keadilannya. Para penyair pun melantunkan syair-syair duka."





Sikap Amanah Penjual Makanan dan Orang Buta

"Aku tidak pernah melihat kejadian yang lebih mengagumkan daripada sikap yang ditunjukkan oleh si buta dan penjual makanan."

An-Najjar ﷺ.

Kisah unik ini disebutkan oleh At-Tanukhi dalam *Nisywâr Al-Muhâdharah* (3/60):

Abul Hasan Muhammad bin Ishaq bin Ibad An-Najjar berkata, "Tetangga sebelah kami bersedekah kepada seorang buta yang tak dikenalnya. Ia memiliki dua kantong berisi uang, yang satu berisi pecahan dinar, dan yang lainnya berisi pecahan dirham. Ia ingin memberi orang tua itu sekeping dirham. Tetapi keliru dalam membuka kantong uangnya, ia malah membuka kantong yang berisi dinar, dan memberikan satu keping kepada orang buta.

Setelah menerima sedekah, orang buta itu pergi. Ia yakin, uang di tangannya adalah uang dirham. Pada suatu pagi, ia pergi pada penjual makanan. Ia ingin membeli beberapa makanan kepada penjual, "Ambil uang dirham ini, dan berikan kembaliannya kepadaku!" katanya pada si penjual.

"Bapak, darimana Anda mendapatkan uang ini?" tanya penjual keheranan.

"Semalam ada orang yang memberikan uang ini kepadaku."

"Ini adalah uang dinar. Ambil kembali uang bapak." Kata si penjual.

Orang buta mengambil kembali uangnya. Keesokan harinya, ia menemui orang yang memberikan uang itu kepadanya. "Anda telah memberikan uang dinar ini kepadaku. Aku menduga Anda bermaksud memberiku uang dirham, tetapi Anda salah mengambil pecahan uang, dan memberikan dinar ini kepadaku. Uang ini tidak halal bagiku, karena Anda salah dalam mengambilnya."

"Tidak apa-apa, ambillah! Setiap awal bulan, datanglah ke rumahku. Aku akan rutin memberimu uang karena kejujuranmu ini!" kata tetanggaku.

Akhirnya, setiap bulan orang buta itu datang ke rumah tetanggaku. Ia diberi lima dirham per bulan.

An-Najjar mengakhiri kisah ini dengan kata-kata, "Aku tidak pernah melihat kejadian yang lebih mengagumkan daripada sikap yang ditunjukkan oleh si buta dan penjual makanan. Jika hal itu terjadi pada masa kini, mungkin ceritanya bisa bertolak belakang dari cerita di atas."





Berbuat Baik Terhadap Pembunuh Ayahnya

"Aku sedang menyamar karena takut seseorang akan membunuhku. Apakah aku boleh mencari perlindungan di rumahmu?"
Ibrahim bin Sulaiman ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (6/416-417):

Ibnu Asakir menceritakan bahwa Ibrahim bin Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam bin Abul Ash bin Umayyah bin Abdusy Syams Al-Umawi memiliki pengalaman berharga. Dikisahkan kepadaku, bahwa ketika kekhilafahan Bani Umayyah berpindah kepada Bani Abbasiyah, maka tokoh-tokoh Dinasti Umayyah menyembunyikan diri, tidak ketinggalan Ibrahim bin Sulaiman bin Abdul Malik. Sulaiman terus bersembunyi sampai Dawud bin Ali meminta suaka politik kepada Abul Abbas. Mengingat Ibrahim bin Sulaiman seorang ulama, maka pada suatu hari Abul Abbas bertanya kepada Ibrahim, "Ceritakan kepadaku kisah perjalananmu dalam persembunyian!"

Ibrahim menjawab, "Baik wahai Amirul Mukminin. Aku bersembunyi di Hirrah di sebuah rumah di pinggir jalan menuju Ash-Shakhra. Pada suatu hari, ketika aku sedang mengawasi rumah, tiba-tiba aku melihat bendera hitam keluar dari Kufah

menuju Hirah, maka ada pikiran cemas dan perasaan khawatir jika mereka hendak mencari diriku. Aku lalu pergi meninggalkan rumah itu dengan menyamar sampai tiba di Kufah.

Di Kufah, aku tidak mengenal seorang pun untuk aku jadikan tempat bersembunyi, sehingga aku menjadi bingung sendiri. Aku berjalan mengikuti ke mana kakiku melangkah sampai tiba di gapura besar dan lapangan luas. Aku lantas masuk ke lapangan dan duduk di sana.

Dalam kondisi termenung sendirian, tiba-tiba laki-laki berpenampilan bagus datang sambil mengendarai kuda memasuki lapangan diikuti sekelompok manusia dari budak-budak dan pengikutnya. Orang tersebut berkata kepadaku, "Siapa kamu dan apa keperluanmu?"

Aku menjawab, "Aku sedang menyamar karena takut seseorang akan membunuhku. Apakah aku boleh mencari perlindungan di rumahmu?"

Dia kemudian memasukkan aku ke dalam rumahnya, dan menempatkan diriku di kamar bersebelahan dengan kamar istrinya. Aku tinggal di rumahnya dengan fasilitas makan, minum dan pakaian gratis, dan dia tidak pernah bertanya apapun kepadaku perihal keadaanku.

Aku melihat, orang ini setiap hari keluar rumah dengan mengendarai kuda. Oleh karena itu, suatu hari aku bertanya kepadanya, "Aku melihat kamu sering naik kuda berkelompok, apakah yang kamu harapkan dari semua itu?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya Ibrahim bin Sulaiman bin Abdul Malik telah membunuh ayahku. Aku menerima berita bahwa dia sekarang sedang bersembunyi dan aku sedang

mencarinya. Aku berharap dapat menemukannya, dan menuntut balas atas kematian ayahku."

Aku menjadi terheran-heran menyikapi masalahku ini, bagaimana dia memberikan tempat bersembunyi di rumahnya kepadaku, jika dia sendiri mengharapkan kematianku! Tiba-tiba aku menjadi benci hidup! Aku memberanikan diri bertanya kepadanya tentang namanya dan nama ayahnya. Setelah dia memberi penjelasan kepadaku, maka aku mengatakan bahwa akulah orang yang sudah membunuh ayahnya.

Aku berkata kepadanya, "Saudaraku, aku wajib memenuhi hakmu! Hakmu itu, adalah aku akan menunjukkan kepadamu, di manakah orang yang sedang kamu cari berada?"

Dia bertanya, "Di mana?"

Aku menjawab, "Aku adalah Ibrahim bin Sulaiman, orang yang membunuh ayahmu, lampiaskanlah balas dendammu kepadaku!"

Dia mengatakan, "Aku mengira kamu adalah manusia yang sudah bosan bersembunyi dan ingin mati!"

Kemudian aku menjelaskan hari serta kronologi ayahnya tewas. Tatkala dia mengetahui bahwa aku berkata benar, maka wajahnya berubah menjadi merah padam dan kedua matanya terbelalak menahan geram dan luapan amarah. Dia mengangkat kepalanya ke arahku dan mengatakan, "Kamu! Kamu akan menemui ayahku, dan ayahku akan meminta haknya atas kelakuanmu! Namun aku, maka aku tidak ingin menodai amanahku (karena kamu sudah meminta perlindungan kepadaku). Sebaiknya kamu keluar dari rumahku sekarang. Aku tidak menjamin keamananmu jika kamu masih berada di rumahku!"

Dia kemudian memberikan uang seribu dinar kepadaku, namun aku tidak menerimanya, aku lalu meninggalkan rumahnya. Sungguh, orang ini adalah manusia paling mulia yang pernah aku temui.





Ketawadhukan Ibnu Abi Dzi'b ﷺ

"Wahai saudaraku, kamu tidak salah apa-apa. Kamu hanya memerintahkan kami melakukan kebaikan, lalu kami menaatimu."
Ibnu Abi Dzi'b ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhîd* (20/106):

Saat pertama kali datang ke kota Madinah, Al Ghazi bin Qais masuk Masjid Nabawi. Di sana ia melihat seorang laki-laki masuk masjid lalu langsung duduk tanpa shalat dua rakaat (tahiyatul masjid) terlebih dahulu.

Al-Ghazi menegurnya, "Hei kamu, berdirilah shalat dua rakaat terlebih dahulu. Dudukmu di masjid tanpa shalat tahiyatul masjid terlebih dahulu adalah sebuah kebodohan." Atau ucapan pedas lainnya.

Laki-laki itu pun segera bangkit dan shalat dua rakaat lalu duduk kembali.

Seusai shalat, laki-laki itu duduk bersandar lalu orang-orang pun duduk di hadapannya membentuk majelis setengah lingkaran.

Melihat hal itu, Al-Ghazi mulai malu dan menyesal, lalu bertanya kepada orang di dekatnya, "Siapa dia sebenarnya?"

Orang itu menjawab, "Dia adalah Ibnu Abi Dzi'b, salah satu ahli fikih kota Madinah yang paling tersohor."

Al-Ghazi lalu meminta maaf.

Ibnu Abi Dzi'b menjawab, "Wahai saudaraku, kamu tidak salah apa-apa. Kamu hanya memerintahkan kami melakukan kebaikan, lalu kami menaatimu."





Kezuhudan Ibnu Umar ﷺ

"Sungguh selama delapan tahun dari umurku aku tidak pernah sekalipun kenyang dalam makan –atau kecuali satu kali saja."
Ibnu Umar ﷺ.

Kisah ini diabadikan oleh Ibnu Mubarak dalam bukunya, *Az-Zuhd* (1/213) dan Abu Nu'aim dalam bukunya, *Hilyat Al-Auliyâ'* (1/299):

Hamzah bin Abdullah bin Umar berkata, "Seandainya ada makanan banyak yang dihidangkan di depan Abdullah bin Umar, dia tidak akan makan sampai kenyang selama ada orang lain yang memakannya.

Suatu hari, Ibnu Muthi' menjenguknya saat ia sakit. Badannya tampak mulai kurus. Ibnu Muthi' berpesan kepada istri Abdullah, yaitu Shafiyyah binti Abu Ubaid, "Kenapa Anda tidak memperhatikan makanannya supaya badannya kembali normal seperti semula? Anda bisa membuatkan makanan untuknya."

Shafiyyah menjawab, "Kami sudah melakukan itu semua. Hanya saja, dia memang tidak pernah membiarkan seorang pun dari keluarganya atau orang yang sedang berada di sisinya, kecuali ia dipanggil untuk memakan makanannya. Tolong Anda sampaikan kepadanya."

Lalu Ibnu Muthi' mengatakan kepada Abdullah bin Umar, "Wahai Abu Abdirrahman, seandainya kamu makan dengan cukup, tentu badanmu akan kembali normal seperti sedia kala."

Abdullah menjawab, "Sungguh selama delapan tahun dari umurku aku tidak pernah sekalipun kenyang dalam makan –atau kecuali satu kali saja. Dan sekarang kamu menyuruhku untuk makan sampai kenyang di saat umurku tidak tersisa lagi kecuali sebentar lagi."





Jika Kamu dusta, Uang Ini Sedekah

"Jika kamu jujur dalam sumpahmu, berarti aku telah melunasi hutang anakku kepadamu." **Bilal bin Sa'ad** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam buku monumentalnya dalam *Al-Hilyah* (5/222) dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (10/506):

Al-Auza'i berkata, "Ketika salah satu putra Bilal bin Sa'ad meninggal dunia, ada seorang lelaki yang mengaku bahwa putra Bilal bin Sa'ad tersebut berhutang sebanyak 25 dinar (1 dinar 4 ¼ gram emas) kepadanya dan menuntut pelunasan hutang tersebut dari Bilal bin Sa'd.

Bilal kemudian bertanya, "Apakah Anda mempunyai saksi untuk itu?"

"Tidak." Jawab lelaki itu.

"Apakah Anda mempunyai bukti tertulis?"

"Tidak."

"Maukah Anda bersumpah dengan nama Allah bahwa anakku benar-benar berhutang kepada Anda sebanyak yang Anda sebutkan?"

Lelaki itu menjawab, "Ya."

Maka lelaki itu pun bersumpah. Setelah mendengar sumpah lelaki tersebut, Bilal masuk ke dalam rumahnya dan memberikan berdinar-dinar kepada lelaki tersebut seraya berkata, "Jika kamu jujur dalam sumpahmu, berarti aku telah melunasi hutang anakku kepadamu, akan tetapi jika Anda berdusta, maka anggaplah harta yang baru saja Anda ambil itu sebagai sedekah dariku."





Tak Pernah Berbohong

"Keduanya berada di rumah." **Rib'i bin Hirrasy** ﷺ.

Kisah ini diabadikan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/22):

Abdullah Al-Ajali berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku bahwa Rib'i bin Hirrasy tidak pernah berbohong sama sekali. Suatu waktu kedua anaknya telah berbuat salah kepada Al-Hajjaj, lalu dikatakan kepada Al-Hajjaj, "Sesungguhnya ayah kedua anak tersebut sama sekali tidak pernah berbohong, sebaiknya Anda mengutus seseorang kepadanya dan bertanya tentang anaknya."

Akhirnya ia mengutus seseorang untuk bertanya kepadanya. Utusan tersebut bertanya, "Di mana kedua anakmu?" Ia menjawab, "Keduanya berada di rumah." Al-Hajjaj pun kemudian berkata, "Aku telah memaafkan keduanya."

Mungkin karena kebiasaannya yang senantiasa jujur inilah, Rib'i bin Hirasy tersenyum ketika dimandikan saat matinya. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh si pemandi jenazah Rib'i kepada Al-Harits Al-Ghanawi. Al-Ghanawi mengatakan, "Orang yang memandikan jenazah Rib'i mengabarkan kepadaku bahwa Rib'i senantiasa tersenyum di atas ranjang di mana ia dimandikan, hingga kami selesai dari memandikannya."

Ajaib!





Lelaki yang Tak Pernah Marah

"Engkau seperti seekor nyamuk yang jatuh ke tubuh gajah."
Abu Bakar Al-Mubarak.

Namanya adalah Abu Bakar Al-Mubarak bin Sa'id bin Ad-Dahhan, beliau pakar Nahwu, dan menyibukkan diri dengan ilmu bahasa Arab. Beliau tekun dalam mempelajarinya dan menghafal beberapa syair Arab. Beliau juga hafal banyak hikayat-hikayat, permisalan-permisalan dan kisah-kisah lelucon. Pun beliau tahu bahasa Arab, Turki, Romawi, Habasyah dan Negro. Beliau punya keahlian mendalam dalam urusan syair.

Di dalam bukunya, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* (13/84), Ibnu Katsir menyebutkan perkataan orang-orang bahwa Abu Bakar Al-Mubarak ini tidak pernah marah sama sekali. Pernah beberapa orang bertaruh dengan seorang lelaki; jika ia bisa membuat Abu Bakar marah, maka ia mendapatkan uang sekian dan sekian. Ia kemudian datang kepada Abu Bakar, lalu bertanya tentang satu persoalan dalam Bahasa Arab. Abu Bakar pun memberikan jawabannya.

Orang yang bertanya itu berkata, "Engkau keliru wahai guru."

Abu Bakar tetap memberikan jawaban yang sama, dengan ungkapan yang berbeda.

Orang itu berkata, "Engkau telah berdusta, menurutku engkau telah lupa ilmu Nahwu."

Abu Bakar berkata, "Wahai kamu, mungkin engkau belum faham apa yang aku katakan kepadamu."

Orang itu berkata, "Iya, saya faham, tetapi engkaulah yang salah memberikan jawaban."

Abu Bakar menjawab, "Sampaikanlah apa yang telah engkau fahami agar kami bisa belajar darimu."

Orang itu kemudian mengucapkan kata-kata kasar, akan tetapi Abu Bakar tersenyum seraya berkata, "Jika engkau bertaruh, sesungguhnya engkau telah kalah. Engkau seperti seekor nyamuk yang jatuh ke tubuh gajah. Ketika ia akan terbang, ia berkata kepada gajah, "Berpeganglah, aku akan terbang." Gajah itu menjawab, "Aku tidak merasakan apa-apa ketika engkau jatuh di tubuhku. Oleh sebab itu aku tidak perlu berpegang ketika engkau terbang."





Aku Membunuhnya Bukan Karena Ia Mencuri

"Baru sekarang aku dapat membunuh laki-laki itu sebagai balasan atas kematian laki-laki muslim yang dulu dibunuhnya."
Al-Mu'tadhid ﷺ.

Kisah ini diabadikan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* (11/99):

Ibnul Jauzi berkata, "Pada suatu hari, khalifah Al-Mu'tadhid keluar istana dan mendirikan sebuah perkemahan di dekat gerbang Asy-Syamasiyah, dan melarang siapa pun untuk mengambil apa pun dari kebun milik orang lain. Saat berada di kemahnya, dibawalah menghadap kepadanya seseorang berkulit hitam, karena telah mencuri satu tandan buah anggur. Khalifah berpikir sejenak, lalu memerintahkan agar pencuri itu dijatuhi hukuman. Sang pencuri memandangi wajah para bangsawan yang menyertai khalifah. Ia berkata, "Orang-orang awam mengikuti putusan khalifah ini. Mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada hukuman potong tangan dalam kasus pencurian buah dan mayang kurma."* (HR. At-Tirmidzi, dan hadits ini shahih).

Ucapan si pencuri tersebut menyebabkan khalifah membatalkan hukuman, yaitu memotong tangan dan membunuhnya. Khalifah mengatakan, "Sesungguhnya aku membunuhnya bukan

karena ia mencuri. Ketahuilah, lelaki itu sejatinya adalah orang Negro yang mendapatkan jaminan keamanan saat ayahku masih hidup. Dahulu ia bertikai dengan seorang muslim. Ia memukul muslim itu dan memotong tangannya hingga mati. Ayahku membiarkan darah muslim itu tumpah secara sia-sia demi melindungi orang Negro itu. Sejak itulah aku bertekad, jika aku sanggup, maka aku akan membunuh laki-laki Negro itu. Baru sekarang aku dapat membunuh laki-laki itu sebagai balasan atas kematian laki-laki muslim yang dulu dibunuhnya.





Seorang Penggembala dan Hisyam bin Abdul Malik

"Hisyam bin Abdul Malik merasa bangga dengan puisi yang dibacakan penggembala tersebut dan nampak tertawa." **Si perawi.**

Kisah ini disebutkan oleh Al-Yafi'i dalam *Mir'atul Jinan* (1/205-206), tepatnya ketika menyebutkan peristiwa pada tahun 125 H. Pada tahun tersebut Abul Walid Hisyam bin Abdul Malik Al-Umawi meninggal dunia. Kekhalifahannya berlangsung selama 20 tahun kurang satu bulan. Beliau adalah orang yang memiliki ide jitu, kekuatan tekad, mimpi dan juga gemar mengumpulkan harta. Beliau berusia 54 tahun.

Al-Yafi'i menyebutkan bahwa pada suatu ketika, Hisyam bin Abdul Malik keluar untuk berburu. Tiba-tiba ia melihat seekor biawak, dan ia pun mengejarnya. Tanpa diduga, dari arah lain terdapat seekor anjing sehingga membelokkan arah pelarian biawak tersebut hingga sampai kepada seorang bocah penggembala kambing. Lalu ia berkata kepada penggembala tersebut, "Wahai anak kecil, jangan kamu ambil biawak itu. Serahkan ia padaku."

Penggembala tersebut menjawab, "Kehidupan redup kalaulah kamu memandang rendah diriku, memperlakukanku

dengan hina, perkataanmu adalah perkataan orang-orang yang lalim, dan tindakanmu adalah sepak terjang keledai."

Hisyam bin Abdul Malik bertanya meyakinkan dirinya, "Wahai anak muda, tidakkah kamu mengenal siapa aku?"

Penggembala itu menjawab, "Ya, aku mengenalmu dengan keburukan sopan santun dan tata kramamu ketika kamu mulai berbicara denganku terlebih dahulu sebelum mengucapkan salam kepadaku."

"Aku adalah Hisyam bin Abdul Malik," kata Hisyam memperkenalkan dirinya. Si penggembala mengatakan, "Allah tidak berkenan mendekatkan rumahmu dan tidak menghidupkan (mendukung) keputusanmu."

Sebelum penggembala itu selesai bicara, sejumlah pasukan berkuda datang berbondong-bondong dari segala penjuru, dan semuanya mengucapkan, "Semoga salam sejahtera senantiasa terlimpahkan kepadamu wahai Amirul Mukminin."

Hisyam bin Abdul Malik mengatakan, "Sudahi salam kalian, dan jagalah anak muda ini, dan kemudian bawalah ia menghadapku."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian Hisyam memacu kendaraannya menuju istana dengan perasaan marah. Ketika sampai di istana, dan duduk di atas singgasananya, maka para pekerja, para menteri, para pemimpin daerah, dan pengasuh pendidikan menghadap kepadanya seraya mengucapkan, "Semoga salam sejahtera senantiasa terlimpahkan kepadamu wahai Amirul Mukminin, semoga salam sejahtera senantiasa terlimpahkan kepadamu wahai Amirul Mukminin." Namun penggembala itu tetap dalam diamnya dengan posisi menundukkan kepala hingga

dagunya menyentuh dadanya, kedua matanya menatap ke tanah, tanpa memberikan sepatah kata pun dan tidak mau mengucapkan salam."

Melihat situasi seperti ini, maka beberapa menteri mengatakan, "Wahai anjing Arab, mengapa kamu enggan mengucapkan salam kepada Amirul Mukminin?"

Penggembala itu menjawab, "Wahai pelana keledai, aku enggan mengucapkan salam itu mulai sepanjang perjalanan."

Lalu beberapa orang dari kalangan profesional atau pengusaha mengatakan, "Wahai keledai Arab, kamu keterlaluan berbicara di hadapan Amirul Mukminin seperti itu."

Penggembala itu menjawab, "Kulempar kamu dengan batu besar, dan kematian bagi saudaramu. Tidakkah kamu mendengar firman Allah di dalam Kitab Suci-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya yang diutus, *"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri."* (An-Nahl [16]: 111). Apabila Allah memberikan pembelaan, lalu siapakah Hisyam yang tidak mau memberikan pembelaan!"

Mendengar perkataan anak itu, maka Hisyam bin Abdul Malik nampak murka karenanya seraya mengatakan, "Aku harus memotong kepala anak ini karena lantang dan banyak bicara."

Lalu penggembala tersebut diletakkan di atas permadani dari kulit yang berlumuran darah (tempat eksekusi pent.), dan kemudian menghunus pedang terkutuknya untuk menebas batang lehernya. Ketika itulah, sang algojo mengatakan, "Wahai tuanku, hambamu yang miskin ini akan menebas batang lehernya, dan aku tidak bertanggungjawab dengan aliran darahnya."

Hisyam mengatakan, "Tebaslah batang lehernya."

Sang algojo meminta izin untuk kedua kalinya, dan Hisyam pun mengizinkannya. Kemudian ia meminta izin untuk ketiga kalinya, dan Hisyam pun mengizinkannya.

Melihat apa yang terjadi, maka si penggembala yang berada dalam tempat eksekusi tertawa seraya mengatakan, "Hendaklah kalian melaksanakan perintahnya."

Hisyam bin Abdul Malik mengatakan, "Wahai anak muda, kamu menertawakan kematian dan berdebat dengan kehidupan, apakah kamu sengaja memperolok-olok kami ataukah mengolok dirimu sendiri?"

Penggembala itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, dengarkanlah dua buah kata dariku dan lakukanlah apa yang terbaik bagimu dari keduanya."

Hisyam mengatakan, "Katakanlah."

Penggembala tersebut mengatakan, "Demi Alah, ini merupakan permulaan perjalananku di akhirat dan akhir perjalananku di dunia. Demi Allah, jika memang waktu itu hanya sebentar dan ajal memiliki batas akhirnya, maka perkataanmu itu tidak berpengaruh sama sekali bagiku, baik sedikit maupun banyak. Akan tetapi wahai Amirul Mukminin, aku mempunyai beberapa bait syair. Dengarkanlah aku."

Hisyam mengatakan, "Bacakan saja."

Lalu penggembala tersebut mendendangkan syairnya,

Aku pernah mendengar bahwa pada suatu ketika...

Seekor elang mencengkeram seekor merpati kecil tiada daya

Lalu berkatalah merpati yang berada dalam cengkeramannya

Saat elang sibuk dengan cengkeraman dan terbangnya:

"Wahai tuan, aku tidak dapat menyumbangkan daging yang dapat mengenyangkanmu...

Karena aku sangatlah kecil jika tuan memakanku."

Sang elang pun merasa kagum dengan dirinya

Hingga merpati itu pun terlepas dari cengkeramannya."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Hisyam bin Abdul Malik merasa bangga dengan puisi yang dibacakan penggembala tersebut dan nampak tertawa seraya mengatakan, "Demi Allah, kalaulah anak ini mengucapkan kata-kata seperti ini sejak awalnya dan meminta segala sesuatu selain pemerintahan, maka tentulah aku akan mengabulkan permintaannya. Wahai pengawal, penuhilah mulutnya dengan mutiara dan berlian." Lalu pengawal tersebut memenuhi mulut pemuda tersebut dengan mutiara dan berlian. Amirul Mukminin membawa banyak hadiah dan pakaian. Lalu ia pun kembali kepada keluarganya dengan perasaan senang.



Harinya Thalhah

"Hari itu menjadi milik Thalhah." **Abu Bakar Ash-Shiddiq** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (1/126):

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Jika peperangan Uhud diungkapkan kepada Abu Bakar, maka ia berkata, "Hari itu menjadi milik Thalhah." Abu Bakar berkata, "Aku adalah orang yang pertama kali datang pada peristiwa Uhud, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadaku dan Abu Ubaidah bin Jarrah, "Ia adalah tanggung jawab kalian (maksudnya, Thalhah yang sudah bercucuran darah)."

Lalu kami menolong Nabi ﷺ, kemudian kami mendatangi Thalhah dalam lubang tersebut. Ternyata di tubuhnya terdapat kurang lebih tujuh puluh tusukan, pukulan dan bekas panah serta ada salah satu jarinya yang telah terputus, kami pun akhirnya menolongnya."





Duel Melawan Orang Kafir yang Jago Tanding

"Tiada yang dapat menghadapi duel ini kecuali Ibnul Madhja'i."
Salah seorang prajutrit muslim.

Kisah ini disebutkan oleh Al-Absyihi dalam *Al-Mustathraf* (hal. 226):

Ketika Al-Manshur bin Abu Amir sedang berada dalam suatu pertempuran, dia baru menyadari bahwa ia berdiri di atas dataran tinggi, sehingga dapat melihat pasukan umat Islam yang berada di depannya, di belakangnya, di sebelah kanannya ataupun di sebelah kirinya. Mereka memenuhi padang rumput dan pegunungan. Ia pun menoleh kepada komandan militernya, yang merupakan seorang ahli perang yang populer dengan nama Ibnul Madhja'i.

Al-Manshur mengatakan, "Wahai menteri, bagaimana pendapatmu tentang pasukan militer ini?"

Al-Madhja'i menjawab, "Aku melihat kumpulan yang banyak dan pasukan yang tersebar luas."

Al-Manshur berkata lebih lanjut, "Kita tidak akan kalah jika dalam pasukan ini terdapat seribu pejuang yang gagah berani dan berani berkorban." Mendengar komentar Al-Manshur, Ibnul Madhja'i terdiam. Lalu Al-Manshur bertanya, "Mengapa kamu

terdiam? Tidakkah dalam pasukan ini terdapat seribu pejuang?" Ia menjawab, "Tidak."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Al-Manshur heran mendengar jawaban Ibnul Madhja'i. Lalu ia membelokkan pembicaraan, dengan mengatakan, "Tidakkah di dalamnya terdapat lima ratus pejuang yang terpercaya?" Ibnul Madhja'i menjawab, "Tidak." Al-Manshur nampak semakin jengkel dengan jawaban Ibnul Madhja'i ini. Lalu Al-Manshur membelokkan pembicaraan lagi, dengan mengatakan, "Tidakkah di dalamnya terdapat seratus pejuang?" Ibnul Madhja'i menjawab, "Tidak." Al-Manshur terus bertanya, "Tidakkah di dalamnya terdapat lima puluh pejuang?" Ibnul Madhja'i lagi-lagi menjawab, "Tidak."

Mendengar jawaban menterinya itu, maka Al-Manshur mencelanya dan mengesampingkannya, sehingga ia pun nampak jengkel dan memperlihatkan raut muka atau sifatnya yang terburuk. Ketika mereka sedang berada di tengah-tengah daerah kekuasaan orang-orang musyrik, maka pasukan Romawi bersiap siaga dan kedua pasukan itu pun bertemu di medan perang. Lalu seorang kafir menampakkan diri di antara barisan pasukannya yang nampak mengeluh tentang senjatanya. Orang kafir itu pun menyerang dan berlari seraya mengatakan, "Apakah ada yang berani berduel?" mendengar tantangannya, salah seorang pasukan dari umat Islam menjawab tantangan tersebut. Kemudian keduanya saling memperkenalkan diri dan si kafir berhasil membunuhnya. Hal ini tentunya membuat orang-orang musyrik gembira dan bersorak-sorai, sedangkan umat Islam mengalami kecemasan dan rendah diri. Kemudian si kafir membanggakan diri di antara kedua pasukan yang ada seraya berkata, "Apakah ada penantang dua orang melawan satu?" Salah seorang pasukan dari

umat Islam menjawab tantangan tersebut. Kemudian keduanya saling memperkenalkan diri dan si kafir berhasil membunuhnya.

Si kafir semakin menampakkan kemampuannya menyerang dan membawa diri seraya mengatakan, "Apakah ada penantang tiga orang melawan satu?" Salah seorang pasukan dari umat Islam menjawab tantangan tersebut. Kemudian keduanya saling memperkenalkan diri dan si kafir berhasil membunuhnya. Orang-orang musyrik pun menampakkan kegembiraannya yang luar biasa, sedangkan umat Islam merasa terhina dan hampir saja menderita kekalahan dan putus asa. Kemudian salah seorang dari pasukan umat Islam mengatakan, "Tiada yang dapat menghadapi duel ini kecuali Ibnul Madhja'i."

Al-Manshur segera memerintahkan pengawalnya untuk memanggil Ibnul Madhja'i. Ibnul Madhja'i segera hadir dan Al-Manshur berkata kepadanya, "Tidakkah kamu melihat apa yang diperbuat si kafir ini sekarang?"

Ibnul Madhja'i menjawab, "Aku telah mengetahui semua yang terjadi."

Al-Manshur bertanya lagi, "Strategi apa untuk menghadapinya?"

"Apa yang tuan kehendaki?"

"Hendaknya kamu dapat menghentikan keburukannya terhadap umat Islam."

"Baiklah, sekarang juga." Jawab Ibnul Madhja'i. Kemudian ia menunjuk beberapa orang yang dikenalinya dan kemudian disambut seorang dari penduduk kota penjaga benteng dengan menunggang seekor kuda dengan memainkan pantatnya penuh canda. Orang tersebut membawa sebuah kantong air dari kulit

yang diletakkan di hadapannya di atas kudanya. Orang tersebut tidaklah memoles penampilannya dengan segala sikap dan aksesorisnya.

Lalu Ibnul Madhja'i berkata kepadanya, "Tidakkah kamu melihat apa yang diperbuat si kafir itu pada hari ini?"

Orang tersebut menjawab, "Aku melihatnya, apa yang Anda harapkan darinya?"

Ibnul Madhja'i menjawab, "Aku menginginkan kepalanya sekarang juga."

Orang tersebut menjawab, "Ya." Kemudian kantong air itu dibawanya ke kudanya. Kemudian terjadilah duel antara si kafir dengan orang tersebut selama beberapa lama.

Orang-orang tidak begitu melihat secara mendetail bagaimana duel berlangsung, kecuali muncul tiba-tiba seorang prajurit muslim yang memacu kudanya dengan kencang ke arah mereka dengan membawa potongan kepala si kafir sombong seraya melemparkannya ke hadapan Al-Manshur.

Melihat keberhasilan ini, Ibnul Madhja'i berkata kepada Al-Manshur, "Mengenai mereka itu, maka kuberitahukan kepadamu bahwa dalam pasukanmu, tidak memiliki seribu, tidak lima ratus, tidak seratus, tidak lima puluh, tidak dua puluh dan tidak pula sepuluh (pejuang)." Kemudian Ibnul Madhja'i dikembalikan ke rumahnya dan ia dimuliakan. Allah telah memberikan kemenangan kepada pasukan umat Islam dan pasukan militer orang-orang yang mengesakan-Nya.





Aku adalah Pembantu Rasulullah

"Aku adalah Safinah, pembantu Rasulullah ﷺ."
Safinah ؓ.

Ketika para sahabat taat pada Allah, maka Allah menundukkan segala sesuatu kepada mereka. kita perhatikan kisah Safinah hamba sahaya Rasulullah ﷺ bersama seekor singa, agar kita bisa mengetahui bagaimana Allah menundukkan seluruh alam untuk orang-orang beriman.

Kisah ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al-Auliyâ'* (1/369), Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (1/259) dan Ibnu Katsir dalam *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* (8/356):

Dari Muhammad bin Munkadir, dari Safinah, bahwa ia menaiki sebuah kapal di lautan, lalu kapal tersebut hancur. Ia berkata, "Lalu aku bergantung di salah satu bagiannya hingga aku sampai ke sebuah pulau yang di dalamnya terdapat singa." Aku berkata, "Wahai Abul Harits (julukan untuk singa), aku adalah Safinah, pembantu Rasulullah ﷺ."

Lalu singa tersebut mengangguk-anggukkan kepalanya, dan mendorongku ke sampingnya untuk menunjukkan jalan, maka ketika aku keluar melalui jalan tersebut, singa tersebut mengaum dan aku menyangka bahwa ia memberikan isyarat perpisahan kepadaku.





Kecerdasan Seorang Hakim

"Wahai Amirul Mukminin, suami saya rajin melaksanakan puasa sunah dan melaksanakan shalat malam."
Si istri.

Kisah unik ini disebutkan oleh Al-Mawardi dalam *Al-Ahkâm As-Sulthâniyyah* (hal. 150-151):

Zubair bin Bakar meriwayatkan bahwa ada seorang perempuan datang kepada Umar bin Khaththab ﷺ. Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, suami saya rajin melaksanakan puasa sunah dan melaksanakan shalat malam. Sebenarnya saya tidak ingin mengadukannya. Ia melaksanakan ketaatan kepada Allah."

Umar bin Khaththab berkata, "Suami yang paling baik adalah suamimu." Perempuan itu mengulangi ucapannya beberapa kali, Umar juga memberikan jawaban yang sama beberapa kali.

Ka'ab bin Saur Al-Asadi berkata, "Wahai Amirul Mukminin, perempuan ini mengadukan suaminya, karena suaminya tidak memberikan nafkah batin kepadanya."

Umar berkata, "Sebagaimana engkau memahami ucapannya, maka putuskanlah hukum di antara mereka berdua."

Ka'ab berkata, "Saya yang akan memberitahu suaminya." Maka suami perempuan itu didatangkan.

Ka'ab bertanya kepada suami perempuan itu, "Istrimu telah mengadukanmu."

Suami perempuan itu bertanya, "Tentang makan atau minum?"

Ka'ab menjawab, "Bukan tentang keduanya."

Perempuan itu berkata dalam ungkapan syair:

Wahai tuan hakim yang bijaksana dan cerdas

Kasihku melalaikan aku karena masjid

Siang dan malam ia tidak tidur

Sebagai wanita aku tidak memujinya

Putuskanlah hukum jangan engkau ragu

Suaminya menjawab,

Aku hidup zuhud dalam hidup berumah tangga

Wahyu Allah telah membuatku sibuk

Dalam surat An-Nahl dan tujuh ayat yang panjang

Dalam kitab Allah ada berita yang menakutkanku

Ka'ab berkata,

Perempuan ini memiliki hak terhadapmu wahai suami

Ada empat bagian miliknya, bagi orang yang berakal

Berikanlah haknya, dan hilangkanlah semua penghalang

Kemudian Ka'ab melanjutkan ucapannya, "Sesungguhnya Allah telah menghalalkan perempuan bagimu; dua, tiga dan empat wanita. Engkau memiliki hak tiga malam untuk Rabbmu, dan sehari semalam untuk istrimu."

Umar berkata kepada Ka'ab, "Sungguh, aku tidak tahu mana yang lebih mengagumkan dari dirimu; apakah pemahamanmu terhadap masalah mereka berdua, atau keputusanmu terhadap mereka berdua. Pergilah, aku telah mengangkatmu sebagai hakim di Bashrah."





Apakah Kami Menelantarkanmu?

"Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan, yang telah memuliakan tetangga dan memenuhi haknya." **Si pemuda.**

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh-nya* (15/487):

Al-Qasim bin Ghassan berkata, "Abdullah bin Raja' Al-Hadzdzani mengabarkan kepadaku, "Di Kufah, Abu Hanifah bertetanggaan dengan seorang pemuda tukang sepatu. Dia bekerja sepanjang siang. Ketika tiba waktu malam, ia pulang ke rumahnya dengan membawa daging yang ingin dimasak, atau ikan yang ingin dipanggang. Setelah itu ia menenggak minuman keras. Ketika minumannya sudah ditenggah, ia menyenandungkan nyanyian,

Mereka telah menelantarkan

Betapa malang pemuda yang ditelantarkan

Untuk hari yang pahit, dan hutang yang tak kunjung lunas

Pemuda itu terus saja minum, dan mengulang-ulang bait nyanyian di atas hingga dia tertidur.

Abu Hanifah sudah biasa mendengar kebiasaan pemuda tersebut. Suatu malam, Abu Hanifah melakukan shalat semalam suntuk, dan tidak mendapati suara pemuda yang menjadi

tetangganya. Ketika bertanya tentang pemuda tersebut, ada yang menjawab bahwa ia diringkus oleh petugas patroli malam beberapa malam yang lalu. Ia sekarang dipenjara.

Keesokan harinya, seusai melaksanakan shalat Shubuh, Abu Hanifah langsung mengendarai keledainya, dan meminta izin kepada gubernur. Gubernur pun memerintahkan para bawahannya, "Izinkanlah Abu Hanifah, biarkanlah dia mengendarai keledainya, dan jangan biarkan dia turun hingga dia menginjak karpet." Abu Hanifah pun melakukannya.

Sang gubernur terus saja melapangkan majelis untuk Abu Hanifah, lalu bertanya, "Apa kebutuhan Anda?"

"Aku memiliki tetangga tukang sepatu, yang diringkus oleh petugas patroli malam sejak beberapa malam yang lampau, maka saya minta agar dia dibebaskan." Kata Abu Hanifah.

"Ya." Jawab Gubernur, "Bahkan tidak hanya itu, semua orang yang diringkus oleh petugas sejak malam itu hingga hari ini semuanya juga dibebaskan."

Abu Hanifah kemudian mengendarai keledainya sementara si pemuda tukang sepatu berjalan di belakangnya. Ketika turun dari keledainya, Abu Hanifah menghampiri pemuda tersebut, "Wahai pemuda, apakah kami telah menyia-nyiakanmu?"

"Tidak" kata pemuda itu. Ia melanjutkan, "Bahkan Anda telah menjaga dan merawat aku. Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan, yang telah memuliakan tetangga dan memenuhi haknya."

Pemuda tersebut akhirnya bertaubat dan tidak mengulangi kebiasaannya lagi.





Apa Tidak Takut Singa?

"Aku sangat malu kepada Allah jika aku takut kepada selain-Nya."
Amr bin Utbah ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/40):

Al-Hasan bin Amr Al-Fazari berkata, "Pembantu Amr bin Utbah bercerita kepadaku, 'Pada hari yang sangat panas, kami bangun dari tidur untuk mencari Amr bin Utbah dan kami mendapatinya sedang sujud di sebuah gunung, sedangkan awan menaunginya. Kami pun pernah pergi dalam sebuah pertempuran sedangkan kami sama sekali tidak pernah berjaga-jaga karena banyaknya shalat yang ia kerjakan.

Suatu hari aku mendengar auman singa di dekat kami, sedangkan ia tengah mengerjakan shalat, dan tidak beranjak sama sekali. Setelah itu kami bertanya, "Apakah engkau tidak takut singa?" Ia menjawab, "Aku sangat malu kepada Allah jika aku takut kepada selain-Nya."





Dendam Gajah-gajah

"Saya tidak akan makan daging gajah untuk selamanya."
Ibrahim Al-Khawwash ﷺ

Kisah ini disebutkan oleh At-Tanukhi dalam *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (4/129-132):

Diriwayatkan dari Ibrahim Al-Khawwash, ia berkata, "Saya naik perahu bersama beberapa orang shalih. Perahu kami pecah. Sekelompok orang dari kami selamat di atas kepingan kayu pecahan perahu. Kami terhampar di pantai, kami tahu di mana kami berada. Kami menetap selama beberapa hari. Kami tidak memiliki makanan pokok. Kami merasa akan mati. Kami amat sangat lapar.

Seseorang dari kami berkata, "Marilah kita bernadzar kepada Allah, semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada kita agar Dia melepaskan kita dari musibah ini."

Seseorang dari kami berkata, "Saya akan berpuasa sepanjang tahun."

Yang lain berkata, "Setiap hari saya akan melakukan kebaikan."

Yang lainnya lagi berkata, "Saya akan meninggalkan kenikmatan dunia."

Masing-masing orang mengucapkan nadzarnya, sedangkan saya diam. Mereka berkata, "Katakanlah nadzarmu."

Lidah saya tidak bergerak hingga saya berkata, "Saya tidak akan makan daging gajah untuk selamanya."

Mereka mengatakan, "Mengapa mengatakan seperti itu dalam kondisi seperti ini?'

Saya jawab, "Demi Allah, saya tidak sengaja mengucapkannya. Sejak kalian mulai bernadzar, saya menawarkan banyak perkara pada diri saya, akan tetapi saya tidak mampu meninggalkan pilihan ini. Tidak terlintas sesuatu di hati saya untuk saya mohonkan kepada Allah. Tidak tercetus di hati saya selain yang telah saya ucapkan, dan tidak terucap oleh lidah saya selain ini."

Sesaat setelah itu, salah seorang di antara kami berkata, "Mengapa kita tidak menyebar, kita mencari makanan. Siapa yang mendapatkan sesuatu, maka ia berikan kepada yang lain. Tempat pertemuan kita adalah pohon ini."

Maka kami pun menyebar berkeliling. Ada di antara kami yang mendapatkan seekor anak gajah. Kami saling memanggil, kami pun berkumpul. Teman-teman kami menangkapnya, kemudian memanggangnya. Kemudian mereka duduk memakannya. Mereka berkata kepada saya, "Majulah, silahkan makan bersama kami."

Saya jawab, "Kamu tahu bahwa sejak beberapa waktu yang lalu saya telah bernadzar untuk tidak memakan daging gajah. Saya tidak akan melanggarnya. Mungkin saja itu akan menjadi penyebab kematian saya. Saya tidak makan sejak beberapa hari, dan saya tidak berselera untuk makan, saya tidak ingin membatalkan

nadzar saya meskipun saya mati kelaparan." Saya meninggalkan mereka. Teman-teman saya terus makan.

Ketika malam tiba, saya tidur di bawah pohon tempat saya biasa tidur. Teman-teman saya menyebar. Tidak berapa lama, tiba-tiba seekor gajah besar bersuara keras, gurun pasir bergoncang karena suaranya yang keras dan jalannya yang kencang, gajah itu mencari kami.

Kami katakan kepada sesama kami, "Waktu kematian telah tiba." Mereka mengucapkan syahadat. Kami mengucapkan istighfar dan tasbih. Mereka menyungkurkan wajah mereka. Lalu gajah itu mendatangi satu persatu dari kami. Ia mencium jasad setiap orang dari ujung kaki hingga ujung kepala. Kemudian ia angkat kakinya, lalu ia tipakan ke jasad mereka hingga tubuhnya terlepas.

Ketika gajah itu tahu bahwa yang tersisa tinggal saya, saya duduk tertegun menyaksikan apa yang terjadi. Saya memohon ampun kepada Allah dan bertasbih. Gajah itu datang menuju tempat saya. Ia mendekati saya. Saya menjatuhkan tubuh saya. Gajah itu mencium tubuh saya sebagaimana yang ia lakukan terhadap teman-teman saya. Kemudian gajah itu kembali menciumi tubuh saya dua atau tiga kali. Ia tidak melakukan itu kepada selain saya. Ruh saya hampir keluar karena perasaan takut.

Kemudian gajah itu melilitkan belalainya ke tubuh saya, dan meletakkan saya di atas tubuhnya. Saya duduk tegak. Saya berusaha menjaga keseimbangan tubuh. Gajah itu berjalan, terkadang ia berjalan kencang dan terkadang berjalan biasa. Terkadang saya mengucapkan *alhamdulillah* karena saya masih hidup dan saya ingin hidup. Dan terkadang saya merasa gajah ini akan mengamuk

dan membunuh saya. Saya terus beristighfar. Saya terus merasakan sakit dan takut karena gajah itu sangat cepat.

Saya terus dalam keadaan seperti itu hingga terbit fajar dan cahaya matahari menyebar. Gajah itu kembali melilitkan belalainya ke tubuh saya. Saya katakan, "Ajal telah tiba, kematian telah datang." Saya memperbanyak istighfar. Gajah itu menurunkan saya dengan lembut. Ia tinggalkan saya berada di atas tanah. Ia kembali ke jalan. Saya tidak percaya.

Ketika gajah itu telah pergi hingga saya tidak mendengar suaranya, saya bersujud kepada Allah. Ketika saya mengangkat kepala, saya merasakan panas matahari. Ternyata saya berada di tanah lapang yang luas. Saya berjalan kira-kira sejauh dua farsakh (satu farsakh sekitar 8 km). Saya sampai di sebuah kampung yang besar. Saya memasuki kampung itu. Penduduknya heran melihat saya. Mereka bertanya kepada saya tentang peristiwa yang saya alami. Saya menceritakannya kepada mereka. Mereka mengatakan bahwa gajah itu telah membawa saya dalam perjalanan beberapa hari. Mereka heran melihat saya selamat.

Saya menetap bersama mereka hingga musibah itu berlalu dan tubuh saya telah pulih. Kemudian saya pergi meninggalkan mereka bersama para pedagang. Lalu saya naik perahu. Allah memberikan keselamatan kepada saya hingga saya kembali ke kampung halaman saya.





Kisah Taubatnya Al-Qa'nabi

Di dalam bukunya, *At-Tawwâbîn* (hal. 133), Ibnu Qudamah menceritakan tentang kisah taubatnya Al-Qa'nabi. Kisah taubatnya Al-Qa'nabi ini bersumber dari putranya, di mana ia berkata, "Dahulu ayah suka minum minuman keras dan bergaul dengan anak-anak muda. Suatu hari, ia mengundang mereka ke rumahnya. Ia duduk menunggu mereka di depan pintu.

Tiba-tiba lewat Syu'bah dengan mengendarai keledai dan diikuti oleh sejumlah murid-muridnya.

Ia bertanya, "Siapa dia?"

Ada yang menjawab, "Syu'bah."

"Siapa itu Syu'bah?" Tanyanya lagi.

"Dia seorang ahli hadits."

Lalu ia berdiri menuju Syu'bah dengan sarungnya berwarna merah.

"Beri aku hadits." Pintanya kepada Syu'bah.

Syu'bah menjawab, "Kamu bukan termasuk ahli hadits. Jadi tidak perlu saya beri hadits."

Lalu ia mengeluarkan sebilah pisau, "Kamu beri aku hadits atau aku akan tusuk kamu dengan pisauku ini."

Syu'bah diam sejenak lalu mengatakan, "Manshur telah memberitahuku dari Rib'i dari Abu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalau kamu tidak merasa malu, berbuatlah sesukamu."

Tiba-tiba ia melempar pisaunya dan kembali ke rumahnya. Ia lalu mengambil semua minuman keras yang ada di rumahnya dan menumpahkannya.

Ia juga berpesan kepada ibunya, "Sekarang teman-temanku akan datang. Nanti suruh mereka masuk dan beri mereka makan. Kalau sudah makan, beritahu mereka bahwa aku telah menumpahkan semua minuman keras yang ada supaya mereka segera pulang."

Setelah itu ia pergi ke kota Madinah dan menghadiri pengajian Imam Malik bin Anas hingga membekas di hatinya. Kemudian ia pulang ke Basrah dan ternyata Syu'bah telah meninggal dunia. Ia tidak bisa mendengar hadits darinya kecuali hanya hadits tadi.





Kisah Taubatnya Seorang Pemuda

"Jangan doakan celaka. Dia termasuk wali yang dicintai Allah."
Suara ghaib.

Kisah ini diceritakan oleh Ibnu Qudamah dalam bukunya, *At-Tawwâbîn* (hal. 148-149):

Malik bin Dinar bercerita, "Dulu saya punya tetangga seorang pemuda yang gemar bermaksiat dan melakukan perbuatan kotor. Lalu para tetangganya mendatangi saya dan mengadukan perilaku pemuda tersebut.

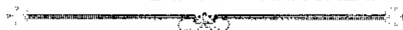
Kami panggil pemuda itu dan kami sampaikan, "Para tetanggamu mengadukanmu. Solusinya kamu harus pindah dari tempat ini."

Pemuda itu menjawab, "Saya di rumah saya sendiri. Saya tidak mau pindah."

Kami bertanya, "Apakah kamu bersedia menjual rumahmu?"

"Saya tidak mau menjual barang milik saya." Jawabnya.

"Kalau begitu kami akan melaporkanmu kepada pihak berwajib."



"Saya termasuk pegawai yang berwajib." Jawabnya.

"Kalau begitu kami akan berdoa kepada Allah supaya Anda celaka." Ancam kami.

Dia menjawab, "Justru Dia lebih kasihan kepadaku daripada kasih kalian."

Ketika sore hari, saya berdiri shalat dan hampir mendoakan celaka untuknya. Tiba-tiba terdengar suara, "Jangan doakan celaka. Dia termasuk wali yang dicintai Allah."

Saya langsung bergegas mendatangi pintu rumahnya dan mengetuknya. Dia keluar dan mengira bahwa saya akan mengusirnya seperti waktu lalu.

Dia meminta maaf. Saya jawab, "Saya datang ke sini bukan untuk mengusirmu. Tapi baru saja saya melihat kejadian yang cukup aneh." Lalu saya ceritakan kejadian yang saya alami tadi.

Dia menangis lalu mengatakan, "Sungguh saya telah bertaubat setelah waktu itu."

Akhirnya pemuda itu pergi meninggalkan kampungnya. Saya pun tidak pernah lagi melihatnya setelah itu.

Hingga akhirnya pada suatu musim haji. Saat pergi haji, saya melihat di Masjidil Haram orang-orang berkerumun. Ternyata mereka mengelilingi pemuda tersebut. Saya melihatnya dalam keadaan tergeletak memprihatinkan. Tidak lama setelah itu orang-orang mengatakan bahwa pemuda itu telah meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya.





Barakah Uang Damai Senilai Satu Dirham

"Kisanak, maukah engkau menjual barang-barang usangmu dengan ikan yang sudah agak membusuk ini?"
si penjual ikan.

Kisah ini diabadikan oleh At-Tanukhi dalam *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (3/238-240):

Fudhail bin Iyadh berkata, "Seorang laki-laki bercerita kepadaku, "Seorang lelaki keluar dari rumahnya dengan membawa kain, lalu ia menjualnya seharga satu dirham. Uang itu akan dimanfaatkan untuk membeli tepung roti. Dalam perjalanan untuk membeli roti, ia bertemu dengan dua orang yang sedang berkelahi. Masing-masing memegang kepala lawannya.

"Apa yang terjadi?" tanya laki-laki itu.

Ada yang menjawab, "Mereka bertengkar untuk memperebutkan uang satu dirham."

Lelaki itu kemudian memberikan uang satu dirham hasil penjualan kain kepada dua orang yang berkelahi itu. Kini ia tidak memiliki uang lagi.

Ketika pulang ke rumah, lelaki itu menemui istrinya. Ia menceritakan apa yang baru saja terjadi. Istrinya mengumpulkan

barang-barang yang bisa dijual. Setelah terkumpul, lelaki itu kembali pergi ke pasar untuk menjualnya. Barang-barang yang dibawanya itu sudah tampak kusam. Dalam perjalanan, ia bertemu seorang lelaki yang menjual seekor ikan yang tampak sedikit membusuk.

Si penjual ikan berkata, "Kisanak, maukah engkau menjual barang-barang usangmu dengan ikan yang sudah agak membusuk ini?"

Lelaki itu tidak keberatan. Ia membeli ikan dengan barang-barangnya, lalu pulang. Setelah pulang dengan membawa ikan tersebut, ia berkata kepada istrinya, "Bersihkanlah ikan ini, lalu masaklah! Kita sudah sangat lapar!"

Sang istri segera membersihkan ikan, dan mengeluarkan kotoran yang ada dalam perut ikan. Subhanallah, ia mendapati sebuah batu mutiara di dalam perut ikan.

Sang istri pun berkata, "Suamiku, aku mendapati sebuah benda kecil dari dalam perut ikan. Besarnya lebih kecil dari telur ayam, bentuknya seperti telur merpati."

"Mana benda itu? Biar aku lihat!"

Lelaki itu kemudian memeriksa benda yang diberikan istrinya. Ia nyaris pingsan melihatnya, "Kukira ini adalah batu permata." Katanya pada istri.

"Tahukah engkau, berapa harganya?" tanya istrinya.

"Tidak, tapi aku kenal dengan orang yang bisa menaksir harganya." Kemudian lelaki itu mengambil batu permata itu. Ia menemui sahabat karibnya, si pemilik toko permata. Setelah mengucapkan salam, dan sahabatnya menjawab salamnya, ia duduk di samping sahabatnya itu, lalu menceritakan kisah batu permata, "Tolong taksir berapa harganya?"

Sahabat lelaki iitu mengamati batu permata itu denga teliti, "Aku mau membeliya seharga 40.000 dirham. Jika kamu mau, aku akan berikan uang itu sekarang. Tetapi jika ingin harga lebih, engkau bisa menjualnya kepada si fulan. Dia bisa memberi harga yang lebih baik."

Lelaki itu kemudian pergi. Menemui pedagang permata yang ditunjukkan sahabatnya. Sesampainya di sana, si pedagang mengamati batu permata itu. Ia kagum meliihat benda di hadapannya. "Kutaksir harganya 80.000 dirham. Namun jika ingin harga lebih, maka engkau bisa menemui pedagang permata si fulan. Kukira harga yang ditawarkannya lebih baik."

Lelaki itu pun membawa batu permata kepada pedagang permata yang lain itu. Sesampainya di sana, si pedagang mengatakan, "Kutaksir harganya 120.000 dirham. Kukira tidak ada orang lain yang sanggup menghargainya lebih."

"Baiklah!' kata si lelaki. Batu permata itu ditimbang, dan si pedagang memberinya 12 kantong. Setiap kantong berisi uang 10.000 dirham. Setelah itu, si lelaki pulang ke rumahnya. Setibanya di rumah, di depan pintu rumahnya ada seorang pengemis yang sudah menunggu.

Lelaki tersebut menceritakan kisahnya.

"Demikianlah kisahku. Masuklah!"

Si pengemis masuk rumah.

Lelaki tersebut berkata, "Ambillah separuh uang ini!"

Si pengemis mengambil 6 kantong, lalu pergi dari rumah itu. Namun belum lagi ia jauh melangkah, ia kembali lagi. Lalu berkata, "Aku bukanlah orang miskin. Aku hanya ditugaskan oleh Rabbmu, Allah, yang telah mengganti satu dirham yang engkau berikan

dengan 20 qirath. Ini dia yang Dia berikan kepadamu, satu qirath dari-Nya. Engkau bisa mengumpulkan 19 qirath.





Imam Ahmad dan Imam Asy-Syafi'i

"Aku belum pernah melihat orang yang lebih paham tentang Al-Quran daripada pemuda dari Quraisy ini."

Puji Imam Ahmad tentang Asy-Syafi'i.

Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (51/331).

Muhammad bin Al-Bazzaz mengatakan: Saya pernah mendengar ayah saya bercerita: Saya pernah pergi haji bersama Ahmad bin Hanbal. Ketika di Makkah, kami tinggal di satu tempat, yaitu di sebuah rumah.

Suatu hari, Ahmad bin Hanbal keluar rumah lebih awal. Saya pun keluar setelahnya.

Usai shalat shubuh, saya mengelilingi masjid hingga sampai pada majelis pengajian Sufyan bin Uyainah.

Saya kelilingi majelis demi majelis untuk mencari Ahmad bin Hanbal. Hingga akhirnya saya mendapatinya sedang bersama seorang pemuda Arab dengan pakaiannya yang berwarna.

Saya mendekati mereka dan duduk di dekat Ahmad bin Hanbal lalu saya bertanya, "Wahai Abu Abdillah, mengapa kamu tinggalkan majelis pengajian Sufyan bin Uyainah padahal di sana

ada Az Zuhri, Amr bin Dinar, Ziyad bin Alaqah dan para tabiin lainnya?"

Ahmad bin Hanbal menjawab, "Hus, diam kamu. Kalau kamu terlewat suatu hadits dengan sanad yang tinggi, kamu masih bisa mendapatkan hadits yang sama dengan sanad yang rendah. Dan itu tidak membahayakanmu sama sekali, baik bagi agama maupun pemahamanmu. Tapi kalau kamu terlewat pemahaman pemuda ini, aku khawatir kamu tidak bisa mendapatkannya lagi sampai Hari Kiamat. Aku belum pernah melihat orang yang lebih paham tentang Al-Qur'an daripada pemuda dari Quraisy ini."

Saya bertanya, "Siapa orang ini?"

Ahmad menjawab, "Dia adalah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i."





Siapa Menggali Lubang, Dia Akan Terperosok

"Apa yang sebenarnya terjadi, coba ceritakan semua tentang apa yang kamu perbuat sejak kamu keluar dari sisiku?" **si raja.**

Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* (11/53-54):

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Ahmad bin Thulun Abul Abbas, gubernur Mesir, dijadikan anak angkat oleh Thulun. Ibnu Katsir menukil pendapat Ibnu Asakir bahwa Ahmad adalah anak dari budak Turki yang bernama Hasyim.

Ahmad bin Thulun tumbuh menjadi anak yang baik, mulia kepribadiannya, berjiwa pemimpin dan tekun mempelajari Al-Qur'an. Ia juga memiliki keindahan suara dalam membaca Al-Qur'an. Ia sering mencela anak-anak Turki yang seringkali melakukan perkara-perkara yang haram dan mungkar.

Ibnu Asakir mengisahkan dari salah seorang ulama Mesir bahwa Raja Thulun sebenarnya bukanlah ayah kandungnya, tapi ia telah menjadikan Ahmad sebagai anak angkatnya karena tertarik dengan ketaatannya dalam beragama, keindahan bacaan Al-Qur'annya, kemuliaan dan kebaikan akhlaknya sejak kecil.

Suatu ketika, Thulun meminta Ahmad mengurus suatu keperluan di kantor pemerintahan. Ahmad pun pergi. Ketika Ahmad tiba di sana, ia memergoki salah seorang dayang raja sedang berbuat keji, berselingkuh dengan seorang pembantu. Akan tetapi Ahmad tidak menghiraukannya, ia langsung segera mengambil keperluannya dan cepat-cepat pulang tanpa menceritakan apa yang ia lihat.

Dayang tersebut mengira bahwa Ahmad akan memberitahu perbuatannya kepada Raja Thulun. Ia segera menghadap dan mengadu, "Paduka, sungguh Ahmad telah mendatangiku di suatu tempat dan merayuku untuk berbuat keji." Lalu ia pergi ke istananya.

Ucapan wanita tersebut membekas di hati sang Raja, dan ia membenarkan saja ucapan wanita itu. Setelah itu ia meminta Ahmad menghadap pada seorang gubernur dengan membawa sepucuk surat yang sudah di-stempel darinya, tanpa menegurnya terlebih dahulu tentang apa yang dikatakan oleh dayang tersebut. Surat tersebut berisi perintah agar orang yang membawa surat ini dipenggal kepalanya, dan kepalanya dikirimkan kepada Raja.

Ahmad kemudian membawa surat dari Raja Thulun tanpa mengetahui apa isi surat tersebut. Di tengah perjalanan, ia melewati si dayang yang kemudian memanggilnya dengan paksa.

Ahmad menolak sembari berkata, "Sungguh aku sedang sibuk, aku harus segera membawa surat ini kepada gubernur."

"Saya ada keperluan yang sangat mendesak." Kata wanita itu.

Kemudian ia menahan Ahmad di kediamannya dan menyuruhnya menuliskan sepucuk surat. Dayang tersebut

bermaksud membuktikan kebenaran ucapannya kepada sang Raja. Adapun surat yang di tangan Ahmad, diambilnya dan disuruhnya pelayan laki-laki yang berselingkuh dengannya tempo hari untuk membawa surat tersebut ke hadapan Gubernur. Ia mengira isi surat itu merupakan perintah untuk memberi hadiah kepada Ahmad. Ia ingin yang membawa hadiah tersebut adalah pelayan yang disebutkan di atas.

Ketika sudah tiba di hadapan Gubernur, dan si Gubernur membaca surat yang dibawanya, ia memerintahkan agar leher pelayan yang membawa surat tersebut dipenggal, lalu kepalanya dikirimkan ke hadapan Raja Thulun. Raja pun merasa heran dan bertanya, "Di mana Ahmad?" Ketika itu Ahmad ada di hadapannya, lalu sang Raja bertanya, "Apa yang sebenarnya terjadi, coba ceritakan semua tentang apa yang kamu perbuat sejak kamu keluar dari sisiku?" Barulah Ahmad menceritakan yang sebenarnya.

Ketika mendengar bahwa kepala pelayannya telah dikirimkan kepada Raja Thulun, dayang itu menjatuhkan apa yang dipegang kedua tangannya. Ia yakin bahwa Raja telah mengetahui hal yang sebenarnya. Maka ia cepat-cepat menghadap Raja dan meminta ampunan atas kekhilafannya serta mengakui kesalahannya, dan menyatakan bahwa Ahmad sama sekali tidak melakukan apa yang telah ia tuduhkan. Maka Raja menghargai sepenuhnya kebaikan Ahmad. Bahkan, ia mengangkatnya sebagai putra mahkota.

Begitulah, kebersihan hati mengantarkan Ahmad bin Thulun ke puncak kekuasaan. Penguasa yang menjadi penghafal Al-Qur'an dan memiliki suara paling indah ketika membaca Al-Qur'an.





Adab Menasihati

"Tolong jangan diulangi lagi. Jika kamu duduk, maka duduklah dengan orang-orang." **Imam Ahmad** ﷺ.

Di dalam bukunya, *Al-Jâmi' li Akhlâq Ar-Râwi* (1/411), Al-Khathib Al-Baghdadi menceritakan bahwa Ahmad bin Muhammad bin Al-Fadhl Abul Abbas Al-Mu'adzin berkata, "Aku pernah mendengar Harun bin Abdullah Al-Hammal bercerita, "Suatu malam, Ahmad bin Hanbal datang mengetuk pintu rumahku. Aku kemudian bertanya, "Siapa ini?"

Beliau menjawab, "Saya Ahmad."

Aku pun bergegas pergi keluar. Lalu aku bertanya, "Apakah Anda memiliki keperluan wahai Abu Abdillah?"

Beliau menjawab, "Ya. Hari ini, hari ini aku disibukkan oleh sesuatu?"

Aku bertanya, "Disibukkan dengan sesuatu apa wahai Abu Abdillah?"

Beliau menjawab, "Hari ini kamu menyampaikan hadits kepada orang-orang dalam keadaan duduk di tempat berteduh, sementara mereka berada di bawah terik matahari. Tangan mereka membawa bolpen dan buku tulis. Tolong jangan diulangi lagi. Jika kamu duduk, maka duduklah dengan orang-orang."





Satu Kaki Dibalas Dengan Satu Kaki

"Allah akan memotong kakimu seperti engkau memotong kaki burung itu." **Ibu Az-Zamaksyari.**

Kisah ini diabadikan oleh Sayyid Husain Affani dalam *Al-Jazâ' min Jinsi Al-'Amal* (2/118):

Pada masa kecilnya, Az-Zamakhsyari memelihara seekor burung di rumahnya. Pada suatu hari dia hendak memotong tali yang mengikat kaki burung tersebut. Tapi sungguh sial nasib burung itu, tanpa sengaja kakinya ikut terpotong satu. Burung itu kemudian terbang dengan satu kaki. Ibu Zamakhsyari berkata kepadanya, "Allah akan memotong kakimu seperti engkau memotong kaki burung itu."

Ternyata benar, ketika dia hendak pergi ke Mekah, kakinya terperosok ke dalam lubang hingga pahanya patah. Kaki Az-Zamakhsyari pun tinggal satu.





Seekor Ikan yang Menyelamatkan Manusia

"Sesungguhnya Allah telah mengatur ikan ini kepada kalian agar kalian datang ke tempat ini untuk melepaskan saya." **Ali bin Harb**

.

Kisah ini disebutkan oleh Ibnul Mulaqqan dalam *Thabaqât Al-Auliyâ'* (hal. 180-181):

Ali bin Harb berkata, "Saya akan pergi dari Moushul kampung saya menuju negeri lain untuk membeli barang-barang, di sana ada banyak perahu yang berlayar di sungai Tigris dan Moushul menuju negeri-negeri lain membawa penumpang dan barang-barang dagangan. Saya menumpang salah satu perahu tersebut. Kami berlayar di sungai Tigris menuju negeri tersebut.

Di perahu itu ada barang-barang dan beberapa orang laki-laki, tidak lebih dari lima orang. Air jernih, cuaca cerah dan sungai mengalir tenang. Awak perahu mengemudi sambil menyanyikan lagu yang indah, sementara perahu berlayar di atas permukaan air sungai dengan tenang hingga sebagian besar kami tenggelam dalam tidur. Saya tetap menikmati pemandangan tepian sungai yang indah di kedua sisi sungai. Tiba-tiba saya melihat seekor ikan besar melompat dari sungai ke dalam perahu. Saya segera menangkapnya sebelum ia kembali ke sungai.

Semua penumpang terbangun dari tidur mereka disebabkan suara gaduh yang terjadi. Ketika mereka melihat seekor ikan, salah seorang berkata, "Ikan ini dikirim Tuhan untuk kita. Mengapa kita tidak merapat ke tepi sungai untuk memanggang dan memakannya. Ikan ini cukup besar, cukup untuk kita semua. Kami setuju dengan pendapatnya. Pengemudi perahu juga setuju, maka kami pun merapat ke tepi sungai. Kemudian kami turun menuju sebatang pohon rindang untuk mengumpulkan kayu bakar untuk memanggang ikan.

Ketika kami memasuki kawasan pohon besar tersebut, kami dikejutkan pemandangan yang membuat kulit kami merinding. Kami melihat seorang laki-laki dengan kepala terpotong, di samping tubuhnya ada sebilah pisau di atas tanah. Ada seorang lagi yang terikat kuat dan mulutnya disumbat dengan sapu tangan sehingga ia tidak bisa berbicara dan berteriak. Kami terkejut melihat pemandangan itu. Siapakah yang telah membunuh korban ini, sedangkan yang seorang lagi dalam keadaan terikat?

Kami segera melepaskan ikatan laki-laki yang terikat itu, kami cabut sapu tangan dari mulutnya. Ia sangat takut dan putus asa. Ketika ia berbicara, ia berkata, "Saya harap kamu memberikan sedikit air agar saya bisa minum." Maka kami pun memberinya minum.

Setelah sedikit tenang, ia berkata, "Saya dan korban terbunuh ini berada dalam rombongan menuju Baghdad dari Moushul. Ternyata ia memperhatikan bahwa saya membawa banyak uang. Maka ia pun bersikap baik kepada saya. Ia mendekati saya dan terus tidak mau berpisah dengan saya. Hingga akhirnya rombongan berhenti di tempat ini untuk beristirahat sejenak.

Di penghujung malam, rombongan segera melanjutkan perjalanan, sedang saya tertidur tanpa sadar. Setelah rombongan bertolak, ia memanfaatkan tidur saya, ia mengikat saya dengan tali seperti yang telah kalian lihat. Ia menyumbat mulut saya dengan sapu tangan agar saya tidak bisa beristirahat. Ia mengambil uang saya, kemudian menolak saya ke tanah. Ia duduk di atas tubuh saya, ia ingin membunuh saya seraya berkata, "Jika kamu saya biarkan hidup, maka kamu akan mencari saya dan membukakan rahasia saya. Oleh sebab itu saya harus membunuhmu."

Ia membawa pisau yang tajam yang ia letakkan di pinggangnya, itulah pisau yang kalian lihat di atas tanah. Ia ingin menarik pisau dari pinggangnya untuk membunuh saya, akan tetapi pisau itu tersangkut di ikat pinggangnya. Maka ia membetulkan dan menariknya dengan kuat, bagian tajam pisau itu pada bagian atas, pisau itu melesat kuat menghantam lehernya hingga kulit, daging dan uratnya terputus. Darah mengucur deras, kemudian ia tersungkur. Hingga ketika saya merasa yakin bahwa ia telah meninggal dunia, saya merasa tempat ini jauh dari orang banyak, hanya sedikit orang yang datang ke sini, siapakah yang dapat melepaskan dan menyelamatkan saya?

Saya berdoa kepada Allah agar mengutus seseorang yang bisa menyelamatkan saya, karena saya orang yang dizhalimi, sedangkan doa orang yang dizhalimi itu tidak tertolak. Tiba-tiba kalian datang menyelamatkan saya. Apakah yang membuat kalian datang saat ini di tempat terpencil ini?

Mereka berkata, "Yang membuat kami datang ke sini adalah ikan ini." Mereka bercerita bagaimana ikan itu melompat ke perahu mereka, kemudian mereka membawanya ke tempat itu untuk dipanggang dan dimakan.

Ia merasa heran seraya berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengatur ikan ini kepada kalian agar kalian datang ke tempat ini untuk melepaskan saya. Sekarang saya sangat lelah, saya harap kalian mau membawa saya ke kampung terdekat."

Mereka tidak lagi memperhatikan ikan dan makan ikan. Mereka membawa laki-laki itu setelah membawa uang yang telah diambil korban terbunuh tersebut. Mereka kembali ke perahu. Ketika mereka sampai ke perahu, ikan itu kembali melompat ke air, kembali ke sungai. Seakan-akan Allah benar-benar mengutusnya agar menjadi penyebab selamatnya laki-laki yang terzhalimi tersebut.

Demikianlah apabila Allah menginginkan sesuatu, maka Ia mempersiapkan sebab-sebabnya.





Doa Orang yang Terdesak

"Aku adalah utusan Allah, Dzat yang mengijabahi doa orang yang dalam kesulitan, dan yang menghilangkan kesusahan."
Si penunggang kuda.

Doa adalah senjata orang mukmin, terlebih ketika ia dalam kondisi terjepit. Allah akan mendatangkan berbagai kemudahan dan pertolongan dari arah yang tidak disangka-sangka bagi orang yang menampakkan ketundukan dalam berdoa kepada-Nya. Rintihan dan getar-getar doanya bisa menggetarkan Arsy Ar-Rahman, hingga Allah memberikan pertolongan yang tidak bisa dilogikakan dengan akal manusia. Betapa dahsyatnya doa!

Di dalam buku tafsirnya, *Tafsîr Al-Qur'ânil Azhîm* (6/184-185), Ibnu Katsir menyebutkan sebuah kisah yang dinukil dari Al-Hafizh Ibnu Asakir Ad-Dimasyqi. Kisah ini diketengahkan ketika membahas firman Allah, *"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?"* (An-Naml: 62).

Abu Bakar Muhammad bin Dawud Ad-Dinawari mengisahkan kisah ini dari seorang lelaki, di mana ia berkata, "Aku biasa bekerja

menjadi pemandu jalan dengan *bighal*-ku dari Damaskus menuju Zabadani. Suatu hari, ada seseorang yang naik bighal bersamaku. Ketika kami sudah sampai di beberapa jalan yang tidak banyak dilalui orang. Orang itu berkata kepadaku, "Ambillah jalan ini! Karena jalan ini lebih dekat!"

Aku jawab, "Aku tidak berpengalaman dalam meniti jalan ini."

"Tapi, jalan ini adalah jalan yang paling dekat." Katanya.

Kami pun meniti jalan tersebut. Ketika sudah tiba di sebuah jalan yang terjal (bergelombang) dan lembah yang dalam. Di tempat tersebut bergelimang mayat-mayat yang banyak.

Orang itu berkata, "Tolong, pegang kepala bighal ini, sampai aku turun."

Ia pun turun, bersiap siaga dan mengumpulkan semua pakaiannya, serta mengeluarkan pisaunya. Ia ingin menghampiriku, lalu aku lari dari hadapannya, tetapi ia juga mengejarku. Aku kemudian bersumpah dengan nama Allah, dan berkata, "Ambillah bighal itu beserta apa yang ada di atasnya."

"Bighal ini sudah menjadi milikku" katanya, "Dan sekarang aku ingin membunuhmu."

Aku menakut-nakutinya dengan Allah dan siksaan-Nya, namun dia tidak menerima nasihatku. Aku menyerahkan diri kepadanya, dan berkata, "Maukah kamu membiarkanku shalat dua rekaat?"

"Shalatlah, dan percepatlah!" katanya.

Aku pun berdiri untuk shalat, aku berharap bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an, namun tidak ada satu huruf pun yang datang.

Aku pun masih berdiri dalam keadaan bingung. Di sisi yang lain, orang tersebut berkata, "Hai! Cepat selesaikan!"

Tidak lama setelah itu Allah membuat lisanku membaca firman Allah, *"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?"* (An-Naml: 62).

Tiba-tiba ada seorang penunggang kuda yang datang dari bibir lembah dengan membawa tombak di tangannya. Ia lemparkan tombak tersebut ke arah ulu hati lelaki itu. Ia pun jatuh tersungkur dan mati. Aku kemudian berpegangan pada penunggang kuda itu dan bertanya, "Demi Allah, siapa kamu?"

Ia menjawab, "Aku adalah utusan Allah, Dzat yang mengijabahi doa orang yang dalam kesulitan, dan yang menghilangkan kesusahan."

Setelah itu, aku mengambil kembali bighal dan barang bawaanku, dan pulang dalam keadaan selamat.

Betapa ajaibnya sebuah doa!





Hati-hati Dengan Doa Orang yang Teraniaya

"Ya Allah, jika Engkau memutuskan agar aku disembelih olehnya, maka aku pasrah, karena aku hanya milik-Mu." **Hatim** ﷺ.

Kisah ini diabadikan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/340):

Dari Ali Al-Muwaffaq, ia berkata, "Aku mendengar Hatim berkata, "Ketika aku berkeliling, tiba-tiba saja seseorang berkebangsaan Turki melemparku dan menangkapku dengan tali laso hingga aku terjatuh. Ia turun dari kudanya dan langsung berada di atas dadaku dengan memegang jenggotku yang lebat ini."

Setelah itu ia mengeluarkan pisau untuk menyembelihku. Demi Allah, hatiku sama sekali tidak berada pada dirinya, atau pada pisaunya, akan tetapi ada di tangan Allah, hanya keputusan-Nya yang aku tunggu. Lalu aku berdoa, "Ya Allah, jika Engkau memutuskan agar aku disembelih olehnya, maka aku pasrah, karena aku hanya milik-Mu."

Ketika aku sedang berkata demikian, dan ia sedang duduk di atas dadaku dengan memegang jenggotku untuk menyembelihku, tiba-tiba saja orang-orang Muslim melemparinya dengan panah, dan tepat mengenai tenggorokannya. Akhirnya ia pun

terjatuh, dan aku langsung berdiri untuk mengambil pisau dan menyembelihnya. Ini semua memberikan pelajaran bahwa hati kalian berada dalam kekuasaan Allah, agar kita semua dapat melihat indahnya keajaiban-Nya yang tidak pernah kalian lihat dari para ayah dan ibu."





Berkah Doa Ma'ruf Al-Karkhi

"Ya Allah, sesungguhnya langit ini adalah milik-Mu, dan bumi ini adalah milik-Mu, datangkanlah ia!" **Ma'ruf Al-Karkhi.**

Kisah ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (1/471) dan Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (15/263):

Dari Khalil Ash-Shayyad, ia berkata, "Anakku hilang di sebuah gudang, lalu aku menemukan ibunya yang sangat marah. Setelah itu aku pergi menemui Ma'ruf Al-Karkhi seraya berkata, "Wahai Abu Mahfuzh, anakku hilang sedangkan ibunya sangat marah atas peristiwa tersebut."

Ma'ruf bertanya, "Apa yang engkau inginkan?"

"Do'akan agar anakku kembali!" jawabnya.

Ma'ruf kemudian berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya langit ini adalah milik-Mu, dan bumi ini adalah milik-Mu, datangkanlah ia!" Akhirnya Allah mengembalikan anak tersebut kepada mereka.





Berdoa agar Penglihatannya Dikembalikan

"Aku memohon agar Anda berkenan berdoa kepada Allah agar Dia mengembalikan penglihatanku." **Lelaki buta.**

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (11/400):

Abu Wahab berkata, "Suatu ketika Ibnu Mubarak melewati seorang lelaki yang buta. Ia berkata, "Aku memohon agar Anda berkenan berdoa kepada Allah agar Dia mengembalikan penglihatanku." Ibnu Mubarak mendoakan agar Allah mengembalikan penglihatan lelaki tersebut. Allah langsung mengabulkan doa itu, dan aku menyaksikannya sendiri.





Seandainya Aku Memohon Ampunan

"Jika saja saya meminta ampunan kepada Allah, sebagai ganti minta minuman es, niscaya permohonanku dikabulkan oleh-Nya."
Ali bin Isa.

Kisah ini disebutkan oleh At-Tanukhi dalam *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (2/378-380) dan Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (13/459):

Abu Sahl bin Ziyad Al-Qaththan, Sahabat Ali bin Isa bercerita, "Saya bersama Ali bin Isa di Mekah. Saat itu cuaca sangat panas, hingga kami nyaris binasa karenanya. Ali bin Isa berjalan terus hingga ia terjatuh bak mayat kepanasan dan kelelahan. Ia tampak sangat panik.

"Saya memohon kepada Allah agar Dia memberikan seteguk minuman dingin." Katanya mengeluh.

"Tuanku, engkau tahu di tempat seperti ini tidak ada minuman yang Tuan inginkan." Kataku padanya.

"Engkau benar. Tetapi kondisiku sangat susah. Pergilah ke Mina!"

Kutinggalkan Ali. Saya kembali ke Masjidil Haram. Saya istirahat sejenak. Kemudian saya kembali. Kulihat awan ber-

gelayutan di atas langit. Suara guntur terdengar sahut-menyahut. Tak lama setelah itu turun hujan yang tak terlalu lebat, namun menurunkan butir-butir es.

Saya katakan kepada budak-budak, "Kumpulkan air!"

Mereka mengumpulkan air sesuai dengan perintahku. Sementara itu Ali sedang tidur.

Waktu Maghrib telah tiba. Ali bergegas shalat. Kukatakan kepadanya, "Demi Allah, doa Tuan terkabul. Bencana yang kita hadapi telah pergi. Ini adalah pertanda Allah mengabulkan doa Tuan. Minumlah es. Bukankah itu yang Tuan minta?"

Saya bawakan untuknya beberapa wadah yang dipenuhi minuman dingin dan roti. Ia berikan sebagian minuman kepada orang-orang yang berada di dekatnya, seperti kaum sufi, tetangga dan orang-orang lemah. Dia minta tambahan, lalu kami berikan minuman yang tersisa pada kami. Setiap kali saya suruh minum, dia berkata, "Biarlah orang-orang minum terlebih dahulu!"

Seluruh minuman yang jumlahnya lima liter telah habis. Kukatakan padanya, "Sekarang tidak ada minuman yang tersisa."

Dia berkata, "Alhamdulillah, aku berandai-andai. Jika saja saya meminta ampunan kepada Allah, sebagai ganti minta minuman es, niscaya permohonanku dikabulkan oleh-Nya."

Sesampainya kami di rumahnya, saya bersumpah atas nama Allah agar Ali mau minum. Aku tetap membujuknya sampai ia berkenan minum dan makan roti, meski sedikit, sampai malam itu berakhir.





Matanya Sembuh Karena Doa

"Serta merta ia sujud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah bahwa penglihatannya telah pulih." **Muhammad bin Thalhah** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (1/375):

Muhammad bin Thalhah berkata, "Abu Amr bin Hamas –yang bernama Yunus bin Yusuf- adalah orang yang rajin beribadah dan rajin shalat malam, namun ia juga sangat tertarik jika melihat wanita. Lalu ia berdoa agar penglihatannya dihilangkan, akhirnya penglihatannya pun hilang, tetapi ia tidak tahan hidup dalam keadaan buta.

Akhirnya ia berdoa kepada Allah agar matanya dikembalikan seperti semula. Ketika ia berada di dalam masjid, ia mengangkat kepalanya, lalu melihat lampu yang ada di dalam masjid. Ia memanggil pembantunya dan berkata, "Apa ini?" "Lampu." Jawabnya. "Yang itu, itu." Ia menghitung semua lampu yang ada di dalam masjid. Serta merta ia sujud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah bahwa penglihatannya telah pulih."

Setelah kejadian itu, jika melihat seorang wanita, kepalanya ditundukkan, dan ia pun senantiasa berpuasa.

Malik bin Anas berkata, "Yunus bin Yusuf termasuk ahli ibadah, atau salah satu manusia terbaik." Malik juga pernah mengatakan, "Aku pernah melihatnya buta, dan aku juga pernah melihat matanya sehat kembali."





Doa Agar Diwafatkan

"Ya Allah! Engkau telah memenuhi kebutuhanku, maka cabutlah nyawaku!" **si lelaki.**

Kisah ini disebutkan oleh Ibnul Mulaqqan dalam *Thabaqât Al-Auliyâ'* (hal. 10-11).

Ibrahim bin Adham berkisah, "Suatu malam, aku singgah di salah satu masjid untuk bermalam di sana. Waktu itu malam begitu dingin. Tetapi aku tidak diperbolehkan untuk tinggal. Aku pun menendang-nendang tempat sampah, lalu melihat orang yang sedang menghidupkan tungku perapian dengan bara di sebuah pemandian. Aku pun mengucapkan salam kepadanya, namun ia tidak menjawab salamku hingga selesai dari pekerjaannya. Orang tersebut selalu menoleh ke kanan dan ke kiri.

Aku bertanya, "Hai! Kenapa kamu tidak menjawab salamku pada waktunya?"

"Aku adalah seorang buruh. Maka aku takut jika aku disibukkan olehmu, lalu aku lengah dalam pekerjaanku kemudian aku berdosa. Aku menolah-noleh karena takut kematian, aku tidak tahu; dari mana kematian itu mendatangiku."

"Setiap harinya kamu mendapatkan upah berapa dari pekerjaanmu?"

"Satu dirham satu daniq. Aku menginfakkan satu daniq untuk diriku sendiri, dan satu dirham untuk anak-anak saudaraku, yang sudah meninggal 20 tahun yang lalu." Jawabnya.

Ibrahim bertanya lagi, "Apakah kamu pernah meminta suatu kebutuhan kepada Allah Ta'ala?"

"Ya! Aku telah meminta suatu kebutuhan kepada Alah sejak 20 tahun yang lalu, tetapi sampai saat ini belum dikabulkan!"

"Apa itu?"

"Doaku adalah agar Dia memperlihatkanku kepada Ibrahim bin Adham, lalu aku meninggal dunia."

Ibrahim menjawab, "Demi Allah, Dia-lah yang mendatangkanku untuk menemuimu. Akulah orangnya!"

Ia kemudian memelukku, dan meletakkan kepalanya di pangkuanku, kemudian berkata, "Ya Allah! Engkau telah memenuhi kebutuhanku, maka cabutlah nyawaku!" Ia pun mati pada saat itu juga.



Doanya Mustajab

"Pergilah dan dirham itu menjadi milikmu." **Abu Muhammad** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al-Auliyâ'* (6/150) dan Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/187):

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata, "Yunus pernah bercerita kepada kami, "Suatu ketika ada seorang laki-laki yang mendatangi Abu Muhammad, lalu mengadukan kepadanya perihal hutang yang melilitnya. Abu Muhammad berkata, 'Pergi, dan carilah pinjaman. Aku yang akan menjaminnya.'

Lelaki itu pun mendatangi seseorang, lalu meminta pinjaman sebesar 500 dirham kepadanya dan Abu Muhammad yang akan menjaminnya.

Tidak lama kemudian, orang yang menghutangi itu mendatangi Abu Muhammad dan berkata, 'Wahai Abu Muhammad, dirham-dirhamku yang tidak segera dikembalikan membuatku menderita.'

'Ya, besok,' jawab Abu Muhammad.

Abu Muhammad pun berwudhu lalu masuk masjid dan berdoa kepada Allah. Ketika laki-laki itu datang lagi, Abu

Muhammad berkata kepadanya, 'Pergilah, dan jika kamu mendapatkan sesuatu di dalam masjid, maka ambillah.'

Lelaki itu pun pergi. Ternyata di dalam masjid ada kantong berisi uang 500 dirham. Ia pun pergi membawanya, dan ternyata isinya lebih dari 500 dirham. Ia pun kembali menemui Abu Muhammad, dan berkata, "Wahai Abu Muhammad, dirhamnya kelebihan."

Abu Muhammad menjawab, "Pergilah, dirham itu menjadi milikmu."





Hutangnya Lunas Sebelum Meninggal

"Ya Allah, Engkau telah menjadikan jaminan-jaminan sebagai kepercayaan bagi pemilik harta, dan Engkau sekarang mengambil kepercayaan mereka, maka lunasilah hutangku."

Ahmad bin Khadhrawaih ﷺ.

Kisah ajaib ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al-Auliyâ'* dan (10/42) Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/342):

Muhammad bin Hamid berkata, "Suatu ketika aku duduk di sisi Ahmad bin Khadhrawaih yang sedang menghadapi sakaratul maut. Pada waktu itu umurnya 95 tahun. Ia ditanya tentang satu masalah, lalu air matanya berlinang. Ia berkata, "Sebuah pintu yang aku ketuk selama 95 tahun sekarang terbuka dalam sesaat, aku tidak tahu apakah ia membukakan kebahagiaan atau kesengsaraan, hanya beberapa saat saja aku diberi kesempatan untuk menjawabnya."

Ia memiliki hutang kepada orang lain sebanyak 700 dinar, dan semua orang yang meminjamkan uang kepadanya hadir pada saat itu. Ia memperhatikan mereka dan berkata, "Ya Allah, Engkau telah menjadikan jaminan-jaminan sebagai kepercayaan

bagi pemilik harta, dan Engkau sekarang mengambil kepercayaan mereka, maka lunasilah hutangku."

Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu, dan berkata, "Apakah ini rumah Ahmad bin Khadhrawaih? Mana orang-orang yang meminjamkan uang kepadanya?" Akhirnya mereka semua keluar, dan hutang Ahmad dilunasi oleh orang tadi, setelah itu Ahmad meninggal dunia.





Kuda Pinjaman

"Wahai putraku, itu adalah kuda pinjaman." **Abu Ubaid Al-Busr ﷺ.**

Kisah ini diabadikan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/393):

Abu Bakar bin Ma'mar berkata, "Aku mendengar Ibnu Abi Ubaid Al-Busr bercerita tentang ayahnya yang ikut berperang dalam beberapa tahun. Ketika ia keluar bersama pasukan perang, tiba-tiba saja anak kuda yang digunakannya mati. Ia berdoa, "Ya Allah, pinjamkanlah ia kepadaku hingga aku kembali ke desa Busr."

Tiba-tiba saja anak kuda tersebut bangun, lalu ia berperang hingga selesai dan pulang ke Busr. Sesampainya di kampung, ia berkata kepada putranya, "Wahai putraku, ambillah pelana yang ada di atas anak kuda ini!"

Putranya berkata, "Wahai ayah, kuda ini sedang sekarat."

"Wahai putraku, itu adalah kuda pinjaman," jawabnya.

Tak lama kemudian kuda itu jatuh dan mati.





Ya Allah, Jangan Lupakan Ibrahim bin Adham

"Inna lillahi, bagaimana bisa kita tidak menghiraukan sahabat kita, sehingga ia tertimpa masalah seperti ini?" **Ibrahim bin Adham** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al-Auliyâ'* (7/382) dan Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/336):

Syaqiq bin Ibrahim berkata, "Pada suatu hari ketika kami berada di sisi Ibrahim bin Adham, tiba-tiba ada seorang lelaki yang lewat tanpa mengucapkan salam. Lalu Ibrahim bertanya, "Bukankah orang tadi adalah si fulan?"

"Benar."

Lalu Ibrahim berkata kepadaku, "Susullah dia dan katakan kepadanya, 'Ibrahim bertanya kepadamu, 'Mengapa kamu tidak mengucapkan salam?'

Setelah aku menyusul orang itu dan menyampaikan perkataan Ibrahim, lelaki tersebut mengatakan, "Demi Allah, sesungguhnya istriku tengah melahirkan, sementara aku tidak punya apa-apa. Sehingga aku keluar rumah seperti orang gila."

Aku kemudian kembali menemui Ibrahim, dan memberitahukan kondisi lelaki tersebut. Mendengar penuturanku, Ibrahim berkata, *"Innâ lillâhi,* bagaimana bisa kita

tidak menghiraukan sahabat kita, sehingga ia tertimpa masalah seperti ini?"

Ibrahim kemudian berkata kepadaku, "Temuilah si pemilik kebun, dan mintalah pinjaman uang dua dinar darinya. Lalu masuklah ke pasar, dan belikan dengan satu dinar segala kebutuhan yang layak untuknya, dan serahkan satu dinar sisanya kepadanya."

Aku pun bergegas pergi ke pasar untuk membeli barang-barang dengan uang satu dinar itu, lalu aku bawa ke rumah lelaki tersebut. Ketika aku mengetuk pintu rumahnya, istri lelaki tersebut bertanya, "Siapa ini?"

Aku jawab, "Aku ingin bertemu dengan si fulan."

"Dia sedang tidak ada," jawabnya.

"Kalau begitu, tolong buka pintunya, dan menyingkirlah," pintaku.

Ia kemudian membukakan pintu rumahnya, dan aku memasukkan semua barang yang berada di atas untaku, lalu meletakkannya di bagian tengah rumah, dan memberikan uang satu dinar kepadanya.

Ia bertanya, "Siapakah orang yang menanggung kiriman ini semua?"

Aku jawab, "Katakan, semuanya ditanggung oleh saudaramu, Ibrahim bin Adham."

Ia kemudian berdoa, "Ya Alah, hari ini janganlah Engkau lupakan Ibrahim."





Semoga Allah Menutupi Aibmu

"Uang ini saya kembalikan lagi kepadamu. Semoga Allah menutupi aibmu sebagaimana engkau menutupi aibku."
Seorang wanita Baghdad.

Ahmad bin Mahdi bin Rustum Abu Ja'far Al-Ashbahani adalah seorang imam, teladan, ahli ibadah, hafizh, dan mutqin. Muhammad bin Yahya bin Mandah menyebutkan bahwa selama 40 tahun, tidak ada seorang pun yang menyampaikan hadits di negeri kami, Ashbahan, yang lebih tsiqqah dari Ahmad bin Mahdi. Abu Nu'aim juga menyebutkan bahwa Ahmad bin Mahdi adalah orang yang kaya raya, yang menyedekahkan uang senilai 300.000 dirham untuk ilmu."[6]

Ada kisah unik yang dilakukan oleh Ahmad bin Mahdi, yaitu kesediaannya untuk menjadi suami dari seorang wanita yang mengaku hamil di luar nikah. Kabar itu bahkan tersebar ke mana-mana. Ahmad bin Mahdi rela melakukan itu karena ingin menutupi aib si wanita. Bahkan tidak hanya itu, ia juga memberikan nafkah kepada 'istrinya dan juga anaknya.'

6. Lihat *Siyar A'lâm An-Nubalâ'*, 12/597-598.

Kisah menarik ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al-Auliya'* (10/396), Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/288) dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubalâ'* (12/598):

Ahmad bin Mahdi berkata, "Suatu ketika ada seorang wanita Baghdad mendatangiku. Ia bercerita kepadaku mengenai asal-usulnya dan juga keluarganya. Ia juga bercerita bahwa saat ini sedang ditimpa ujian yang sangat berat. Ia berkata kepadaku, "Aku memohon kepadamu dengan nama Allah, tutupilah aibku."

Aku bertanya kepada wanita itu, "Ujian apa yang sedang menimpamu?"

"Aku benci diriku sendiri. Saat ini, aku sedang hamil. Kuceritakan pada orang-orang bahwa kamu adalah suamiku. Aku tahu bahwa yang menghamiliku bukan kamu. Tetapi aku mohon kamu jangan marah atau menghinaku. Tutupilah aibku ini, semoga Allah juga menutupi aibmu."

Ia kemudian berlalu dariku.

Lama sekali aku melupakannya hingga ada kabar bahwa ia telah melahirkan. Tiba-tiba kepala kampung bersama warga datang kepadaku memberikan ucapan selamat atas kelahiran anakku. Aku pun menampakkan wajah ceria atas ucapan selamat mereka. Pada hari kedua, aku mengeluarkan uang dua dinar dan kuberikan kepada kepala kampung seraya berpesan, "Tolong berikan uang ini kepada wanita itu untuk biaya anaknya, sebab saya sudah lama bercerai dengannya. Akhirnya, tiap bulan aku memberikan uang sebesar dua dinar kepada wanita itu melalui perantara kepala kampung.

Tiap kali memberikan uang, aku selalu berpesan kepada kepala kampung, "Uang ini untuk anakku hingga nanti berumur

dua tahun." Tidak lama kemudian, anak itu meninggal dunia. Orang-orang pun datang bertakziyah kepadaku. Aku pun menampakkan wajah ikhlas atas kejadian itu.

Tiba-tiba pada suatu malam, wanita itu datang menemuiku. Ia datang dengan membawa beberapa uang dinar yang pernah kuberikan kepadanya, melalui tangan kepala kampung. Ia mengembalikan semua uang itu kepadaku seraya berkata, "Uang ini saya kembalikan lagi kepadamu. Semoga Allah menutupi aibmu sebagaimana engkau menutupi aibku."

Aku berkata kepada wanita itu, "Uang-uang ini sebagai bentuk tali kasihku dengan anak itu. Karena kamu telah merawatnya, maka uang itu menjadi milikmu. Pergunakanlah uang itu untuk keperluanmu."





Katak di Ujung Maut

"Aku memintamu dengan nama Allah, lepaskanlah katak tersebut."
Suraij bin Yunus ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (11/302):

Hamid bin Syu'aib berkata, Aku mendengar Suraij bin Yunus berkata, "Pada suatu malam, aku tidur di atas rumah yang tinggi. Lalu aku mendengar suara katak. Ternyata katak tersebut berada di mulut seekor ular. Aku kemudian berkata, "Aku memintamu dengan nama Allah, lepaskanlah katak tersebut." Lalu ular tersebut melepaskannya.





Bukti Cinta adalah Doa

"Sungguh, dalam sujudku aku senantiasa memohonkan ampunan untuk tujuh puluh saudara-saudaraku." **Abu Darda'** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (15/165):

Mu'awiyah bin Qurrah berkata, "Abu Darda' pernah mengatakan, 'Sungguh, dalam sujudku aku senantiasa memohonkan ampunan untuk tujuh puluh saudara-saudaraku. Aku sebut nama-nama mereka, dan juga nama-nama ayah mereka'."





Perhatikanlah Bagaimana Kesudahan Orang yang Zhalim

"Selama ini juga aku berdoa kepada Allah agar aku dijauhkan darimu." **Muhammad bin Yazid**.

Kisah ini disebutkan oleh At-Tanukhi dalam *Al-Faraj Ba'd Asy-Syiddah* (3/356-357):

Muhammad bin Abdus menyebutkan dalam kitab *Al-Wuzarâ'*, dari Muhammad bin Yazid, ia berkata, "Umar bin Abdul Aziz memerintahkanku untuk mengeluarkan beberapa orang dari penjara. Maka aku pun mengeluarkan mereka dan membiarkan Yazid bin Abi Muslim, seorang penulis Al-Hajjaj, tetap berada di penjara. Karenanya, ia pun berniat jahat terhadapku dengan bernadzar akan membunuhku.

Ketika aku berada di Afrika, ada orang yang mengatakan bahwa Yazid bin Abi Muslim penulis Hajjaj telah tiba menggantikan Muhammad bin Yazid maula Al-Anshar. Ia ditugaskan oleh Yazid bin Abdul Malik. Peristiwa itu terjadi setelah wafatnya Umar bin Abdul Aziz. Aku pun melarikan diri darinya. Namun ia mengetahui tempatku dan berhasil menangkapku.

Ketika aku dihadapkan kepadanya, ia berkata, "Selama ini aku berdoa kepada Allah agar aku bisa menangkapmu."

Aku jawab, "Selama ini juga aku berdoa kepada Allah agar aku dijauhkan darimu."

Ia berkata, "Allah tidak akan menjauhkanmu dariku. Demi Allah, aku akan membunuhmu. Jika malaikat maut mendahuluiku untuk mencabut nyawamu, pastilah aku mendahuluinya."

Kemudian ia meminta pedang dan kayu. Kedua alat itu dihadapkan kepadanya. Lalu aku ditegakkan di atas kayu. Tubuhku diikat, kemudian juga dengan kepalaku. Di belakangku berdiri seorang laki-laki menghunuskan pedang, dan ia siap menebas leherku. Lalu terdengar kumandang adzan. Ia berkata, "Biarkan ia hingga selesai shalat."

Kemudian ia pergi melaksanakan shalat. Ketika sujud, seseorang menusuknya dengan pedang dan ia pun mati terbunuh. Kemudian orang yang mengikatku masuk dan melepaskan tali yang mengikat tubuh dan kepalaku, lalu membiarkan aku pergi. Aku pun pergi dalam keadaan selamat.





Kekhusyukan Para Salaf

"Aku tidak pernah melihat Muslim bin Yasar menoleh dalam shalatnya, sekalipun." **Maimun bin Mihran** ﷺ.

Di dalam bukunya, *Mukhtashar Minhâj Al-Qâshidîn* (hal. 29) Ibnu Qudamah Al-Maqdisi menyebutkan beberapa kisah para salaf tentang kekhusyukan para salaf, yang diwakili oleh Abdullah bin Zubair, Muslim bin Yasar, dan Ali bin Al-Hasan.

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi mengisahkan bahwa ketika hendak melaksanakan shalat, Abdullah bin Az-Zubair ﷺ, tampak seperti sebuah tongkat yang ditancapkan, karena begitu khusyuknya. Apabila beliau sedang sujud, hinggaplah burung-burung pipit di atas punggungnya karena burung-burung itu mengira bahwa mereka berada di atas sebuah kayu. Pernah suatu hari beliau shalat di Hijr (dekat Ka'bah) lalu jatuh sebuah peluru Manjanik mengenai sebagian pakaiannya. Namun beliau tetap bergeming."

Ibnu Qudamah juga menyebutkan sebuah riwayat dari Maimun bin Mihran yang menceritakan kekhusyukan Muslim bin Yasar. Katanya, "Sekali pun aku tidak pernah melihat Muslim bin Yasar menoleh dalam shalatnya. Pada suatu hari salah satu tepi masjid runtuh, hingga menggemparkan seluruh penghuni pasar

karena begitu kerasnya. Tetapi Muslim tetap shalat di dalam masjid, tanpa menoleh. Biasanya ketika Muslim sudah masuk rumah, keluarganya akan diam, tetapi ketika Muslim berdiri untuk shalat, mereka berbincang dan tertawa-tawa (karena Muslim bin Yasar terlarut dalam shalatnya, sehingga tidak mendengar obrolan mereka)."

Ibnu Qudamah juga menjelaskan bahwa di antara kebiasaan Ali bin Hasan ketika berwudhu adalah berubah roman wajahnya. Mukanya menjadi pucat pasi. Tatkala ada yang bertanya, "Mengapa wajahmu pucat setiap kali berwudhu?" Ali bin Hasan menjawab, "Apakah kalian tahu, di hadapan siapakah aku akan berdiri?"





Kekhusyukan Al-Marwazi

"Aku mendapatkan kabar bahwa seekor kumbang pernah hinggap menggigit kening Al-Marwazi, lalu darah mengalir membasahi wajahnya. Namun ia sama sekali tidak bergerak."

Ahmad bin Ishaq ﷺ.

Abu Abdillah Muhammad bin Nashr Al-Marwazi. Beliau adalah ahli hadits dan fikih, yang lahir di Baghdad, besar di Naisabur, dan menetap di Samarqand.

Ada kisah menarik terkait Muhammad bin Nashr Al-Marwazi tentang kekhusyukan shalatnya. Salah satunya adalah riwayat yang ditulis oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (4/147) dan Adz-Dzahabi dalam *As-Siyar* (14/36).

Ibnul Jauzi menyebutkan bahwa Abu Bakar Ahmad bin Ishaq berkata, "Aku tidak melihat orang yang paling bagus shalatnya melebihi Abu Abdillah Al-Marwazi. Aku mendapatkan kabar bahwa seekor kumbang pernah hinggap menggigit keningnya, lalu darah mengalir membasahi wajahnya. Namun ia sama sekali tidak bergerak."





Dampak Rahmat Allah

"Wahai Amirul Mukminin, semua yang kita saksikan ini adalah dampak dari rahmat Allah yang sedang turun (yaitu hujan)."
Umar bin Abdul Aziz ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Ad-Dinawari dalam *Al-Mujâlasah wa Jawâhir Al-'Ilmi* (3/487):

Atha' bin Sa'ib berkata, "Suatu hari, Umar bin Abdul Aziz sedang bepergian bersama Sulaiman bin Abdul Malik. Lalu turun hujan disertai kilatan petir dan gemuruh halilintar dalam suasana gelap dan hembusan angin yang dahsyat hingga membuat orang-orang ketakutan.

Anehnya, Umar bin Abdul Aziz justru tertawa. Sulaiman bertanya, "Mengapa tertawa wahai Umar? Tidakkah kamu sadar dengan kondisi kita saat ini?"

Umar menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, semua yang kita saksikan ini adalah dampak dari rahmat Allah yang sedang turun (yaitu hujan), bayangkan bagaimana dampak dari kemarahan dan kemurkaan-Nya?"





Tentang Khamr

"Seperti itu juga bila semua barang-barang tersebut dicampur." **Iyas.**

Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* (9/368):

Suatu hari, seorang laki-laki bertanya kepada Iyas mengenai hukum arak. Iyas menjawab, "Itu haram."

Laki-laki itu bertanya lagi, "Bagaimana kalau air?"

"Halal," jawab Iyas.

"Kalau anggur?"

"Halal."

"Kalau kurma?"

"Halal."

Laki-laki itu terus bertanya lagi, "Jika semuanya dicampur, apakah menjadi haram?"

Iyas menjawab, "Seandainya kedua tanganku ini kupenuhi dengan debu dan kulemparkan kepadamu, apakah itu akan membuatmu kesakitan?"

"Tidak," jawab laki-laki itu.

"Kalau yang kulemparkan kepadamu jerami, apa itu juga akan membuatmu kesakitan?"

"Tidak."

"Jika yang kulemparkan kepadamu seciduk air, apakah itu akan membuatmu kesakitan?"

"Sama sekali tidak."

Iyas kemudian berkata, "Lalu, bagaimana jika air itu dicampurkan dengan debu hingga menjadi tanah liat, lalu mengeras seperti batu, setelah itu kulemparkan kepadamu, apakah itu akan membuatmu kesakitan?"

Laki-laki itu menjawab, "Wah, bisa-bisa aku mati karenanya."

Iyas berkata, "Nah, seperti itu juga bila semua barang-barang tersebut dicampur."





Bertaubat dari Meminum Nabidz[7]

"Wahai syaikh, sesungguhnya makanan halal yang sedikitnya itu lebih baik daripada banyaknya pastilah haram."

Seorang pemuda Baghdad.

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (14/30):

Muhammad bin Husain Al-Aththar Abu Bakar berkata, "Aku mendengar Abbas Ad-Dauri bercerita, "Pada pertengahan siang, ada seorang remaja yang mendatangiku. Ketika itu aku sedang duduk-duduk dan di hadapanku ada *nabidz* (air rendaman kurma). Remaja tersebut bertanya kepadaku, "Wahai Abul Fadhl, apa pendapatmu tentang *nabidz*?"

"Halal," jawabku.

"Manakah yang lebih baik, minum *nabidz* sedikit ataukah banyak?"

"Sedikit."

7. Hukum meminum *nabidz* (air rendaman kurma) terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ada yang menghalalkan dan ada pula yang mengharamkannya. Abbas Ad-Dauri, seorang perawi hadits, beliau memandang bahwa meminum *nabidz* hukumnya haram. (ed)

"Wahai syaikh, sesungguhnya makanan halal yang sedikitnya itu lebih baik daripada banyaknya pastilah haram," kata pemuda tersebut. Suatu ketika tali yang ada di depan rumahku ditarik, maka aku pun membuka pintu dan memeriksa, tetapi aku tidak melihat seorang pun. Sejak hari itu aku meninggalkan *nabidz*."





Aku Malu

"Aku sama sekali tidak meminta dunia kepada Rabb yang memilikinya, lalu bagaimana mungkin aku meminta kepada orang yang tidak memilikinya?" **Salim bin Abdullah bin Umar** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (1/352-353):

Dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata, "Hisyam bin Abdul Malik masuk ke dalam Ka'bah dan ternyata di dalamnya ada Salim bin Abdullah bin Umar bin Khaththab. Lalu ia berkata kepada Salim, "Wahai Salim, mintalah kepadaku apa yang engkau butuhkan!" "Aku sangat malu kepada Allah untuk meminta kepada selain-Nya, sedangkan aku berada di dalam *Baitullah*," jawabnya.

Ketika Salim keluar, Hisyam berada di belakang mengikutinya, lalu berkata, "Sekarang engkau telah berada di luar, maka mintalah kepadaku apa yang engkau butuhkan!" Lalu Salim berkata, "Kebutuhan dunia atau kebutuhan akhirat?" Hisyam berkata, "Kebutuhan dunia."

Akhirnya Salim berkata, "Aku sama sekali tidak meminta dunia kepada Rabb yang memilikinya, lalu bagaimana mungkin aku meminta kepada orang yang tidak memilikinya?"





Sifat Malu Abdullah bin Umar ﷺ

"Aku lebih berhak untuk malu kepada Rabbku. Mulai detik ini, kamu bebas karena Allah." **Ibnu Umar** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (13/205):

Pembantu Abdullah bin Umar pernah melakukan kesalahan. Maka, Ibnu Umar bermaksud memberinya hukuman atas kesalahan itu. Pembantu itu berkata, "Tuan, tidakkah engkau pernah melakukan kesalahan yang membuatmu takut kepada Allah?"

Ibnu Umar menjawab, "Tentu pernah."

Pembantu itu berkata, "Demi Dzat yang telah menunda hukuman atasmu, mengapa engkau tidak menunda hukumanku?"

Selang beberapa waktu kemudian, pembantu itu melakukan kesalahan kedua. Maka Ibnu Umar bermaksud memberinya hukuman, namun pembantu itu mengatakan sebagaimana saat melakukan kesalahan pertama. Ibnu Umar pun memaafkannya. Setelah itu, ia kembali melakukan kesalahan ketiga. Maka, Ibnu

Umar pun memberinya hukuman. Akan tetapi, kali ini pembantu itu tidak berbicara apa-apa.

Ibnu Umar kemudian bertanya kepadanya, "Mengapa kamu tidak mengatakan seperti pada kedua kesalahanmu sebelumnya?"

Pembantu itu menjawab, "Tuan, aku malu pada kesabaranmu menghadapi kesalahanku yang berulang-ulang."

Mendengar itu, Ibnu Umar pun menangis. Ia berkata, "Aku lebih berhak untuk malu kepada Rabbku. Mulai detik ini, kamu bebas karena Allah."





Ketakutan Abu Hanifah

"Rahasiakanlah apa yang engkau lihat." **Abu Hanifah** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (15/487):

Yazid bin Al-Kumait berkata, "Abu Hanifah termasuk manusia terbaik dan sangat takut kepada Allah. Suatu ketika, Ali bin Al-Husain, sang muadzin, membaca surat Al-Zalzalah pada shalat Isya'. Waktu itu Abu Hanifah shalat di belakangnya. Seusai shalat dan orang-orang telah keluar, aku melihat Abu Hanifah sedang duduk berpikir sembari menghela nafas. Aku katakan kepada diriku sendiri, "Aku harap hatinya tidak sibuk dengan kehadiranku."

Saat keluar, aku membiarkan lentera tetap menyala, padahal minyaknya tinggal sedikit. Ketika fajar telah terbit, aku datang sementara Abu Hanifah dalam keadaan shalat sambil memegangi jenggotnya, dan berkata, "Wahai Dzat yang membalas kebajikan seberat biji sawi dengan kebajikan, wahai Dzat yang membalas keburukan seberat biji sawi dengan keburukan, lindungilah Nu'man, hamba-Mu, dari neraka, dan dari keburukan apa saja yang mendekatkan kepadanya. Masukkanlah ia ke dalam luasnya rahmat-Mu."

Aku pun mengumandangkan adzan, dan ternyata lampunya menyala. Ketika itu Abu Hanifah berdiri shalat. Ketika aku hendak masuk, Abu Hanifah bertanya, "Apakah kamu ingin mengambil lenteranya?"

"Aku sudah mengumandangkan adzan untuk shalat Shubuh," jawabku.

"Rahasiakanlah apa yang engkau lihat." Kata Abu Hanifah.

Beliau kemudian shalat sunah dua rekaat Fajar lalu duduk. Ketika sudah iqamat, beliau shalat Shubuh bersama kami dengan wudhu awal malam.





Tetap Berniat Baik

"Kamu tidak perlu melakukan apa-apa selain hanya berniat saja."
Makhul رحمه الله.

Kisah ini disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al-Auliyâ'* (5/178):

Suatu hari, Makhul menjenguk Hakim bin Hizam yang sedang sakit lalu bertanya, "Apakah kamu berencana berjaga di perbatasan tahun ini?"

Hakim menjawab, "Bagaimana kamu bertanya kepadaku tentang itu padahal kondisiku seperti ini?"

Makhul membalas, "Kamu tidak perlu melakukan apa-apa selain hanya berniat saja. Kalau ternyata Allah menyembuhkanmu, kamu bisa mewujudkan niatmu. Tapi kalau ternyata kamu tidak sembuh, niatmu sudah dicatat sebagai pahala."





Definisi Syukur

"Syukur adalah hendaknya Allah tidak dimaksiati dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya." **Junaid** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (8/168) dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam in Nubala'* (14/68):

Junaid pernah bercerita, "Ketika berusia tujuh tahun aku bermain-main di hadapan Sari As-Saqathi. Waktu itu beliau berbincang tentang syukur di depan orang banyak. Sari kemudian bertanya kepadaku, "Nak, apa itu syukur?"

Aku menjawab, "Syukur adalah hendaknya Allah tidak dimaksiati dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya."

Sari pun berkata, "Aku khawatir, lisanmu akan menjadi sebab keberuntungan atau kesialanmu."

Junaid kemudian berkata, "Setiap kali mengingat kata-kata yang diucapkan Sari kepadaku, aku selalu menangis."

Di dalam redaksi yang lain, Isa bin Kasah berkata, "Junaid bercerita, "Suatu hari, Sari As-Saqathi bertanya kepadaku, "Apa itu syukur?" Aku jawab, "Hendaknya nikmat-nikmat-Nya tidak dipergunakan untuk bermaksiat kepada-Nya." Sari kemudian berkata, "Memang demikian wahai Abul Qasim."





Kewaraan As-Siri As-Saqathi

"Aku akan membeli gantinya." **Ibnu Abil Wird** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (10/260) dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (20/172):

Abul Hasan Ali bin Abdurrahim Al-Qannad berkata, "Aku pernah mendengar Ibnu Abil Ward bercerita, "Suatu ketika aku pernah menemui Sari As-Saraqathi yang waktu itu sedang menangis, lalu ada gelasnya yang pecah.

Aku bertanya, "Apa yang terjadi?"

Sari menjawab, "Gelasnya pecah."

"Aku akan membeli gantinya."

"Kamu akan membelikan gantinya? Padahal aku tahu dari mana uang yang digunakan untuk membeli gelas ini, siapa yang mengerjakannya, dari mana tanahnya, dan apa yang dimakan oleh pekerjanya (makanan yang halal), hingga ia selesai dari pekerjaannya."





Keberanian Seorang Penyair

"Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya bait syair ini memiliki kisah bersama Ubaid bin Abrash (penulisnya)." **Yahya bin Aktsam** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Al-Absyihi dalam *Al-Mustathraf fî Kulli Fann Mustathraf* (hal. 250-251):

Al-Qadhi Yahya bin Aktsam mengatakan, "Pada suatu ketika, aku menghadap Khalifah Harun Ar-Rasyid putra Al-Mahdi. Saat itu beliau sedang termenung dan tenggelam dalam pemikirannya. Lalu ia bertanya kepadaku, "Tahukah kamu siapa yang menulis bait syair ini,

Kebaikan akan abadi, meskipun dalam waktu yang lama

Sementara keburukan merupakan bekal terburuk

Kukatakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya bait syair ini memiliki kisah bersama Ubaid bin Abrash (penulis bait tersebut)."

Ar-Rasyid mengatakan, "Pertemukanlah aku dengannya."

Ketika Ubaid sudah hadir di hadapannya, maka Ar-Rasyid pun bertanya kepadanya, "Beritahukanlah kepadaku tentang latar belakang penulisan bait syair ini."

Ubaid menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, pada suatu kesempatan, aku menunaikan ibadah haji. Ketika berada di tengah perkumpulan Badui pada musim panas, tiba-tiba aku mendengar kegaduhan luar biasa pada kafilah kami di mana mereka berlarian ke sana kemari. Aku pun berusaha mengetahui kejadian yang sebenarnya. Salah seorang rombongan berkata kepadaku, "Lihat sendiri, apa yang terjadi pada orang-orang itu. Aku pun mendekati bagian depan kafilah tersebut. Tiba-tiba aku melihat seekor harimau berwarna hitam yang membuka lebar mulutnya, sepertinya sedang kelaparan. Harimau itu mengaum layaknya kerbau dan menderum layaknya unta. Kondisi ini membuatku ngeri dan belum bisa memutuskan apa yang harus aku lakukan dalam menghadapinya. Akhirnya kami putuskan untuk mengambil rute lain. Akan tetapi harimau itu tetap menghadang kami.

Akhirnya aku menyadari bahwa ada sesuatu yang mendorongnya demikian. Selama itu pula tidak ada seorang pun dari kami yang berani mendekatinya. Kemudian aku berkata, "Aku akan menghadapi binatang ini sendirian, seraya memohon kepada Allah menjauhkan kafilah ini dari gangguannya." Kemudian aku mengambil sekantong air dan memikulnya sembari mempersiapkan pedangku dan bergerak mendekatinya.

Ketika harimau itu melihatku mendekatinya, ia pun terdiam. Aku tetap waspada dari terkaman dan cengkramannya. Ketika melihat sekantong air yang kubawa, maka harimau itu pun membuka mulutnya. Melihat reaksinya seperti itu, maka aku segera mendekatkan kantong airku pada mulutnya. Aku pun menuangkan air tersebut layaknya menuangkannya pada sebuah bejana. Ketika air dalam kantong tersebut kosong dan menetes di pasir, maka harimau itu pun pergi.

Aku kagum dengan gerakannya yang menghadang kami dan kemudian pergi begitu saja tanpa menyakiti kami. Akhirnya kami melanjutkan perjalanan haji. Lalu kami kembali melalui jalan tersebut. Dan, kami sampai di rumah pada malam yang gelap gulita. Setelah itu, aku mengambil air sedikit dan kemudian menyingkir di tepian jalan untuk buang air besar. Setelah itu aku berwudhu dan mengerjakan shalat seraya duduk berdzikir kepada Allah.





Kata-kata Suci dari Hati yang Takwa

"Aduhai alangkah halus telapak tangan ini jika ia selamat dari adzab Allah." **Fudhail bin Iyadh** ﷺ.

Kisah ini diabadikan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (8/428-431):

Fadhl bin Ar-Rabi' berkata, "Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid melaksanakan ibadah haji. Ia berkata kepadaku, "Ada sesuatu yang mengganjal di dalam diriku. Bawalah seseorang kepadaku, aku akan bertanya kepadanya."

Aku katakan, "Di sini ada Sufyan bin Uyainah."

"Bawalah kami kepadanya."

Kami pun datang ke rumah Sufyan bin Uyainah, dan mengetuk pintunya. Beliau bertanya, "Siapa?"

Aku jawab, "Jawablah panggilan Amirul Mukminin."

Sufyan bin Uyainah lalu bergegas keluar seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, andai engkau mengirim pesan kepadaku, pastilah aku yang datang kepadamu."

Amirul Mukminin berkata, "Ambillah apa yang kami bawa untukmu." Amirul Mukminin berbicara beberapa saat. Kemudian Amirul Mukminin bertanya, "Apakah engkau memiliki hutang?"

Sufyan menjawab, "Ya. "

Amirul Mukminin berkata kepadaku, "Bayarkanlah hutangnya."

Ketika kami pergi, Amirul Mukminin berkata, "Sahabatmu tidak memberikan apa-apa kepadaku. Bawalah aku kepada orang lain." Aku katakan, "Di sini ada Abdurrazzaq bin Hammam." Amirul Mukminin berkata, "Bawalah kami kepadanya." Maka kami pun datang ke rumah Abdurrazzaq bin Hammam. Kami ketuk pintu rumahnya. Ia segera keluar, lalu Amirul Mukminin berbicara dengannya beberapa saat lamanya. kemudian Amirul Mukminin bertanya, "Apakah engkau punya hutang?"

Abdurrazzaq menjawab, "Ya."

Amirul Mukminin berkata, "Wahai Abu Abbas, bayarkanlah hutangnya."

Ketika kami pergi, Amirul Mukminin berkata, "Sahabatmu tidak memberikan apa-apa kepadaku. Bawalah aku kepada orang lain. Aku ingin menanyakan sesuatu kepadanya." Aku katakan, "Di sini ada Fudhail bin Iyadh."

Amirul Mukminin berkata, "Bawalah kami kepadanya."

Kami pun mendatanginya ketika ia sedang melaksanakan shalat membaca satu ayat Al-Qur'an yang dibaca berulang-ulang. Amirul Mukminin berkata, "Ketuklah pintunya." Lalu aku mengetuk pintu. Fudhail bertanya, "Siapa?"

Aku jawab, "Jawablah panggilan Amirul Mukminin."

Ia berkata, "Ada urusan apa antara aku dengan Amirul Mukminin?"

"Subhanallah. Bukankah kamu harus patuh dan taat?" jawabku.

Lalu Fudhail turun, dan membukakan pintu. Kemudian ia naik ke kamar, lalu mematikan lampu. Kemudian ia pergi ke sudut rumah. Kami pun masuk, kami mengulurkan tangan kepadanya. Tangan Amirul Mukminin lebih mendahului tanganku.

Fudhail berkata, "Aduhai alangkah halus telapak tangan ini jika ia selamat dari adzab Allah."

Aku berkata dalam hati, "Semoga saja malam ini Fudhail mengucapkan kata-kata suci dari hati yang takwa."

Amirul Mukminin berkata, "Ambillah apa yang kami bawa untukmu, semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya untukmu."

Fudhail menjawab, "Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, ia memanggil Salim bin Abdillah, Muhammad bin Ka'ab, dan Raja' bin Haiwah. Beliau berkata kepada mereka, "Aku telah diuji dengan suatu bala'. Berikanlah saran kepadaku agar bala' ini hilang." Beliau menganggap khilafah sebagai bala', sementara Anda dan sahabat-sahabat Anda menganggapnya sebagai kenikmatan.

Salim bin Abdillah berkata, "Jika engkau mau selamat dari adzab Allah, maka berpuasalah terhadap dunia dan hendaklah kematian sebagai waktu berbuka dari puasa itu."

Muhammad bin Ka'ab Al-Qardhi menasihati, "Jika engkau ingin selamat dari adzab Allah, hendaklah orang beriman yang tua menjadi ayahmu, orang beriman yang berusia pertengahan menjadi saudaramu, dan orang beriman yang kecil menjadi

anakmu. Hormatilah ayahmu, muliakanlah saudaramu, dan bersikap lembutlah kepada anakmu."

Raja' pun berkomentar, "Jika engkau ingin selamat dari adzab Allah, cintailah kaum muslimin sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri. Bencilah terhadap sesuatu yang menimpa mereka sebagaimana engkau tidak menyukai sesuatu yang menimpa dirimu. Setelah itu, matilah sesukamu! Aku katakan kepadamu, sesungguhnya yang sangat aku khawatirkan atasmu adalah ketika pada hari ketika semua kaki akan terpeleset, apakah engkau memiliki orang-orang yang memberikan saran seperti ini kepadamu?"

Harun Ar-Rasyid menangis keras hingga ia tidak sadar. Aku katakan kepada Fudhail, "Bersikaplah lembut terhadap Amirul Mukminin." Fudhail berkata, "Wahai Ibnu Ummi Ar-Rabi', engkau dan sahabat-sahabatmu telah membunuhnya, tetapi kamu menginginkan agar aku bersikap lembut terhadapnya?!"

Setelah siuman, Harun Ar-Rasyid berkata kepada Fudhail, "Berilah nasihat tambahan, semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepadamu."

Fudhail menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, telah sampai berita kepadaku bahwa pegawai Umar bin Abdul Aziz mengadu kepadanya. Maka Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepadanya, "Wahai saudaraku, aku ingatkan kepadamu tentang lamanya penghuni neraka begadang di dalam neraka yang kekal abadi. Maka janganlah engkau berpaling dari Allah, sehingga itu menjadi waktu terakhir bagimu dan terputusnya harapan."

Ketika pegawai itu membaca surat Umar bin Abdul Aziz, ia meninggalkan negerinya, ia menghadap langsung kepada Umar bin Abdul Aziz. Maka Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya,

"Apa yang membuatmu datang kemari?" Ia menjawab, "Suratmu telah mencabut hatiku. Aku tidak akan menjadi pimpinan wilayah lagi hingga aku menghadap Allah."

Harun Ar-Rasyid pun menangis keras.

Kemudian Fudhail berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Al-Abbas, paman Nabi ﷺ pernah mendatangi beliau, lau berkata, "Jadikanlah aku sebagai seorang gubernur." Beliau kemudian bersabda, *"Sesungguhnya gubernur (jabatan) akan menjadi kerugian dan penyesalan pada Hari Kiamat. Jika kamu mampu untuk tidak menjadi gubernur, maka lakukanlah."*

Harun lagi-lagi menangis, dan berkata, "Tambahlah."

Fudhail berkata, "Wahai engkau orang yang berwajah tampan, Allah akan bertanya kepadamu tentang makhluk-Nya ini pada Hari Kiamat kelak. Jika engkau mampu menjaga wajah ini dari api neraka, lakukanlah. Ketika memasuki waktu pagi dan petang, janganlah terbersit di dalam hatimu sifat tipu daya terhadap salah satu dari rakyatmu, karena sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa yang berpagi hari menipu rakyatnya, maka ia tidak akan mencium bau surga."*

Harun Ar-Rasyid pun menangis lagi. Lalu Harun bertanya, "Apakah engkau punya hutang?"

"Ya, hutang kepada Rabbku, agar kelak Dia tidak menghisabku. Celakalah aku, celakalah aku jika Dia bertanya kepadaku. Celakalah aku jika Dia mendebatku tentang itu. Celakalah aku jika aku tidak kuat dengan argumentasiku."

Harun berkata, "Yang aku maksudkan adalah hutang kepada hamba-hamba Allah."

Fudhail menjawab, "Rabbku tidak memerintahkan aku melakukan itu. Dia hanya memerintahkan agar aku membenarkan janji-Nya dan menaati perintah-Nya. Dia berfirman, "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*" (Adz-Dzâriyât: 56-58).

Harun berkata, "Ini ada uang seribu dinar, ambillah. Gunakanlah untuk menafkahi keluargamu, dan sebagai bekal untuk memperkuat ibadah kepada Rabbmu."

Fudhail berkata, "Subhanallah, aku tunjukkan kepadamu jalan keselamatan, tetapi kau balas aku dengan balasan seperti ini. Semoga Allah menyelamatkan dan memberikan taufik-Nya kepadamu." Kemudian Fudhail diam tidak berbicara kepada kami. Lalu kami keluar dari tempatnya.

Ketika kami sampai di pintu rumah, Harun Ar-Rasyid berkata, "Jika engkau menunjukkanku kepada seseorang, maka tunjukkanlah kepada orang seperti ini, orang seperti ini adalah pemimpin kaum muslimin."

Salah seorang istri Fudhail bin Iyadh menemui suaminya seraya berkata, "Engkau telah melihat kesulitan yang kita alami. Andai engkau mau menerima uang itu."

Fudhail menjawab, "Permisalan aku dan kamu seperti suatu kaum yang memiliki unta, mereka makan dari hasil kerja unta itu. Ketika unta itu telah tua, mereka menyembelihnya dan memakan dagingnya."

Ketika Harun Ar-Rasyid mendengar hal itu, ia berkata, "Marilah kita masuk kembali, mungkin saja ia mau menerima uang ini."

Ketika Fudhail bin Iyadh mengetahui kedatangan Harun lagi, ia keluar dan duduk di atas rumahnya di depan pintu kamar. Harun datang duduk di sampingnya, ia berbicara akan tetapi Fudhail tidak menjawab. Ketika kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba seorang hamba sahaya perempuan berkulit hitam keluar seraya berkata, "Hai kamu, engkau telah menyakiti orang tua ini (Fudhail bin Iyadh) sejak tadi malam, pergilah kamu." Kami pun pergi.





Apa yang Akan Kamu Katakan Tentang Diriku??

"Wahai Ibnu Ka'ab, apa yang akan kamu katakan jika kamu melihatku di dalam kubur setelah tiga hari."

Umar bin Abdul Aziz ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam bukunya, *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ* (5/287):

Dari Yahya bin Fulan, dia berkata, "Muhammad bin Ka'ab Al-Quradhi datang menemui Umar bin Abdul Aziz, dia berkata, 'Umar adalah orang yang bagus bentuk tubuhnya.' Perawi berkata, "Ibnu Ka'ab memandang dalam-dalam dengan tidak berkedip, hingga Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Wahai Ibnu Ka'ab, mengapa kamu melihatku seperti itu, seolah-olah sebelum ini kamu belum pernah melihatku?"

Ibnu Ka'ab menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, dulu aku mengenalmu sebagai lelaki yang rupawan, tetapi kini kulitmu menguning (pucat), tubuhmu kurus dan rambutmu juga berguguran."

Mendengar itu, Umar kemudian berkata, "Wahai Ibnu Ka'ab, apa yang akan kamu katakan jika kamu melihatku di dalam kubur setelah tiga hari; dua biji mataku berada di atas pelipisku, lalu tenggorokanku hancur, dan mulutku penuh nanah dan larva? Tentu kamu akan sulit mengenaliku lagi."





Nasihat yang Ringkas dan Padat

"Demi Allah, engkau telah memberikan nasihat yang ringkas dan padat." **Abu Ja'far** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdâd* (10/377) dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (73/126):

Abdullah bin Shalih bin Muslim berkata, "Syabib bin Syaibah bercerita kepadaku, "Abu Ja'far pernah berkata kepadaku, "Wahai Syabib, berikanlah nasihat yang ringkas kepadaku."

"Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah tidak ridha jika diri-Nya menjadikan seseorang dari makhluk-Nya berada di atas Anda, maka janganlah Anda rela jika ada seorang hamba yang lebih bersyukur kepada Allah daripada diri Anda," kata Syabib.

Abu Ja'far memuji, "Demi Allah, engkau telah memberikan nasihat yang ringkas dan padat."

"Demi Allah, tetapi meskipun aku sudah menasihati dengan sangat ringkas, aku tidak akan bisa memahami hakikat nikmat yang ada pada diri Anda," kata Syabib.





Memanfaatkan Masa Tua Dengan Kebaikan

"Masa muda telah berlalu bersama dengan keburukannya, dan sekarang masa tua datang bersama dengan kebaikannya," **kata seorang lelaki tua kepada Sulaiman bin Abdul Malik.**

Kisah ini diabadikan oleh Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (68/173-174):

Al-Ashma'i berkata, "Suatu ketika Sulaiman bin Abdul Malik masuk ke sebuah masjid di Damaskus, dan melihat seorang lelaki lanjut usia. Kemudian ia bertanya, "Wahai orang tua, apakah kamu bahagia jika meninggal?"

"Demi Allah, tidak."

"Mengapa demikian, padahal aku melihatmu telah mencapai usia lanjut sebagaimana aku lihat."

Ia menjawab, "Masa muda telah berlalu bersama dengan keburukannya, dan sekarang masa tua datang bersama dengan kebaikannya. Apabila duduk, maka aku mengingat Allah. Apabila berdiri, maka aku memuji Allah. Aku ingin mengharapkan kedua kondisi ini terus berlangsung."

Di dalam riwayat yang lain, Asy-Sya'bi berkata, "Suatu ketika Sulaiman bin Abdul Malik memasuki Baitul Maqdis, lalu melihat

seorang syaikh yang sudah renta. Sulaiman kemudian bertanya, "Wahai syaikh, apakah kamu senang jika mati?"

"Tidak."

"Mengapa?"

"Masa muda dan keburukannya telah pergi, dan sekarang masa tua dan kebaikan telah datang. Jika berdiri, aku memuji Allah. Jika duduk, aku mengucapkan dzikir memuji Allah. Aku suka sekali jika dua kondisi ini senantiasa seperti itu."





Mendapat Ampunan Dengan Bait-bait Syair

"Ya Rabbi, jika dosa-dosaku terlampau banyak, maka aku tahu bahwa ampunan-Mu lebih besar." **Abu Nuwas** ﷺ.

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (8/475) dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (13/465-466). Kisah Abu Nuwas ini diceritakan langsung oleh temannya, Muhammad bin Nafi'.

Muhammad bin Nafi' berkata, "Abu Nuwas adalah temanku. Pada akhir hayatnya, sempat terjadi kerenggangan hubungan antara aku dengannya. Setelah itu kabar kematiannya sampai kepadaku, sehingga kesedihanku semakin berlipat-lipat. Ketika aku dalam keadaan antara tidur dan sadar, tiba-tiba aku berada di dekatnya. Aku bertanya, "Abu Nuwas?"

Ia menjawab, "Jangan menggunakan nama julukan."

"Al-Hasan bin Hani'?"

"Ya."

"Apa yang diperbuat Allah terhadapmu?" tanyaku.

"Dia telah mengampuni aku dengan beberapa bait syair yang aku ucapkan. Bait-bait syair itu aku letakkan di bawah lipatan bantal."

Aku kemudian mendatangi keluarganya. Ketika mengetahui kedatanganku, mereka hampir menangis. Aku katakan kepada mereka, "Apakah saudaraku mengucapkan bait-bait syair sebelum kematiannya."

Mereka menjawab, "Kami tidak tahu, hanya saja dia pernah meminta tinta dan kertas, dan menulis sesuatu, tapi kami tidak tahu tulisannya."

"Apakah kalian mengizinkan aku untuk masuk?"

Setelah diizinkan masuk, aku masuk ke tempat tidur Abu Nuwas. Ternyata bajunya masih berada di situ. Aku pun mengangkat bantalnya, namun aku tidak melihat apa-apa. Ketika aku mengangkat bantal yang lain, ternyata ada secarik kertas yang tertulis,

يَا رَبِّ إِنْ عَظُمَتْ ذُنُوبِي كَثْرَةً ... فَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ عَفْوَكَ أَعْظَمُ

إِنْ كَانَ لَا يَرْجُوكَ إِلا مُحْسِنٌ ... فَمَنِ الَّذِي يَدْعُو وَيَرْجُو الْمُجْرِمُ

أَدْعُوكَ رَبِّ كَمَا أَمَرْتَ تَضَرُّعًا ... فَإِذَا رَدَدْتَ يَدِي فَمَنْ ذَا يَرْحَمُ

مَالِي إِلَيْكَ وَسِيلَةٌ إِلاَّ الرَّجَا ... وَجَمِيلُ عَفْوِكَ ثُمَّ إِنِّي مُسْلِمُ

Ya Rabbi, jika dosa-dosaku terlampau banyak

Maka aku tahu bahwa ampunan-Mu lebih besar

Jika yang boleh berharap kepada-Mu hanyalah orang-orang yang berbuat baik

Maka kepada siapakah para pendosa berdoa dan berharap?

Aku berdoa kepada-Mu dengan sepenuh ketundukan ya Rabb, sebagaimana perintah-Mu

Jika Engkau menolak pintaku, maka siapa lagi yang akan mengasihiku?

Aku tidak memiliki sarana untuk mendekat kepada-Mu kecuali dengan rasa harap...

...dan keindahan ampunan-Mu serta keadaanku sebagai seorang Muslim.





Meninggal Setelah Mendengar Lantunan Ayat Al-Qur'an

"Tolong lantunkan Al-Qur'an untukku, wahai Shalih." **Abu Juhair** ﷺ.

Ia adalah Mas'ud Ad-Dharir; nama *kunyah*-nya Abu Juhair. Ia termasuk generasi tabiin yang berdomisili di Bashrah, Irak. Ada kisah yang menarik terkait Mas'ud Ad-Dharir. Kisah ini diabadikan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/196):

Salih Al-Mirri menceritakan, "Malik bin Dinar berkata kepadaku, "Datanglah besok, wahai Abu Shalih. Sebab saya telah berjanji kepada teman-teman bahwa kita akan pergi mengunjungi Abu Juhair di Jiban.

Abu Jubair telah mengasingkan dirinya di desa dekat sini dan mengabdikan dirinya hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dia tidak pernah memasuki Bashrah kecuali hari Jum'at untuk melaksanakan shalat Jum'at. Setelah itu, ia akan kembali ke rumahnya setelah shalat Jum'at berakhir.

Keesokan harinya, saya pergi ke rumah Malik dalam rangka perjalanan ke Jiban. Ternyata Malik berada di depanku. Ia berjalan bersama Muhammad bin Wasi', Tsabit Al-Bunani dan Habib. Ketika melihat mereka semua, saya berkata dalam hati, "Demi Allah, ini adalah hari sukacita!"

Jadi, kami pergi bersama-sama untuk melihat Abu Juhair.

Dalam perjalanan, setiap menemukan daerah yang bersih, Malik akan berkata kepada Tsabit, "Shalatlah di sini. Karena kelak, bagian dari bumi ini akan bersaksi atas namamu." Kemudian Tsabit shalat di sana.

Kami kemudian terus berjalan sampai akhirnya tiba di kediaman Abu Jubair. Kami bertanya, "Di mana beliau?" Kami diberitahu bahwa ia baru saja keluar untuk shalat. Oleh karena itu, kami pun menunggunya. Kemudian, ada seorang pria keluar dari rumah. Ia mendekati seorang pria berdiri di dekatnya, kemudian memegang tangannya pergi menuju masjid terdekat. Mereka berdiri di pintu masjid untuk berbicara sebentar. Kemudian Abu Juhair masuk ke dalam masjid dan melakukan shalat Sunah. Beliau kemudian iqamah dan kami shalat di belakangnya.

Ketika ia menyelesaikan shalatnya, ia duduk seolah-olah berada di sebuah pertemuan penting. Kemudian orang-orang datang untuk menyambutnya. Muhammad bin Wasi' melangkah maju untuk menyambutnya juga. Abu Juhair menjawab salamnya dan berkata, "Siapa Anda? Saya tidak mengenali suara Anda?"

"Saya orang Bashrah."

Abu Juhair bertanya, "Siapa namamu? Semoga Allah merahmati Anda."

"Aku adalah Muhammad bin Wasi'."

Abu Juhair berkata, "Selamat datang, Anda adalah orang yang terbaik di antara mereka (sambil menunjuk ke arah Bashrah). Mari duduklah."

Lalu ia pun duduk.

Kemudian Tsabit Al-Bunani bangkit dan menyapanya. Abu Juhair pun membalas salamnya dan bertanya, "Siapakah Anda? Semoga Allah mengampuni Anda."

"Saya Tsabit Al-Bunani."

Abu Juhair berkata, "Selamat datang Tsabit Al-Bunani. Anda adalah salah seorang yang memanjangkan shalatnya. Duduklah, karena saya berdoa kepada-Nya untuk bertemu orang-orang seperti Anda."

Kemudian Habib Abu Muhammad bangkit dan menyapanya. Lalu beliau membalas salamnya dan bertanya, "Siapakah Anda? Semoga Allah merahmati Anda."

"Saya Habib Abu Muhammad."

Abu Juhair menjawab, "Selamat datang Abu Muhammad. Anda adalah orang yang ketika berdoa kepada Allah, maka Dia pasti akan mengabulkannya untuk Anda. Semoga Allah merahmati Anda."

Abu Juhari memegang tangan Habib kemudian menyuruhnya duduk di sampingnya.

Malik bin Dinar pun bangkit dan menyapanya. Lalu Abu Juhair membalas salamnya dan bertanya, "Siapa Anda, semoga Allah merahmati Anda."

"Saya Malik bin Dinar."

Abu Juhair mengatakan, *"Bakh, bakh....,* Abu Yahya! Anda adalah orang yang paling zuhud dari mereka semua? Duduklah sekarang. Semua yang pernah diriku inginkan dari Allah di dunia ini, kini semuanya telah diberikan kepadaku."

Lalu saya bangun untuk menyapanya. Yang lain mulai berbicara melebihi volume suaraku. Abu Juhair berkata kepada mereka, "Ingatlah bagaimana kalian kelak datang berada di hadapan Allah pada hari kebangkitan."

Saya kemudian menyapanya. Abu Juhair membalas salam saya dan bertanya, "Siapa Anda, semoga Allah merahmati Anda."

"Saya Shalih Al-Mirri."

Abu Juhair berkata, "Anda adalah qari Muda, Anda Abu Bishr?"

"Ya." Jawab saya.

Abu Juhair mengatakan kepadaku, "Tolong lantunkan Al-Qur'an untukku, wahai Shalih." Saya pun mulai membaca. Saya memohon perlindungan kepada Allah karena beliau tampak kelelahan. Abu Juhair kemudian berkata kepadaku untuk membacanya lagi. Kemudian saya membaca, *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."* (Al-Furqan: 23).

Abu Juhair kemudian roboh, dan tertelungkup di atas wajahnya. Bagian tubuhnya mulai bergerak-gerak sesaat kemudian tubuhnya diam. Lalu kami memeriksanya. Ternyata beliau sudah tiada, meninggal dunia.

Kami pun bergegas keluar dari masjid dan bertanya apakah ada orang yang bisa membantu. Kami diberitahu bahwa ada wanita tua yang biasa datang dan melayani. Kemudian kami memintanya untuk segera datang ke masjid.

Wanita tersebut datang, dan berkata, "Apa yang terjadi dengannya?"

Kami berkata, "Al-Qur'an dibacakan di hadapannya, kemudian beliau meninggal dunia."

Wanita itu berkata, "Itu sesuai dengan permintaannya kepada Allah. Siapa yang membacakan Al-Qur'an untuknya? Yang membacakan untuknya adalah qari yang shalih."

Kami bertanya, "Apakah Anda mengenal siapa Shalih?"

Wanita tersebut menjawab, "Saya tidak mengenalnya. Dahulu, saya sering mendengar Abu Juhari berkata, "Jika Shalih membacakan Al-Qur'an di hadapanku, ia akan membunuhku."

Kami berkata, "Dia lah orang yang membacakan Al-Qur'an di hadapannya." Mereka menunjuk ke arahku.

Kemudian kami mengurusi jenazahnya, lalu menguburkannya. Semoga Alah memberikan rahmat kepada beliau.





Seekor Ular dan Orang Mabuk

"Wahai anak muda, lihatlah bagaimana Allah menyelamatkanmu."
Dzunnun.

Kisah ini disebutkan oleh Ibnu Qudamah di dalam kitabnya, *At-Tawwâbîn* (hal. 135-136):

Dari Yusuf bin Husain, dia berkata, "Suatu hari aku bersama Dzunnun Al-Mishri berada di tepi anak sungai. Tiba-tiba aku melihat seekor kalajengking yang besar berada di seberang anak sungai tersebut, lalu nampak pula seekor katak keluar dari seberang anak sungai itu. Kemudian si kalajengking naik ke atas tubuh katak, lalu katak itu berenang menyeberangi anak sungai.

Dzunnun berkata, *"Inna li hâdzal 'aqrabi la sya'nan, famdhi binâ....,* kalajengking ini pasti memiliki misi, mari kita mengikutinya."

Maka kami pun mengikuti jejaknya. Ternyata ada seorang laki-laki mabuk yang sedang tidur. Lalu muncul seekor ular yang datang dan merayap naik ke tubuhnya dari arah pusarnya menuju ke dadanya, nampaknya ular itu mencari lobang telinganya. Tiba-tiba kalajengking itu datang menghadang dan menyengat ular tersebut sehingga ular pun berbalik dan mati. Setelah itu, kalajengking itu kembali turun ke anak sungai dan nampak si

katak menghampirinya, lalu kalajengking itu menaiki punggung si katak, kemudian berenanglah si katak hingga sampai ke seberang anak sungai.

Dzunnun membangunkan orang mabuk yang tidur tersebut. Ia pun membuka kedua matanya. Setelah itu Dzunnun berkata, "Wahai anak muda, lihatlah bagaimana Allah menyelamatkanmu. Kalajengking ini datang membunuh ular yang ingin menggigitmu." Kemudian Dzunnun menyenandungkan sebuah syair:

Wahai orang yang lalai, padahal Allah menjaganya

Dari semua bahaya yang merayap di kegelapan

Bagaimana mata tertidur dari seorang Raja

Padahal banyak kenikmatan datang dari-Nya.

Pemuda itu bangkit dan berkata, "Rabbi, inilah yang Engkau lakukan terhadap orang yang mendurhakai-Mu, lantas bagaimana kasih sayang-Mu kepada orang yang taat kepada-Mu?" kemudian ia pergi.

Aku bertanya, "Mau ke mana?"

Ia menjawab, "Mau pergi ke pedesaan. Demi Allah, aku tidak akan kembali ke kota selama-lamanya."





Kisah Dua Keping Roti

"Memang demikianlah yang harus kamu lakukan!"
Ibrahim bin Adham ﷺ.

Sebaik-baik teman adalah teman yang mengingatkanmu tentang akhirat, teman yang mengingatkanmu tentang bekal untuk menghadap Allah Ta'ala. Berteman dengan mereka mungkin membuat kita lelah, tetapi sebenarnya ia sedang menuntun kita untuk mendekat ke surga. Sebagaimana yang dialami oleh Ibrahim bin Basysyar ketika diingatkan oleh Ibrahim bin Adham untuk memberikan dua buah roti mereka kepada orang miskin, padahal mereka tidak memiliki makanan lain selainnya.

Kisah dua teman ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/335) dan Ibnu Asakir dalam *Târîkh Dimasyq* (6/366):

Ibrahim bin Basysyar berkata, "Aku pergi bersama Ibrahim bin Adham menuju sebuah kota yang bernama *Tharablus* (Tripoli). Kami hanya membawa dua buah roti dan tidak ada yang lainnya. Tiba-tiba seorang pengemis datang meminta sesuatu, lalu ia (Ibrahim) berkata, "Berikan apa yang ada padamu, dan tenanglah." Lalu ia berkata lagi, "Mengapa engkau tidak memberikannya, cepat berikan!"

Aku pun sangat heran atas apa yang ia lakukan, ia berkata, "Wahai Abu Ishaq, sesungguhnya esok hari engkau akan menjumpai sesuatu yang tidak pernah engkau temui sebelumnya, dan sesungguhnya engkau akan menemukan sesuatu yang telah engkau berikan dan engkau tidak akan bertemu dengan sesuatu yang engkau tinggalkan. Persiapkanlah dirimu, karena engkau tidak tahu kapan kematian itu akan datang."

Ibrahim bin Basysyar berkata, "Perkataan itu membuatku menangis, dan dunia pun terasa hina di hadapanku." Ketika melihatku menangis, Ibrahim bin Adham berkata, "Memang demikianlah yang harus kamu lakukan!"





Rezekimu Ada di Langit

"Wahai Abu Utsman, semoga Allah meneguhkanmu sebagaimana Dia meneguhkan agama-Nya." **Si lelaki asing.**

Seluruh makhluk Allah yang hidup di muka bumi ini sudah dijamin rezekinya oleh Allah, sang Pemilik perbendaharaan langit dan bumi. Tak terkecuali manusia. Maka, sudah seyogianya seorang hamba yang mengaku menjadikan Allah sebagai Rabbnya tidak menyibukkan diri mencari sesuatu yang sudah dijamin oleh-Nya dengan mengabaikan kewajiban beribadah yang dibebankan kepada-Nya. Dan, hendaknya ia tidak mengkhawatirkan jatah rezekinya terputus karena diancam gaji bulannya tidak akan dibayarkan lagi. Yakinlah bahwa Allah akan memberikan rezeki dari arah yang lainnya. Sebagaimana yang dialami oleh Affan.

Kisah ini disebutkan oleh Khathib Al-Baghdadi dalam *Târîkh Baghdâd* (14/201) dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lâm An-Nubalâ'* (10/245):

Al-Qasim bin Abi Shalih berkata, "Aku mendengar Ibrahim bin Husain bin Daizil berkata, "Ketika Affan dipanggil untuk diuji (untuk mengakui kemakhlukan Al-Qur'an pada masa Al-Makmun [pen.]), Aku memegang pelana keledainya. Ketika Affan sudah datang, ia diminta untuk membuat pengakuan. Tetapi ia menolaknya. Tiba-

tiba ada yang mengatakan, "Jika kamu menolak, maka gajimu akan ditahan." Waktu itu Affan diberi 1000 dirham setiap bulannya.

Affan kemudian membaca firman Allah, *"Dan di langit-lah rezeki kalian, dan apa yang dijanjikan kepada kalian."*

Sesampainya di rumah, istri-istri Affan mengecam sikap suaminya. Saat itu, di rumah Affan ada 40 orang.

Tiba-tiba ada laki-laki yang mengetuk pintu rumahnya. Ketika dipersilahkan masuk, lelaki tersebut seperti tukang minyak, membawa buntalan uang yang berisi 1000 dirham. Ia berpesan, "Wahai Abu Utsman, semoga Allah meneguhkanmu sebagaimana Dia meneguhkan agama-Nya." Ini terjadi setiap bulan. Kisah ini selesai sampai di sini.

Setelah menyebutkan kisah di atas, Adz-Dzahabi berkomentar, "Kisah ini menunjukkan kemuliaan Affan, dan tingginya kedudukan Affan di hadapan penguasa pada saat itu. Padahal yang lainnya diuji, diikat dan dipenjara. Sementara Affan tidak diapa-apakan, selain diputus gajinya (yang berjumlah 1000 dirham)."





Pembedanya adalah Takwa

"Dengan sesuatu yang pernah aku lihat atau yang pernah aku dengar?" **Abdurrahman bin Qasim ﷺ.**

Warisan terbaik yang diberikan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya adalah ketakwaan. Kiranya warisan inilah yang diberikan Umar bin Abdul Aziz kepada putra-putranya. Karena ketakwaan ini akan mengundang kekuatan-kekuatan langit dan bumi untuk mengucurkan karunia-karunia yang tak terhingga. Kisah yang dialami oleh putra-putra Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu buktinya.

Ibnul Jauzi di dalam kitab *Sîrah wa Manâqib Umar Ibni Abdil Aziz* (hal. 341) mengatakan, "Ada yang memberitahukan kepadaku bahwa Al-Manshur berkata kepada Abdurrahman bin Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, "Berilah aku nasihat!"

Abdurrahman bertanya, "Dengan sesuatu yang pernah aku lihat atau yang pernah aku dengar?"

Al-Manshur menjawab, "Dengan sesuatu yang pernah kamu lihat."

Abdurrahman berkata, "Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia—semoga Allah merahmatinya, dengan meninggalkan 11

putra, harta warisannya hanya 17 dinar. Harta itu digunakan mereka untuk membeli kain kafan 5 dinar, dan tempat kuburannya dengan *dua dinar. Sisanya* dibagikan kepada semua anggota keluarga (anak-anaknya), dan masing-masing mereka mendapatkan 19 dirham. Sementara itu, ketika Hisyam bin Abdul Malik meninggal dunia, dia meninggalkan 11 putra, harta warisannya dibagikan kepada anak-anaknya dan masing-masing mendapatkan ribuan dinar.

Suatu hari aku pernah melihat seorang lelaki dari keturunan Umar bin Abdul Aziz membawa seratus kuda perang untuk disedekahkan di jalan Allah *Azza wa Jalla* dalam satu hari, dan aku juga melihat seorang lelaki dari keturunan Hisyam bin Abdul Malik diberikan sedekah (karena sudah jatuh miskin)." Kisah ini selesai sampai di sini.

Maka, benarlah apa yang difirmankan Allah dalam surat An-Nisa' ayat 9, *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*





Pengorbanan Seekor Anjing

"Sesungguhnya siapa yang menebus diriku dengan nyawanya, maka ia pantas mendapatkan balasan." **Si Raja.**

Kisah ini disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam bukunya, *Al-Adzkiyâ'* (hal. 231-232):

Ibnul Jauzi menyebutkan bahwa Muhammad bin Nashr bercerita bahwa ada seorang laki-laki yang datang menghadap sultan. Ia membawa seorang pekerja dari Armenia yang datang ke rumahnya. Di jalan ia melewati kuburan. Di atas kubur itu ada kubah yang dibangun, di atasnya tertulis, "Ini adalah kubur anjing. Siapa yang ingin mengetahui kisahnya, maka hendaklah ia pergi ke kampung fulan. Karena di sana ada orang yang akan memberitahukannya."

Laki-laki itu menanyakan kampung tersebut. Mereka menunjukkannya. Ia pun pergi dan bertanya kepada penduduk kampung tersebut. Mereka menunjukkannya kepada orangtua yang berusia lebih dari seratus tahun. Ia bertanya kepada orangtua itu.

Orangtua itu menjawab, "Di kawasan ini ada seorang raja yang agung. Ia dikenal gemar hiburan, berburu dan berjalan-jalan. Ia memiliki seekor anjing yang telah ia didik, ia tidak pernah berpisah

dengan anjing itu. Suatu hari ia pergi ke tempat hiburannya. Ia berkata kepada hamba sahayanya, "Katakan kepada tukang masak, kita butuh roti campur susu. Saya menginginkannya."

Mereka pun membuatnya dan membawanya ke tempat hiburan raja. Tukang masak menghidangkannya. Ia membawa susu dan membuatkan roti yang besar. Ia lupa menutupnya dengan sesuatu. Ia sibuk memasak makanan yang lain. Dari celah-celah dinding keluar seekor ular, lalu masuk ke dalam susu tersebut. Racunnya menyebar ke campuran roti. Anjing yang sedang beristirahat melihat semua itu. Andai ia bisa melakukan sesuatu, pastilah ia akan mengusir ular itu. Ada seorang hamba sahaya perempuan yang bisu. Ia juga telah melihat apa yang telah dilakukan ular itu.

Sang raja kembali dari berburu pada petang hari. Ia berkata, "Wahai hamba sahaya, makanan pertama yang kamu hidangkan adalah roti campur susu." Ketika makanan tersebut dihidangkan, hamba sahaya perempuan yang bisu mengisyaratkan sesuatu, akan tetapi raja tidak mengerti apa yang ia katakan. Sedangkan anjing menggonggong, akan tetapi raja tetap tidak menoleh. Anjing itu terus menggonggong, akan tetapi raja tidak mengetahui apa yang ia inginkan. Raja itu mengambil makanan dan melemparkannya kepada anjing tersebut. Anjing itu menjauh, akan tetapi ia terus menggonggong.

Raja berkata kepada hamba sahayanya, "Jauhkanlah anjing itu dari kami." Kemudian raja mengulurkan tangannya ke susu. Ketika anjing tersebut melihat itu, ia ingin memakannya, ia melompat ke tengah meja makan. Anjing itu memasukkan mulutnya ke tempat susu tersebut. Anjing itu meminum susu tersebut. Kemudian anjing itu jatuh mati. Sang raja terheran melihat perbuatan anjing itu. Hamba sahaya yang bisa itu kembali menyebutkan isyarat

kepadanya. Mereka mengerti maksudnya, dan perbuatan anjing tersebut.

Raja berkata kepada para pembesar dan pengawalnya, "Sesungguhnya siapa yang menebus diriku dengan nyawanya, maka ia pantas mendapatkan balasan. Yang membawa dan menguburkannya adalah aku sendiri." Maka raja itu menguburkan anjing tersebut, dan ia menulis di atas kubur anjing tersebut seperti yang sudah engkau baca."

Lihatlah! Pengorbanan seekor anjing kepada tuannya membuat dirinya mendapatkan keistimewaan dan perlakuan istimewa, lantas bagaimanakah kedudukan yang akan didapatkan oleh seorang hamba yang melakukan pengorbanan dengan jiwa-harta-Nya kepada Rabb Penguasa alam semesta?





Semua Terjadi Karena Rahmat Allah

"Wahai Muhammad, sesungguhnya segala sesuatu itu terjadi hanya berkat Rahmat Allah Ta'ala." **Jibril Alaihis salam.**

"Berbahagialah" kata Ibnu Qayyim dalam *Al-Fawâ'id,* "seorang hamba yang bisa bersikap adil terhadap Rabbnya, lalu ia mengakui kejahilan dalam ilmunya, kecacatan dalam amalnya, aib pada dirinya, kemalasan dalam menunaikan hak-Nya, dan berlaku zhalim dalam bermualamah dengan-Nya. Jika Allah menyiksanya lantaran dosa-dosanya, maka ia melihat keadilan-Nya, tetapi jika Dia tidak menyiksanya, maka ia melihat karunia-Nya. Jika ia melakukan kebaikan, ia menganggapnya sebagai karunia dan sedekah yang Dia berikan kepadanya. Jika kebaikan tersebut diterima oleh-Nya, maka itu adalah karunia dan sedekah yang kedua dari-Nya. Tetapi jika ditolak, maka itu semata karena amalnya memang tidak layak untuk dipersembahkan kepada-Nya."

"Sebaliknya," lanjut Ibnu Qayyim, "jika ia melakukan keburukan, ia menganggapnya bahwa Allah berlepas diri darinya, bahwa Allah menghinakan dirinya, bahwa Allah menghendaki bahwa ia tidak ma'shum dan itu semua merupakan keadilan-Nya untuknya. Sehingga dengan itu semua ia merasa sangat membutuhkan Rabbnya, lantaran melihat kezhaliman yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri. Jika Allah mengampuninya, itu

semata karena kebaikan, kedermawanan dan kemuliaan dari-Nya."

Singkat kata, Allah senantiasa berbuat baik kepada hamba-Nya, meskipun seorang hamba selalu bermaksiat kepada-Nya.

Lantas, bagaimanakah jika ada seorang hamba yang membaktikan hidupnya untuk beribadah semata, dan tidak pernah bermaksiat kepada-Nya? Jawabannya, tentu itu juga merupakan karunia dan kebaikan yang Allah berikan kepadanya, dan inilah rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Ada kisah menarik yang disebutkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/278) yang layak untuk kita renungkan; sebuah hadits yang menyadarkan bahwa betapapun banyak ibadah yang kita persembahkan kepada Allah, maka itu tidak sebanding dengan nikmat-Nya. Kalau ibadah kita diterima, itu murni karena rahmat Allah semata.

Al-Hakim menyebutkan bahwa Jabir bin Abdullah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ keluar menuju kami, lalu bersabda, 'Baru saja kekasihku Malaikat Jibril keluar dari sisiku. Dia mengatakan, 'Wahai Muhammad, Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sesungguhnya Allah memiliki seorang hamba di antara sekian banyak hamba-Nya yang melakukan ibadah kepada-Nya selama 500 tahun, ia hidup di puncak gunung yang berada di tengah laut. Lebarnya 30 hasta dan panjangnya 30 hasta juga. Sedangkan jarak lautan tersebut dari masing-masing arah mata angin sepanjang 4000 farsakh (1 farsakh sekira 8 kilometer). Allah mengeluarkan mata air di puncak gunung itu hanya seukuran jari, airnya sangat segar mengalir sedikit demi sedikit, hingga menggenang di bawah kaki gunung.

Allah juga menumbuhkan pohon delima, yang setiap malam mengeluarkan satu buah delima matang untuk dimakan pada satu hari itu. Jika hari menjelang petang, hamba itu turun ke bawah mengambil air wudhu' sambil memetik buah delima untuk dimakan. Kemudian ia mengerjakan shalat. Setelah itu ia berdoa kepada Allah Ta'ala jika waktu ajal tiba agar ia diwafatkan dalam keadaan bersujud, dan memohon agar jangan sampai jasadnya rusak dimakan tanah atau lainnya sehingga ia dibangkitkan dalam keadaan bersujud juga.

Demikianlah. Tidaklah kami lewat di hadapannya ketika kami menuruni dan mendaki gunung tersebut.

Selanjutnya, ketika dia dibangkitkan pada Hari Kiamat ia dihadapkan di depan Allah Azza wa Jalla, lalu Allah berfirman, "Masukkanlah hamba-Ku ini ke dalam Surga karena rahmat-Ku."

Hamba itu membantah, "Wahai Rabbi, bahkan aku masuk Surga karena amalku.'

Allah berfirman lagi, "Masukkanlah hamba-Ku ini ke dalam Surga karena rahmat-Ku."

Hamba tersebut membantah lagi, "Wahai Rabbi, bahkan aku masuk Surga karena amalku."

Allah berfirman lagi, "Masukkanlah hamba-Ku ini ke dalam Surga karena rahmat-Ku."

Hamba tersebut membantah lagi, "Wahai Rabbi, bahkan aku masuk Surga karena amalku."

Allah kemudian berfirman memerintah para malaikat, "Cobalah kalian timbang, lebih berat mana antara kenikmatan yang Aku berikan kepadanya dengan amal perbuatannya."

Maka ia dapati bahwa nikmat penglihatan yang dimilikinya lebih berat dibanding dengan ibadahnya selama 500 tahun, belum lagi kenikmatan anggota tubuh yang lain. Allah Ta'ala berfirman, "Sekarang masukkanlah hamba-Ku ini ke Neraka!"

Kemudian ia diseret ke Neraka. Hamba itu lalu berkata, "Ya Rabbi, benar aku masuk Surga hanya karena rahmat-Mu, masukkanlah aku ke dalam Surga-Mu.'

Allah Ta'ala berfirman, "Kembalikanlah ia."

Kemudian ia dihadapkan lagi di depan Allah. Allah bertanya kepadanya, "Wahai hamba-Ku, siapakah yang menciptakanmu ketika kamu belum menjadi apa-apa?"

Hamba tersebut menjawab, "Engkau ya Rabbi."

Allah bertanya lagi, "Yang demikian itu karena keinginanmu sendiri atau karena rahmat-Ku?"

Dia menjawab, "Bahkan itu semua berkat rahmat-Mu."

Allah bertanya, "Siapakah yang memberi kekuatan kepadamu sehingga kamu mampu mengerjakan ibadah selama 500 tahun?"

Dia menjawab, "Engkau Ya Rabbi."

Allah bertanya, "Siapakah yang menempatkanmu berada di gunung dikelilingi ombak laut, kemudian mengalirkan untukmu air segar di tengah-tengah laut yang airnya asin, lalu setiap malam memberimu buah delima yang seharusnya berbuah hanya satu tahun sekali? Di samping itu semua, kamu memohon kepada-Ku agar Aku mencabut nyawamu ketika kamu bersujud, dan aku telah memenuhi permintaanmu!?"

Hamba itu menjawab, "Engkau ya Rabbi."

Allah Azza wa Jalla kemudian berfirman, "Itu semua berkat rahmat-Ku. Dan hanya dengan rahmat-Ku pula Aku memasukkanmu ke dalam Surga. Sekarang masukkanlah hamba-Ku ini ke dalam Surga! Hamba-Ku yang paling banyak memperoleh kenikmatan adalah kamu wahai hamba-Ku." Kemudian Allah Ta'ala memasukkannya ke dalam Surga."

Jibril ﷺ melanjutkan, "Wahai Muhammad, sesungguhnya segala sesuatu itu terjadi hanya berkat Rahmat Allah Ta'ala." (HR. Al-Hakim, 4/278, dan Al-Hakim berkomentar, "Hadits ini adalah hadits yang sanadnya shahih).

Artinya, andai seorang hamba menghabiskan seluruh umurnya untuk beribadah kepada Allah, bahkan selama 500 tahun sekalipun, niscaya nikmat Allah kepadanya tetap lebih banyak dari apa yang telah diperbuatnya. Bahkan apa yang telah diperbuatnya pun termasuk nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya, karena ia telah diberi taufik dan kesehatan untuk beribadah, serta diberi kemudahan dalam melaksanakannya.

Di samping hadits di atas, ada hadits lain yang menyebutkan tentang betapa amal shalih seorang hamba bisa diimbangi oleh satu nikmat Allah yang paling kecil saja.

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Pada Hari Kiamat kelak, akan dibagikan tiga lembar catatan kepada seorang hamba; satu lembar berisi dosa-dosanya, satu lagi berisi nikmat dan satu lembar lagi berisi amal shalihnya. Kemudian Allah memerintahkan nikmat-Nya yang paling kecil di antara nikmat-nikmat-Nya dan ternyata memenuhi seluruh amalnya, lalu si hamba berkata, "Wahai Rabbku, demi keagungan dan kemuliaan-Mu, nikmat-nikmat (yang Engkau berikan kepadaku) masih tidak tertampung, padahal dosa-dosaku, dan nikmat-nikmat-Mu masih ada." Maka jika Allah menghendaki

kebaikan kepada hamba-Nya, Dia berfirman, *"Wahai anak Adam, Aku lipatkan kebaikan-kebaikanmu, aku abaikan dosa-dosamu, dan Aku hadiahkan nikmat-nikmat-Ku kepadamu."* (HR. Al-Baihaqi).

Alangkah besar dan luasnya rahmat Allah kepada segenap hamba-Nya.

Mahabenar Allah yang telah berfirman, *"Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu termasuk orang-orang yang rugi."* (Al-Baqarah [2]: 64).

Allah juga telah berfirman, *"Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)."* (An-Nisâ' [4]: 83).

Allah juga berfirman, *"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (An-Nûr: 21).

Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada kami di dunia dan di akhirat, dan masukkanlah kami ke surga-Mu, dengan rahmat-Mu. *Amin.*





Tukang Sepatu yang Doanya Mustajab

"Wahai Ibnu Munkadir, apa urusanmu dengan kejadian itu?"
Tukang sepatu.

Di antara hamba-hamba Allah, ada orang-orang yang tidak dipandang oleh manusia. Pakaian mereka sangat sederhana, jiwa mereka rendah hati, rambut mereka kusut, dan wajah mereka berdebu. Jika mereka meminta izin untuk masuk menemui pemimpin, niscaya mereka akan ditolak. Akan tetapi, seandainya salah seorang dari mereka bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan memenuhi sumpahnya. Mereka mungkin tidak dikenal manusia, tapi mereka sangat disegani dan dikenal oleh penduduk langit, dan juga Rabbnya manusia.

Karena timbangan kebaikan dalam Islam disandarkan pada takwa, *khasyyah,* dan terpautnya hati dengan Allah Ta'ala, bukan dengan ketampanan wajah, harta duniawi yang berlimpah, dan bukan pula dengan tingginya jabatan dalam hidup bermasyarakat.

Berikut ini adalah kisah tukang sepatu, yang terjadi pada masa tabi'in, Muhammad bin Munkadir. Kehadirannya di tengah masyarakat mungkin tidak dikenal, tetapi penghuni langit begitu

menikmati doa-doanya. Ia tidak dipuji di bumi, tetapi ia disanjung di langit.

Mari kita menikmati kisah yang dituturkan oleh Muhammad bin Munkadir sendiri, yang diabadikan dengan baik oleh Ibnul Jauzi dalam *Shifat Ash-Shafwah* (2/190-192):

Muhammad bin Munkadir berkata, "Di masjid Rasulullah, ada sebuah tiang yang biasa aku gunakan untuk shalat pada malam hari. Pada waktu itu, penduduk Madinah mengalami paceklik. Maka mereka pun keluar melakukan shalat istisqa'. Namun hujan tidak juga turun. Pada malam harinya, seperti biasa aku shalat Isya' di masjid Rasulullah ﷺ, lalu aku mendatangi tiang itu dan menyandarkan tubuhku di sana. Tiba-tiba datang seorang lelaki berkulit hitam kecoklat-coklatan, mengenakan kain sarung, dan pada lehernya tergantung kain yang lebih kecil lagi. Lelaki itu kemudian mendekati tiang di depanku, sementara aku berada di belakangnya. Kemudian dia shalat dua rekaat lalu duduk seraya berdoa, "Wahai Rabb-ku, para penduduk kota Nabi-Mu telah keluar meminta hujan, namun Engkau tidak juga mencurahkan hujan. Kini aku bersumpah atas nama-Mu, agar Engkau menurunkan hujan untuk mereka."

Ibnu Munkadir bergumam, "Orang gila!" Ibnu Munkadir melanjutkan, "Lelaki itu meletakkan tangannya hingga aku mendengar suara guntur, diikuti dengan hujan yang turun dari langit yang menyebabkan diriku berkeinginan kembali ke rumah. Ketika mendengar suara hujan, ia segera memuji Allah dengan berbagai pujian yang belum pernah aku dengar pujian seperti itu sebelumnya."

Ibnu Munkadir melanjutkan, "Kemudian lelaki itu berkata, "Siapakah aku, dan apakah kedudukanku, sehingga doaku

terkabul? Akan tetapi aku tetap berlindung dengan memuji diri-Mu dan berlindung dengan pertolongan-Mu." Kemudian lelaki itu mengenakan kain yang digunakan untuk menyelimuti tubuhnya. Lalu kain yang bergantung di punggungnya ia turunkan ke kakinya. Setelah itu, ia shalat. Ia terus shalat, hingga ia merasa akan datang Shubuh. Setelah itu ia melakukan shalat witir dan shalat sunah fajar dua rekaat. Kemudian ketika dikumandangkan iqamat Shubuh, ia turut shalat berjamaah bersama orang banyak. Aku pun turut shalat bersamanya. Setelah imam mengucapkan salam, ia segera bangkit dan keluar masjid. Aku pun membuntutinya dari belakang, hingga pintu masjid. Lalu ia mengangkat pakaiannya dan berjalan di air yang tergenang (karena hujan). Aku pun ikut mengangkat pakaianku dan berjalan di genangan air. Namun kemudian aku kehilangan jejak.

Pada malam selanjutnya, aku kembali shalat Isya' di masjid Rasulullah ﷺ, lalu aku mendatangi tiangku dan berbaring di sana. Tiba-tiba lelaki itu datang lagi dan berdiri di tempat biasa. Ia menyelimuti tubuhnya dengan kain, sementara kain lainnya yang berada di punggungnya ia selempangkan di kedua kakinya, kemudian melakukan shalat. Ia terus melakukan shalat, sampai ia khawatir kalau datang waktu Shubuh, baru ia melakukan witir dan dua rekaat sunah fajar. Setelah itu iqamah berkumandang. Ia langsung shalat berjamaah bersama manusia, dan aku turut shalat bersamanya. Ketika imam telah mengucapkan salam, ia keluar dari masjid. Aku juga keluar membuntutinya. Ia berjalan dan aku pun mengikutinya hingga dia masuk di salah satu rumah di kota Madinah yang kukenal. Aku pun kembali ke masjid.

Setelah matahari terbit, dan aku telah menunaikan shalat (Dhuha), aku segera keluar mendatangi rumah tersebut. Kudapati dirinya sedang duduk menjahit. Ternyata ia tukang sepatu. Ketika

melihatku, ia segera mengenaliku. Ia berkata, "Wahai Abu Abdillah, selamat datang. Adakah yang bisa kubantu? Apakah Anda ingin aku buatkan sepatu?" Aku segera duduk dan berkata, "Bukankah engkau adalah temanku pada malam kemarin itu?" Rona wajahnya berubah menghitam dan berteriak sambil berkata, "Wahai Ibnul Munkadir, apa urusanmu dengan kejadian itu?"

Ibnu Munkadir melanjutkan, "Lelaki itu marah dan aku pun, demi Allah, takut dengan kemarahannya." Aku membatin, "Sekarang juga aku akan keluar dari tempat ini."

Pada malam ketiga, aku kembali shalat Isya' pada akhir waktu di masjid Rasulullah ﷺ, kemudian menuju tempatku untuk bersandar. Namun lelaki itu tak kunjung datang. Aku pun bergumam, *"Innâ lillâhi,* apa yang telah aku perbuat." Ketika sudah memasuki waktu pagi, aku duduk-duduk di masjid hingga matahari terbit. Kemudian aku keluar untuk mendatangi rumah yang ditempati lelaki tersebut.

Ternyata kudapati pintunya terbuka, dan tidak ada apa-apa lagi. Pemilik rumah yang ditinggali lelaki itu berkata kepadaku, "Wahai Abu Abdillah, apa yang terjadi antara Anda dengan dirinya kemarin?" Aku balik bertanya, "Memangnya kenapa?" Orang-orang di situ menjawab, "Ketika engkau keluar dari rumahnya kemarin, lelaki itu segera membentangkan kainnya di tengah ruangan rumahnya. Kemudian ia tidak menyisakan selembar kulit ataupun sepatu. Semuanya dia letakkan di dalam kainnya, lalu diangkut. Setelah itu ia keluar rumah, dan kami tidak tahu lagi ke mana ia pergi."

Muhammad bin Munkadir berkata, "Setiap rumah yang ada di kota Madinah yang kuketahui pasti kusinggahi untuk

mencarinya. Namun aku tidak menemukannya lagi. Semoga Allah merahmatinya." Kisah ini selesai sampai di sini.

Sungguh, betapa ajaibnya amalan orang-orang seperti tukang sepatu di atas. Alangkah jarangnya zaman bisa melahirkan orang-orang sepertinya. Kebaikan mereka sangat terasa. Tetapi, menemukan orangnya lebih sulit dari mencari sebatang jarum di tengah lapangan luas. Merekalah orang-orang yang merindukan surga, dan dirindukan surga.





Hidup Ini Dipergilirkan

"Demi Allah, aku-lah pengemis itu." **Si suami kedua.**

Kisah ini disebutkan oleh Al-Absyihi dalam *Al-Mustathraf* (hal. 17) dan Ibnu Khillikan dalam *Wafayât Al-A'yân* (6/108):

Al-Absyihi menyebutkan sebuah riwayat bahwa ada seorang lelaki yang tengah makan bersama istrinya. Di hadapan keduanya tersedia ayam bakar. Tiba-tiba di pintu rumahnya ada pengemis yang berdiri meminta belas kasihan. Lelaki itu pun keluar, dan menghardik pengemis tersebut. Tak lama setelah kejadian itu, si lelaki menjadi fakir, dan hilang kekayaannya. Tak hanya itu, ia juga menalak istrinya.

Setelah ditalak suami pertama, wanita itu menikah dengan laki-laki lain. Suatu hari, suami-istri ini tengah makan bersama. Di hadapan keduanya ada ayam bakar. Ternyata pintu rumah mereka diketuk oleh seorang pengemis. Si suami kemudian berkata kepada istrinya, "Serahkanlah ayam ini kepadanya."

Ketika keluar untuk menyerahkan ayam bakar tersebut, ia terkejut. Ternyata pengemis tersebut adalah suaminya yang pertama. Ia pun menyerahkan ayam yang dibawanya, dan kembali dengan menitikkan air mata. Ia menangis. Tatkala ditanya oleh suaminya tentang tangisnya, ia menceritakan bahwa pengemis

"Lalu darimana kamu dinamai *An-Nassaj* (tukang tenun)?" Tanyaku.

Ia bercerita, "Dulu, aku sudah mengadakan perjanjian dengan Allah Ta'ala untuk tidak makan kurma, selama-lamanya. Tetapi suatu ketika aku dikalahkan oleh nafsuku. Sehingga aku mengambil setengah *rithl* kurma. Baru saja aku makan satu kurma, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang melihatku dan mengatakan, "Wahai Khair, orang yang melarikan diri dariku." Kebetulan orang tersebut memiliki budak yang lari darinya, namanya Khair juga. Aku dianggap menyerupai bentuk budaknya. Orang-orang pun berkumpul dan mengatakan, "Demi Allah, ini adalah budakmu, Khair."

Aku pun menjadi bingung. Aku kemudian tahu bahwa aku telah dihukum, dan aku tahu apa dosaku.

Lelaki itu kemudian membawaku menuju toko yang digunakan oleh budak-budaknya sebagai tempat menenun. Mereka mengatakan, "Wahai budak yang buruk, kamu lari dari tuanmu. Masuk dan bekerjalah sebagaimana biasanya kamu bekerja." Lelaki itu juga memerintahkan aku untuk menenun pakaian kasar. Aku pun menjalankan kakiku untuk bekerja dan aku mengambil alatnya. Ajaibnya, seolah-olah aku sudah biasa menenun selama bertahun-tahun.

Aku bekerja menenun bersama lelaki itu selama berbulan-bulan. Suatu malam, aku bangun lalu mandi dan pergi untuk Shalat Shubuh. Ketika sedang sujud aku berdoa, "Ya Allah, aku tidak akan mengulangi apa yang telah aku lakukan."

Tiba-tiba kemiripan-kemiripan wajahku itu hilang dariku, dan aku kembali kepada bentukku yang semula. Akhirnya aku pun dibebaskan, dan julukan itu melekat pada namaku. Jadi, sebab

aku menenun adalah karena aku melanggar perjanjianku dengan Allah agar aku tidak memakan buah kurma selama-lamanya, lalu Allah menghukumku dengan hukuman sebagaimana yang kamu dengar tadi. Kisah ini selesai sampai di sini.

Lihatlah! Khair An-Nassaj langsung dihukum oleh Allah karena melanggar perjanjiannya dengan Allah, yaitu tidak memakan buah kurma.

Duhai, betapa seringkah kita melakukan dosa—yang bahkan dosanya lebih besar daripada melanggar perjanjian yang kita lakukan dengan Allah, tetapi betapa sering pula Allah menutupi dosa-dosa kita, dan memberikan kesempatan kepada kita untuk bertaubat kepada-Nya? Bisakah kita membayangkan jika Allah membalas kontan tiap dosa yang kita lakukan?

Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa-'fu 'anna.



Daftar Pustaka:

BUKU TURATS:

Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi (w. 620 H), *Kitab At-Tawwâbîn,* Cet. I, 1424 H, Dar Ibni Hazm.

Abdullah bin As'ad bin Ali bin Sulaiman Al-Yafi'i (w. 768 H), *Mir'at Al-Jinân wa Ibrat Al-Yaqzhan fi Ma'rifati Mâ Yu'tabaru min Hawâditsi Az-Zamân,* Cet. I, 1417 H, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah-Beirut.

Abdullah bin Muhammad bin Ubaid yang dikenal dengan nama Ibnu Abid Dunya (w. 281 H), *Al-Wara',* Muhaqqiq: Muhammad bin Hamd Al-Hamud, Cet. I, 1408 H, Ad-Dar As-Salafiyyah-Kuwait.

________________________, *Mujâb Ad-Da'wah,* Muhaqqiq: Syaikh Ziyad Hamdan, Cet. I, 1413 H, Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah-Beirut.

________________________, *Kitab Man 'Asya Ba'da Al-Maut,* Muhaqqiq: Muhammad Hussam Baidhun, Cet. I, 1413 H, Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah-Beirut.

Abdullah bin Al-Mubarak (w. 181 H), *Az-Zuhdu wa Ar-Raqâ'iq,* Muhaqqiq Habiburrahman Al-A'zhami, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah-Beirut.

Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Jauzi (w. 597 H), *Kitab Al-Adzkiyâ',* Maktabah Al-Ghazali.

________________, *Dzamm Al-Hawa,* Muhaqqiq: Musthafa Abdul Wahid.

________________, *Sîrah wa Manâqib Umar Ibn 'Abdil 'Aziz,* Mu'alliq: Ustadz Na'im Zarzur, Cet. I, 1404 H, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah-Beirut.

________________, *Shifat Ash-Shafwah,* Muhaqqiq: Ahmad bin Ali, 1421 H, Darul Hadits-Kairo.

Abdul Qadir bin Umar Al-Baghdadi (w. 1093 H), *Khizânat Al-Adâb wa Lubbu Lubabi Lisân Al-'Arab,* Muhaqqiq: Abdussalam Muhammad Harun, Cet. IV, 1418 H, Maktabah Al-Khanji-Kairo.

Abdul Wahhab bin Taqiyuddin As-Subki (w. 771), *Thabaqât Asy-Syâfi'iyyah Al-Kubra,* Muhaqqiq: DR. Mahmud Muhammad Ath-Thanahi, dan DR. Abdul Fattah Muhammad Al-Halw, Cet. II, 1413 H, Hajr.

Ahmad bin Abdillah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mihran Al-Ashbahani (w. 430 H), *Hilyat Al-Auliyâ' wa Thabaqât Al-Ashfiyâ',* 1394 H, As-Sa'adah-Mesir.

Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisi (w. 689 H), *Mukhtashar Minhâj Al-Qashidîn,* 1398 H, Maktabah Daril Bayan-Damaskus.

Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalani, *Tahdzîb At-Tahdzîb,* Cet. I, 1326 H, Mathba'ah Da'iratul Ma'arif An-Nizhamiyyah-Hindia.

Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi Al-Khathib Al-Baghdadi (w. 463 H), *Târîkh Baghdâd,* Muhaqqiq: DR. Basysyar Awad Ma'ruf, Cet. I, 1422 H, Darul Gharb Al-Islami-Beirut.

______________________________, *Al-Jâmi' li Akhlâq Ar-Râwi wa Adâb As-Sâmi',* Muhaqqiq: DR. Mahmud Ath-Thahhan, 1403 H, Maktabatul Ma'arif-Riyadh.

______________________________, *Ar-Rihlah fi Thalab Al-Hadîts,* Muhaqqiq: Nuruddin Itr, Cet. I, 1395 H, Darul Kutub Al-'Ilmiyah-Beirut

Ahmad bin Marwan Ad-Dinawari (w. 333 H), *Al-Mujâlasah wa Jawâhir Al-'Ilmi,* Muhaqqiq: Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan Alu Salman, 1419 H, Jam'iyyatut Tarbiyyah Al-Islamiyyah-Bahrain dan Dar Ibni Hazm-Beirut.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani (w. 241 H), *Musnad Al-Imâm Ahmad ibn Hanbal,* Muhaqqiq: Syu'aib Al-Arnauth, Adil Mursyid, dkk, Cet. I, 1421 H, Muassasah Ar-Risalah.

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Abu Bakar bin Khillikan (w. 681 H), *Wafayâtul A'yân wa Anbâ'u Abnâ'i Az-Zamân,* Muhaqqiq: Ihsan Abbas, 1900 M, Dar Shadir-Beirut.

Ahmad bin Muhammad Al-Maqqari At-Tilmisani (w. 1041 H), *Nafhu Ath-Thîb min Ghushn Al-Andalus Ar-Rathîb,* Muhaqqiq: Ihsan Abbas, 1900 M, Dar Shadir: Beirut.

Ali bin Al-Hasan bin Hibatullah, yang dikenal dengan nama Ibnu Asakir (w. 571), *Târîkh Dimasyq,* Muhaqqiq: Amru bin Gharamah Al-Amruwi, 1415 H, Darul Fikr-Beirut.

Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib yang dikenal dengan nama Al-Mawardi (w. 450 H), *Adâb Ad-Dunyâ wa Ad-Dîn,* 1986 M, Dar Maktabatil Hayah.

____________________________, *Al-Ahkâm As-Sulthâniyyah,* Darul Hadits-Kairo.

Ibrahim bin Muhammad Al-Baihaqi (w. sekitar 320 H), *Al-Mahâsin wa Al-Masâwi',* tt, tp.

Ibnu Idzari Al-Marakisyi Muhammad bin Muhammad (w. sekitar tahun 695 H), *Al-Bayân Al-Mughrib fi Akhbâr Al-Andalus wa Al-Maghrib,* Muhaqqiq: J.S. Kolen dan I. Lef Brofnesol, Cet. III, 1983 M, Daruts Tsaqafah-Beirut.

Ibnul Mulaqqan Umar bin Ali bin Ahmad (w. 804 H), *Thabaqât Al-Auliyâ',* Muhaqqiq: Nuruddin Syaribah, Cet. II, 1415 H, Maktabah Al-Khanji-Kairo.

Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi (w. 774 H), *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah,* Muhaqqiq: Ali Syairi, Cet. I, 1408 H, Dar Ihya'it Turats Al-Arabi.

____________________________, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm,* Muhaqqiq: Muhammad Husain Syamsuddin, Cet. I, 1419 H, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah-Beirut.

Khalil bin Aibik bin Abdullah Ash-Shafadi, *Al-Wâfî bi Al-Wafayât,* Muhaqqiq: Ahmad Al-Arnauth dan Turki Musthafa, Cet. I, 1420 H, Dar Ihya'it Turats-Beirut.

Muhammad bin Ahmad bin Manshur Al-Absyihi (w. 852 H), *Al-Mustathraf fi Kulli Fannin Mustathraf,* Cet. I, 1419 H, Alamul Kutub-Beirut.

Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi (w. 748 H), *Al-Kabâ'ir,* Darun Nadwah Al-Jadidah-Beirut.

_______________, *Siyar A'lâm An-Nubalâ',* Muhaqqiq: Beberapa muhaqqiq yang dimusyrifi Syu'aib Al-Arnauth, Cet. III, 1405 H, Muassasah Ar-Risalah.

_______________, *Tadzkirat Al-Huffâzh,* Cet. I, 1419 H, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah-Beirut.

_______________, *Ma'rifat Al-Qurrâ' Al-Kibâr 'alâ Ath-Thabaqât wa Al-A'shâr,* Cet. I, 1417 H, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah-Beirut.

Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban (w. 354 H), *Raudhat Al-'Uqalâ' wa Nuz-hat Al-Fudhalâ',* Muhaqqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah-Beirut.

Muhammad bin Al-Husain bin Abdullah Al-Ajuri (w. 360 H), *Al-Ghurabâ',* Muhaqqiq: Badrul Badar, Cet. I, 1403 H, Darul Khulafa' lil Kitab Al-Islami-Kuwait

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jâmi' Al-Musnad Ash-Shahîh Al-Mukhtashar,* Muhaqqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir, Cet. I, 1422 H, Dar Thauqin Najah.

Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (w. 505 H), *At-Tibr Al-Masbûk fi Nashîhat Al-Mulûk,* Mushahhih: Ahmad Syamsuddin, Cet. I, 1409 H, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah-Beirut.

_______________, *Ihyâ' 'Ulûmiddîn,* Darul Ma'rifah-Beirut.

Muhammad bin Sa'ad bin Mani' Al-Hasyimi yang dikenal dengan nama Ibnu Sa'ad (w. 230 H), *Ath-Thabaqât Al-Kubrâ,* Muhaqqiq: Muhammad Abdul Qadir Atha, Cet. I, 1410 H, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah-Beirut.

Al-Muhassin bin Ali bin Muhammad At-Tanukhi (w. 384 H), *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah*, Muhaqqiq: Abbud Asy-Syaliji, 1398 H, Dar Shadir-Beirut.

________________, *Nisywâr Al-Muhâdharah wa Akhbâr Al-Mudzâkarah*, 1391 H.

________________, *Al-Mustajâd min Fa'lât Al-Ajwâd*, Muhaqqiq: Ahmad Farid Al-Mazidi, Cet. I, 1426 H, Darul Kutub Al-'Ilmiyyah-Beirut.

Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi (w. 261 H), *Al-Musnad Ash-Shahîh Al-Mukhtashar*, Muhaqqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya'it Turats Al-Arabi-Beirut.

Yaqut bin Abdullah Al-Hamawi (w. 626 H), *Mu'jam Al-Udabâ' (Irsyâd Al-Arib ilâ Ma'rifat Al-Adîb)*, Muhaqqiq: Ihsan Abbas, Cet. I, 1414 H, Darul Gharb Al-Islami-Beirut.

Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdil Barr (w. 463 H), *At-Tamhîd li mâ fi Al-Muwaththa' min Al-Ma'âni wa Al-Asânîd*, Muhaqqiq: Musthafa bin Ahmad Al-Alawi dan Muhammad Abdul Kabir Al-Bakari, Wizaratul Umumil Auqaf wasy Syu'un Al-Islamiyyah-Maghrib.

BUKU KONTEMPORER

Ahmad Farid, *Min A'lâm As-Salaf*, Cet. I, 1418 H, Darul Iman-Iskandariyah.

Ahmad bin Shaqr As-Suwaidi, *Munjid Al-Khathîb*, Cet. I, 1421 H, Dar Ibni Hazm-Beirut.

Hani Al-Haj, *Alfu Qishshah wa Qishshatun*, Al-Maktabah At-Taufiqiyyah.

Muhammad bin Abdullah Al-Habdan, *At-Tashnîf Al-Maudhû'i li Târîkhi Baghdâd,* Cet. I, 1430 H, Dar Ibnil Jauzi-Saudi Arabia dan Kairo.

______________________, *At-Tahdzîb Al-Maudhû'i li Hilyat Al-Auliyâ',* Cet. I, 1430 H, Dar Ibnil Jauzi-Saudi Arabia dan Kairo.

Sayyid Husain Affani, *Al-Jazâ' Min Jinsi Al-'Amal,* Cet. II, 1417 H, Maktabah Ibni Taimiyyah-Kairo.

Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahîq Al-Makhtûm,* Cet. XVII, 1426 H/2005 M, Darul Wafa'.

BUKU TERJEMAHAN (BERBAHASA INDONESIA)

Abdullah bin Abdurrahman, *Golden Stories,* Cet. I, 1436 H, Aqwam-Solo.

Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf,* Cet. V, 2009 M, Pustaka Al-Kautsar-Jakarta Timur.

Hani Al-Haj, *1001 Kisah Teladan,* Cet. III, 2005 M, Pustaka Al-Kautsar-Jakarta Timur.

Ibrahim bin Abdillah Al-Hazimi, *Izinkan Aku Menangis di Depan-Mu, Rabb!,* Indiva Pustaka.

Ibnu Abdil Bari, *Balada Cinta Penemu Kalung Permata,* Cet. I, 2015 M, Yaqut-Solo.

__________, *Air Minum dari Langit,* Cet. I, 2016 M, Tinta Medina (Tiga Serangkai)-Solo.

Mahmud Al-Mishri, *Semua Ada Saatnya,* Cet. II, 2014 M, Pustaka Al-Kautsar-Jakarta Timur.

Mahmud Musthafa Sa'ad dan Nashir Abu Amir Al-Humaidi, *Golden Stories*, Cet. I, 2013 M, Pustaka Al-Kautsar-Jakarta Timur.

Muhammad Amin Al-Jundi, *Hiburan Orang-orang Shalih*, Cet. I, 2011 M, Pustaka Arafah-Solo.

Muhassin bin Ali At-Tanukhi, *Setelah Kesulitan Ada Kemudahan*, Cet. I, 2013 M, Pustaka Al-Kautsar-Jakarta Timur.

Sayyid Abdullah Sayyid Abdurrahman Ar-Rifa'i, *Bila Amal Dibayar Kontan*, Cet. III, 1434 H, Darul Falah-Bekasi.

Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Cet. VII, 1435 H, Ummul Qura-Jakarta Timur.

الحمد لله رب العالمين

Tentang Penulis

Ibnu Abdil Bari. Nama lengkapnya adalah Ikhwanuddin, putra dari ayahanda Abdul Bari dan Ibunda Fadhilah. Lelaki yang lahir di Demak ini memiliki kebiasaan unik, yaitu meringkas. Puncaknya adalah ketika melanjutkan studi di sebuah pesantren setara Aliyah. Ia meringkas kutipan nasehat para salaf di beberapa buku tulisnya. Az-Zuhd dan Shifat Ash-Shafwah adalah dua buku yang berhasil diringkas dan ditulis tangan olehnya.

Keisengan meringkas ini ternyata mendatangkan berkah; ringkasan *Az-Zuhd* dan *Shifat Ash-Shafwah* yang ditulisnya berhasil diterbitkan oleh Pustaka Arafah. Niat untuk menerbitkan karya pun terbilang sederhana; yaitu agar banyak orang yang bisa mengambil manfaat dari nasihat-nasihat para generasi emas; para sahabat, tabiin dan tabiut tabiin. Alhamdulillah, ringkasan *Shifat Ash-Shafwah* yang berjudul *Ensiklopedia Salaf* itu berhasil dicetak ulang.

Selain *Ensiklopedia Hikmah* dan *Mutiara Zuhud* (Pustaka Arafah-Solo), buku lain yang pernah disusunnya adalah *Balada Cinta Penemu Kalung Permata* (Yaqut-Solo) dan *Air Minum dari Langit* (Tiga Serangkai-Solo).

Suami dari Inaroh Manarina yang saat ini dikaruniai dua putri juga sudah memiliki agenda lain dari proyek penyusunan bukunya, yaitu menulis buku berjudul *Berkisah Bersama Ibnul Jauzi* dan *Mukhtarat Riyadhish Shalihin.* Semoga Allah memberikan waktu luang, dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan dua karya tersebut.

Segala saran, masukan dan kritikan bisa dikirimkan ke: ikhw4nuddin@gmail.com, atau lewat sms/wa ke-085385273268/085642211286.

Akhukum fillah, Ibnu Abdil Bari.